

WANITA
MULIA
DI SISI RASULULLAH

Khadijah

Cinta Sejati Rasulullah

1

Abdul Mun'im Muhammad Umar

Khadijah

Cinta Sejati Rasulullah



PENGANTAR PENULIS

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Muhammad Saw). Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."
(QS. al-Aḥzâb [33]: 56)

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., penutup sekalian rasul, pribadi yang tentangnya Allah berfirman;

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya mereka akan diberi karunia yang besar dari Allah." (QS. al-Ahzâb [33]: 45-47).

Kisah Khadijah, *Ummul-Mu'minîn*, selalu meninggalkan kesan yang mendalam. Seluruh umat Islam, tak peduli sebesar apa pun perbedaan paham di antara mereka, mereka akan mencintainya sepenuh hati. Betapa tidak? Dia adalah istri pertama Rasulullah Saw., istri yang menjadi rekan di saat-saat paling sulit dalam hidup beliau, istri yang selalu menawarkan cinta dan kasih sayang dalam kondisi apa pun.

Khadijah adalah seorang pedagang sukses. Muhammad, seorang pemuda yang kejujurannya terkenal ke seantero negeri, dipilihnya untuk menangani urusan-urusan perdagangan. Sebuah pilihan yang tepat. Sepasang suami istri dan *partner* yang berkepribadian mulia. Mereka berdua membangun bisnis di atas dasar keadilan dan kedermawanan. Tidak mengherankan jika usaha mereka berjalan dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Pasangan suami istri ini hidup bersama selama 15 tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi nabi dan rasul. Mereka bahagia dalam hubungan pernikahan yang dilandasi oleh keikhlasan, rasa hormat dan rasa saling mencintai. Allah kemudian menganugerahkan kepada keduanya anak keturunan yang saleh. Dewasa ini, keturunan mereka bisa kita temukan dengan mudah di seluruh penjuru dunia.

Khadijah memiliki otak yang cerdas dan perilaku yang mulia. Dia juga memiliki ketabahan luar biasa —sesuatu yang memungkinkannya menghadapi segenap rintangan dan kesulitan tanpa mengeluh. Dia tak pernah mundur. Seluruh jiwa, raga, upaya dan harta bendanya, dipersembahkan bagi perjuangan meretas jalan menuju tegaknya agama Islam.

Setiap kali Rasulullah mengalami penolakan, celaan, atau hinaan, Khadijah adalah orang pertama yang menghibur, menemani dan meyakinkan beliau. Hal itu terus berlangsung hingga Khadijah meninggal dunia pada usia 65 tahun, —tepat 10 tahun sejak Muhammad diangkat menjadi rasul.

Tentu saja, masa-masa itu sungguh berat. Kekuatan fisik Khadijah semakin lama semakin menurun. Begitu juga kecantikannya. Tetapi ada sesuatu yang tidak pernah berubah di dalam dirinya: kekuatan spiritual dan kejernihan cinta. Dia selalu dan selamanya beriman kepada Allah serta meyakini kebenaran risalah suaminya, Muhammad.

Rasulullah tidak pernah menikah dengan perempuan lain di masa hidup Khadijah. Beliau menghormati istrinya ini dan tidak pernah mendua dalam cintanya. Begitu artinya Khadijah bagi beliau, hingga tidak seorang pun yang bisa menggantikan posisinya.

Allah pun menghormati Khadijah. Suatu hari, Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah Saw., dan berkata, "Wahai Muhammad! Sebentar lagi, Khadijah akan membawakan makanan dan minuman untukmu. Kalau dia datang, sampaikan kepadanya salam dari Allah dan dariku."

Rasulullah pun menyampaikannya. Khadijah menjawab dengan rasa syukur. Dia berkata, "Allahlah Pemelihara Kedamaian dan Sumber Segala Damai. Salamku buat Jibril."

Jawaban itu menunjukkan kecerdasan dan kesucian Khadijah. Dia mengagungkan Allah dan berdoa kepada-Nya agar dianugerahi kedamaian dan keselamatan. Dia juga berterima kasih kepada Jibril yang telah menyampaikan salam dari Allah itu kepadanya.

Dapat dibayangkan betapa tidak tertahankan tugas yang harus diemban Rasulullah jika Khadijah tidak berada di sampingnya. Khadijah berperan besar dalam menjadikan rumah tangga Rasulullah damai dan tenang. Karena itu Allah menjanjikan baginya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata, yang senantiasa diliputi kedamaian, serta jauh dari kebencian dan permusuhan. Rasulullah bersabda;

أُمِرْتُ أَنْ أُبَشِّرَ خَدِيجَةَ بَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ

"Aku diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada Khadijah bahwa akan dibangun untuknya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata; tak ada hiruk pikuk dan rasa lelah di sana." (HR Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Buku ini adalah sekumpulan pembahasan tentang Khadijah yang disaring dari sekian banyak literatur. Penulis bersyukur kepada Allah atas segala pertolongan dan petunjuk-Nya. Penulis juga berharap agar Allah menerima jerih payah ini dan menganugerahkan kebahagiaan serta ketenangan kepada siapa pun yang membacanya. Amien.

Kepada Allah segala urusan dikembalikan.

29 Rajab 1414 H.

11 Januari 1994 M.

Abdul Mun'im Muhammad Umar



Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS	iii
1. PERNIKAHAN MUHAMMAD DAN KHADIJAH	001
2. RUMAH TANGGA MUHAMMAD DAN KHADIJAH	015
3. RISALAH KENABIAN	041
4. FASE AWAL PENYEBARAN ISLAM	067
5. DAKWAH SECARA TERBUKA	093
6. PERTARUNGAN ANTARA KEBENARAN DAN KEBATILAN	137
7. KONFLIK SEMAKIN MEMANAS	167
8. PERTARUNGAN TERBUKA	189
9. BOIKOT DAN PEMUTUSAN HUBUNGAN	217

10. AKHIR PERJUANGAN MULIA	237
11. KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN KHADIJAH	269
12. KETURUNAN YANG SEMERBAK	279
A. Anak-anak Khadijah dari Pernikahannya Sebelum Rasulullah Saw.	280
B. Putra-putra Rasulullah Saw. dan Khadijah	284
C. Putri-putri Rasulullah Saw. dan Khadijah	287
13. AHLUL BAIT (KELUARGA RASULULLAH)	303



PERNIKAHAN MUHAMMAD DAN KHADIJAH

"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya...." (QS. al-A'râf [7]: 189)

Dia adalah Khadijah binti Khuwailid ibnu Asad ibnu 'Abdil 'Uzzâ ibnu Qushay. Pada nama Qushay, kakeknya yang keempat, nasabnya Khadijah bertemu dengan Rasulullah Saw. Ibu Khadijah bernama Fatimah binti Zâ'idah. Nenek Khadijah dari pihak ibu bernama Hâlah binti 'Abdu Manâf. 'Abdu Manâf adalah kakek ketiga Rasulullah. Jadi, dari pihak ayah maupun ibu, Rasulullah dan Khadijah memiliki hubungan kekerabatan yang dekat.

Ayah Khadijah, Khuwailid, terkenal sebagai lelaki yang cerdas, kaya, terhormat, berakhlak mulia, jujur dan bisa dipercaya. Khadijah juga memiliki saudara sepupu bernama Waraqah ibnu Naufal ibnu Asad, salah satu dari empat orang Arab yang menolak penyembahan berhala oleh kaum Quraisy. Salah seorang dari mereka berkata, "Kaum kita telah menyalahi agama Ibrahim, —leluhur mereka sendiri. Mereka menyembah batu yang tidak mendengar dan tidak melihat, yang tidak mendatangkan manfaat maupun bahaya. Kita harus mencari agama yang benar."

Empat orang ini kemudian pergi mencari jalan masing-masing. Yang mereka cari adalah *hanifiyyah*, agama Nabi Ibrahim. Setelah pencarian sekian lama, Waraqah akhirnya memeluk agama Nasrani dan mempelajarinya. Waraqah pun kemudian dianggap sebagai salah satu dari sedikit orang yang paling mengetahui ajaran-ajaran agama Nasrani di masanya.

Uraian singkat di atas menunjukkan bahwa Khadijah adalah bagian dari keluarga yang memiliki garis keturunan paling terhormat dari suku Quraisy. Keluarganya itu terkenal dengan akhlak mulia dan sikap beragama yang jauh dari perbuatan mengumbar nafsu.

Khadijah lahir 15 tahun sebelum Rasulullah. Khadijah muda adalah seorang gadis yang cantik parasnya dan baik perilakunya. Suami pertamanya adalah Abu Hâlah an-Nabbâsy ibnu Zurârah at-Taymî. Pernikahan ini berakhir ketika Abu Hâlah wafat meninggalkan dua anak laki-laki, yakni Hindun dan Hâlah.¹

¹ Hindun dan Hâlah adalah nama-nama perempuan. Tetapi, orang-orang Arab juga menggunakan nama-nama perempuan untuk anak laki-laki mereka. Lihat Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Jilid 8, hlm. 14-15 dan Ibnu al-Jawzi, *Sahfwah ash-Shafwah*, Jilid 1, hlm. 25.

Khadijah kemudian menikah lagi dengan 'Athîq ibnu 'Âidz al-Makhzûmî. Dari suaminya yang kedua ini, Khadijah memperoleh seorang anak perempuan yang —lagi-lagi— diberi nama Hindun. Hindun menikah dengan sepupunya sendiri yang bernama Shafiy ibnu Umayyah ibnu 'Âidz al-Makhzûmî. Keturunan Khadijah dari pernikahan keduanya ini sempat tinggal di Madinah dan sering disebut dengan *Banî Thâhirah* (Keturunan Wanita Suci).

Dari suami pertama, Khadijah mendapatkan dua anak, Hindun dan Hâlah. Hindun pernah diasuh oleh Rasulullah. Dia adalah anak tiri Rasulullah dan saudara tiri Fatimah. Kenyataan itu membuatnya sangat bangga. Dia juga dikenal sebagai orang yang mampu mengungkapkan pikirannya dalam bahasa yang indah dan menawan. Itu terbukti dalam sebuah hadits yang diriwayatkannya menyangkut sosok Rasulullah dan gambaran fisik beliau.²

Mengenai Hâlah, ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa dia pernah mendatangi Rasulullah yang sedang tidur. Sesaat setelah terbangun, Rasulullah memeluk Hâlah sambil berseru, "Hâlah! Hâlah!"³

Barangkali tiga orang ini (Hindun [pr.], Hindun [lk.] dan Hâlah) yang dimaksud oleh Aisyah dengan "sahabat-sahabat Khadijah" dalam hadits berikut;

مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ وَمَا بِي أَنْ أَكُونَ قَدْ
أَذْرَكْتُهَا، وَلَكِنْ كَانَ ذَلِكَ لِكَثْرَةِ ذِكْرِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِيَّاهَا وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ فَيَسْبِغُ بِذَلِكَ صَدَائِقَ خَدِيجَةَ.

"Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita sebesar rasa cemburuku pada Khadijah. Aku tidak pernah melihatnya. Tetapi Rasulullah sering menyebut namanya. Pernah beliau menyembelih seekor kambing, lalu memotong sebagian dagingnya dan menghadihkannya kepada sahabat-sahabat Khadijah." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Baghawi).

2 An-Nuwayri, *Nihâyah al-Arb*, Jilid 18, hlm. 273-276.

3 Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, entri no. 8914.

Di masa jahiliyah, Khadijah diberi gelar “wanita yang suci” (*thâhirah*). Setelah dua kali menikah, banyak lelaki yang meminangnya dengan menawarkan sejumlah harta sebagai maskawin. Tetapi Khadijah menolak semua pinangan itu. Perhatiannya difokuskan pada upaya mengasuh anak dan mengelola perdagangan.

Dalam dunia perdagangan saat itu, Khadijah adalah nama yang sangat diperhitungkan. Hampir setiap kafilah memuat barang dagangannya dalam jumlah besar. Khadijah juga mempekerjakan orang-orang Quraisy yang jujur dan tepercaya untuk mengawasi barang-barang dagangannya itu.



Suatu hari, Khadijah hendak mengirim kafilah dagang ke negeri Syam. Dia mencari seseorang yang bisa diutusnya ke Syam untuk mengawasi dan memimpin rombongan dagang tersebut. Saat itu, masyarakat Mekkah sedang ramai membicarakan Muhammad ibnu Abdillah, seorang pemuda yang memiliki kejujuran dan keluhuran budi di tengah rekan-rekan sebayanya yang sibuk berfoya-foya. Khadijah berpikir, mengapa tidak Muhammad saja yang ia utus untuk menangani urusan-urusan perdagangannya di Syam?

Muhammad adalah orang yang jujur. Dan kejujuran sangat penting dalam perdagangan. Tetapi, Khadijah tidak pernah mendengar Muhammad memiliki pengalaman berdagang. Pilihan itu sebetulnya berisiko. Khadijah hanya mengandalkan firasat dan nalurinya yang jarang salah. Akhirnya, Khadijah pun memanggil Muhammad dan mengajaknya berbincang-bincang tentang perdagangan.

Dalam perbincangan itu, Khadijah menangkap kesan bahwa Muhammad adalah seorang pemuda yang cerdas, santun, pandai menjaga diri dan berpenampilan sempurna. Muhammad terlihat begitu tenang ketika diam dan terlihat begitu berpengaruh saat berbicara. Dia selalu memerhatikan lawan bicaranya, mendengarkannya dengan teliti, dan tidak pernah memperlihatkan sikap setengah-setengah.

Sebagai seorang pedagang yang berpengalaman, Khadijah tahu bahwa Muhammad adalah orang yang dia cari. Khadijah berkata, "Aku memanggilmu berdasarkan apa yang kudengar dari orang-orang tentang perkataanmu yang jujur, integritasmu yang tepercaya, dan akhlakmu yang mulia. Aku memilihmu dan kubayar engkau dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh seseorang dari kaummu." Muhammad menerima tugas itu dengan senang hati.

Khadijah juga mengamati gambaran fisik Muhammad. Cara dia berjalan menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi. Posturnya seimbang, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu tinggi, tidak terlalu gemuk dan tidak pula terlalu kurus.

Khadijah juga ingat bahwa selama berbincang dengannya, Muhammad selalu menundukkan mukanya. Hanya sekali, seingatnya, Muhammad mengangkat mukanya, yaitu ketika Khadijah menawarkan tugas menjalankan urusan perdagangan di Syam. Saat itu, Muhammad tersenyum, mengangkat mukanya sedikit dan mengucapkan terima kasih, lalu kembali menunduk.

Muhammad memiliki kening yang lebar, dagu yang lepas dan leher yang jenjang. Dadanya bidang. Matanya indah dan lebar dengan bola mata yang hitam pekat. Giginya putih cemerlang.

Agak mengherankan bahwa Khadijah memerhatikan semua itu. Ketampanan dan kegagahan Muhammad memang mampu memikat banyak gadis. Tetapi, bukankah Khadijah memanggilnya untuk urusan bisnis? Tampaknya, Khadijah tertarik pada pribadi pemuda ini. Alangkah lembutnya keindahan yang dipancarkan wajah Muhammad! Alangkah indahnya senyum tipis yang menghias bibirnya! Khadijah merasa bahwa apa yang ramai dibicarakan penduduk Mekkah tentang Muhammad bukan isapan jempol belaka.

Setelah menerima tugas dari Khadijah, Muhammad bergegas menemui pamannya, Abu Thalib, untuk menceritakan tawaran kerja yang baru saja diterimanya. Abu Thalib turut bergembira. Dia berkata, "Ini adalah rezeki yang Allah berikan kepadamu."

Hari keberangkatan pun tiba. Penduduk Mekkah, termasuk paman-paman Muhammad, beramai-ramai mengantar kafilah ke perbatasan kota. Kafilah pun bertolak menuju Syam.

Dalam ekspedisi dagang ke Syam ini, Muhammad dibantu oleh seorang pelayan laki-laki bernama Maysarah. Khadijah berpesan agar Maysarah tidak membantah perintah Muhammad atau menentang pendapatnya.

Urusan perdagangan di Syam ternyata berjalan lancar. Barang-barang habis terjual. Laba yang diraih dari perdagangan itu pun luar biasa besarnya. Sebelum pulang, kafilah ini membeli barang-barang lain untuk dijual kembali di Mekkah.

Setelah semua urusan selesai, kafilah ini pun beranjak pulang. Sesampainya di sebuah lembah (sekarang terkenal dengan nama *Wâdî Fâthimah*) di luar Mekkah, Maysarah berkata pada Muhammad, "Pergilah kepada Khadijah! Laporkan semua yang engkau alami dan keuntungan yang engkau peroleh dalam ekspedisi ini."

Muhammad lalu maju ke depan bersama para pemuda lain yang baru saja tiba dari perjalanan jauh. Mereka memasuki kota dengan kafilah yang berjalan perlahan-lahan di belakang mereka. Para lelaki menyambut kedatangan mereka di jalan-jalan. Para wanita memandangi mereka dari atas rumah.

Saat itu siang hari. Khadijah bersama beberapa wanita lain berada di sebuah ruangan di bagian atas rumahnya. Dia bisa melihat Muhammad yang sedang menunggang unta kecil berwarna merah memasuki kota. Ada dua malaikat menaunginya. Para wanita itu terkejut. Betapa gagah Muhammad! Betapa agung wibawa yang dipancarkannya! Dari jauh ia terlihat begitu indah dan mengesankan!

Sebagaimana tradisi yang biasa dilakukan para pembesar Quraisy selepas pulang dari perjalanan dagang, Muhammad pun langsung menuju Ka'bah untuk melakukan thawaf. Setelah itu barulah dia menghadap Khadijah.

Kepada Khadijah, Muhammad melaporkan semua hal yang dialaminya di dalam perjalanan, termasuk keuntungan besar yang

diperolehnya dan barang-barang dagangan yang dibelinya di Syam. Khadijah menerima laporan itu dengan rasa gembira. Apalagi setelah diketahui bahwa barang-barang yang dibawa dari Syam berhasil dijual kembali di Mekkah dengan keuntungan yang berlipat ganda.

Di lain kesempatan, Maysarah juga menghadap Khadijah dan bercerita tentang hal-hal aneh yang ditemuinya sepanjang perjalanan. Dia seringkali menyaksikan awan berkumpul menaungi Muhammad yang sedang menunggang unta di padang pasir pada siang yang panas.

Suatu hari, tutur Maysarah, Muhammad sedang bernaung di bawah sebuah pohon di dekat tempat pertapaan seorang rahib bernama Nasthura. Sang rahib bertanya kepada Maysarah tentang siapa Muhammad. Maysarah menjawab bahwa Muhammad adalah seorang pemuda yang mulia dari suku Quraisy. Sang rahib kembali bertanya, "Apakah ada tanda merah di matanya?."

"Ya," jawab Maysarah.

Rahib itu kemudian berkata, "Pemuda yang duduk di bawah pohon itu adalah seorang nabi."

Pernah pula ada seorang lelaki berselisih dengan Muhammad. Maysarah menduga lelaki itu memang sengaja mencari-cari persoalan. Dia berkata pada Muhammad, "Bersumpahlah dengan nama Lata dan 'Uzza!"

Muhammad menolak dan berkata, "Aku tidak pernah bersumpah dengan nama keduanya."

"Engkau benar."

Lelaki itu pergi begitu saja. Tetapi, di luar pengetahuan Muhammad, lelaki tersebut berkata kepada Maysarah, "Orang ini, demi Tuhan, adalah seorang nabi. Para pendeta kami telah menerangkan ciri-cirinya berdasarkan apa yang mereka baca dalam kitab suci."

Maysarah juga bercerita kepada Khadijah tentang tingkah laku Muhammad di sepanjang perjalanan. Semua itu menunjukkan kejujuran, keluhuran budi dan kelembutan hatinya.

Khadijah mulai berpikir dan menimbang-nimbang semua cerita yang didengarnya itu. Dia tahu bahwa semua penduduk Mekkah merasa kagum pada Muhammad. Mereka percaya pada kejujuran, integritas dan kebersihan moralnya. Julukan yang diberikan untuknya adalah *al-amîn* (orang yang bisa dipercaya). Khadijah sendiri mengakui bahwa Muhammad adalah pemuda yang nyaris sempurna.

Khadijah mulai bertanya-tanya. Perasaan apa yang ada dalam hatinya ini? Mengapa dia merasa kagum ketika melihat Muhammad memasuki Kota Mekkah dengan untanya? Tidak salahkah penglihatannya ketika ia menyaksikan sendiri dua malaikat menaungi Muhammad? Rasa girang ketika mendengar Muhammad memperoleh keuntungan besar di Syam; benarkah rasa itu muncul hanya karena kabar tentang keuntungan finansial tersebut? Bagaimana dia harus menyikapi cerita-cerita aneh yang dikabarkan Maysarah?

Semua orang di masa itu, termasuk Khadijah, tentu pernah mendengar ramalan para rahib tentang seorang nabi yang akan muncul di jazirah Arab. Muhammadkah nabi yang ditunggu-tunggu itu? Dalam perjalanan ke Syam, Muhammad memang berhasil memperoleh laba besar dengan jumlah yang tidak pernah diperoleh oleh siapa pun sebelumnya. Apakah itu berhubungan dengan statusnya sebagai calon nabi?

Sebetulnya, Khadijah telah mencoba untuk tidak memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu. Tetapi, semakin keras dia berusaha melupakannya, semakin sering pikiran-pikiran itu muncul di kepalanya. Dan, anehnya, Khadijah merasa bahagia dengan itu semua. Dia bertanya-tanya, apakah pikiran itu lahir dari rasa kagum yang sama seperti apa yang dirasakan orang-orang Quraisy?

Khadijah tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Khadijah, seorang wanita yang dikenal dengan kecerdikan dan ketajaman pikiran, ternyata tidak bisa menangani persoalan yang terkesan sederhana ini. Di ujung rasa bingungnya, Khadijah pergi menemui sepupunya, Waraqah ibnu Naufal.

Waraqah adalah pemeluk Nasrani sejak muda. Dia seorang asketis yang tekun menyembah Tuhan, menjauhi berhala, dan mempelajari

kitab suci-kitab suci agama terdahulu. Mendengar cerita Khadijah, ada kebahagiaan yang aneh dirasakan oleh Waraqah. Dia bangkit lalu berkata bahwa berdasarkan kitab suci-kitab suci yang pernah dia baca, Allah akan mengutus seorang rasul terakhir dari anak keturunan Ismail yang lahir di dekat Baitullah.

Waraqah kemudian diam. Dia berpikir sangat serius. Lalu dia katakan, "Wahai Khadijah! Jika apa yang kupikirkan ini benar, maka Muhammad pastilah seorang nabi. Yang kutahu dengan pasti, seorang nabi akan muncul dari bangsa ini. Dan sekaranglah saat kemunculannya." Waraqah juga berharap dirinya dikaruniai umur panjang sehingga dia bisa beriman dan mengikuti ajaran-ajaran nabi tersebut serta membelanya menghadapi musuh-musuhnya.

Di akhir pembicaraan, Waraqah melantunkan syair berikut.⁴

*Bertahan aku dengan ingatan
tentang sedih yang melahirkan jeritan
hingga engkau, Khadijah, datang padaku
Betapa lama, Khadijah, aku menunggu!*

Perbincangan dengan Waraqah menimbulkan kesan mendalam di hati Khadijah. Dia kembali berpikir tentang Muhammad, pemuda yang mengagumkan itu. Dia bertanya, apakah kekaguman masyarakat kepada Muhammad tersebut adalah bagian dari skenario Tuhan untuk melapangkan jalan baginya menjadi nabi?

Secara pribadi, Khadijah juga berpikir tentang apa yang sebetulnya menghubungkan dirinya dengan Muhammad. Mengapa bayangan Muhammad selalu muncul siang dan malam tanpa ia kehendaki?

Telah banyak pinangan lelaki yang ditolak oleh Khadijah, karena dia berpikir bahwa mereka hanya menghendaki harta dan status sosialnya. Tetapi, Muhammad berbeda dengan mereka. Rasa hormat dan cinta kepadanya tumbuh perlahan-lahan hingga akhirnya mencengkeram hati dan perasaan. Apakah ini juga bagian dari takdir Tuhan? Khadijah

4 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, Jilid 1, hlm. 191.

bertanya, inikah balasan untuk dirinya dari Tuhan atas perbuatan baik, sifat kedermawanan, serta keteguhannya menjaga diri dan kehormatan?

Khadijah percaya sepenuhnya akan kebenaran pernyataan Waraqah. Dia tahu bahwa cinta yang tumbuh di hatinya adalah perasaan yang wajar bagi wanita mulia yang mendambakan seorang pendamping hidup yang dapat dipercaya. Bahkan dia juga meyakini bahwa rasa cinta itu adalah anugerah Tuhan kepada dirinya, bahwa Tuhan menghendaknya untuk terlibat dalam rencana besar-Nya bagi manusia.

Akan tetapi, Khadijah juga sempat ragu. Pantaskah dia menikah dengan Muhammad? Selama ini diyakininya bahwa dia harus menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Karena itu dia menolak semua pinangan yang datang. Ia lebih memilih untuk hidup bersama anak-anaknya serta memusatkan perhatiannya pada perdagangan. Apa yang akan dikatakan para pemuka Quraisy jika mereka mendengar Khadijah meminang seorang pemuda untuk dirinya sendiri?

Dalam tradisi Arab, seorang wanita hanya boleh menunggu lamaran dari laki-laki. Tetapi Khadijah bukan lagi seorang perawan muda yang tidak berpengalaman. Sebaliknya, Khadijah justru telah mempekerjakan banyak laki-laki untuk menangani urusan-urusan bisnisnya. Apa salahnya dia memilih sendiri laki-laki yang bisa mendampingi dan membahagiakannya?

Berbekal pengalamannya dalam dunia perdagangan, Khadijah juga tahu bahwa keteguhan dan inisiatif adalah dua hal yang sangat menentukan kesuksesan. Khadijah sendiri adalah wanita yang sangat teguh memegang pendiriannya apabila dia yakin bahwa hal itu baik dan benar. Keteguhan dan inisiatif itu yang membuatnya memilih dan mengutus Muhammad ke Syam. Apa salahnya jika dia memilih Muhammad untuk menjadi pendamping hidupnya?

Akhirnya, —meski sempat ragu— Khadijah kemudian memutuskan untuk menikah dengan Muhammad dan mengambil inisiatif untuk meminangnya. Tetapi, masih ada satu pertanyaan yang harus ia jawab: siapa yang bisa menjamin bahwa Muhammad akan menerima pinangannya?

Khadijah adalah wanita yang kaya, cantik dan berstatus sosial tinggi. Dia masih memesona bagi banyak laki-laki. Di sisi lain, Muhammad bukanlah lelaki yang rakus dan gampang tergoda oleh hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi, Khadijah tahu bahwa walau bagaimanapun, Muhammad tetaplah seorang pemuda. Adalah haknya untuk mencintai seorang gadis yang sebaya.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, Khadijah memilih untuk menggunakan sebuah siasat. Ia mengutus seorang wanita yang ia yakini kemampuan dan loyalitasnya untuk secara diam-diam melakukan pendekatan awal kepada Muhammad. Wanita yang dipercayainya untuk mengemban tugas itu adalah Nafisah binti Umayyah yang masih terhitung kerabat dekat Muhammad dan saudari seorang lelaki yang kemudian menjadi salah satu sahabat Nabi yang terkemuka, Ya'la ibnu Umayyah.

Nafisah mendatangi Muhammad dan menasihatinya seperti seorang ibu menasihati anaknya. Dicobanya untuk meyakinkan Muhammad tentang pentingnya menikah. Muhammad menjawab bahwa dirinya hanya orang miskin yang tidak punya apa-apa untuk diberikan kepada wanita yang akan menjadi istrinya. Nafisah membantah hal itu. Menurutnyanya, kemiskinan bukan halangan untuk menikah. Apalagi Muhammad telah lama dikagumi penduduk Mekkah karena akhlak dan kejujurannya. Karena itu, menurut Nafisah, semua orang tua tentu mengharapkan Muhammad datang meminang putri mereka.

Setelah Muhammad bisa diyakinkan tentang pentingnya menikah, barulah Nafisah menyatakan bahwa wanita yang paling patut menjadi istrinya adalah Khadijah. Alasannya sederhana. Khadijah adalah wanita yang cantik, kaya, bagus nasabnya, pandai menjaga kehormatan dan luhur akhlaknya. Masyarakat pun menjulukinya "wanita yang suci."

Mengetahui pilihan Nafisah, Muhammad pun terkejut. Menurutnyanya, Nafisah berlebihan. Dari mana dia akan memperoleh harta untuk membayar mahar Khadijah? Nafisah menjawab bahwa kalau Muhammad setuju untuk menikah dengan Khadijah, urusan mahar tidak perlu ia pikirkan.

Nafisah menceritakan proses “diplomasi” awal yang dilakukannya itu dalam sebuah riwayat. Dia berkata, “Khadijah pernah mengutusku sebagai perantara kepada Muhammad setelah dia pulang dari Syam. Kukatakan kepadanya, ‘Apa yang menghalangimu untuk menikah?’ Muhammad menjawab, ‘Aku orang miskin yang tidak punya harta’. Kubilang, ‘Jika aku tanggung semua keperluanmu untuk menikah dan kupilihkan seorang wanita yang cantik, kaya, mulia dan cocok untukmu, maukah engkau menikah?’ Muhammad menjawab, ‘Siapa wanita itu?’ Aku menjawab, ‘Khadijah’. Muhammad kembali bertanya, ‘Bagaimana mungkin?’ Kukatakan, ‘Aku yang akan mengaturnya’.”⁵

Upaya pendekatan yang dilakukan Nafisah ini sebetulnya bermakna penting. Tidak saja penting bagi Khadijah, tetapi juga bagi sejarah manusia secara umum. Jika Khadijah terbukti berperan penting bagi kesuksesan Rasulullah menunaikan misi risalahnya, maka siapa pun yang membantu pernikahan mereka berdua harus dipandang sebagai bagian penting dari proses penyebaran agama Islam ke seluruh dunia.

Dengan meminang Muhammad, Khadijah sebetulnya sedang menciptakan sebuah tradisi yang memihak dan menghormati wanita. Kalau wanita berhak mengatur urusan-urusannya sendiri, mengapa dia tidak boleh memilih seorang lelaki untuk menjadi pendamping hidup dan ayah bagi anak-anaknya? Apalagi Khadijah tidak memilih calon suami yang kaya. Pilihannya atas Muhammad lebih didasarkan atas budi pekerti yang mulia dan perilaku yang luhur. Muhammad juga telah terbukti mampu menjaga dan mengembangkan aset-aset bisnisnya.

Akan tetapi, bukan hal itu saja yang bisa dipelajari dari kisah ini. Setelah Nafisah memberitahu hasil pendekatannya, Khadijah lalu mengundang Muhammad ke kediamannya. Di sana, Khadijah mengungkapkan secara langsung pinangannya dengan berani dan ksatria. Itu menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi serta keberanian menuntut hak dan menyampaikan aspirasi tanpa perantara. Khadijah memperlihatkan bahwa wanita bisa menangani urusan-urusannya

5 Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqât*, Jilid 1, hlm. 84, Muhammad ibnu Yusuf ash-Shalihi, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd fî Sirah Khayr al-‘Ibâd*, Jilid 2, hlm. 223, An-Nuwayri, *Nihâyah al-Arb*, Jilid 16, hlm. 97-98 dan Ibnu al-Jawzi, *Shafwah ash-Shafwah*, Jilid 1, hlm. 25.

sendiri, berhak melakukan apa pun demi mencapai kebahagiaan, serta boleh menerima siapa pun yang pantas menjadi tamunya.

Nafisah memang membantunya melakukan pendekatan awal untuk menjajaki kemungkinan Muhammad menerima pinangannya. Tetapi setelah itu, Khadijah menjalani sendiri seluruh proses yang harus dilakukannya. Perhatikan ucapan Khadijah kepada Muhammad berikut ini!

“Wahai anak pamanku! Aku berhasrat menikah denganmu atas dasar kekerabatan, kedudukanmu yang mulia, akhlakmu yang baik, integritas moralmu dan kejujuran perkataanmu.”

Muhammad menerimanya. Dan hari pernikahan yang ditunggu-tunggu itu pun datang. Muhammad didampingi oleh Bani Hasyim yang dipimpin oleh Abu Thalib dan Hamzah. Hadir juga bersamanya Bani Mudhar. Sedangkan Khadijah didampingi oleh Bani Asad yang dipimpin oleh ‘Amr ibnu Asad.

Pidato pernikahan disampaikan oleh Abu Thalib. Dia menyampaikan, “Segala puji bagi Allah yang telah melahirkan kita sebagai anak keturunan Ibrahim dan Ismail. Segala puji bagi-Nya yang telah menjadikan kita penjaga rumah-Nya dan pemelihara Tanah Suci-Nya. Dia yang menjadikan kediaman kita aman dan diziarahi banyak orang. Dia pula yang membuat kita berkuasa atas orang-orang.

“Keponakanku ini, Muhammad ibnu Abdillah, tidak bisa dibandingkan dengan pemuda mana pun; ia pasti mengungguli mereka. Ia memang tidak kaya. Tetapi, bukankah kekayaan akan berubah dan hilang? Dan kalian tahu di dalam keluarga seperti apa Muhammad dilahirkan. Hari ini, Muhammad menikahi Khadijah binti Khuwailid dengan mahar yang seluruhnya menjadi tanggunganku. Ini akan menjadi berita besar dan kehormatan yang agung.”⁶

Setelah Abu Thalib selesai menyampaikan pidatonya, berdirilah ‘Amr ibnu Asad, paman Khadijah dan pemimpin kaumnya. Dia menyampaikan pujian bagi Muhammad dan mengumumkan pernikahannya dengan Khadijah. Dengan itu, resmilah pernikahan keduanya.

6 Ibnu al-Jawzi, *Shafwah ash-Shafwah*, Jilid 1, hlm. 25.

Pernikahan itu dilaksanakan pada dua bulan 15 hari setelah Muhammad tiba dari Syam. Mahar yang diberikan kepada Khadijah adalah 20 ekor unta. Usia Muhammad saat itu 25 tahun. Sedangkan Khadijah berusia 40 tahun.

Diriwayatkan dari Hakim ibnu Hazm ibnu Khuwailid, keponakan Khadijah, pernyataan berikut. "Rasulullah Saw. menikah dalam usia 25 tahun. Sedangkan Khadijah dua tahun lebih tua daripada aku. Ia dilahirkan 15 tahun sebelum Tahun Gajah, dan aku dilahirkan 13 tahun sebelum Tahun Gajah tersebut."⁷

7 Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Jilid 8, hlm. 10



RUMAH TANGGA MUHAMMAD DAN KHADIJAH

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. ar-Rûm [30]: 21).

Pesta pernikahan pun tiba. Dua ekor unta besar disembelih untuk keperluan pesta. Dagingnya dibagi-bagikan kepada keluarga, kawan-kawan dan para fakir miskin. Suasana semakin meriah dengan bunyi tetabuhan dan nyanyian. Semua orang bergembira.

Hidup baru membentang di hadapan kedua pengantin. Kebahagiaan memenuhi perasaan Khadijah. Pernikahan ini lebih indah daripada apa yang ia bayangkan. Tanpa menunggu terlalu lama, Khadijah sadar bahwa apa yang ia dengar tentang kebaikan Muhammad ternyata tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang ia saksikan sendiri.

Muhammad selalu menampakkan sifat sabar dan tabah. Ia juga jujur. Apa yang ditampakkannya dalam perbuatan lahiriah tidak pernah bertentangan dengan apa yang ada dalam hatinya. Ia dermawan. Tidak pernah ia menolak membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan. Ia bersedekah tanpa pernah takut hartanya akan habis. Dan itu terbukti. Harta di tangannya selalu bertambah sebanyak apa yang ia keluarkan.

Muhammad juga sangat rendah hati. Dia tidak malu melayani dirinya sendiri. Tidak pernah ia menunggu uluran tangan pembantu dalam menangani urusan rumah tangganya. Jika Muhammad memiliki pembantu, dialah yang justru menolong mereka dalam tugas-tugas yang mereka lakukan. Tidak ada pembantu yang dibebani dengan kerja berlebih di luar batas kemampuan.

Semua orang dalam rumah tangga sepasang suami istri ini merasakan kebaikan hati Muhammad. Ia selalu mengutamakan mereka di atas dirinya sendiri. Mereka selalu berbagi kebaikan dan kesenangan bersamanya.

Dalam urusan bisnis dan perdagangan, Muhammad juga berperan sangat penting. Sebagian besar waktunya dicurahkan untuk menjalankan usaha dagang yang telah dirintis istrinya sekian lama. Tidak pernah Muhammad terlihat bermalas-malasan. Dia selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh.

Muhammad tidak pernah memaksakan kehendaknya. Ia selalu bermusyawarah dengan Khadijah dalam urusan-urusan yang mereka tangani bersama. Ia juga adalah pendengar yang baik dan penuh perhatian. Tidak pernah ia mengecewakan atau menolak permintaan istrinya.

Khadijah tentu sangat berbahagia dengan pernikahannya. Ia merasa tidak perlu lagi mengurus usaha dagangnya. Semua diserahkannya kepada Muhammad, suaminya. Perhatian Khadijah sepenuhnya dipusatkan pada bagaimana melayani dan mencintai suaminya serta menangani urusan-urusan rumah tangga.

Bagaimana dengan ketiga anak Khadijah dari perkawinannya terdahulu? Mereka ternyata tetap tinggal bersama Khadijah dan Muhammad, dua orang yang mencintai mereka. Ketiganya kemudian masuk Islam dan menjadi pembantu-pembantu Rasulullah yang paling setia. Tidak banyak karya-karya sejarah yang menulis tentang ketiga anak Khadijah tersebut. Tampaknya, kehidupan Rasulullah menyita perhatian yang sangat besar dari kalangan sejarawan dan membuat kehidupan orang-orang lain sedikit terabaikan. Kita akan coba mengkaji kehidupan mereka bertiga dalam pembahasan tersendiri.

Demikianlah waktu dan perhatian Muhammad terbagi antara urusan-urusannya sendiri, urusan-urusan keluarga, urusan-urusan perdagangan dan urusan-urusan sanak kerabatnya. Dia mampu bersikap adil dalam semua itu. Tidak ada kepentingan pihak mana pun yang harus dikorbankan demi kepentingan pihak lain.

Sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas semua nikmat yang diterimanya dari Allah, Muhammad membebaskan seorang budak wanita berkebangsaan Habasyah (Ethiopia –penj.) yang diwarisinya dari ayahnya dulu. Budak tersebut bernama Barakah. Dialah yang pernah mengasuh Muhammad selepas kematian ibunya, Aminah binti Wahab. Begitu besar rasa sayang Muhammad kepada Barakah. Dia selalu bersikap ramah kepadanya serta memanggilnya dengan panggilan, “Wahai Ibunda!” Di depan orang-orang, Muhammad selalu menyebutnya sebagai bagian dari keluarganya.

Setelah dibebaskan, Barakah menikah dengan Ubaid ibnu Zaid, seorang lelaki dari Bani Harits.⁸ Dari pernikahan ini, lahirlah Ayman ibnu

8 Untuk penjelasan lebih lanjut tentang Ubaid ibnu Zaid ini, lihat Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqât*, Jilid 8, hlm. 162-164 dan Ibnul-Atsir, *Usudul-Ghâbah*, Jilid 7, entri no. 7363, hlm. 204.

Ubaid, seorang anak yang kemudian sangat disukai oleh Muhammad. Dan sejak kelahiran anak tersebut, Barakah terkenal dengan nama Ummu Ayman (ibu si Ayman).

Setelah beranjak dewasa, Ayman kemudian menjadi salah seorang sahabat terdekat Rasulullah Saw. Dia adalah bagian dari orang-orang pertama yang masuk Islam. Kisah kepahlawanannya dalam Perang Hunain sangat termasyhur. Abbas menulis sebuah syair tentang peristiwa itu,⁹

Kita bertujuh telah menolong Rasulullah

Ketika semua orang lari ketakutan

Di sana, orang ke delapan menghadapi musuh sendirian

Demi Islam, tak pernah takut ia terima serangan

Lima dari tujuh orang yang tidak ikut melarikan diri di perang Hunain tersebut adalah keluarga Nabi, yaitu Abbas, Ali ibnu Abi Thalib, Fadhl ibnu Abbas, Abu Sufyan ibnu Harits ibnu Abdil Muththalib dan Usamah ibnu Zaid. Dua orang lainnya adalah sahabat-sahabat terdekat Rasulullah, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar ibnu Khaththab. Lalu siapakah orang ke delapan yang bertempur dengan gagah berani dalam syair tersebut? Dialah Ayman ibnu Ubaid.

Sebelum menikah dengan Khadijah, Muhammad adalah pemuda yang miskin. Banyak pemuda lain yang sebaya dengannya menikmati hidup yang jauh lebih mewah dan harta yang lebih banyak. Berfoya-foya adalah bagian dari gaya hidup mereka di masa itu. Muhammad menyaksikan itu dengan tenang dan rela. Dia tidak pernah mengeluh atau menampakkan rasa iri dan dengki.

Kehidupan Muhammad tiba-tiba saja berubah. Dia menikah dengan seorang wanita terhormat yang cantik dan kaya. Muhammad, kita tahu, kehilangan ibunya saat dia masih kecil. Dalam diri Khadijah, Muhammad mendapatkan cinta seorang istri sekaligus kasih sayang seorang ibu. Hal itu seakan menjadi kompensasi baginya.

9 Ibnul-Atsir, *Usudul-Ghâbah*, entri no. 353, hlm. 189.

Muhammad dan Khadijah menikmati hidup rumah tangga yang bahagia. Mereka berdua adalah pasangan yang saling melengkapi. Sebagai seorang pemuda yang tengah berada di puncak kekuatan fisiknya, Muhammad mengambil alih semua urusan ekonomi dan kerja-kerja yang melelahkan. Khadijah mengimbangnya dengan cinta dan kasih sayang.

Akan tetapi, Muhammad bukanlah orang yang gampang dipuaskan dengan kenikmatan-kenikmatan material dan finansial. Dia mencoba menjelajahi dunia spiritual dan berpikir tentang penciptaan alam semesta. Kepada Khadijah, Muhammad meminta izin untuk menyendiri, merenung dan memerhatikan keagungan Tuhan serta keindahan ciptaan-Nya. Muhammad ingin menjauhi syirik dan gaya hidup permisif yang saat itu menyebar luas di Mekkah. Karena itu dia memilih Gua Hira' sebagai tempatnya menyendiri.

Khadijah tidak terkejut dengan permintaan itu. Ia telah mempelajari kehidupan dan akhlak Muhammad jauh hari sebelum memutuskan untuk menikah dengannya. Khadijah tahu bahwa Muhammad sangat membenci perbuatan menyembah, bersujud atau mempersembahkan kurban kepada berhala. Barakah, wanita yang mengasuh Muhammad sejak kecil, juga memberitahu Khadijah betapa paman-paman Muhammad selalu berusaha memengaruhinya untuk menyembah berhala dan mengikuti perayaan-perayaan penyembahan yang diselenggarakan setiap tahun. Tetapi Muhammad tidak pernah terpengaruh.

Ada sebuah patung yang sangat diagungkan oleh kaum Quraisy. Patung itu mereka beri nama "Buwânah." Setiap tahun diadakan perayaan besar-besaran dan pemberian sesaji sebagai penghormatan kepadanya. Seluruh penduduk Mekkah, termasuk anggota Bani Hasyim, terlibat dalam perayaan tersebut. Tetapi tidak dengan Muhammad. Ia menolak setiap ajakan untuk merayakan hari raya bagi berhala.

Suatu hari, Abu Thalib mengajak Muhammad untuk mengikuti perayaan tahunan. Seperti biasa, Muhammad menolak. Tetapi, sekali itu, seluruh paman dan bibinya menunjukkan kemarahan yang luar biasa atas penolakan tersebut. Mereka terus mendesak Muhammad agar ikut bersama mereka. Akhirnya, Muhammad pun mengalah. Dia bersedia keluar bersama paman-pamannya.

Akan tetapi, Allah menjaganya dari perbuatan menyembah berhala. Begitu Muhammad sampai di tempat perayaan itu, tiba-tiba saja dia pergi dan menghilang. Setelah perayaan itu selesai, barulah dia kembali dengan paras penuh ketakutan dan kekhawatiran. Setelah kesadarannya kembali pulih, Muhammad ditanya ke mana saja ia pergi dan apa yang membuatnya ketakutan. Ia menjawab, "Setiap kali kudekati sebuah patung, tampak di hadapanku sesosok lelaki berkulit putih dan berpostur tinggi yang berteriak, 'Menjauhlah Muhammad! Jangan kau sentuh itu!'"¹⁰

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ali, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya, "Pernahkah engkau menyembah berhala?" Beliau menjawab, "Tidak." Orang itu kembali bertanya, "Pernahkah engkau meminum khamar?" Beliau kembali menjawab, "Tidak. Bahkan sebelum aku tahu apa itu Al-Qur'an dan apa itu iman, aku sudah terlebih dahulu tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah kekufuran."¹¹

'Uzlah yang dilakukan Muhammad di Gua Hira' harus dilihat dalam konteks tersebut. Dia ingin menghindari dari hedonisme dan gaya hidup mewah di masyarakat Mekkah saat itu. Di tengah suasana padang pasir yang damai dan hening, Muhammad bisa merenung dan berpikir tentang penciptaan alam semesta.

Keputusan Muhammad untuk menarik diri dari keramaian itu membuat Khadijah tiba-tiba teringat pada pengalaman sepupunya, Waraqah ibnu Naufal, yang bersama tiga orang kawannya mencoba menghindari tradisi penyembahan berhala dan berusaha mencari agama Ibrahim. Khadijah kembali merenungkan segala hal yang didengarnya atau dialaminya sendiri tentang Muhammad. Maysarah pernah bercerita kepadanya tentang ramalan kenabian Muhammad. Dia berpikir, apakah keputusan Muhammad untuk mengasingkan diri ini adalah sebetulnya persiapan sebelum menerima risalah dari langit? Pikiran-pikiran itu membuat Khadijah bisa memahami dengan baik niat suaminya untuk ber-*uzlah* di Gua Hira'.

10 Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Jilid 1, hlm. 103

11 Al-Shâlihi, *Subulul-Hudâ war-Rasyâd fî Sîrah Khayril-'Ibâd*, hlm. 201.

Di sisi lain, Khadijah sebetulnya menginginkan agar suaminya, Muhammad, selalu berada di sisinya. Dia merasa bahwa setelah sebelumnya bertahun-tahun hidup sendiri, Muhammadlah yang bisa membuatnya bahagia. Tetapi Khadijah juga adalah wanita yang matang dan berpikiran panjang. Dia tidak larut dalam perasaannya sendiri. Ia merasakan hadirnya sebuah kekuatan spiritual yang membuat Muhammad mampu melampaui fenomena-fenomena lahiriah. Kekuatan itu pula yang melindungi dan menghindarkan Muhammad dari perbuatan-perbuatan tercela serta tradisi-tradisi buruk yang mewabah di masyarakat Mekkah. Khadijah sadar bahwa kekuatan spiritual yang telah membimbing Muhammad itu tidak akan menipunya. Karena itu, dia memutuskan untuk segera menyiapkan perbekalan yang dibutuhkan suaminya selama melakukan uzlah di Gua Hira'.

Muhammad berangkat ke Gua Hira'. Sebulan lamanya dia meninggalkan Khadijah, tenggelam dalam perenungan dan ibadah. Ketika kembali ke Mekkah, hal pertama yang dilakukannya adalah thawaf mengelilingi Ka'bah. Baru setelah itu ia pulang ke rumah, disambut dengan penuh kegembiraan oleh Khadijah. Betapa panjang rasanya sebulan ditinggal suami tercinta! Dan kini, tuntaslah semua kerinduan itu.



Beberapa saat sebelum kedatangan Muhammad, Halimah binti Abi Dzuayb as-Sa'adiyyah, seorang wanita yang pernah mengasuh Muhammad di masa kecilnya, datang ke rumahnya. Khadijah menerima tamu terhormat ini dengan penuh penghargaan. Muhammad sendiri kaget begitu masuk rumah dan menemukan Halimah, ibu asuhnya, berada di sana.

Begitu juga Halimah. Bertemu dengan anak yang pernah diasuhnya membuatnya terharu dan merasa gembira. Keduanya lalu terlibat pembicaraan panjang tentang kenangan masa lalu, ketika Muhammad kecil berada di dusun Bani Sa'ad, diasuh dan hidup bersama keluarga Halimah.

Selama tinggal di rumah Muhammad, Halimah menjadi tamu kehormatan. Dia bercerita tentang dusunnya yang ditimpa kemarau panjang. Tanaman rusak. Hewan ternak mati. Mendengar berita tersebut, Muhammad dan Khadijah turut bersedih. Mereka berdua kemudian membekali Halimah dengan hadiah besar berupa seekor unta dan 40 ekor kambing untuk dibawa ke dusunnya.

Begitulah kehidupan sepasang suami istri ini. Dari hari ke hari, kebahagiaan di hati Khadijah bertambah. Muhammad adalah suami yang ideal, yang selalu memperlakukannya dengan santun dalam setiap kesempatan. Tetapi, ada satu masalah yang mengganggu perasaan Khadijah. Setelah setahun menikah, mengapa belum juga ada tanda-tanda kehamilan pada dirinya?

Khadijah merasa gundah. Ia berpikir, apakah setelah melewati usia 40 tahun ia menjadi mandul? Padahal, ia merasa sehat, kuat dan normal. Dia juga mengalami menstruasi secara teratur. Apa yang salah pada dirinya?

Tahun kedua pun berlalu. Khadijah belum juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Ia memang tidak sama sekali kehilangan harapan. Tetapi, perasaan bahwa ia tidak mampu memberikan keturunan bagi suaminya membuatnya tertekan. Kadang-kadang, Khadijah merasa tidak bahagia. Dua pernikahannya sebelum ini telah memberinya tiga anak. Apa yang terjadi dengan pernikahannya kali ini? Apakah Tuhan tidak menakdirkannya memiliki anak dari Muhammad?

Lama-lama Khadijah merasa khawatir. Dia tahu bahwa setiap orang mendambakan keturunan dari pernikahannya. Muhammad tentu bukan pengecualian dalam hal ini. Apa yang akan terjadi jika dirinya tidak mampu memberikan anak kepada suaminya itu? Tidakkah dia akan memilih wanita lain untuk dinikahi —wanita yang mampu memberinya keturunan?

Kekhawatiran itu memenuhi perasaannya sepanjang tahun kedua pernikahannya. Hanya keyakinan pada rahmat Tuhanlah yang membuatnya sabar dan bertahan. Dia selalu berdoa, memohon agar Tuhan mengabulkan keinginannya yang satu ini. Bertahun-tahun lamanya dia

menjalani hidup yang bersih dan suci; apakah itu bukan alasan yang cukup bagi Tuhan untuk mendengar doanya?

Beberapa bulan dari tahun ketiga terlampaui sudah. Kesabaran Khadijah hampir habis. Di saat kritis itulah rahmat dari Tuhan turun. Khadijah merasakan apa yang biasa dirasakan para wanita di tahap-tahap awal kehamilan. Khadijah ragu. Tidakkah itu sekadar ilusi? Tampaknya tidak. Tanda-tanda kehamilan semakin terlihat jelas. Janin yang dikandungnya mulai bergerak-gerak. Betapa lega Khadijah! Dia segera mengabarkan berita itu kepada suaminya tercinta. Muhammad pun menerima kabar tersebut dengan rasa gembira yang tak terucapkan. Mereka berdua menghaturkan syukur ke hadirat Allah Swt..

Satu persoalan selesai. Persoalan lain datang. Khadijah, seperti halnya wanita-wanita Quraisy di masa itu, mengharapkan anak yang dikandungnya laki-laki. Kaum Quraisy tidak pernah bangga memiliki anak perempuan seperti kebanggaan mereka memperoleh anak laki-laki. Khadijah bertanya-tanya, akankah ia melahirkan anak laki-laki?

Persiapan-persiapan menjelang proses persalinan mulai dilakukan. Orang yang akan menangani proses persalinan itu adalah Salma, pelayan wanita milik bibi Muhammad, Shafiyah binti Abdil Muththalib. Persalinan berlangsung lancar. Bayi lahir dengan selamat. Laki-laki. Semua orang gembira. Muhammad memberi nama anaknya "Qasim." Dan sejak saat itu, dia terkenal dengan nama Abul-Qâsim 'ayah si Qasim'.

Qasim lahir ketika Muhammad berusia 29 tahun. Di hari ketujuh setelah kelahirannya, rambut sang bayi dicukur habis. Muhammad lalu bersedekah dengan perak seberat rambut yang telah dicukur itu.¹² Dua ekor kambing disembelih untuk dimasak dan dibagi-bagikan. Hari yang sangat membahagiakan bagi Muhammad dan Khadijah.¹³

12 Kehidupan Rasulullah bersama Khadijah sebelum wahyu turun tidak banyak mendapat perhatian para sejarawan. Karena itu, tidak ada sumber rujukan yang pasti mengenai hal ini, selain bahwa Rasulullah melakukan hal yang sama ketika anak lelaki kedua beliau, Ibrahim, lahir.

13 Masyarakat Jahiliyah terbiasa menyembelih binatang di hari ketujuh kelahiran anaknya. Daging binatang ini kemudian dipersembahkan kepada berhala-berhala. Ritual ini mereka sebut 'aqiqah. Rasulullah mengakomodasi tradisi tersebut dan mengganti namanya menjadi *nasikah* 'persembahan kepada Allah'.

Para wanita Quraisy menganggap bahwa semakin banyak anak yang mereka miliki, semakin besar pula kebahagiaan dan kemuliaan yang mereka terima. Karena itu, mereka lebih suka membiarkan anak-anak mereka disusui dan diasuh oleh wanita-wanita lain agar mereka bisa lebih cepat mengandung lagi. Hal yang sama juga dilakukan oleh Khadijah. Dia membiarkan Qasim diasuh oleh seorang wanita yang menyusunya.

Hanya beberapa bulan setelah kelahiran anak pertamanya, Khadijah merasakan tanda kehamilan lagi pada dirinya. Itu membuatnya semakin tenang. Segenap penderitaan akibat kehamilan dijalaninya dengan rasa bahagia dan rela. Dia bahkan mulai berpikir, laki-laki atau perempuankah anaknya yang kedua nanti? Dia berharap Tuhan menganugerahkan kepadanya lebih banyak anak laki-laki.

Hari berganti hari. Qasim menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Khadijah gembira melihat anaknya itu mulai belajar merangkak. Seisi rumah dipenuhi oleh suasana bahagia.

Sementara itu, perkembangan kandungan anak kedua Khadijah juga berlangsung normal. Khadijah mulai bersiap-siap menghadapi kelahiran. Lagi-lagi Salma yang dipilihnya untuk membantu proses persalinan. Anak kedua pasangan Muhammad dan Khadijah pun lahir setahun lebih beberapa bulan setelah kelahiran anak pertama. Seorang bayi perempuan yang molek.

Muhammad menyambut kelahiran anak keduanya dengan gembira. Sama sekali tidak tampak kesan bahwa dia kurang bahagia memperoleh anak perempuan. Nama "Zainab" dipilihnya bagi anak yang lahir di saat usianya menginjak 30 tahun itu. Khadijah sendiri berusia 45 tahun. Untuk menunjukkan rasa syukur, seekor kambing disembelih dan dagingnya disedekahkan kepada keluarga, handai taulan serta orang-orang fakir dan miskin.

Khadijah merasa lega karena Muhammad tidak menunjukkan rasa kecewa terhadap lahirnya anak perempuan ini. Seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan; bukankah itu sebuah perpaduan yang sempurna? Dua orang anak tersebut benar-benar menjadi buah hati keluarga dan pelipur lara di kala duka. Kebahagiaan tiada habis-habisnya meliputi kehidupan keluarga Muhammad dan Khadijah.

Muhammad mencurahkan perhatiannya untuk mengurus perdagangan dan mencari nafkah. Dalam kehidupan sosial, Muhammad juga senantiasa menyambung tali silaturahmi serta membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan. Namanya harum di tengah-tengah masyarakat Makkah. Sementara itu, Khadijah sibuk menangani urusan rumah tangga, mencurahkan segenap kasih sayangnya untuk suami dan anak-anaknya.

Keduanya tidak pernah berpisah. Masing-masing menjalankan fungsi yang saling melengkapi. Dalam setahun, tercatat hanya sebulan Muhammad meninggalkan Khadijah, yaitu ketika dia berkontemplasi di Gua Hira', beribadah kepada Tuhan Sang Pencipta dan menghindari pengaruh-pengaruh negatif dari tradisi politeisme di Makkah.

Bahkan di Gua Hira' pun Muhammad menunjukkan kepekaan sosialnya yang sangat tinggi. Bekal makanan dan minuman yang disiapkan Khadijah untuknya seringkali dia sisihkan untuk para fakir miskin yang mendatangi tempatnya. Setelah sebulan, Muhammad selalu kembali ke Makkah dan melakukan thawaf sebelum akhirnya mendatangi rumahnya.

Demikianlah kehidupan terus berjalan. Tahun berganti. Zainab baru belajar merangkak. Qasim terus tumbuh menjadi anak yang sehat dan kuat. Hampir dua tahun usianya. Setiap hari, ia berjalan menjelajahi rumah dan berceloteh. Ia adalah cita-cita dan sumber kebahagiaan Khadijah. Seringkali Khadijah membayangkan bahwa suatu hari nanti, dia akan melihat Qasim menjadi pemuda kuat yang berdiri di samping ayahnya.

Khadijah mendambakan lahirnya seorang anak laki-laki lagi. Tetapi, setahun berlalu dan tidak ada tanda-tanda Khadijah akan mengandung. Itu tidak membuatnya resah. Barangkali Tuhan menginginkannya beristirahat untuk sementara. Khadijah berharap, jika saatnya tiba, dia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat.

Akan tetapi, tidak ada yang tahu apa yang tersembunyi di balik takdir. Mendadak sebuah peristiwa menghancurkan impian Khadijah. Qasim meninggal dunia secara tiba-tiba setelah melewati tahun kedua

dalam hidupnya. Rumah tangga Khadijah terasa gelap. Semua angan dan cita-cita runtuh. Air mata tumpah ruah. Seisi rumah tenggelam dalam rasa sedih yang tiada terkira.

Bagi Muhammad, musibah ini benar-benar terasa berat. Sebagaimana umumnya seorang ayah, Muhammad juga berharap anaknya bisa tumbuh menjadi lelaki dewasa yang bisa membantunya dalam urusan-urusan hidup dan keluarga. Pertumbuhan Qasim yang sehat dan menggembirakan membuat harapan itu terasa tidak berlebihan. Maka, bisa dibayangkan, betapa mengejutkan musibah tersebut. Betapa besar rasa kehilangan yang diderita oleh seorang ayah ketika menyaksikan buah hatinya direnggut maut.

Anak-anak yang banyak dan sehat adalah harapan setiap ayah. Muhammad pun begitu. Dia sempat membayangkan memiliki dua orang anak laki-laki yang membanggakan. Tetapi Allah melakukan dan memberi apa pun pada siapa saja yang Dia kehendaki. Selalu ada hikmah yang tersembunyi di balik apa yang ditakdirkan-Nya. Manusia dituntut untuk menyikapi setiap takdir dengan sabar dan rela.

Muhammad bersedih dan menangis. Barangkali dia mengatakan sesuatu yang sama seperti apa yang dia katakan ketika anaknya yang lain, Ibrahim, meninggal dunia beberapa tahun kemudian, "Air mata boleh mengalir, hati boleh sedih, tetapi lisan hanya boleh mengucapkan apa yang membuat Tuhan ridha. Kami sungguh bersedih atas kematianmu."

Waktu merambat pelan. Khadijah terus tenggelam dalam kesedihannya. Tetapi Muhammad tidak larut dalam kesedihan dan dengan cepat mengambil hikmah dari peristiwa ini. Dia tidak pernah bosan menghibur dan membujuk istrinya. Dia juga selalu meluangkan waktu untuk bercanda serta bermain bersama Khadijah dan Zainab. Perlahan-lahan, keluarga ini memperoleh kebahagiaannya kembali.

Akan tetapi, Khadijah kembali merasa resah. Setahun setelah kematian Qasim dan dia belum juga merasakan tanda-tanda kehamilan; apakah Tuhan akan membiarkan kematian Qasim tidak tergantikan? Tahun kedua pun tiba. Khadijah berharap dan kecewa. Sebisa mungkin dia berusaha menyembunyikan rasa sedihnya dari Muhammad, suami yang tak pernah lelah menghibur dan menyayanginya.

Memasuki tahun ketiga, rasa cemas di hati Khadijah semakin menjadi-jadi. Tetapi Allah hendak menampakkan kasih sayang-Nya kepada keluarga ini. Khadijah mulai merasakan tanda-tanda awal kehamilan. Semakin lama, tanda-tanda itu semakin jelas. Hidup bagi Khadijah seakan baru dimulai. Harapan dan optimisme membuncah di dadanya. Khadijah berharap anaknya laki-laki.

Hari kelahiran pun tiba. Khadijah harus menjalani proses yang sama seperti kelahiran anak-anaknya yang lain. Ketika perawat memberitahu bahwa anaknya perempuan, Khadijah terdiam. Dia membayangkan apa respons suaminya, Muhammad, terhadap kelahiran anak perempuan ini.

Ternyata Muhammad menerima kabar itu dengan rasa girang yang tulus. Dia masuk ke kamar istrinya dengan wajah yang berseri. Muhammad juga menyatakan rasa gembiranya melihat istri dan anaknya selamat. Saat itu, Muhammad berusia 33 tahun. Anak yang baru lahir tersebut diberi nama "Ruqayyah."

Melihat respons Muhammad, Khadijah kembali lega. Muhammad, pikirnya, benar-benar seorang suami yang patut dicintai sepenuh hati. Seekor kambing pun diperintahkan untuk disembelih pada hari ketujuh setelah kelahiran Ruqayyah. Khadijah merasa bahwa kehamilan serta proses persalinan memang melelahkan dan menyakitkan. Tetapi, kebahagiaan yang datang setelahnya membuat semua penderitaan itu menjadi tertanggungkan.



Khadijah selalu berusaha membahagiakan suaminya. Suatu hari, Khadijah berkunjung ke rumah keponakannya, Hakim ibnu Hizam ibnu Khuwailid. Kebetulan, Hakim baru saja pulang dari sebuah ekspedisi dagang ke Syam dengan membawa beberapa budak. Khadijah membeli darinya seorang budak bernama Zaid ibnu Haritsah dengan harga 400 dirham.¹⁴

14 Kisah ini diriwayatkan dalam seluruh kitab-kitab sejarah dengan versi yang relatif sama.

Zaid ini adalah putra seorang pemimpin kabilah Bani Kalb. Di waktu kecil, dia melakukan perjalanan mengunjungi paman-pamannya bersama ibunya, Su'da binti Tsa'labah, seorang wanita terpandang dari Bani Ma'n ibnu Thayyi'. Di tengah jalan, sekelompok orang Arab nomaden merampok mereka dan menawan Zaid.

Zaid kecil kemudian hidup bersama mereka selama bertahun-tahun. Tidak ada keluarganya yang tahu ke mana ia menghilang. Ketika usianya menginjak 23 tahun, Zaid dijual di Syam dan dibeli oleh Hakim, keponakan Khadijah. Begitulah Zaid berpindah tangan hingga akhirnya dimiliki oleh Khadijah.

Melihat budak yang dibeli oleh istrinya, Muhammad tertarik. Dia meminta agar Khadijah sudi menghadiahkan Zaid kepadanya. Permintaan itu dipenuhi Khadijah dengan senang hati. Maka Zaid sekali lagi berpindah tangan menjadi budak Muhammad.

Muhammad menyikapi Zaid dengan santun dan mengistimewakannya di atas budak-budaknya yang lain. Sejak dimiliki oleh Muhammad, Zaid terkenal di Makkah dengan nama Zaid ibnu Haritsah *mawlâ* (budak, pelayan) Muhammad ibnu Abdillah. Dia pun mencintai Muhammad sama seperti majikannya itu mencintainya.



Wanita yang pertama kali menyusui Muhammad setelah ibunya, Aminah, adalah Tsuwaibah, pelayan Abu Lahab ibnu Abdil Muththalib. Tsuwaibah menyusui Muhammad bersama anaknya sendiri, Masruh, sebelum akhirnya Muhammad diasuh oleh Halimah as-Sa'diyah.

Muhammad sangat mencintai Tsuwaibah. Dia terus-menerus mengunjunginya secara rutin. Setelah menikah, Muhammad selalu menyuplai kebutuhan-kebutuhan Tsuwaibah. Khadijah pun menghormatinya. Bahkan, pernah Khadijah mengungkapkan keinginannya untuk membeli Tsuwaibah dari Abu Lahab dan memerdekakannya. Tetapi, Abu Lahab menolak menjualnya. Baru setelah Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, Tsuwaibah dimerdekan. Dari Madinah Rasulullah selalu

mengirimkan kepada Tsuwaibah pakaian dan barang-barang lain yang dibutuhkannya.

Pada tahun ke-7 Hijriah, setelah umat Islam memenangkan perang Khaibar, Tsuwaibah meninggal dunia. Rasulullah bertanya kepada orang-orang tentang Masruh, saudara sesusuan beliau. Ternyata ia telah lebih dahulu meninggal dunia sebelum ibunya. Tsuwaibah tidak meninggalkan seorang pun kerabat.



Khadijah hamil lagi. Kehamilan kali ini dibarengi dengan perasaan harap-harap cemas. Khadijah berharap anak yang dikandungnya laki-laki agar kematian Qasim tergantikan. Ternyata, anak yang keempat ini pun perempuan. Sekali lagi Khadijah kecewa.

Akan tetapi, kekecewaan itu tidak berlangsung lama. Muhammad tidak terpengaruh oleh adat dan tradisi Jahiliyah yang menganggap kelahiran anak perempuan sebagai aib. Melihat suaminya sama sekali tidak menampakkan rasa sedih dan kecewa, Khadijah pun menjadi gembira. Rasa kecewa pelan-pelan hilang dari hatinya. Dia bersyukur kepada Allah, menyembelih seekor kambing di hari ketujuh, dan memberi nama "Ummu Kultsum"¹⁵ untuk anaknya.



Hari-hari berjalan seperti biasa. Ekspedisi dagang kaum Quraisy selalu menghasilkan untung sepanjang tahun. Arus keuntungan yang luar biasa besar itu membuat mereka hidup mewah. Beberapa orang membangun rumah-rumah megah dengan mendatangkan arsitek dan tukang-tukang bangunan dari Romawi. Beberapa yang lain menghabiskan uangnya untuk bermabuk-mabukan atau mendengarkan nyanyian dan menonton tarian.

15 Biografi singkat Ummu Kultsum dapat dilihat dalam Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Jilid 8, hlm. 16.

Kira-kira setahun setelah kelahiran Ummu Kultsum, terjadilah banjir yang menggenangi Kota Mekkah. Beberapa bagian dari Ka'bah rusak terhantam arus banjir. Kaum Quraisy khawatir Ka'bah akhirnya akan runtuh. Mereka akhirnya bersepakat untuk merobohkan dinding Ka'bah yang telah miring dan membangunnya kembali dari awal.

Proyek membangun kembali Ka'bah ini dikerjakan dan dibiayai oleh seluruh kabilah. Menyangkut biaya, dipersyaratkan agar seluruh dana yang disumbangkan berasal dari sumber-sumber yang halal. Ketika proyek itu dimulai, terlihat orang-orang mengumpulkan, mengangkat dan memindahkan bebatuan ke samping Ka'bah.

Muhammad pun terlibat aktif dalam proyek tersebut. Dia turut menyingsingkan lengan baju bersama paman-paman dan sepupu-sepupunya dipimpin oleh Abu Thalib dan 'Abbas.

Demikianlah pembangunan Ka'bah tersebut berjalan lancar. Tetapi, situasi berubah ketika pembangunan telah sampai pada bagian pojok di mana Hajar Aswad diletakkan. Semua kabilah berebut ingin memperoleh kehormatan sebagai pihak yang mengembalikan Hajar Aswad itu ke tempatnya semula. Konflik yang semula hanya berupa perdebatan-perdebatan kemudian memanasi menjadi pertikaian-pertikaian. Semua kabilah menyiapkan pasukan untuk berperang.

Setelah beberapa hari situasi panas ini berlangsung dan perang saudara tampaknya tidak terelakkan lagi, sebuah terobosan ke arah perdamaian terjadi. Abu Umayyah ibnu Mughirah al-Makhzumi, seorang lelaki yang dihormati oleh kaum Quraisy karena kecerdasan, senioritas dan status sosialnya, mengajukan sebuah solusi. Pertama-tama, dia menyampaikan pujian atas kerja keras yang telah dilakukan kaum Quraisy dan menyeru agar kerja suci tersebut tidak dirusak dan dinodai dengan pertikaian. Kemudian dia mengusulkan agar orang pertama yang memasuki Masjidil Haram melalui pintu Bani Syaibah (sekarang terkenal dengan nama *Bâbus-Salâm*) dipilih untuk menjadi arbitrator (hakim, red) di antara mereka. Kaum Quraisy setuju dengan usul tersebut.

Seluruh mata menatap pintu Bani Syaibah. Ketegangan terasa mencekam. Suasana begitu hening. Tetapi, itu tidak berlangsung lama.

Tiba-tiba Muhammad masuk dari pintu tersebut. Orang-orang berteriak gembira, "Inilah dia *al-amîn*! Inilah Muhammad! Kami rela perkara ini diputuskan olehnya."

Muhammad masuk dengan heran. Orang-orang lalu memberitahunya tentang apa yang terjadi. Muhammad berpikir; keputusan apa yang mesti ia tetapkan? Akhirnya, Allah memberinya petunjuk untuk mengambil keputusan yang bisa memuaskan semua pihak. Ia mengambil selendangnya dan menghamparkannya di tanah. Kemudian ia mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di atas selendang tersebut. Selanjutnya, pimpinan setiap kabilah diminta untuk maju dan memegang tepian selendang yang di atasnya telah diletakkan Hajar Aswad. Mereka kemudian mengangkatnya bersama-sama ke tempat di mana Hajar Aswad itu mesti diletakkan. Lalu Muhammad sendiri yang mengambil batu tersebut dan meletakkannya di lubang dinding yang telah disiapkan. Dengan demikian, semua pihak merasa puas dan pertikaian bisa dihindari.

Seorang penyair Quraisy bernama Hubairah ibnu Abi Wahb al-Makhzumi melukiskan peristiwa tersebut dalam syair berikut.¹⁶

*Orang-orang ini bertikai karena suatu perkara
sengsaralah mereka setelah sebelumnya bahagia
saling membenci setelah saling mencinta
permusuhan menyulut api, menyala
Ketika pertikaian semakin menjadi
dan tak ada lagi pilihan selain mencabut belati
kami serahkan keputusan kepada seorang lelaki
yang masuk pertama kali
tanpa rekayasa atau janji
Kami terkejut melihat Muhammad,
lelaki tepercaya*

16 Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, Jilid 1, hlm. 197 dan ash-Shâlihi, *Subulul-Huda....*, Jilid 2, hlm. 232-233.

*kami katakan, "kami rela
engkau yang putuskan perkara ini,
wahai Muhammad,
lelaki tepercaya"*

Berita tentang pertikaian kaum Quraisy tentu telah menyebar ke seantero kota. Setiap orang mengerti bahwa perang bisa pecah sewaktu-waktu. Setiap kabilah telah membentuk pasukan. Wanita dan anak-anak pun mulai menyiapkan tempat berlindung. Ketakutan melanda penduduk Mekkah selama beberapa hari.

Semua itu tidak lepas dari pengamatan Khadijah. Dia khawatir akan keselamatan suaminya. Tiba-tiba tersiar berita bahwa keadaan mulai mendingin. Pihak-pihak yang bertikai sedang duduk bersama mencoba mencari solusi. Semua orang menjadi tenang.

Lalu tersiar berita lain. Muhammad terpilih secara kebetulan untuk menjadi arbitrator di antara pihak-pihak yang bertikai. Orang-orang bertanya, Tuhankah yang memilih Muhammad? Keputusan apa yang akan diambilnya?

Khadijah merasa gembira mendengar suaminya dipercaya untuk menangani pertikaian tersebut. Tetapi, pada saat yang sama, ia juga sedikit khawatir jangan-jangan Muhammad gagal memberikan solusi yang memuaskan semua pihak. Khadijah percaya sepenuhnya pada Muhammad. Dia yakin bahwa kekuatan spiritual yang selama ini selalu berada di sisi Muhammad akan kembali datang melindungi dan membimbingnya.

Berita yang datang kemudian benar-benar menggembirakan. Muhammad berhasil mendamaikan pertikaian dan Hajar Aswad telah diletakkan kembali ke tempatnya. Bahagialah semua orang. Lebih-lebih Khadijah. Keberhasilan Muhammad membuatnya bangga. Rasa bangga itu membuatnya melupakan segenap rasa sakit yang dideritanya lantaran mengandung anak kelima.

Muhammad kembali ke rumah dengan rasa syukur. Usahanya untuk mendamaikan kaumnya berhasil dengan baik. Dia segera menemui istrinya dan bercerita secara terperinci tentang pengalamannya yang luar biasa. Khadijah mendengarkan dengan penuh perhatian. Kegembiraan dan kebanggaan terbayang jelas di wajahnya.

Muhammad bercerita penuh semangat. Dia tidak sadar bahwa Salma, perawat yang biasa membantu istrinya melahirkan, telah berdiri di ambang pintu. Mendengar suara Salma, barulah Muhammad sadar bahwa akan ada seorang anak lagi yang meramaikan rumah tangganya. Dia tersenyum membesarkan hati Khadijah. Lalu dia keluar kamar, menunggu kabar kelahiran anaknya.

Sama seperti kebanyakan lelaki lain di masa itu, Muhammad tentu berharap memiliki banyak anak lelaki. Lagi pula, hingga saat itu, Tuhan belum menganugerahkan kepadanya pengganti Qasim yang telah meninggal. Lelakiah anaknya kali ini? Muhammad yakin sepenuhnya bahwa Tuhanlah yang Maha Pemberi, bahwa setiap pemberian-Nya mengandung hikmah yang seringkali tidak dapat ditangkap manusia. Sepanjang hidupnya, Muhammad selalu menerima dengan rela segala hal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dan bersabar atas setiap musibah yang menimpanya. Memiliki istri seperti Khadijah saja sudah merupakan sebuah nikmat yang tiada terkira. Maka sikap apakah yang pantas ia tampilkan selain sabar dan rela menerima keputusan Tuhannya?

Kita tidak tahu secara persis apa yang dirasakan Muhammad di dalam penantiannya itu. Tetapi, kita tahu bahwa ia adalah seorang lelaki yang tabah. Ketika Salma bergegas mendatangnya dan mengabarkan bahwa Khadijah, lagi-lagi, melahirkan anak perempuan, Muhammad mengesampingkan jauh-jauh perasaannya pribadi. Ia justru memikirkan Khadijah. Ia tahu bahwa bagi Khadijah, rasa duka yang diakibatkan oleh kelahiran anak perempuan ini jauh lebih menyedihkan daripada rasa sakit yang diakibatkan oleh proses persalinan.

Muhammad bergegas menemui Khadijah dengan membawa bayi yang baru lahir itu dalam gendongannya. Begitu melihat wajah istrinya tersenyum, kebahagiaan yang besar menyelimuti hatinya. Dia membalas

senyum Khadijah. Kegembiraan yang dirasakannya saat itu jauh lebih besar daripada apa yang dialaminya saat menyambut kelahiran tiga orang putrinya yang lain. Dia menyerahkan bayi yang digendongnya kepada Khadijah. Khadijah menerima lalu menatap wajah polos yang ada di hadapannya. Betapa takjub Khadijah hingga dia berkata, "Lihatlah Muhammad! Betapa mirip wajah anak ini dengan wajahmu. Bahkan, di antara seluruh manusia, paras muka anak inilah yang paling menyerupai cemerlang paras mukamu. Betapa cantik ia! Betapa ia akan membahagiakan kita!"

Bayi perempuan ini kemudian diberi nama "Fatimah." Muhammad menyelenggarakan jamuan makan sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan. Saat itu, usianya 35 tahun dan Khadijah 50 tahun. Sepuluh tahun sudah lamanya sepasang suami istri ini mengarungi hidup bersama.¹⁷



Pada musim haji di tahun tersebut, Zaid ibnu Haritsah, pelayan Muhammad, bertemu dengan beberapa orang dari kabilahnya, Bani Kalb. Mereka saling berkenalan. Zaid diberitahu bahwa keluarga dan kabilahnya telah sekian lama berusaha mencari jejaknya. Ayahnya sendiri mengalami kesedihan yang mengguncang, meski ia sama sekali tidak putus harapan. Sering ayahnya itu meratap dan menggubah syair. Salah satu syair yang digubahnya adalah,¹⁸

*Kutangisi Zaid, hilang entah kemana
masih hidupkah ia,
ataukah ajal telah menjemputnya?
Demi Tuhan, aku tak tahu
gunung atau lembahkah yang menyembunyikannya?
andai waktu bisa kuputar kembali*

17 Tidak ada perbedaan pendapat dalam semua literatur yang dirujuk oleh buku ini mengenai tahun kelahiran Fatimah serta usia Nabi dan Khadijah saat itu.

18 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, Jilid 1, hlm. 248.

*cukuplah itu yang kupinta
Matahari yang terbit dan terbenam,
angin yang berhembus kencang
mengingatkanku padanya
o, betapa panjang penantian ini!
betapa menakutkan!
Aku akan berjuang mencari
tak akan pernah bosan:
aku maupun untaku
Tak peduli hidup atau mati;
setiap orang pasti pergi
sejauh apa pun ia ditipu mimpi*

Mendengar syair yang digubah ayahnya itu, Zaid merasa terkesan. Dia pun melantunkan syair berikut,¹⁹

*Kurindukan kaumku, jauh di sana
Aku di sini, di tanah suci
di tengah keluarga yang mulia dan baik hati
segala puji bagi Allah untuk semua ini*

Di akhir musim haji, semua peziarah kembali ke tempat asal mereka. Kabar tentang Zaid pun segera sampai ke keluarganya. Mendengar kabar tentang anaknya, Haritsah ibnu Syurahbil bergegas berangkat ke Mekkah. Ia ditemani oleh saudaranya, Ka'b. Keduanya bertemu dengan Muhammad di sebuah masjid. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, cucu Abdul Muththalib! Wahai keturunan Hasyim! Wahai putra pemimpin kaum! Engkau adalah penghuni Tanah Suci. Adalah adat bangsamu untuk membebaskan tawanan dan memberinya makan. Kami datang untuk

19 An-Nuwayri, *Nihâyah al-Arb*, Jilid 16, hlm. 185.

anak kami yang berada dalam kepemilikanmu. Berbaik hatilah kepada kami dan berkenanlah kiranya engkau membiarkan kami menebusnya.”

Muhammad berpikir cepat. Dia sadar bahwa dalam adat Arab, ayah dan kabilahlah yang paling berhak atas anak serta anggotanya. Tetapi, Muhammad mencintai Zaid. Dan ia tahu bahwa Zaid pun begitu. Tidakkah dia berhak atasnya setelah sekian tahun mereka berdua hidup bersama? Di sisi lain, Muhammad berpikir, jika seorang ayah punya hak atas anaknya, bukankah sang anak lebih berhak atas dirinya sendiri? Manusia yang terlahir merdeka; bukankah ia berhak memilih jalan terbaik dalam hidupnya?

Pikiran tersebut membuat Muhammad lega. Ia katakan, tidak pantas baginya menerima uang tebusan. Tetapi ada solusi lain untuk menjaga kehormatan Bani Kalb sekaligus menjamin hak Zaid untuk hidup layak. Muhammad menawarkan untuk memanggil Zaid ke hadapan mereka bertiga dan membiarkannya memilih sendiri apa yang terbaik untuknya. Jika Zaid memilih untuk kembali kepada ayah dan kaumnya, maka ia boleh dibawa tanpa tebusan apa-apa. “Tetapi,” ujar Muhammad, “jika Zaid memilihku, maka dia adalah milikku. Demi Allah! Aku akan mempertahankan orang yang memilihku di atas orang lain.”

Ayah dan paman Zaid menyetujui tawaran tersebut. Bagi keduanya, tawaran itu lebih baik daripada apa yang mereka bayangkan.

Zaid datang. Begitu menyadari kehadiran ayah dan pamannya, ia segera menunjukkan rasa hormat. Muhammad bertanya kepadanya dengan singkat, “Engkau telah mengetahui diriku dan bagaimana aku memperlakukanmu. Sekarang pilihlah: aku atau ayah dan pamanmu!”

Tanpa berpikir panjang, Zaid menjawab, “Aku tidak akan pernah memilih orang selain dirimu. Engkau bagiku seperti ayah dan paman sekaligus.”

Terkejutlah ayah dan paman Zaid mendengar jawaban tersebut. Itu benar-benar di luar perkiraan mereka. “Celakalah engkau Zaid! Engkau memilih menjadi budak daripada menjadi orang merdeka? Engkau memilih hidup di sini daripada hidup bersama ayah, paman dan keluargamu?”

Zaid menjawab, "Ya. Aku melihat pada diri orang ini sesuatu yang membuatku tidak akan pernah memilih orang selainnya."

Mendengar jawaban Zaid yang jujur dan tegas itu, Muhammad terharu. Dia langsung bangkit dan berseru, "Wahai orang-orang yang hadir di sini! Kalian menjadi saksi atas pernyataanku ini. Zaid adalah anakku; aku dan dia akan saling mewarisi."

Pernyataan Muhammad itu mengurangi kekecewaan ayah dan paman Zaid. Zaid kini menjadi orang yang merdeka. Dan sejak saat itu, dia dipanggil dengan nama "Zaid ibnu Muhammad ibnu Abdillah al-Hasyimi." Secara sosial, nasab ini sangat tinggi statusnya. Zaid otomatis menjadi bagian dari kaum Quraisy.

Status ini terus berlaku sampai Islam datang dan Rasulullah berhijrah ke Madinah. Kemudian turunlah ayat,

"Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah...." (QS. al-Aḥzâb [33]: 5)

Ayat ini membatalkan praktik *tabanni* (mengadopsi anak yang menghapus nasab ayah kandungnya). Dan setelah ayat tersebut turun, Zaid pun dipanggil kembali dengan nama Zaid ibnu Haritsah.

Khadijah telah mendengar kabar kedatangan keluarga Zaid yang hendak menebusnya untuk dibawa kembali ke kaumnya. Khadijah tahu bahwa suaminya sama sekali tidak akan menerima tebusan untuk Zaid. Suaminya sangat mencintai Zaid, sama seperti rasa cinta pada anaknya sendiri.

Maka ketika Muhammad datang dan bercerita tentang Zaid dan keluarganya, Khadijah pun hampir menangis karena gembira. Penyelesaian yang dipilih Muhammad menguntungkan semua orang. Di satu sisi, kehormatan keluarga dan kabilah Zaid tetap terjaga. Di sisi lain, setelah melewati usianya yang ke-25, Zaid menjadi anak Muhammad dan bagian dari Bani Hasyim — sebuah kehormatan yang besar baginya.



Setahun berlalu sejak renovasi Ka'bah. Kondisi sosial Mekkah semakin memprihatinkan. Para pemuda Quraisy tenggelam dalam pemuasan hawa nafsu dan gaya hidup yang hedonis. Mereka hidup sebagai tuan-tuan yang manja dan enggan bekerja. Bagi para pemuda tersebut, kerja adalah tugas para budak dan pelayan, bukan mereka. Sementara itu, para aristokrat Quraisy terlalu sibuk untuk memerhatikan gejala dekadensi moral tersebut. Aktivitas mencari harta membuat keseimbangan sosial menjadi rapuh.

Ketika mereka sadar, semua sudah terlambat. Krisis ekonomi melanda Mekkah. Tidak ada kesepakatan di antara para sejarawan tentang sebab-sebab krisis tersebut. Yang jelas, krisis itu menguras sebagian besar kekayaan kaum aristokrat dan bangsawan. Namun, tentu saja yang paling terpukul adalah orang-orang miskin.

Muhammad memiliki pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Krisis ekonomi tidak terlalu banyak memengaruhinya. Dalam kondisi krisis itu, Muhammad dan Khadijah berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin dan semua orang yang membutuhkan bantuan.

Salah seorang yang terkena dampak paling parah dari krisis itu adalah Abu Thalib, paman Muhammad sendiri. Secara tradisional, ia mewarisi tugas memberi minum jamaah haji dan memimpin Bani Hasyim. Tugas tersebut menguras sebagian besar kekayaan pribadinya. Selain itu, Abu Thalib juga menanggung keluarga besar yang terdiri dari lima anak laki-laki, empat anak perempuan, dua orang istri dan beberapa orang hamba sahaya.

Kesulitan finansial yang dihadapi paman yang paling dicintainya ini bukan tidak menjadi bahan pemikiran dan keprihatinan Muhammad. Tetapi, bantuan apa yang dapat ia berikan tanpa menyinggung harga diri Abu Thalib?

Muhammad tentu masih ingat betapa Abu Thaliblah yang mengasuhnya selepas kematian kakeknya, Abdul Muththalib. Saat itu, Muhammad baru berusia 8 tahun. Keluarga Abu Thalib benar-benar ramah. Mereka rela berbagi dengan Muhammad, menjalani hidup bersama dengan segala suka dukanya. Abu Thalib sendiri kadang-kadang mengistimewakan Muhammad di atas anak-anaknya sendiri.

Muhammad juga teringat pada istri Abu Thalib, Fatimah binti Asad ibnu Hasyim ibnu 'Abdi Manaf, seorang wanita dengan kedudukan sosial yang sangat tinggi. Fatimah pasti sedih melihat anak-anaknya tidak memperoleh apa yang seharusnya mereka peroleh sebagai anak-anak keluarga terpandang. Bagi Muhammad, Fatimah adalah orang paling baik setelah Abu Thalib. Kasih sayang yang dicurahkannya mampu mengobati hati Muhammad selepas kematian ibunya, Aminah binti Wahb.

Demikian pula putra-putra Abu Thalib. Bukankah mereka pernah menjadi saudara-saudara terbaiknya? Bukankah Muhammad adalah bagian dari mereka dengan suka dan duka yang dirasakan bersama?

Banyak hal telah dilakukan Muhammad untuk membantu orang-orang yang tertimpa kemalangan akibat krisis ekonomi yang menimpa Mekkah. Tidakkah ia berpikir untuk melakukan sesuatu yang lebih berarti bagi paman dan keluarganya itu?

Sebuah ide bagus melintas di kepala Muhammad. Ia segera menuju rumah pamannya yang lain, 'Abbas ibnu Abdil Muththalib, salah satu keluarga terkaya dari Bani Hasyim. Muhammad berkata, "Saudaramu, Abu Thalib, memiliki banyak anggota keluarga yang harus ia tanggung. Dan engkau tahu bagaimana krisis ini membuat orang-orang berada dalam kesulitan. Ikutlah denganku ke rumahnya! Kita coba meringankan bebannya. Aku akan memilih seorang anak, engkau pun memilih anak yang lain, lalu masing-masing dari kita menanggung kebutuhan anak yang kita pilih."

Abbas adalah seorang yang dermawan dan berhati mulia. Ia menerima usul tersebut. Keduanya lalu pergi menuju rumah Abu Thalib dan menyampaikan maksud mereka. Awalnya, Abu Thalib enggan mengabulkan permintaan itu. Tetapi, setelah berulang kali didesak, Abu Thalib pun menerimanya. Muhammad kemudian memilih Ali dan Abbas memilih Ja'far.

Saat menjadi bagian dari keluarga Muhammad dan Khadijah, Ali bin Abi Thalib masih berusia tujuh tahun. Dia adalah seorang bocah yang cerdas, lahan yang subur untuk ditanami dengan pendidikan dan akhlak mulia. Tiga tahun dijalannya bersama keluarga itu sebelum akhirnya

Muhammad diangkat menjadi rasul. Ali mendapatkan teladan ideal pada diri Muhammad, guru dan pembimbingnya. Pengaruh didikan Muhammad terlihat jelas dalam tingkah laku dan cara hidupnya yang penuh integritas, kejujuran dan keberanian.

Khadijah merasa gembira menerima kedatangan Ali, putra Abu Thalib yang dihormati dan dicintainya sebagai ayah yang penuh kasih. Bukankah Abu Thalib yang mendidik kekasihnya, Muhammad, sejak kecil? Bukankah pendidikan tersebut yang membuat Muhammad menjadi suami yang baik?

Ali sendiri adalah anak kecil yang menarik hati, sedikit pemalu dan berjiwa mulia. Khadijah menyukainya sejak pertama kali ia datang. Kehadirannya membikin suasana rumah semakin ceria. Barangkali, rasa sayang Khadijah kepada Ali merupakan bagian dari rencana Allah untuk menjadikan Ali sebagai menantu dan penerus keturunan Rasulullah.

Kedatangan Ali juga membuat putri-putri Khadijah bergembira. Kini mereka memiliki saudara laki-laki. Ali sendiri sebaya dengan Zainab. Keduanya langsung akrab sebagai dua orang bersaudara yang sebaya dan saling memahami. Sedangkan Ruqayyah dan Ummu Kultsum menyayangi dan menghormati Ali dengan rasa sayang, serta hormat dua orang adik kepada kakak yang tidak terlalu jauh berbeda usianya. Sementara Fatimah saat itu masih terlampau kecil. Usianya baru mendekati dua tahun.

3



RISALAH KENABIAN

"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, serta menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. al-Baqarah [2]: 129)

Putri-putri Khadijah tumbuh dengan pesat. Barangkali karena ayah dan ibu mereka benar-benar mencurahkan segenap kasih sayang dan perhatian. Saatnya tiba bagi Khadijah untuk mulai mengenalkan pada mereka bagaimana menjalankan urusan-urusan rumah tangga.

Pengenalan itu, pertama-tama, Khadijah lakukan pada Zainab yang saat itu telah mendekati usia delapan tahun. Zainab mulai diajak untuk membantu ibunya mengatur rumah. Ia juga ditugaskan untuk menjaga adik-adiknya, terutama si bungsu, Fatimah, yang mulai belajar merangkak mengelilingi setiap sudut rumah. Suasana rumah tangga Khadijah begitu hidup dan ceria.

Kesibukan mendidik anak-anaknya menyita seluruh waktu Khadijah. Kesedihan akibat meninggalnya Qasim hampir tak bersisa. Apalagi setelah Ali ikut meramaikan suasana rumah tangganya. Pendek kata, Khadijah merasakan semangat baru dalam hidupnya.

Khadijah berada dalam sebuah masyarakat yang memiliki banyak adat dan tradisi turun temurun. Salah satunya adalah menikahkan anak perempuan di usia yang sangat muda. Adalah hal yang biasa jika seorang perempuan dinikahkan di usianya yang kesepuluh atau kesembilan, atau bahkan kurang dari itu.

Zainab sendiri mulai mendekati usia layak untuk menikah. Dia tumbuh menjadi gadis yang cantik, kuat dan terampil. Siapakah yang akan beruntung mempersuntingnya? Para pemuda Quraisy tentu memandang Muhammad, orang yang terkenal paling jujur dan tepercaya di Mekkah, dengan rasa kagum dan hormat. Sementara itu, di sisi lain, banyak orang tua mengidamkan anak lelakinya menikahi putri Muhammad dan menjadi bagian dari keluarganya yang terhormat. Karena hijab belum menjadi tradisi di kalangan wanita Quraisy saat itu, maka wajah Zainab tentu telah dikenal luas. Siapakah yang akan dipilih Muhammad untuk menjadi menantunya? Apakah dia akan memilih pemuda dari Bani Hasyim? Apakah Khadijah akan membiarkan semuanya berjalan sebagaimana biasa?

Tentu saja Khadijah mempertimbangkan semua itu dalam pikirannya. Dia selalu berusaha membahagiakan putrinya. Khadijah teringat bahwa saudaranya, Hâlah binti Khuwailid, memiliki seorang anak laki-laki yang telah beranjak dewasa, bernama Abul 'Ash ibnu Rabi'. Pemuda keponakan Khadijah ini terkenal dengan kejujuran, kesuksesan dalam perdagangan dan sifatnya yang bisa dipercaya. Banyak orang yang memercayakan harta mereka kepadanya untuk dikelola. Ibnu Ishaq berkata, "Abul 'Ash termasuk lelaki yang langka di Mekkah; dia kaya, jujur, serta sukses dalam berdagang."

Ibnu Hisyam juga menceritakan sebuah kisah tentang integritas moral dan keteguhannya menjaga amanat. Suatu hari, Abul 'Ash datang dari Syam membawa harta benda milik orang-orang musyrik. Seseorang berkata kepadanya, "Apakah engkau akan masuk Islam dan mengambil seluruh harta ini? Bukankah ini harta orang-orang musyrik?"

Abul 'Ash menjawab, "Betapa jahat jika aku berkhianat di hari pertama aku masuk Islam!"

Khadijah sangat menyukai keponakannya ini karena ia memang memiliki sifat-sifat yang mulia. Barangkali Khadijah juga melihat ada kemiripan antara Abul 'Ash dan Muhammad di masa mudanya. Abul 'Ash seringkali datang ke rumah Khadijah dan berkumpul bersama suami dan anak-anaknya. Khadijah juga merasa bahwa Muhammad pun menyukai keponakannya tersebut. Sementara Abul 'Ash; semakin sering ia mengunjungi Muhammad, semakin kagumlah ia pada kepribadiannya.

Melalui perasaannya yang halus, Khadijah tahu bahwa Zainab menyimak setiap pembicaraan mengenai sifat-sifat dan pribadi Abul 'Ash dengan rasa kagum. Dalam pertemuan-pertemuan keluarga, tampak jelas sikap malu-malu pada diri Zainab ketika Abul 'Ash berbicara kepadanya. Khadijah berharap itu semua merupakan tanda-tanda bahwa Zainab akan setuju jika suatu saat dia diijodohkan dengan Abul 'Ash.

Abul 'Ash sendiri merasa kagum kepada keluarga Muhammad. Menurutny, tidak ada keluarga seideal ini di Mekkah. Betapa bahagia mereka! Betapa kuat mereka berpegang pada prinsip-prinsip moral yang luhur! Alangkah indahnya jika dia bisa hidup bersama mereka! Betapa

bahagia Ali ibnu Abi Thalib yang bisa hidup tenang di tengah-tengah mereka! Kunjungan yang awalnya hanya didasarkan pada alasan-alasan kekerabatan kini menjelma menjadi ikatan emosional yang lebih jauh dan dalam.

Rasa kagum Abul 'Ash pertama-tama ditujukan pada Muhammad dan Khadijah. Tetapi, lambat laun, rasa kagum itu beralih pada Zainab. Awalnya, Abul 'Ash kagum pada tingkah laku, akhlak dan kepribadian Zainab. Lambat laun, kekaguman itu berubah menjadi rasa cinta.

Akankah Muhammad menerimanya sebagai suami Zainab? Bukankah banyak pemuda-pemuda lain dari Bani Hasyim? Dalam kebingungannya, tidak ada pilihan bagi Abul 'Ash selain mengungkapkan rasa hatinya kepada Khadijah. Diceritakannya tentang bagaimana ia mengagumi keluarga Muhammad dan Khadijah, bahwa ia benar-benar berhasrat untuk menjadi bagian dari keluarga itu, bahwa ia mencintai Zainab dan ingin menikahnya. Khadijah mendengarkan semua itu dengan penuh perhatian dan berjanji akan mempertimbangkan permintaannya.

Kemudian Khadijah menemui suaminya, Muhammad, dan bercerita kepadanya tentang keinginan Abul 'Ash untuk meminang Zainab. Dikatakannya bahwa Abul 'Ash adalah seorang pemuda yang memiliki watak dan sifat mulia. Selain itu, ia dikenal luas di Mekkah karena kebaikan dan kejujurannya. Khadijah memohon agar Muhammad menerima Abul 'Ash sebagai suami Zainab, putri mereka berdua. Muhammad mengabulkan permohonan istrinya tercinta itu.

Kita tidak tahu apakah Abul 'Ash datang meminang Zainab bersama keluarganya atau sendirian. Tetapi, yang jelas, Muhammad menyambut pinangannya dengan terbuka dan senang hati. Zainab sendiri saat itu baru berusia 9 tahun dan beberapa bulan. Pernikahan berlangsung setahun sebelum turunnya wahyu.

Kebahagiaan memenuhi perasaan Khadijah dan membuatnya lupa akan segala kesedihan dan musibah yang menyimpannya. Kabar pernikahan Abul 'Ash dan Zainab menjadi bahan pembicaraan semua orang. Mayoritas penduduk Mekkah menganggap Abul 'Ash sebagai salah satu pemuda terbaik; dia pantas bersanding dengan Zainab. Tetapi,

banyak pemuda Bani Hasyim yang menganggap pernikahan itu tidak pada tempatnya. Menurut adat bangsa Arab, saudara sepupu Zainab dari pihak ayah lebih berhak untuk menikahnya. Abul 'Ash dianggap mengambil keuntungan dengan meminang Zainab di usianya yang masih sangat belia. Dan itu, menurut mereka, tidak lepas dari peran Khadijah.

Khadijah sendiri merasa tenang melihat rencananya berhasil dengan baik. Secara umum, setiap ibu perlu meneladani Khadijah dalam hal ini. Pemilihan calon suami harus didasarkan atas niat untuk membahagiakan anak mereka sendiri. Para ibu harus berpikir bijak dan bersikap adil serta tidak membiarkan faktor-faktor emosional menguasai pikiran. Khadijah memilih Abul 'Ash bukan sekadar karena ia adalah keponakan yang dicintainya. Khadijah juga tidak terlalu mempertimbangkan faktor kekayaan dan harta. Faktor yang dilihatnya paling penting adalah kemuliaan akhlak Abul 'Ash yang membuat masyarakat Mekkah mencintai dan menghormatinya. Harta kekayaan dan hubungan kekerabatan adalah dua hal yang bersifat sekunder.

Abul 'Ash meminta agar pernikahan segera diselenggarakan. Muhammad mengabulkan permintaan tersebut. Persiapan-persiapan menjelang pernikahan mulai dilakukan. Khadijah memberikan beberapa hadiah kepada Zainab. Salah satunya adalah kalung yang biasa dikenakannya untuk berhias. Khadijah sangat mencintai kalungnya ini karena Muhammad pun menyukainya. Zainab diminta untuk menjaganya dengan hati-hati.

Di kemudian hari, kalung ini melahirkan sebuah kisah yang sangat mengharukan, sebuah kisah tentang keabadian cinta dan kasih sayang. Ada baiknya jika kita beralih sebentar ke kisah tersebut.

Abul 'Ash termasuk kelompok yang masuk Islam paling belakangan. Pada Perang Badar, Abul 'Ash masih berada di pihak kaum kafir Quraisy. Perang ini dimenangkan oleh pasukan muslim. Abul 'Ash tertawan. Rasulullah memutuskan bahwa tawanan perang boleh ditebus dengan menyerahkan sejumlah harta. Zainab yang saat itu masih berada di Mekkah mengirimkan tebusan untuk suaminya yang tertawan oleh pasukan muslim. Di antara tebusan yang

dikirimkannya itu terdapat kalung yang dulu diterimanya dari Khadijah.

Melihat kalung itu, Rasulullah segera mengenalinya. Beliau terharu, teringat pada Khadijah yang telah meninggal dunia, istri yang rela mengorbankan segalanya untuk mendampingi beliau dengan setia. Sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah, Rasulullah lalu berkata, "Jika kalian setuju untuk membebaskan suami Zainab dan mengembalikan semua tebusan yang dikirimkannya ini, lakukanlah!"

Pernyataan di atas benar-benar menunjukkan kelembutan dan kemuliaan hati Rasulullah. Beliau tidak memerintahkan para sahabat untuk membebaskan Abul 'Ash. Beliau hanya memohon persetujuan mereka. Dan mereka ternyata menjawab, "Baiklah, wahai Rasulullah!" Maka Abul 'Ash pun dibebaskan tanpa tebusan. Bagi Abul 'Ash sendiri, kebaikan Rasulullah ini menimbulkan kesan yang mendalam. Sesampainya di Makkah, terbukalah hatinya untuk mengizinkan Zainab bergabung bersama Rasulullah, ayahnya, di Madinah. Demikianlah setiap kebaikan akan mendatangkan kebaikan yang serupa.

Kembali ke cerita utama. Abul 'Ash sangat mencintai Zainab. Kehidupan sepasang mempelai ini diliputi rasa cinta dan kasih. Begitu mendalam cinta Abul 'Ash kepada Zainab sehingga ketika ia terpaksa meninggalkan Zainab untuk perjalanan dagang, hatinya begitu tersiksa. Ia menggubah banyak syair yang menunjukkan rasa rindunya pada Zainab. Syair berikut, misalnya, digubah dalam perjalanan menuju Syam.²⁰

*Teringat aku pada Zainab di kota ini
Kukatakan, dirahmatilah orang yang tinggal di tanah suci
Dialah putri Muhammad al-Amin,
semoga Allah menganugerahkan kepadanya kebaikan
karena setiap suami akan memuji istrinya
sesuai dengan apa yang ia kenal*

20 Ibnu 'Abd al-Barr, *al-Ist'âb*, entri tentang Zainab.

Selang beberapa bulan selepas pernikahan, Zainab telah menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Betapa bahagia Abul 'Ash mendengar kabar gembira ini!



Belum lama setelah pesta pernikahan Zainab, Khadijah dikejutkan oleh kunjungan mendadak dari rombongan Bani Hasyim yang dipimpin oleh paman Muhammad, Abu Lahab, ke rumahnya. Kunjungan ini agak mengejutkan karena dilakukan tanpa pemberitahuan. Abu Lahab sendiri sangat jarang berkunjung ke rumah Khadijah meski mereka bertetangga. Namun demikian, Muhammad segera menyambut kedatangan rombongan ini dengan ramah.

Khadijah mulai berpikir, rahasia apa yang terkandung di balik kunjungan yang mendadak ini? Mengapa Abu Lahab datang bersama rombongan yang besar? Setelah agak lama berbincang-bincang dengan para tamunya, Muhammad lantas masuk ke dalam rumah menemui Khadijah. Dikabarkannya bahwa Abu Lahab beserta rombongannya datang dengan niat melamar Ruqayyah dan Ummu Kultsum untuk dua orang putranya, 'Utbah dan 'Utaibah.

Muhammad berhenti sebentar untuk menatap wajah istrinya. Kemudian dia berkata bahwa tidak ada buruknya lamaran tersebut diterima. Dua anak Abu Lahab itu adalah pemuda-pemuda yang terpandang. Dari sekian banyak pemuda Bani Hasyim, mereka berdua lah kiranya yang paling berhak menikahi Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Tetapi Muhammad juga menegaskan bahwa ia tidak akan mengambil keputusan hingga dua putrinya itu ditanya tentang pendapat mereka sendiri. Dan Muhammad meminta Khadijah melakukan hal itu.

Khadijah bertanya-tanya dalam hati, mengapa harus tergesa-gesa? Bukankah kedua gadis itu masih terlalu muda? Ruqayyah baru menginjak usianya yang ketujuh, sementara Ummu Kultsum baru berusia enam tahun.²¹

Khadijah mengakui bahwa Abu Lahab berhak melakukan hal itu karena dia adalah paman Muhammad. Selain itu, dia juga salah seorang yang terkaya di keluarga Bani Hasyim. Tetapi, istri Abu Lahab, Ummu Jamil, adalah seorang wanita yang congkak dan selalu memaksakan otoritasnya atas suami dan anak-anaknya. Khadijah curiga, jangan-jangan Ummu Jamil inilah yang meminta Abu Lahab untuk mengajukan lamaran agar ia dapat menguasai rumah tangga Muhammad.

Khadijah tidak melihat cela pada diri 'Utbah dan 'Utaibah. Tetapi, keduanya berada di bawah kekuasaan ibu mereka. Tak ada yang bisa mereka lakukan apabila Ummu Jamil telah mengeluarkan pendapatnya. Di atas semua itu, Ummu Jamil juga berwatak keras, cepat naik pitam dan berlidah tajam. Lalu, apa yang harus dilakukan Khadijah?

Khadijah menemui dua orang putrinya dan memberitahu mereka tentang lamaran tersebut. Keduanya terkejut menerima kabar yang tidak pernah mereka bayangkan itu. Mereka terdiam. Apa yang mereka pikirkan?

Ruqayyah tentu mengenal 'Utbah ibnu Abi Lahab. Dengan rumah yang bertetangga, mereka kadang-kadang berpapasan di jalan. Ruqayyah memang tidak melihat cela pada diri 'Utbah. Tetapi, selama ini dia selalu berusaha menghindar untuk tidak bergaul terlalu dekat dengan Ummu Jamil dan anak-anaknya. Jika ia menikah dengan 'Utbah, bagaimana ia harus bersikap kepada Ummu Jamil? Di dalam hatinya, Ruqayyah memilih untuk menyerahkan persoalan ini kepada ayahnya. Dia yakin Allah akan membimbing ayahnya itu untuk mengambil keputusan yang tepat.

21 Menurut Ibnu 'Abd al-Barr, Ruqayyah berusia 7 tahun, sedangkan Ummu Kultsum lebih muda daripadanya setahun. Para sejarawan sepakat bahwa akad nikah kedua putri Rasulullah ini dengan dua putra Abu Lahab terjadi sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Ruqayyah dan Ummu Kultsum sendiri tidak pernah hidup bersama suaminya itu.

Sedangkan Ummu Kultsum masih terlalu muda untuk mengerti persoalan. Yang dia tahu hanyalah bahwa semua wanita Quraisy menikah dan ayah-ayah merekalah yang mengatur segala urusan. Jika ayahnya menyuruhnya menikah, ia pun akan menikah.

Setelah diam beberapa saat, Khadijah bertanya tentang pendapat Ruqayyah. Kali ini Ruqayyah menjawab bahwa semua persoalan dia serahkan kepada ayahnya; dia bebas memilih yang terbaik untuk putrinya. Kemudian Khadijah bertanya kepada Ummu Kultsum. Ummu Kultsum tertunduk malu-malu. Dia bertanya, setelah menikah nanti, bukankah ayahnya akan tetap menjaganya dari Ummu Jamil? Bukankah ia dan Ruqayyah tetap akan tinggal serumah?

Dengan langkah berat, Khadijah kembali kepada suaminya. Ia berkata kepada Muhammad, "Kedua putri kita sepakat untuk menyerahkan urusan ini kepadamu. Engkau berhak untuk mengambil keputusan terbaik. Mohonlah kepada Tuhan agar Dia menjaga kedua anak kita itu!"

Muhammad lalu kembali menemui tamu-tamunya. Ia menyatakan bisa menerima pinangan 'Utbah untuk Ruqayyah dan 'Utaibah untuk Ummu Kultsum.

Khadijah sebetulnya enggan menerima lamaran yang terlalu tergesa-gesa ini. Tetapi suaminya telah mengambil keputusan dan tidak ada lagi jalan untuk kembali. Khadijah juga merasa bahwa keengganannya itu bersumber dari rasa tidak sukanya kepada Ummu Jamil yang keras dan suka menguasai orang lain. Tetapi, ia pun yakin bahwa Tuhan yang telah sekian lama menjaga keluarganya dari bahaya akan kembali membimbing dan menyelamatkan mereka. Hanya Tuhanlah sumber segala anugerah dan kebaikan.

Dengan keyakinan semacam itu, menjadi tenanglah pikiran Khadijah. Sese kali, 'Utbah dan 'Utaibah datang menemui Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Keduanya memperoleh penghormatan yang layak sebagai bagian dari keluarga. Apa yang dilakukan Khadijah itu merupakan contoh ideal tentang bagaimana seorang istri harus menghormati keputusan suaminya dan tidak larut dalam pertimbangan-pertimbangan emosional.

Kehidupan Khadijah dan keluarganya kembali berjalan normal. Dia kembali sibuk melayani suami dan anak-anaknya. Ruqayyah dan Ummu Kultsum juga mulai dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik. Seseekali, mereka sekeluarga datang berkunjung ke rumah Zainab. Atau sebaliknya, Zainab yang berkunjung ke rumah mereka. Saat itulah semua keluarga berkumpul dan menghabiskan waktu bersama-sama.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah pernah bersabda, *"Hiburlah hatimu waktu demi waktu...karena hati yang lelah akan buta."*



Bulan Ramadhan semakin dekat. Di bulan itulah Muhammad biasanya melakukan *uzlah* di Gua Hira'. Khadijah mulai memikirkan apa yang akan dipersiapkannya sebagai bekal bagi suaminya. Tetapi, betapa terkejutnya Khadijah ketika Muhammad memutuskan untuk melakukan *uzlah* jauh lebih awal. Ia pergi ke Gua Hira', tinggal di sana sehari-hari, lalu pulang ke rumahnya untuk mengambil bekal, kemudian berangkat lagi ke Gua Hira'. Tampaknya, Muhammad semakin menyukai kegiatan *uzlah*.

Suatu hari, Muhammad berjalan di Ayyad, tenggelam dalam perenungan terhadap ciptaan Allah serta kekuasaan dan keagungan-Nya. Saat itu, dia melihat seorang malaikat berdiri dengan satu kaki di atas kaki yang lain di ujung cakrawala. Malaikat itu berkata, "Wahai Muhammad! Akulah Jibril. Wahai Muhammad! Akulah Jibril."

Muhammad merasa takut. Setiap kali ia mengangkat mukanya, selalu malaikat itu tampak di hadapannya. Akhirnya, Muhammad bergegas pulang dan menceritakan kepada Khadijah apa yang ia lihat. Muhammad berkata, "Wahai Khadijah, demi Allah! Tidak pernah aku membenci sesuatu seperti aku membenci berhala dan para peramal. Aku takut apa yang kulihat itu pertanda bahwa aku akan menjadi peramal."

Khadijah menjawab, "Tidak, Saudara sepupuku! Jangan katakan itu! Allah tidak akan pernah melakukan hal itu kepadamu. Engkau selalu menyambung tali silaturahmi; engkau selalu jujur; engkau selalu menunaikan amanat; dan akhlakmu sungguh mulia."

Khadijah lalu pergi ke tempat Waraqah ibnu Naufal dan menceritakan kepadanya apa yang ia dengar dari Muhammad. Mendengar hal itu, Waraqah berseru gembira, "Demi Allah! Saudara sepupumu itu benar-benar jujur. Inilah tahap awal kenabian. Akan diturunkan kepadanya kitab suci terbesar. Perintahkan kepadanya agar ia tidak berprasangka apa pun kecuali yang baik-baik."

Apa yang dikatakan Waraqah itu diceritakannya kembali kepada Muhammad. Maka tenanglah hatinya. Kadang-kadang, dalam tidurnya, Muhammad bermimpi melihat sesuatu. Setelah bangun tidur, dia menceritakan mimpinya pada Khadijah. Dan ternyata mimpi itu menjadi kenyataan. Semakin yakinlah Muhammad bahwa dirinya masih normal.

Akan tetapi, ketika Muhammad kembali ke tempatnya menyendiri, sering ia mendengar suara-suara memanggilnya. Dicobanya mengabaikan hal itu. Kadang-kadang, ketika sedang berjalan di tengah malam yang gelap, Muhammad merasa ada cahaya yang menerangi jalannya. Semua itu membuatnya kembali ragu. Jangan-jangan, apa yang dilihat dan didengarnya hanya ilusi atau tanda-tanda kegilaan. Muhammad bercerita kepada Khadijah, "Wahai Khadijah! Aku sering mendengar suara-suara dan melihat cahaya. Aku khawatir aku telah gila."

Khadijah menjawab, "Allah tidak akan pernah melakukan hal itu kepadamu, wahai putra Abdullah!" Demikianlah Khadijah terus berusaha menghibur dan menenangkannya.

Ketika tanda-tanda kenabian semakin sering muncul kepada Muhammad, sebagian besar masyarakat Quraisy masih tenggelam dalam kegiatan bersenang-senang dan berfoya-foya. Satu-satunya yang mereka jaga adalah tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang. Mereka mempersembahkan kurban dan sesaji kepada patung-patung di sekitar dan di atas Ka'bah pada hari-hari raya yang dikhususkan untuk masing-masing patung tersebut. Jika seseorang di antara mereka tertimpa musibah, dia akan memohon pertolongan kepada patung-patung tersebut dan mempersembahkan sesaji sesuai kekayaan yang dimilikinya. Ada yang menyembelih unta, sapi, atau kambing dengan jumlah yang berbeda-beda.

Mereka menyembah patung-patung itu dan mengadukan kepadanya segenap persoalan yang dihadapi. Begitulah tradisi yang diwariskan dari ayah, kakek dan leluhur mereka. Tidak pernah sedikit pun mereka berpikir bahwa patung-patung yang mereka sembah itu hanyalah batu yang dipahat oleh para pendahulu. Kakek-kakek mereka jugalah yang memberi nama pada patung-patung tersebut. Boleh jadi nama itu mereka ciptakan sendiri atau mereka adopsi dari bangsa-bangsa lain yang sama-sama menyembah berhala. Tetapi, intinya satu: *patung-patung itu hanya batu yang tidak mendengar dan tidak mendatangkan manfaat dan bahaya apa pun.*

Bulan Ramadhan telah datang. Tahun ini adalah tahun kelima setelah renovasi Ka'bah dan tahun kelahiran Fatimah. Kali ini Muhammad kembali keluar rumah menuju Gua Hira' seperti yang biasa dilakukannya setiap tahun. Dia berjalan sendiri melintasi pinggiran Kota Mekkah sambil berpikir tentang keagungan Allah, kekuasaan-Nya serta keindahan ciptaan-Nya. Di siang hari yang panas, Muhammad sampai ke Gua Hira'.

Malam yang penuh berkah pun tiba. Muhammad sedang berada di dalam gua ketika ia tiba-tiba mendengar suara yang kuat dan bergema memanggilnya. Suara itu seakan-akan datang dari atas. Lalu tampak di hadapannya sosok tubuh besar yang seakan-akan memenuhi gua. Sosok itu diselubungi cahaya yang menyilaukan. Dia berkata, "Wahai Muhammad! Engkaulah utusan Allah."

Muhammad berlutut. Perasaan takut menyelimuti hatinya. Sosok itu kemudian berkata lagi, "Wahai Muhammad! Aku Jibril dan engkau adalah utusan Allah."

Lalu diperlihatkannya sebuah lembaran yang terlipat dalam kain sutera dan diperintahkannya, "Bacalah!."

Muhammad menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Mendengar jawaban Muhammad, Jibril memeluknya dengan sangat kuat lalu melepaskannya. Kembali Jibril berkata, "Bacalah!."

Muhammad pun tetap menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Jibril memeluknya sekali lagi dengan kuat sehingga Muhammad mengira dirinya akan mati. Lalu Jibril kembali berkata, "Bacalah!."

Muhammad khawatir Jibril akan memeluknya dengan kuat seperti tadi. Maka dia menjawab, "Apa yang harus kubaca?"

Ternyata Jibril tetap memeluknya sekuat pelukan sebelumnya. Lalu Jibril membacakan;

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. al-'Alaq [96]: 1-5).

Muhammad kemudian membacanya. Dan ayat-ayat tersebut seakan terukir di hatinya dengan tulisan yang terbuat dari cahaya.

Penting untuk ditekankan bahwa satu hal yang paling disukai Muhammad adalah menyendiri dan merenung. Dalam hal tersebut, ia sama seperti Ibrahim. Ada beberapa riwayat mengenai Ibrahim yang berpikir tentang alam semesta dan tenggelam dalam perenungan terhadapnya. Perenungan tersebut membuat bersih ruhnya dan jernih jiwanya. Allah kemudian menerangi mata hatinya sehingga ia menolak untuk mengikuti tradisi syirik yang dipraktikkan kaumnya.

Begitu panjang dan mendalam Ibrahim merenung. Pada akhirnya, ketika kebingungan melandanya, Ibrahim berdoa kepada Allah dan memohon petunjuk-Nya. Ia berkata,

"...Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." (QS. al-An'âm [6]: 77)

Allah mengabulkan doanya, memberinya petunjuk dan menjadikannya pemimpin bagi umat manusia.

Setelah Ibrahim merasakan manisnya iman kepada Allah, ia pun ingin kaumnya merasakan kebahagiaan abadi. Ibrahim kembali memohon kepada Allah agar anak keturunannya menjadi pemimpin-pemimpin yang membimbing manusia ke jalan-Nya, menyeru mereka pada kebaikan, memerintahkan mereka melakukan kebajikan serta mencegah mereka dari kemungkaran. Allah pun mengabulkan doa ini.

Ketika Allah memerintahkan Ibrahim dan Ismail untuk membersihkan Ka'bah agar bisa dipergunakan untuk bertawaf, beri'tikaf

dan melaksanakan ibadah, keduanya bersujud serta memohon agar Allah menjadikan Mekkah tempat yang aman dan menganugerahkan rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya. Keduanya kemudian berkata,

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah [2]: 128).

Doa itu juga terkabulkan. Muhammad Rasulullah, salah seorang anak keturunan Ibrahim, mengikuti jalan yang sama seperti apa yang sebelumnya telah dilaluinya. Muhammad tidak pernah menyembah apa pun selain Allah. Ia menyukai aktivitas menyendiri dan merenungkan alam semesta. Hanya kepada Allah ia memohon petunjuk dan bimbingan.

Akan tetapi Muhammad juga sempat bingung. Ia tidak bisa memutuskan bagaimana beribadah kepada Tuhan dengan cara yang benar hingga Allah menurunkan petunjuk-Nya di malam yang penuh berkah itu — sebuah petunjuk ke arah yang sama seperti apa yang dituju Ibrahim.

Allah memenuhi hati Muhammad dengan keimanan dan memberinya cahaya kenabian. Allah memilihnya sebagai manusia terakhir yang mengemban misi kerasulan bagi semua manusia. Maka wahyu yang turun kepadanya di malam itu sebetulnya merupakan realisasi dari doa Ibrahim berikut,

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Sementara itu, Khadijah menunggu kedatangan Muhammad dengan sabar. Tetapi, ketika Muhammad belum juga pulang, hati Khadijah mulai diliputi kekhawatiran. Ia mengutus beberapa pembantunya untuk menjemput Muhammad.

Orang-orang yang diutus Khadijah itu tidak menemukan Muhammad di Gua Hira'. Mereka mengira Muhammad telah kembali ke Mekkah dan sedang melakukan thawaf. Mereka pun segera menuju Ka'bah. Khadijah semakin khawatir. Apalagi, setelah para pembantu yang diutusnya kembali dan mengatakan bahwa di sana sama sekali tidak terlihat jejak Muhammad.

Tidak lama kemudian, Muhammad datang. Wajahnya tegang. Tubuhnya gemetar ketakutan. Ia berseru, "Selimuti aku! Selimuti aku!"

Khadijah segera mendekapnya dengan lembut. Ditanyakannya, "Dari mana saja engkau, wahai Abul Qasim?"

Sentuhan lembut sang istri mampu membebaskan Muhammad dari sebagian rasa takutnya. Ia mengutarakan kekhawatirannya bahwa apa yang terjadi padanya adalah semacam ilusi yang biasa dialami oleh para penyair atau tanda-tanda awal dari kegilaan.

Khadijah kembali mendekapnya dan berkata, "Tidak mungkin. Aku memohon agar Allah melindungimu dari semua itu. Allah tidak akan melakukan hal itu kepadamu karena engkau adalah orang yang jujur, tepercaya, berakhlak mulia dan suka menyambung tali silaturahmi. Apa yang terjadi padamu? Engkau melihat sesuatu?"

Ucapan Khadijah meyakinkan Muhammad dan membuatnya sedikit tenang. Ia mulai bercerita bagaimana Jibril memerintahkannya untuk membaca wahyu, bagaimana Jibril memeluknya dengan kuat sehingga ia mengira akan mati, bagaimana wahyu yang dibacakan kepadanya itu membekas dalam hatinya seakan-akan itu diukir atau ditulis di sana.

Menceritakan hal itu membuat Muhammad kembali dicekam rasa takut. Wajahnya berubah. Keringat dingin mengalir dari tubuhnya. Khadijah kembali menenangkannya. Ia bertanya, "Lalu, mengapa engkau pulang terlambat?"

"Setelah aku keluar dari gua dan sampai ke tengah-tengah bukit," tutur Muhammad, "kudengar suara dari langit yang berkata, 'Wahai Muhammad! Engkau utusan Allah dan akulah Jibril'. Kuangkat kepalaku memandang langit. Jibril ada di sana dalam wujud seorang laki-laki. Kedua kakinya terpancang di cakrawala. Ia kembali berkata, 'Wahai

Muhammad! Engkau utusan Allah dan akulah Jibril'. Aku berdiri menatapnya, tidak bisa ke mana-mana. Setiap kali kucoba memalingkan wajahku ke arah lain, selalu kulihat ia di sana."

Muhammad baru bisa pulang setelah Jibril menghilang. Ia merasa bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi urusan ini. Terlalu berat wahyu ini untuknya.

Khadijah sendiri merasa lega. Ditenangkannya suaminya itu. Menurut Khadijah, Allah tidak akan pernah merendahkan orang yang memiliki sifat-sifat baik seperti Muhammad. Salah satu yang paling berkesan adalah pernyataan Khadijah berikut ini.

"Bergembiralah! Demi Allah, Dia tidak akan pernah merendahkanmu. Engkau orang yang rajin menjalin silaturahmi. Engkau orang yang jujur dan selalu menunaikan amanat. Kau tanggung dan santuni keluarga-keluarga yang kekurangan. Kau jamu para tamu. Dan kau bantu orang-orang yang tertimpa musibah."

Sikap dan pernyataan Khadijah itu membantu menenangkan Muhammad. Tetapi, itu tidak lama. Pengalaman di Gua Hira' sangat mencekam baginya. Sese kali Muhammad berseru, "Selimuti aku! Selimuti aku!" Khadijah pun menyelimutinya dan terus menungguinya hingga Muhammad akhirnya tertidur lelap.

Melihat suaminya tercinta telah terlelap, Khadijah segera berkemas dan berangkat menuju rumah saudara sepupunya, Waraqah ibnu Naufal, yang saat itu telah menjadi seorang tua renta dan telah kehilangan penglihatannya.

Khadijah menceritakan pengalaman Muhammad kepada Waraqah. Mendengar kisah itu, Waraqah terlonjak gembira. Dia bangkit dan berkata, "Mahasuci, Mahasuci! Jika engkau percaya kepadaku, wahai Khadijah, sungguh Muhammad telah didatangi oleh malaikat teragung yang juga pernah mendatangi Musa. Muhammad adalah nabi umat ini. Katakan padanya agar ia bertahan!"

Dengan cepat Khadijah pulang ke rumahnya. Setelah Muhammad terbangun dari tidurnya, Khadijah menceritakan apa yang didengarnya dari Waraqah. Muhammad merasa sedikit lega mendengar hal itu. Ia tidak gila seperti apa yang dibayangkannya.

Khadijah melanjutkan, "Waraqah telah menegaskan kepadaku bahwa engkau adalah utusan Allah untuk umat ini. Maka bertahanlah, wahai Rasulullah!"

Tidak cukup dengan itu, Khadijah sekali lagi berkata, "Ya. Engkau adalah utusan Allah. Aku bersumpah demi ayah dan ibuku, aku memercayaimu. Aku beriman kepada Allah dan kepadamu sebagai rasul-Nya."

Muhammad merasa terlepas dari beban berat yang ditanggungnya. Ia memandang Khadijah dengan penuh rasa terima kasih. Istrinya inilah yang telah menghilangkan kekhawatiran dan ketakutannya. Muhammad merasa kekuatannya pulih kembali.

Demikianlah Khadijah menjadi orang pertama yang beriman kepada Muhammad Rasulullah. Semenjak itu, Khadijah selalu berada di sampingnya, mendampingi dalam setiap suka dan duka serta menanggung segenap kesulitan bersamanya. Muhammad selalu berunding dan menceritakan segala urusannya kepada Khadijah. Lebih dari sekadar istri yang setia, Khadijah juga adalah penasihat pertama bagi Rasulullah Saw..

Khadijah kemudian mengajak Muhammad pergi berkunjung ke tempat Waraqah. Mengherankan bahwa Waraqah ternyata telah bersiap-siap menerima keduanya seakan-akan pertemuan itu telah terjadwal. Ia lalu mendengarkan cerita Muhammad.

Bagi Waraqah, cerita Muhammad itu laksana alunan musik yang merdu dan menenangkan jiwa. Ia merasa ada sesuatu yang pernah hilang dan kini kembali ke dalam hatinya. Ditegaskannya bahwa sosok yang ditemui Muhammad adalah malaikat yang pernah menyampaikan wahyu kepada Musa —setan tidak mungkin bisa menyerupai Jibril.

Waraqah meminta Muhammad membulatkan tekadnya untuk berjuang seperti para nabi sebelumnya. Ia jelaskan bahwa Muhammad akan dimusuhi, diperangi, bahkan diusir oleh kaumnya sendiri.

Muhammad terkejut mendengar ramalan tersebut. "Mereka akan mengusirku?" tanyanya.

Waraqah tersenyum. Ia katakan, "Semua nabi yang diutus sebelummu mengalami hal yang sama. Mereka disakiti dan dimusuhi." Waraqah berjanji akan membelanya sekuat tenaga jika dirinya masih hidup hingga hari itu.

Ada baiknya jika kita kutipkan riwayat yang menceritakan hal tersebut. Riwayat berikut ini disandarkan pada al-Hâfizh Ibnu 'Abdil Barr.

Diriwayatkan bahwa Khadijah berkata, "Wahai Waraqah! Dengarkanlah kisah yang akan disampaikan oleh keponakanmu, Muhammad, ini!"

Waraqah bertanya kepada Muhammad, "Apa yang engkau lihat, keponakanku?"

Muhammad menceritakan apa yang dialami dan dilihatnya. Mendengar itu, Waraqah berucap, "Itulah malaikat yang mendatangi Musa. Aku berharap masih hidup saat kaumu nanti mengusirmu."

"Mereka akan mengusirku?," tanya Muhammad.

"Ya. Tidak pernah ada orang yang datang membawa sesuatu seperti yang kau bawa ini kecuali ia dimusuhi dan disakiti. Kalau aku masih hidup saat itu, aku akan membelamu sekuat tenaga."

Waraqah tidak pernah menyaksikan bagaimana Muhammad dimusuhi oleh kaumnya. Ia meninggal dunia tak lama setelah meramalkan hal tersebut.

Setelah agak lama berbincang-bincang, Muhammad dan Khadijah pun pulang. Di rumah, Khadijah berusaha menghibur dan membuat suaminya bergembira. Tetapi, Muhammad tenggelam dalam perenungannya. Terbayang dalam ingatannya bahwa Jibril selalu berkata, "Wahai Muhammad! Engkau utusan Allah, dan aku Jibril." Inikah risalah Tuhan yang disampaikan oleh malaikat teragung? Seperti inikah risalah yang diturunkan kepada para rasul sebelum dirinya?

Muhammad juga bisa mengingat dengan jelas bagaimana wahyu tersebut dimulai dengan perintah untuk membaca. Juga bahwa perbuatan membaca itu harus dilakukan dengan nama Allah, sumber

ilmu dan pengetahuan. Wahyu itu lalu memerintahkan Muhammad agar menyampaikan kepada manusia bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu, bahwa manusia adalah makhluk-Nya yang paling mulia, serta bahwa manusia tercipta dari segumpal darah. Kemudian wahyu itu kembali memerintahkannya untuk membaca dan menulis — dua hal yang sangat penting untuk proses akumulasi dan transfer ilmu pengetahuan. Jibril seakan menegaskan bahwa Allah tidak membiarkan manusia begitu saja tanpa petunjuk. Allah justru memuliakan dan mengajar manusia dengan pena atas apa yang tidak mereka ketahui.

Betapa indah ayat-ayat ini! Betapa agung dan mendalam makna yang dikandungnya! Mahasuci Allah! Dia telah mengutus para rasul sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia. Lalu mengapa manusia memusuhi mereka? Mengapa Rasulullah harus dimusuhi, disakiti dan diusir dari tanah yang dicintainya? Demi batu yang mereka jadikan berhala itulah sehingga mereka mengusir dan memusuhinya?

Khadijah tahu apa yang terlintas dalam pikiran Muhammad. Dibimbingnya suaminya tercinta itu menuju pembaringan. Khadijah berkata, “Allah telah mengutusmu sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Allah yang akan menjaga dan menolongmu hingga engkau tuntaskan tugas risalah ini. Tidurlah, wahai Rasulullah! Gunakan waktu istirahatmu yang sedikit ini.”

Muhammad terbangun dari tidurnya dalam keadaan sehat dan segar. Ia kemudian menuju Ka’bah dan melakukan thawaf. Setelah itu, Muhammad menuju suatu tempat yang sepi, berdoa dan beribadah di sana hingga petang menjelang.

Saat itulah Muhammad mendengar suara memanggilnya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Tak ada apa-apa. Kembali suara itu terdengar. Muhammad mencoba memandang ke depan dan ke belakangnya. Juga tak ada apa-apa. Namun, suara itu tetap terdengar memanggil — seakan-akan datang dari langit. Muhammad memandang ke atas. Yang ia lihat adalah malaikat yang pernah mendatangnya beberapa malam lalu duduk di atas kursi di antara langit dan bumi.

Muhammad gemetar ketakutan. Ia segera berlari pulang. Sesampainya di rumah, dengan bayangan ketakutan masih terlihat jelas di wajah dan tubuhnya, Muhammad segera berseru, "Selimuti aku! Selimuti aku!"

Khadijah segera memasang selimut ke atas tubuh suaminya. Ia berusaha menenangkannya. Tetapi, wajah Muhammad semakin lama semakin pucat. Keringat mengucur deras dari keningnya. Bibirnya bergerak-gerak seakan hendak mengucapkan sesuatu.²²

Khadijah mulai khawatir. Tetapi, lambat laun Muhammad mulai tenang. Ketika telah sepenuhnya pulih, Muhammad bercerita pada Khadijah bahwa ia kembali melihat malaikat yang pernah menemuinya di Gua Hira'. Rasa takut yang sangat mencekam membuatnya roboh ke tanah untuk kemudian bergegas pulang.

Sesaat setelah Khadijah memasang selimut di atas tubuhnya, Muhammad mendengar bunyi gemerincing bel yang keras. Jibril kembali mendatangnya dan menurunkan wahyu yang langsung diingatnya di luar kepala. Wahyu tersebut adalah,

"Wahai orang yang berkemul (berselimut)!: bangunlah, lalu berilah peringatan!; dan agungkanlah Tuhanmu; dan bersihkanlah pakaianmu; dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji." (QS. al-Muddatstsir [74]: 1-5).

Ayat-ayat itu melahirkan kesejukan dan kedamaian di hati Muhammad dan Khadijah. Jika ayat-ayat yang turun di Gua Hira' menegaskan status kenabian Muhammad, maka ayat-ayat yang turun kali ini menjelaskan bahwa ia telah menjadi Rasulullah yang mengemban tugas untuk menyampaikan risalah dan memberikan peringatan kepada manusia. Ayat-ayat itu juga memerintahkan Muhammad untuk mengagungkan Tuhannya, bersuci dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji.

22 Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa di masa-masa awal turunnya wahyu, Rasulullah selalu menggerak-gerakkan bibirnya agar wahyu yang diturunkan itu tidak terlupakan oleh beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat, "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." (QS. al-Qiyamah [75]: 16-17).

Saat itu, masuklah Ali ibnu Abi Thalib. Rasulullah segera mengajaknya untuk beriman kepada Allah yang Esa, mengagungkan-Nya, menghindari penyembahan berhala, serta menyucikan diri, perbuatan dan pakaiannya dari segala kotoran. Ali menerima ajakan itu dan langsung beriman. Usianya baru sepuluh tahun.²³

Dengan demikian, Ali adalah lelaki pertama yang beriman. Tidak ada yang mendahuluinya selain Khadijah. Diceritakan bahwa Ali sangat bangga dengan kenyataan ini sehingga ia berkata,

*Kudahului kalian semua dalam memeluk Islam
aku masih kanak-kanak dan belum baligh saat itu*

Rasulullah benar-benar gembira menerima pengakuan iman dari Ali. Demikian pula Khadijah. Betapa mulia ia! Betapa cerdas dan berani! Tidak ada keraguan bahwa Ali akan menjadi kawan dan pembantu terbaik Rasulullah.

Banyak riwayat yang menceritakan bahwa Ali adalah lelaki pertama yang memeluk Islam dan melakukan shalat di belakang Rasulullah. Salah satunya adalah riwayat dari Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Juga riwayat Thabrani dari Ibnu Abbas, Abu Dzarr dan Salman. Dalam riwayat-riwayat tersebut disebutkan, "Rasulullah Saw pernah memegang tangan Ali dan bersabda, 'Inilah orang yang pertama kali beriman kepadaku'."

Ka'b ibnu Zuhair juga pernah menggubah syair berikut,²⁴

*Dialah Ali, yang diberkahi jiwanya
yang dikenal dengan amal kebbaikannya
dialah menantu Nabi —kebanggaan apakah yang lebih besar dari itu?
siapa pun yang mencoba menyainginya
akan kalah dan tunduk
dialah orang pertama yang melaksanakan shalat
bersama Rasulullah dan Khadijah
ketika kebanyakan orang masih tak sadar.*

23 Para sejarawan berbeda pendapat tentang berapa usia Ali saat ia masuk Islam. Ada yang menyebutnya 7 tahun, 10 tahun, 11 tahun atau 13 tahun. Pendapat yang kami anggap paling benar adalah 10 tahun sesuai dengan apa yang ditulis oleh Ibnu Ishaq, Ibnu 'Abdil Barr dan Thabari dalam karya-karya mereka.

24 As-Suyuthi, *Tadrib ar-Râwî fi Syarh Taqrîb an-Nawawî*, Jilid 2, hlm. 226.

Suatu pagi, Rasulullah melakukan thawaf. Kemudian beliau berjalan ke luar Makkah. Setiap kali melewati batu atau pohon, selalu didengarnya ucapan salam, *"as-salâmu 'alayka wahai Rasulullah!"* Beliau menoleh ke kiri dan ke kanan, mencari siapakah gerangan orang yang berucap salam tersebut. Tetapi, tak ada seorang pun di sana.

Awalnya, Rasulullah menganggap itu hanya ilusi. Tetapi, suara-suara itu terus terdengar. Apa yang akan dikatakan orang-orang jika mereka mendengar cerita ini? Tentu saja mereka akan bilang, "Muhammad telah gila." Bagaimana mungkin ia gila padahal Allah telah menjadikannya nabi dan utusan yang bertugas menyampaikan peringatan kepada manusia?

Rasulullah merasa bingung. Betapa ingin ia melihat Jibril turun untuk menjelaskan semua ini kepadanya. Sementara itu, suara-suara yang mengucapkan salam kepadanya tidak kunjung lenyap. Hampir saja Rasulullah kehilangan kontrol atas dirinya dan meloncat dari atas gunung yang tinggi. Akhirnya, ia memutuskan untuk pulang.

Tidak lama setelah sampai di rumahnya, Rasulullah mendengar suara gemerincing bel. Seketika itu, pucatlah wajahnya. Keringat bercucuran di keningnya. Jibril datang membawa wahyu berikut,

"Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan; dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila; dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya; dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur; maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat siapa diantara kamu yang gila" (QS. al-Qalam [68]: 1-6)

Ayat-ayat ini melegakan perasaan Nabi. Allah bersumpah dengan pena, alat untuk menulis dan mengumpulkan pengetahuan. Sumpah ini benar-benar penting karena dengannya Allah menegaskan bahwa Rasulullah memiliki akal yang sehat dan tidak gila. Allah juga menjanjikan kepadanya pahala besar yang tiada putus-putusnya sebagai balasan bagi upayanya menyampaikan risalah Tuhan kepada manusia serta kesabarannya menempuh setiap kesulitan. Kemudian Allah juga memuji budi pekerti dan akhlaknya yang mulia —Dia menurunkan kepadanya agama yang sangat mementingkan aspek pembinaan budi pekerti yang luhur.

Khadijah pun merasa gembira mendengar turunnya ayat-ayat tersebut. Itu berarti Allah menghormati dan menyucikan Rasulullah. Ayat-ayat itu juga menyangkal kemungkinan Rasulullah gila, menjanjikan kepadanya pahala yang besar, serta memuji akhlaknya yang agung. Penghormatan yang luar biasa dari Allah ini membuatnya tidak lagi perlu mendengar penghormatan yang sama dari pepohonan dan bebatuan. Khadijah sadar bahwa ia dibebani dengan tugas yang amat berat: membela dan mendorong suaminya untuk terus bertahan menyebarkan risalah.

Orang berikut yang masuk Islam adalah Zaid ibnu Haritsah. Suatu hari, ia datang ke kediaman Rasulullah dan menerima ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menjauhi penyembahan berhala, bertingkah laku dengan akhlak yang mulia, serta menyucikan diri dan perbuatannya. Tanpa banyak pertimbangan, Zaid berikrar dan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Khadijah juga menyampaikan kepada empat orang putrinya bahwa Allah telah memilih Muhammad, ayah mereka, sebagai utusan-Nya. Mereka diminta untuk hanya menyembah Allah dan bertingkah laku dengan akhlak yang mulia. Ajakan itu mereka terima dengan hati terbuka. Dengan demikian, tidak ada lagi orang yang belum memeluk Islam di kediaman Rasulullah.

Sementara itu, Abu Bakar ibnu Abi Quhafah sedang berada di Yaman ketika Muhammad diangkat menjadi rasul. Dalam sebuah riwayat yang berasal dari Abdullah ibnu Mas'ud dikisahkan bahwa di tengah perjalanannya, Abu Bakar menemui seorang lelaki tua dari kabilah Azd. Lelaki ini telah mempelajari kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Ia katakan kepada Abu Bakar bahwa telah tiba waktunya seorang nabi dari suku Quraisy diutus di Mekkah. Ia juga melihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Abu Bakar akan menjadi salah satu pembantu terdekat nabi ini dalam menyampaikan risalahnya. Di akhir pertemuan, lelaki tersebut berkata kepada Abu Bakar, "Jangan pernah berpaling dari kebenaran! Berpegang teguhlah pada jalan yang benar dan lurus! Takutlah pada Allah dalam segala hal yang dianugerahkan-Nya kepadamu!."

Abu Bakar pun meneruskan perjalanannya. Sebelum pulang ke Mekkah, Abu Bakar sekali lagi mengunjungi lelaki tua tersebut. Lelaki itu menggubah beberapa syair pujian untuk sang nabi yang ditunggu-tunggu dan berpesan kepada Abu Bakar, jika ia nanti bertemu dengan sang nabi, untuk menyampaikan syair-syair tersebut kepadanya.

Sesampainya di Mekkah, Abu Bakar dikejutkan oleh kunjungan mendadak beberapa pemuka Quraisy, di antaranya Abu Jahl dan Abul Bakhtari. Biasanya, mereka menunggu Abu Bakar di tempat pertemuan, bukan berkunjung ke rumahnya.

Abu Bakar bertanya, "Ada apa? Apakah kalian tertimpa musibah? Atau ada perkara penting yang perlu kalian sampaikan?"

"Wahai Abu Bakar!," jawab mereka. "Orang-orang ramai membicarakan sebuah peristiwa penting. Muhammad, anak yatim yang diasuh Abu Thalib itu, mengira bahwa dirinya adalah nabi. Kalau bukan karena engkau, tentu telah kami bereskan persoalan ini. Sekarang, ketika engkau telah datang, engkaulah yang kami harap menyelesaikannya."

Demikianlah para pemuka Quraisy ini menentang Rasulullah sejak awal beliau diutus menjadi nabi. Rasa sombong dan iri memang membuat buta. Mereka heran, bagaimana mungkin pemuda yatim yang miskin diangkat menjadi nabi? Mengapa status kenabian itu bukan untuk mereka yang jauh lebih kaya dan lebih mulia? Mereka menunggu Abu Bakar dan berharap agar ia bisa menghentikan Muhammad.

Abu Bakar mendengarkan mereka dengan penuh perhatian hingga akhirnya mereka pergi. Kemudian Abu Bakar mencari tahu di mana Muhammad berada. Ia mendengar bahwa Muhammad ada di rumah Khadijah. Ia pun bergegas ke sana.

Begitu bertemu dengan Muhammad, Abu Bakar langsung bertanya mengapa ia menentang agama leluhur yang telah dianut masyarakatnya sekian lama. Rasulullah menjawab, "Wahai Abu Bakar! Aku adalah utusan Allah kepadamu dan kepada seluruh manusia. Maka berimanlah kepada Allah!"

Abu Bakar kembali bertanya, "Bukti apa yang kau miliki?"

"Lelaki tua yang kau temui di Yaman."

"Lelaki tua yang mana?"

"Lelaki tua yang menitipkan beberapa syair untukku."

Abu Bakar terkejut. "Siapa yang memberitahumu tentang hal itu?"

"Malaikat yang telah mendatangi nabi-nabi sebelumnya."

"Ulurkan tanganmu, Muhammad! Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan engkau adalah Rasulullah."

Khadijah mendengar semua percakapan ini dari balik pintu. Ia berseru, "Segala puji bagi Allah yang telah memberimu petunjuk, wahai Abu Bakar!"

Khadijah tahu bahwa Abu Bakar memiliki kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat Quraisy. Orang-orang mencintainya. Dan Khadijah berharap Abu Bakar bisa menjadi pembantu terbaik bagi Rasulullah Saw..

Ada beberapa riwayat yang berbeda tentang kisah masuk Islamnya Abu Bakar. Mengapa kita memilih riwayat Abdullah ibnu Mas'ud? Karena ia termasuk 'pelaku sejarah.' Ibnu Mas'ud adalah salah seorang yang pertama kali memeluk agama Islam. Ia juga termasuk 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga. Bahkan ia sendiri berkata, "Aku adalah orang keenam yang masuk Islam. Saat itu, tidak ada seorang muslim pun di muka bumi ini selain kami."²⁵

Rasulullah mengangkat Ibnu Mas'ud sebagai pembantunya. Sebuah pernyataan yang menarik diucapkan oleh Abu Musa al-Asy'ari, "Ketika aku dan saudaraku datang dari Yaman, kami kira Abdullah ibnu Mas'ud adalah anggota keluarga Rasulullah Saw. karena ia dan ibunya keluar masuk dengan bebas di kediaman beliau."

Dengan alasan-alasan tersebut, kami menganggap Abdullah ibnu Mas'ud sebagai salah seorang sahabat yang paling memahami sejarah Islam pada masa-masanya yang paling awal. Sebuah alasan lain yang membuat kita menerima riwayat darinya adalah sabda Rasulullah Saw.

25 Maksudnya tentu saja ada 6 orang selain keluarga Rasulullah saw..

berikut, “Aku menyukai untuk umatku apa yang disukai oleh Ibnu Ummi ‘Abd.²⁶ Dan aku membenci untuk umatku apa yang dibenci olehnya.”

Riwayat Abdullah ibnu Mas’ud menegaskan bahwa Abu Bakar memeluk Islam setelah kedatangannya dari Yaman. Dengan demikian, ia adalah lelaki dewasa kedua yang masuk Islam setelah Zaid ibnu Haritsah, atau lelaki ketiga jika Ali ibnu Abi Thalib, yang saat itu masih kecil, dimasukkan dalam hitungan, atau orang keempat jika Khadijah juga diperhitungkan.

Rasulullah sendiri memuji Abu Bakar dalam sabdanya, “Setiap orang yang kuajak memeluk Islam pasti ragu dan penuh pertimbangan. Tetapi, itu tidak terjadi pada Abu Bakar. Ketika aku mengajaknya, ia menerima tanpa sedikit pun ragu.”

Ada perbedaan pendapat mengenai siapakah yang terlebih dahulu masuk Islam; Abu Bakar ataukah Ali? Jalan tengah untuk perbedaan tersebut dapat dicapai dengan menyatakan bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang menunjukkan status keislamannya ke tengah publik. Tetapi, sejauh menyangkut siapa yang lebih awal memeluk Islam, Ali adalah orangnya.

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan al-Muhibb ath-Thabari yang mengutip Ibn Shalah. Menurutnya, jalan tengah itu bisa diterima jika kita menyepakati bahwa orang pertama yang masuk Islam adalah Khadijah; lelaki pertama yang masuk Islam adalah Ali ibnu Abi Thalib yang saat itu masih kecil, belum baligh dan tidak menampakkan status keislamannya secara terang-terangan; lelaki dewasa yang pertama masuk Islam dan menampakkannya secara terang-terangan adalah Abu Bakar ibnu Abi Quhafah; sementara budak pertama yang masuk Islam adalah Zaid ibnu Haritsah.

Menurutnya pula, pendapat ini disepakati oleh mayoritas ulama. Pernyataan Ali, “Lelaki pertama yang masuk Islam adalah Abu Bakar,” harus dipahami dalam kerangka tersebut: bahwa Abu Bakar adalah lelaki dewasa di luar keluarga Rasul yang pertama kali memeluk agama Islam.

26 Ibnu Ummi ‘Abd adalah nama lain Abdullah ibnu Mas’ud. Ummu ‘Abd adalah ibunya.



4

FASE AWAL PENYEBARAN ISLAM

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung." (QS. al-Aḥzâb [33]: 45-48).

Rasulullah Saw. sangat menyukai *khalwat* (menyendiri dan merenung). Beliau seringkali keluar dari Mekkah menuju bukit-bukit dan lembah-lembah yang sepi. Suatu hari, beliau bertemu dengan Jibril di sebuah lembah. Jibril memukul tanah dengan sayapnya. Maka memancarlah air yang jernih di tempat tersebut.

Jibril berwudhu dengan air itu dan Rasulullah menyaksikan, kemudian menirunya. Itulah pelajaran pertama tentang bagaimana bersuci. Setelah itu, Jibril mengajarkan kepada Rasulullah bagaimana melakukan shalat.²⁷

Demikianlah Rasulullah mempelajari dua rukun paling penting dari Islam: syahadat dan shalat. Syahadat adalah misi utama yang beliau emban dan sebar. Sementara shalat saat itu baru dilakukan dua kali dalam sehari; dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada sore hari.

Setelah bertemu Jibril, Rasulullah pulang ke rumahnya dengan gembira. Kini beliau tahu bagaimana cara beribadah dan berdoa kepada Allah. Dalam hatinya, beliau merasa sangat menyukai ibadah ini.

Hal pertama yang dilakukan Rasulullah di rumahnya adalah mengajarkan kepada Khadijah tata cara berwudhu dan melakukan shalat tersebut. Khadijah pun melakukan shalat di belakang Rasulullah. Dengan demikian, Khadijah menjadi orang pertama yang melakukan dua hal paling penting dalam Islam: beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mendirikan shalat.

Pada hari berikutnya, Rasulullah mengajarkan hal yang sama kepada Ali ibnu Abi Thalib. Sejak saat itu, setiap kali datang waktu shalat, Ali selalu berdiri di belakang Rasulullah dan Khadijah di belakang keduanya. Maka Ali, yang saat itu baru berusia 10 tahun, adalah lelaki pertama yang melaksanakan dua rukun paling penting dari Islam tersebut.

Selanjutnya, shalat diajarkan kepada Zaid ibnu Haritsah. Ia berdiri di samping Ali membentuk shaf di belakang Rasulullah Saw.. Dengan demikian, Zaid adalah lelaki dewasa pertama yang melaksanakan dua rukun itu sekaligus orang ketiga yang melaksanakan shalat di belakang Rasulullah.

27 Shalat ini tentu saja berbeda dengan shalat yang disyariatkan belakangan dalam peristiwa Isra' Mi'raj.

Empat orang putri Rasulullah telah masuk Islam berkat ajakan Khadijah. Kepada mereka diajarkan juga bagaimana melaksanakan shalat. Maka kediaman Rasulullah adalah rumah tangga pertama di Mekkah yang seluruh anggotanya memeluk Islam dan melaksanakan shalat.

Wahyu paling awal yang diturunkan kepada Rasulullah adalah lima ayat pertama dari Surah al-'Alaq. Ayat-ayat tersebut memerintahkan beliau untuk membaca karena membaca adalah cara mengakumulasi ilmu pengetahuan. Mencari ilmu juga harus dilakukan dengan nama Allah yang telah menciptakan segala sesuatu. Allah pulalah yang menciptakan manusia dan mengajarkan kepada mereka agar mencatat dengan pena segala pengetahuan yang Allah berikan.

Selang beberapa waktu kemudian, Jibril memanggil beliau dari langit dan mengabarkan bahwa Allah telah memilihnya sebagai nabi. Kemudian Allah menurunkan Surah al-Muddatstsir — wahyu pertama yang memerintahkannya untuk menyebarkan risalah, menyeru manusia kepada perbuatan menyembah Allah semata dan menjauhi perbuatan menyembah berhala. Ayat-ayat tersebut juga menyuruhnya untuk bersuci dan menyucikan pakaiannya — sebuah metafora tentang penyucian jiwa; bahwa beliau hanya boleh memakan makanan yang halal, mengenakan pakaian yang suci, serta melakukan amal saleh.

Wahyu itu mengisyaratkan bahwa Islam adalah agama yang mengajak manusia kepada akhlak yang mulia. Karena itu, sejak awal Rasulullah hanya menyeru orang-orang yang juga berjiwa mulia dan sanggup melaksanakan amal perbuatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Merekalah yang diharapkan menjadi pemuka-pemuka agama ini dan memberikan teladan yang baik bagi siapa pun yang mengikuti mereka.

Mekkah saat itu dipenuhi oleh pusat-pusat prostitusi yang ditandai dengan bendera merah di atas pintu-pintunya. Banyak pula warung-warung yang menjual minuman keras dalam berbagai jenis dan kualitasnya. Warung-warung tersebut juga dilengkapi dengan pertunjukan lagu dan tari-tarian. Di tempat-tempat semacam itulah sebagian besar pemuda dan hartawan Quraisy menghabiskan malam-malam mereka.

Dekadensi moral yang melanda Mekkah itu membuat Rasulullah harus berhati-hati dalam memilih orang-orang yang akan diajaknya ke dalam agama baru ini. Karena itu beliau memilih untuk berdakwah secara perlahan-lahan dan rahasia.

Pertama kali, Rasulullah berdakwah hanya kepada keluarganya sendiri. Kemudian beliau memilih Abu Bakar ibnu Abi Quḥafah, seorang teman dekatnya, untuk menjadi penasihat dan asistennya.

Abu Bakar sendiri adalah lelaki yang mulia, bijaksana dan disukai oleh kaumnya. Ia merupakan salah seorang yang paling luas pengetahuannya tentang nasab atau garis keturunan orang-orang Quraisy. Ia juga seorang pedagang yang sukses, berpengalaman, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang luhur. Dari Abu Bakarlah dakwah Islam secara luas dimulai.

Abu Bakar mulai mengajak teman-teman yang dipercayainya untuk memeluk Islam. Tetapi ia melakukannya dengan sangat hati-hati. Ia hanya menyampaikan dakwah kepada orang-orang yang diyakini kejernihan jiwanya, kecerdasan akalanya dan kemampuannya memahami makna luhur di balik ajaran-ajaran Islam. Hanya orang-orang semacam itu yang bisa menghayati prinsip tauhid dan nilai-nilai moral Islam sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Peran Abu Bakar ini tentu sangat besar, terutama di mata orang-orang yang masuk Islam berkat ajakannya. Dapat dipahami jika mereka ini menganggap Abu Bakar sebagai orang pertama yang masuk Islam dan melaksanakan shalat di belakang Nabi. Sebagian orang juga mengutip syair Hassan ibnu Tsabit, seorang penyair yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw.,²⁸

28 Ath-Thabari, *at-Târîkh*, jilid 2, hlm. 134.

*Jika kau ingin tahu orang yang tepercaya
sebutlah nama saudaramu, Abu Bakar
dan ingatlah apa yang telah ia lakukan
Dialah manusia terbaik
paling bertakwa, paling adil
dan paling setia menjalankan ajaran Islam
Terpujilah perilakunya
Dialah orang pertama yang memercayai sang rasul.*

Pada diri Abu Bakar inilah Rasulullah menemukan sosok seorang sahabat yang setia dan penasihat yang tulus. Sedangkan Ali ibnu Abi Thalib dan Zaid ibnu Haritsah adalah bagian dari keluarga Nabi. Keduanya tidak menampakkan keislaman mereka secara terang-terangan. Tetapi itu adalah bagian dari strategi dakwah Rasulullah. Kita akan kembali pada persoalan ini pada pembahasan mengenai bagaimana Ali menyatakan keislamannya secara terbuka.

Setelah empat orang yang telah kita sebutkan tadi, ada delapan orang lain yang kemudian menyambut dakwah Rasulullah. Tetapi sangat sulit bagi kita untuk mengurutkan mereka secara kronologis berdasarkan siapa yang terlebih dahulu masuk Islam. Sebabnya barangkali bisa dilacak pada kehati-hatian Rasulullah dalam proses awal penyebaran Islam serta strategi beliau untuk berdakwah secara diam-diam. Dalam kondisi yang serba rahasia seperti itu, informasi tentang seseorang yang masuk Islam tentu sulit diakses oleh orang lain. Hal itu diperparah lagi oleh riwayat-riwayat yang saling bertentangan satu sama lain. Maka pada bagian berikut ini, kita akan mengutip sebagian riwayat-riwayat tersebut tanpa berusaha menguji riwayat mana yang paling valid dan paling sesuai dengan fakta-fakta sejarah.

Ada lima orang yang masuk Islam di tangan Abu Bakar, yaitu Utsman ibnu 'Affan (dari Bani Umayyah), Zubair ibnu 'Awwam ibnu Khuwailid (keponakan Khadijah dan sepupu Rasulullah), Abdurrahman ibnu 'Auf (dari Bani Zuhrah ibnu Kilab), Sa'ad ibnu Abi Waqqash (dari Bani 'Abdi

Manaf; ayahnya adalah sepupu Aminah, ibunda Rasul), serta Thal^hah ibnu 'Ubaidillah (dari Bani Taym ibnu Murrah).

Masing-masing dari mereka telah datang bersama Abu Bakar kepada Rasulullah. Beliau membacakan kepada mereka Al-Qur'an dan menjelaskan prinsip-prinsip ajaran Islam yang meliputi iman kepada Allah dan Rasul-Nya, menjauhi penyembahan berhala, mendirikan shalat, melakukan keadilan dan amal kebaikan, serta menjauhi kekejian, kemungkaran dan kezaliman. Rasulullah juga menjanjikan kebaikan serta pahala yang besar jika mereka melakukan semua itu dengan tulus dan ikhlas. Mereka pun menerima ajaran itu, mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu melaksanakan shalat bersama Rasulullah Saw..

Selain lima orang tadi, terdapat seseorang dari suku Quraisy yang juga memeluk Islam pada waktu yang relatif sama, yaitu Khalid ibnu Sa'id ibnu 'Ash. Dengan demikian, ada tujuh orang dari suku Quraisy yang kemudian melakukan dakwah di bawah pengawasan langsung dari Rasulullah. Dan sejarah mencatat bahwa tujuh orang tersebut adalah orang-orang yang paling suci hatinya, paling mulia akhlaknya, paling bertakwa dan paling adil, paling tulus pengabdiannya pada Islam, paling berani dalam membela dan mengikuti Rasulullah, serta paling sabar menanggung risiko dan kesulitan.

Akan tetapi, orang-orang yang memeluk Islam di masa itu tidak terbatas di kalangan Quraisy saja. Ada beberapa orang di luar suku Quraisy yang masuk Islam lalu menyebarkannya di masyarakatnya. Yang pertama adalah Abu Dzarr al-Ghifari. Dia masuk Islam berkat peran Ali ibnu Abi Thalib.

Sejak awal Abu Dzarr memang tidak mau menyembah berhala. Menurutny, adalah kebodohan untuk menyembah batu-batu yang dipahat sendiri oleh manusia. Karena itu, ia pergi menuju Mekkah. Suatu hari, Ali menemukannya sedang tidur di dekat Ka'bah. Ali kemudian mengajak Abu Dzarr ke rumahnya dan menjamunya selama dua malam tanpa bertanya apa-apa. Pada malam ketiga, mereka berdua terlibat dalam sebuah diskusi. Ali kemudian menjelaskan kepada Abu Dzarr tentang ajaran-ajaran Islam. Abu Dzarr tertarik dan meminta Ali agar sudi mengantarnya ke hadapan Rasulullah.

Ketika berkunjung ke rumah Rasulullah, Abu Dzarr mengucapkan salam, "*As-salâmu 'alaika*, wahai Rasulullah!" Dalam sejarah, Abu Dzarr-lah yang pertama mengucapkan salam seperti itu. Rasulullah pun menjawab salam tersebut lalu menjelaskan kepadanya ajaran-ajaran Islam. Abu Dzarr menerima semua itu dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Lalu Rasulullah bersabda kepadanya, "Pulanglah ke tengah-tengah kaummu dan beritahu mereka tentang agama Islam! Tetapi, jangan sampai penduduk Mekkah mengetahui hal ini. Aku khawatir mereka akan mencelakakanmu."

Abu Dzarr kembali ke kaumnya dan mulai berdakwah. Orang pertama yang masuk Islam di tangannya adalah saudaranya sendiri, Anis al-Ghifari, serta ibunya, Ramlah al-Ghifariyah. Bahkan sebelum Rasulullah berhijrah ke Madinah, separuh anggota kabilah Ghifar telah memeluk agama Islam, termasuk pimpinan mereka, Khafaf ibnu Ima' al-Ghifari. Beberapa lama setelah hijrah, yang lain menyusul masuk Islam.

Tidak itu saja, masuk Islamnya kabilah Ghifar juga diikuti oleh kabilah Aslam. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Bani Ghifar adalah saudara-saudara kami. Kami beriman kepada apa yang mereka imani."

Maka Rasulullah bersabda, "Kabilah Ghifar; semoga Allah mengampuni mereka. Kabilah Aslam; semoga Allah menyelamatkan mereka."

Sebagaimana diriwayatkan oleh Baihaqi, Abu Dzarr berkata tentang dirinya sendiri, "Aku adalah orang keempat yang masuk Islam. Hanya ada tiga orang mendahuluiku."

Abu Dzarr juga terkenal jujur. Bahkan Nabi sendiri bersabda, "Tidak ada seorang pun di atas bumi dan di bawah langit yang kejujurannya dalam berbicara melebihi Abu Dzarr."

Orang kedua yang memeluk Islam di luar suku Quraisy adalah 'Amr ibnu 'Abasah. Diceritakannya, "Aku sangat muak melihat tuhan-tuhan yang disembah oleh kaumku pada zaman Jahiliyah. Kupikir itu adalah kepercayaan yang tidak berdasar.... Suatu hari, aku bertemu dengan seorang Ahli Kitab dan kutanyakan kepadanya tentang agama terbaik. Dia bilang, 'Akan datang di Mekkah seorang lelaki yang membenci tuhan-

tuhan kaumnya dan menyeru kepada Tuhan yang lain —itulah agama terbaik. Jika engkau mendengar kabar tentangnya, ikutlah dia!”

‘Amr kemudian datang ke Makkah. Saat itu, Rasulullah masih belum berdakwah secara terang-terangan. ‘Amr mendatangi beliau diam-diam. Setelah bertemu, ‘Amr bertanya, “Siapakah engkau?”

“Aku adalah nabi Allah,” jawab Rasulullah.

“Apa itu nabi?”

“Nabi adalah utusan Allah.”

“Siapa yang mengutusmu?”

“Allah.”

“Ajaran apa yang engkau bawa?”

“Agar tali silaturahmi terus disambung, agar darah tidak ditumpahkan, agar jalan-jalan tetap aman, agar berhala-berhala dihancurkan, agar Allah satu-satunya Tuhan yang disembah dan tidak dipersekutukan.”

“Betapa indah ajaran-ajaran itu! Saksikanlah bahwa aku beriman dan memercayaimu. Haruskah aku tinggal di sini bersamamu?”

“Aku telah melihat betapa orang-orang membenci ajaran-ajaran yang kubawa ini. Sebaiknya, engkau pulang ke rumahmu. Jika kau dengar aku keluar dari tempat ini, ikutlah keluar bersamaku!”

‘Amr kemudian kembali ke kaumnya. Ketika Nabi berhijrah ke Madinah, dia pun menyusul ke sana. Dalam sebuah riwayat, ‘Amr juga pernah menyatakan bahwa dirinya adalah orang keempat yang masuk Islam.

Merekalah orang-orang pertama yang memegang peran penting dalam penyebaran Islam di Makkah. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa perjuangan Rasulullah di masa-masa awal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran Khadijah. Dialah penasihat pertama Rasulullah, orang yang selalu setia mendampingi beliau dalam segenap suka dan duka.

Tidak bisa pula diabaikan jasa Ali ibnu Abi Thalib. Dalam usianya yang masih muda, Ali telah menunjukkan tekad dan usaha yang sangat kuat untuk membantu setiap perjuangan Rasulullah. Kemudian harus

pula disebut Abu Bakar ibnu Abi Quhafah, orang yang tak pernah ragu meyakini dan membela Rasulullah.

Enam orang dari suku Quraisy yang telah kita sebutkan di atas juga harus diperhitungkan. Begitu juga dengan Zaid ibnu Haritsah, hamba sahaya kesayangan Rasulullah.

Dengan mereka sebagai garda depan penyebaran Islam, dakwah Rasulullah berlangsung dalam skema yang rapi dan terencana. Mereka memulai proses penyebaran Islam dengan terlebih dahulu mempertimbangkan orang-orang yang kira-kira bisa menerima ajaran-ajarannya. Setelah itu, barulah mereka menyampaikan ajaran-ajaran tersebut secara diam-diam dan personal.

Di sisi lain, Jibril terus turun membawa wahyu dan mengajarkan prinsip-prinsip Islam. Kedatangannya selalu ditunggu-tunggu. Rasulullah sangat mencintai Jibril. Dalam sebuah kesempatan, beliau pernah memanggilnya, "Jibril, saudaraku!"

Sebagaimana telah kita jelaskan pada bagian terdahulu, Jibril pernah menyampaikan salam dari Allah kepada Khadijah. Salam dari Allah itu adalah penghargaan atas keikhlasan Khadijah dalam membela Rasulullah serta peran penting yang dimainkannya dalam proses penyebaran Islam. Allah pula yang menunjuki Khadijah cara terbaik menjawab salam dari-Nya itu. Ia katakan, "Allahlah Pemelihara kedamaian, Sumber segala damai. Salamku buat Jibril."



Beberapa bulan berlalu semenjak Muhammad diangkat menjadi rasul. Khadijah ikut menyaksikan peristiwa turunnya wahyu dan masuk Islamnya beberapa orang muslim pertama. Pengalaman itu membuat cahaya keimanan memenuhi hatinya. Dia merasa bahwa di balik kehidupan Rasulullah Saw., di balik kesulitan-kesulitan yang beliau hadapi, tersisa sebuah tugas suci baginya: mendorong suaminya itu, mendampingiya dan meringankan beban-beban tugas yang ditanggungnya.

Khadijah meyakini bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan seentuk ibadah yang bisa mendekatkannya kepada Allah. Tugas suci itu dianggapnya sebagai sebuah kehormatan dari Allah yang membedakannya dari wanita-wanita Quraisy lainnya.

Tetapi, betapa terkejut Khadijah ketika ia merasakan sesuatu dalam tubuhnya —sesuatu yang tidak asing. Ia heran. Mungkinkah di usianya yang ke-55 ini ia mengandung lagi? Benarkah perasaannya ini?

Sudah lima tahun berlalu sejak kelahiran Fatimah, putrinya yang terakhir. Khadijah bukan tidak mendambakan lahirnya anak-anak baru dari rahimnya. Tetapi, usianya yang mulai beranjak senja membuatnya ragu. Benarkah apa yang ia rasakan saat ini merupakan tanda-tanda kehamilan? Jangan-jangan itu justru tanda penyakit yang bersarang di tubuhnya.

Khadijah mencoba menepis semua keraguan itu. Ia merasa tubuhnya masih kuat dan schat. Ia juga masih merasa subur seperti lazimnya wanita-wanita lain. Karunia Allah sangatlah luas. Terbayang dalam pikirannya kisah Ibrahim yang dianugerahi seorang anak, yakni Ishaq, ketika istrinya (Sarah) sudah sangat tua. Tentu tidak sulit bagi Allah untuk menganugerahkan seorang anak lagi pada Muhammad, suaminya.

Semakin lama semakin bertambah pula harapan Khadijah untuk mengandung lagi. Dia berdoa semoga Allah yang telah memilih suaminya menjadi nabi akan mengabulkan harapannya. Namun, dengan segala harapan dan doanya, Khadijah tetap berusaha untuk merahasiakan apa yang dirasakan tubuhnya itu. Segenap rasa sakit dan lelah akan ditanggungnya sendiri hingga ia tahu dengan pasti apa yang sebetulnya terjadi pada dirinya.



Akan tetapi, Khadijah tidak bisa terlalu lama tenggelam dalam harapannya. Rasulullah, suaminya, menghadapi problem yang rumit. Beliau bersedih karena wahyu terputus sekian lama. Setiap hari beliau melakukan thawaf di Ka'bah, memohon ampunan dari Allah. Sering pula

beliau keluar menuju padang pasir yang sepi guna bersujud dan berdoa. Demikianlah keadaan Rasulullah sehari-hari; gelisah dan tidak nyaman.

Khadijah berusaha sekuat tenaga menghibur dan mendorong suaminya untuk bersabar. Dicobanya untuk meyakinkan sang suami bahwa Allah tidak akan meninggalkan dan mengabaikannya. Rasulullah merasa sedikit terhibur mendengar ucapan istrinya itu.

Hari berganti hari. Jibril tidak juga muncul. Rasulullah merasa ada sesuatu yang membuat saudaranya itu enggan menemuinya. Semakin kuat perasaan itu menghantuinya, semakin banyak pula beliau mendirikan shalat dan istighfar. Rasa khawatir dan takut akan murka Allah memenuhi seluruh jiwa, raga, dan perasaannya. Beliau mencoba berkeliling dari bukit ke bukit, dari lembah ke lembah, mengharap ridha Allah.

Di ujung keputusasaannya, Rasulullah berpikir untuk melompat dari puncak sebuah bukit. Tetapi Jibril muncul dan berkata padanya, "Wahai Muhammad! Engkau benar-benar utusan Allah."

Pertemuan dengan Jibril, saudaranya, itu kembali membuat beliau tenang. Ditemuinya Khadijah dan diceritakannya kabar gembira tersebut. Khadijah menyambut kabar itu dengan rasa syukur. Didorongnya suaminya itu untuk semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta untuk selalu rela pada keputusan dan takdir Tuhannya.

Peristiwa itu sekali lagi menunjukkan bahwa Khadijah memiliki pertimbangan yang matang, pemikiran yang seimbang, keimanan yang kokoh serta keikhlasan yang total. Allah menganugerahkan kepadanya kemampuan untuk bersabar menanggung setiap kesulitan dan cobaan dalam memperjuangkan kebenaran serta mendampingi suaminya tercinta. Khadijah adalah istri dan penasihat terbaik yang pernah dimiliki Rasulullah.

Akan tetapi, wahyu tidak kunjung turun. Kegembiraan Rasulullah lantaran bertemu dengan Jibril perlahan-lahan memudar. Rasa sedih yang sangat kembali menyelimuti hatinya. Diperbanyaknya shalat dan doa. Keraguan mulai muncul di hatinya. Apakah Allah akan mengabaikannya setelah sebelumnya Dia mengangkatnya menjadi rasul? Mungkinkah

Allah membencinya setelah Dia mencurahkan cinta dan kasih sayang-Nya? Apakah ridha Allah tidak lagi untuknya? Sekitar 40 hari lamanya Rasulullah bergulat dengan rasa ragu dan khawatir itu.²⁹ Tetapi, setiap kali beliau merasa putus asa, setiap kali itu pula Jibril muncul dan mengatakan hal yang sama.

Setelah 40 hari wahyu terputus, Rasulullah merasa tak punya pilihan. Hanya Allah yang bisa menyelesaikan persoalannya ini. Beliau memperbanyak thawaf, shalat, tasbih dan istighfar. Berhari-hari beliau menangis, merintih dan memohon agar Allah sudi mengampuni dan memberinya petunjuk.

Di antara harapan dan keputusasaan, Rasulullah pulang ke rumahnya. Beliau merasa lelah secara fisik dan ruhani. Khadijah menyambut kedatangan beliau dengan rasa sayang yang tulus. Tiba-tiba Rasulullah mendengar gemerincing bel. Wahyu akan turun! Keringat mengucur deras dari kening beliau. Semua hal di sekelilingnya menjadi lenyap. Jibril turun membawa wahyu yang langsung tercetak di hati Rasulullah dengan huruf-huruf yang terbuat dari cahaya.

Sesaat setelah sadar, Rasulullah berseru, "Allahu Akbar, Allahu Akbar!" Kemudian beliau membaca ayat-ayat,

"Demi waktu dhuḥâ (ketika matahari naik sepenggalah); dan demi malam apabila telah sunyi; Tuhanmu tidak meninggalkanmu (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu; dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan; dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu); dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk; dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)." (QS. adh-Dhuḥâ [93]: 1-11).

29 Para sejarawan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang berapa lama wahyu itu tidak turun. Ada yang berpendapat 12 hari, 15 hari, 25 hari, 40 hari, atau lebih lama lagi.

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah bersumpah dengan waktu *dhuḥā* yang terang benderang dan malam yang gelap gulita bahwa Dia tidak pernah meninggalkan maupun membenci Muhammad. Lalu Allah juga menjanjikan sebuah karunia besar yang mencakup seluruh kenikmatan dunia dan akhirat dalam firman-Nya, *"...dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas....."*

Kemudian Allah sekali lagi menegaskan bahwa tidak pernah Dia tinggalkan Muhammad sepanjang hidupnya. Ketika ayah, ibu dan kakeknya meninggal dunia, Allah menumbuhkan rasa cinta di hati pamannya, Abu Thalib, yang kemudian mengasuhnya hingga dewasa. Ketika Muhammad merasa bingung mencari agama yang benar, Allah pulalah yang memberinya petunjuk dan mengangkatnya menjadi rasul. Ketika Muhammad berada dalam kemiskinan, Allahlah yang membuka hati Khadijah untuk menerimanya sebagai pengelola urusan-urusan perdagangannya.

Karena itu, Allah meminta Muhammad untuk selalu bersikap baik pada anak-anak yatim dan para peminta-minta sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya. Di akhir ayat-ayat tersebut, Allah memerintahkan Muhammad untuk mensyukuri status kenabian yang dianugerahkan kepadanya dengan jalan menyeru manusia kepada penyembahan terhadap Allah, menyuruh mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemunkaran.

Bagi orang-orang yang saat itu telah memeluk Islam, turunnya surah adh-Dhuḥā adalah tanda datangnya pertolongan Allah. Mereka semakin giat melakukan tugas-tugas dakwah dan penyebaran Islam. Hasilnya, semakin banyak penduduk Mekkah yang memeluk Islam. Kita akan sebutkan beberapa di antara mereka.

Dari laki-laki Quraisy, tercatat nama-nama berikut: Abu 'Ubaidah ibnu al-Jarrah, Abu Salamah al-Makhzumi, al-Arqam ibnu Abi al-Arqam, Utsman ibnu Mazh'un, Qudamah ibnu Mazh'un, 'Ubaidah ibnu al-Hariths, Sa'id ibnu Zaid, 'Umair ibnu Abi Waqqash, Abdullah ibnu Mas'ud dan Ja'far ibnu Abi Thalib.

Sedangkan dari pihak wanita, tercatat nama-nama: Asma' binti Abi Bakar, Hindun al-Makhzumiyah (istri Abu Salamah), Fatimah (saudari Umar ibnu Khatthab), Umayyah binti Khalaf (istri Khalid ibnu Sa'id ibnu al-'Ash) dan Asma' binti 'Umais (istri Ja'far ibnu Abi Thalib).

Ajaran Islam juga direspons secara positif oleh para budak dan hamba sahaya. Bagi mereka, agama ini mengajarkan prinsip kesetaraan di antara sesama manusia. Seorang Arab tidak lebih mulia dibandingkan seorang non-Arab. Seorang tuan juga tidak lebih mulia dibandingkan dengan budaknya. Hanya takwa yang membedakan kualitas seseorang dengan orang lain di sisi Allah. Karena itu, beberapa budak langsung menyatakan memeluk Islam. Di antara mereka tercatat nama-nama: Bilal ibnu Rabah, Yasir, 'Ammar ibnu Yasir, Shuhaib ar-Rumi dan 'Amir ibnu Fahirah (budak Abu Bakar).

Dari kalangan budak-budak wanita, tercatat nama-nama: Barakah Ummu Ayman (budak Rasulullah Saw.), Sumayyah Ummu 'Ammar, Zunairah, dan Ummu 'Ubais.

Penduduk Mekkah mulai ramai membicarakan agama baru ini di rumah-rumah dan di tempat-tempat perkumpulan mereka. Islam mulai menarik perhatian karena jumlah pemeluknya yang terus bertambah serta karena ia menolak akan praktik penyembahan berhala —sebuah adat yang telah sekian lama dipraktikkan oleh penduduk Mekkah.

Meski demikian, tidak ada usaha yang berlebihan untuk menghambat gerak laju agama ini. Pemuka-pemuka Quraisy menganggapnya remeh, sementara para pemuda tidak memedulikannya. Setiap kali Rasulullah lewat di sekitar Ka'bah, tempat di mana banyak orang Quraisy berkumpul, mereka selalu menunjuk beliau dan berkata, "Itu dia pemuda dari Bani Muththalib yang memperoleh wahyu dari langit."

Dengan kondisi semacam itu, dakwah Islam berlangsung sangat lambat. Tetapi, ada juga sisi positif dari proses penyebaran yang lambat ini. Islam yang diajarkan secara perlahan-lahan itu membuat ajaran-ajarannya tertanam kuat di hati para pemeluknya yang paling awal.

Rasulullah mulai merasa perlu mencari sebuah tempat di mana para pemeluk Islam bisa berkumpul bersama. Di tempat itu nanti Rasulullah

akan mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip Islam, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, menerangkan makna dan kandungannya, menjelaskan hukum-hukumnya, serta mengajak mereka melaksanakan dan mempraktikkannya. Akhirnya Rasulullah memilih sebuah rumah di bukit Shafa milik Abu Abdillah al-Arqam ibnu Abi al-Arqam. Kegiatan di rumah ini berlangsung secara rahasia tanpa sepengetahuan siapa pun di luar komunitas umat Islam sendiri.



Turunnya Surah adh-Dhuḥâ di atas tidak saja menimbulkan kegembiraan di hati Rasulullah dan umat Islam. Secara lebih khusus, kegembiraan itu juga dirasakan oleh Khadijah. Setelah Rasulullah merasa yakin bahwa Allah tidak pernah mengabaikan dan selalu memuliakannya, tugas Khadijah pun menjadi ringan. Berlalu sudah masa-masa sulit ketika Khadijah harus melupakan urusan-urusan pribadinya demi kepentingan menghibur dan menjaga Rasulullah.

Saat itulah Khadijah merasa bahwa janin di dalam rahimnya mulai bergerak. Khadijah melonjak girang. Itu berarti dia tidak salah. Gejala-gejala yang dirasakannya tempo hari adalah tanda-tanda kehamilan, bukan penyakit. Mulailah Khadijah berangan-angan. Dipanjatkannya doa yang tulus kepada Allah agar Dia menganugerahkan seorang anak laki-laki yang bisa menjadi permata hatinya.

Tidak cukup dengan itu, Khadijah bergegas memberitahu Rasulullah tentang kabar gembira tersebut. Ia meminta suaminya untuk ikut memohon dan berdoa kepada Allah bagi kebaikan anak yang ada dalam kandungannya.

Rasulullah sendiri adalah manusia biasa yang juga merasa gembira ketika memperoleh kebaikan dan merasa sedih ketika ditimpa kesusahan. Tetapi, Allah memberinya keutamaan di atas manusia-manusia lain dengan akhlak mulia yang membuat segenap perkataan dan perbuatannya menjadi teladan. Beliaulah manusia sempurna yang memiliki perasaan luhur dan cita-cita mulia.

Rasulullah tentu saja sangat mendambakan dikaruniai banyak anak laki-laki dan perempuan yang saleh. Dan begitulah fitrah dasar manusia sebagaimana dilukiskan dalam ayat berikut,

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...." (QS. al-Kahf [18]: 46).

Maka kabar gembira dari Khadijah itu disambut oleh Rasulullah dengan rasa syukur yang besar. Beliau lalu berdoa agar Allah menganugerahkan seorang anak laki-laki yang saleh kepada mereka berdua.



Rasulullah sangat menghormati dan mencintai Barakah, budak yang pernah mengasuhnya. Beliau memerdekakan Barakah di hari pernikahannya dengan Khadijah. Barakah kemudian menikah dengan Ubaidullah ibnu Zaid, seorang lelaki dari Bani Harits ibnu Khazraj. Dari pernikahan ini, lahirlah Ayman. Dan sejak saat itu, Barakah lebih dikenal dengan panggilan Ummu Ayman.

Ketika suami Barakah meninggal dunia, Rasulullah bersabda, "Siapa yang hendak menikah dengan wanita penghuni surga, menikahlah dengan Ummu Ayman."

Pernyataan itu didengar oleh Zaid ibnu Haritsah yang saat itu menjadi anak angkat Rasulullah. Dia segera mendatangi Rasulullah dan meminta agar dirinya dinikahkan dengan Ummu Ayman. Rasulullah merasa gembira menerima kesediaan Zaid. Demikian pula Khadijah.



Hampir setahun sejak Muhammad diangkat menjadi rasul. Khadijah merasa kelahiran anak yang dikandungnya semakin dekat. Ia pun mulai melakukan persiapan. Iman yang kuat membuatnya mencurahkan semua harapannya dalam doa dan munajat semoga Allah menganugerahkan

kepadanya anak laki-laki yang bisa menggantikan kedudukan Qasim di tengah-tengah keluarga.

Ketika hari kelahiran tiba, Khadijah memutuskan untuk berserah diri kepada Allah semata. Ia pun melalui proses persalinan dengan dibantu oleh Salma. Ketika melihat bayi yang dilahirkan Khadijah, Salma melonjak girang. Seorang bayi laki-laki. Setelah memberitahu Khadijah, Salma segera berlari keluar hendak mengabarkan berita gembira itu kepada Rasulullah.

Melihat wajah Salma yang ceria, Rasulullah segera tahu bahwa Allah mengabulkan doanya. Khadijah melahirkan anak laki-laki. Beliau menengadahkan mukanya ke langit, bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterimanya ini. Lalu beliau bergegas menemui Khadijah dan mengucapkan selamat kepadanya.

Bayi laki-laki ini kemudian diberi nama Abdullah.³⁰ Seperti biasa, di hari ketujuh setelah kelahirannya, dua ekor kambing disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada sanak keluarga serta orang-orang miskin. Rambut bayi itu juga dipangkas lalu ditimbang. Kemudian Rasulullah menyedekahkan perak seberat rambut sang bayi.

Khadijah merasakan kegembiraan menyelimuti hatinya. Hidupnya tenang. Tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Setelah sekian lama, mimpinya untuk memiliki anak laki-laki terwujud sudah. Syukur dipanjatkannya kepada Allah. Waktunya dihabiskan untuk menangani urusan-urusan rumah tangga, mengasuh bayi, dan membantu perjuangan suaminya. Usianya saat itu mendekati 56 tahun, dan Rasulullah 41 tahun.



Setiap kali datang waktu shalat, Rasulullah selalu melakukannya secara sembunyi-sembunyi di luar kota Makkah atau di tempat yang jauh dari pantauan paman-paman dan sanak keluarganya. Beliau selalu didampingi oleh Ali ibnu Abi Thalib.

³⁰ Semua sejarawan sepakat bahwa Abdullah lahir setelah Muhammad diangkat menjadi rasul.

Suatu hari, Abu Thalib mendapati mereka berdua sedang melaksanakan shalat di sebuah tempat yang tersembunyi. Dengan kaget dan heran, Abu Thalib mengamati bagaimana keduanya berdiri kemudian melakukan ruku' dan sujud hingga selesai. Lalu ia bertanya pada Rasulullah, "Agama apa yang engkau anut ini, wahai keponakanku?"

Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa agama ini menyeru manusia untuk menyembah Allah yang Esa, Pencipta langit dan bumi beserta seluruh isi alam semesta; bahwa Allah tidak boleh dipersekutukan dengan apa pun; bahwa berhala-berhala harus dihancurkan, silaturahmi harus disambungkan, jiwa manusia harus dipelihara, keamanan harus dijaga; bahwa manusia harus mencari kebaikan dan menjauhi keburukan.

Salah satu pernyataan beliau yang paling berkesan saat itu adalah, "Wahai pamanku! Ini adalah agama Allah, agama para malaikat, agama para nabi, juga agama leluhur kita, Ibrahim. Allah mengutusku sebagai rasul bagi manusia. Engkau, Pamanku, adalah orang yang paling pantas kuberi nasihat dan kuajak ke jalan yang benar. Engkau pula, Pamanku, orang yang paling berhak menyambut seruanku dan membantuku menyebarkan agama ini."

Keduanya terdiam agak lama. Abu Thalib tenggelam dalam pikirannya. Sejurus kemudian, dengan suara yang penuh cinta dan sayang, Abu Thalib berkata perlahan, "Muhammad, Keponakanku! Aku tak bisa meninggalkan agamaku dan agama leluhurku ini."

Abu Thalib terdiam sejenak. Kemudian, dengan suara yang lebih tegas, ia kembali berkata, "Tetapi, demi Allah! Aku tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk menimpamu selama aku masih hidup."

Abu Thalib, pemuka Bani Hasyim dan Bani Muththalib ini, enggan beriman. Tetapi, jawabannya kepada Rasulullah memberikan harapan bahwa ia akan beriman suatu saat nanti setelah melalui pemikiran yang panjang. Ia sendiri telah berjanji akan menjaga Rasulullah sepanjang hidupnya dari apa pun yang bisa menyebabkan beliau celaka. Tidak akan dibiarkannya siapa pun menghalangi dan membahayakan beliau. Dengan janji tersebut, Rasulullah berada dalam perlindungan seorang lelaki yang paling dihormati, disegani dan ditakuti di kalangan Quraisy. Hal itu tentu saja merupakan bagian dari perlindungan Allah kepada beliau.

Selanjutnya, Abu Thalib menoleh kepada anak kandungnya, Ali. Ia berkata, "Wahai anakku! Agama apa yang engkau anut ini?"

Ali menjawab tegas, "Ayahku! Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku percaya pada apa yang dibawa Rasulullah. Aku melaksanakan shalat bersamanya. Aku mematuhi." "

Demikianlah Ali yang masih kecil itu mengumumkan keislamannya secara terbuka dengan keberanian yang sulit dicariandingannya. Jawaban itu membuat sang ayah menatapnya dengan rasa sayang. Ia berkata, "Kalau dia mengajakmu pada kebaikan, taatlah kepadanya!"

Pernyataan itu menunjukkan bahwa Abu Thalib sendiri membiarkan anaknya memeluk agama baru ini dan meninggalkan praktik penyembahan berhala. Itu juga semacam pengakuan tersembunyi bahwa agama yang dibawa Rasulullah mengajak pada kebaikan. Karena itu Abu Thalib mengizinkan Ali mengikuti Rasulullah dalam kebaikan tersebut.

Dalam perjalanan pulang, Rasulullah merasa sangat beruntung. Sebagaimana biasa, beliau melakukan thawaf terlebih dahulu sebelum memasuki rumahnya. Sesampainya di rumah, Rasulullah segera menceritakan kejadian tadi kepada istrinya, Khadijah.

Mendengar cerita suaminya, Khadijah tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Kabar gembira ini benar-benar berarti. Khadijah yakin bahwa Abu Thalib akan masuk Islam suatu saat nanti, cepat atau lambat. Menurutinya pula, Abu Thalib pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga Rasulullah dan tidak akan membiarkan siapa pun menyakitinya.

Kabar tentang janji Abu Thalib itu tersebar di kalangan para pemeluk Islam. Mereka menyambut kabar tersebut dengan gembira. Allah telah berkenan memberi petunjuk kepada Abu Thalib untuk menjamin keselamatan keponakannya. Dengan wibawa dan kekuasaannya, Abu Thalib diyakini mampu menjaga Rasulullah dari gangguan para pemuka Quraisy lainnya. Telah tiba saatnya bagi Rasulullah untuk menyebarkan Islam tanpa takut lagi pada perlakuan buruk orang-orang musyrik. Karena itu, bagi para pemeluk Islam saat itu, janji Abu Thalib adalah sebuah awal dari kemenangan besar yang diberikan Allah kepada agama-Nya. Pada saatnya nanti, demikian mereka meyakini, janji tersebut akan sangat membantu ketika Islam telah disebarkan secara terang-terangan.

Proses penyebaran Islam secara diam-diam terus berjalan di bawah pengawasan langsung dari Rasulullah. Beberapa pemuda Quraisy bisa ditarik untuk memeluk Islam. Demikian pula beberapa budak dan hamba sahaya yang merasa bahwa Islam benar-benar membela kepentingan mereka.

Hingga saat itu, kaum muslimin masih menyembunyikan keyakinan mereka dari kaum Quraisy. Mereka tidak mengungkapkan status keislaman mereka secara terbuka. Setiap datang waktu shalat, para pemeluk Islam tersebut selalu melaksanakannya di kaki bukit atau di lembah-lembah di sekitar Mekkah. Itu terus berlangsung sepanjang tahun kedua dan separuh tahun ketiga setelah Islam mulai disebarkan.

Di akhir tahun ketiga, terjadilah sebuah peristiwa yang mengubah segalanya. Suatu hari, Sa'ad ibnu Abi Waqqash bersama sekelompok umat Islam keluar untuk melakukan shalat. Tanpa disangka-sangka, beberapa orang musyrik melihat mereka. Mulailah kaum musyrikin itu mencela umat Islam sebagai pengkhianat terhadap kepercayaan para leluhur. Mereka mengejek cara ibadah yang dilakukan umat Islam. Perdebatan pun memanas. Dan terjadilah perkelahian. Dalam perkelahian tersebut, Sa'ad ibnu Abi Waqqash berhasil memukul kepala seorang kafir Quraisy hingga mengucurkan darah.

Itulah pertama kali darah dicururkan dalam Islam. Dan itu merupakan sebuah isyarat tentang hampir berakhirnya masa dakwah secara diam-diam.

Pada saat yang sama, tersiar berita duka. Abdullah, putra Rasulullah, meninggal dunia. Khadijah sekali lagi ditimpa guncangan dan kesedihan yang luar biasa. Allah ternyata tidak menakdirkannya menikmati kegembiraan memperoleh anak laki-laki dalam waktu yang lama.

Bagi Khadijah, Abdullah adalah sumber kebahagiaan. Ia tak pernah lelah berdoa agar Abdullah dikaruniai kekuatan dan kesehatan hingga dewasa. Setelah Qasim meninggal, kepada Abdullah-lah Khadijah berharap memperoleh anak keturunan yang akan mengharumkan namanya serta menyebarkan agama yang dibawa suaminya.

Harapan itu tidak akan pernah lagi terwujud. Khadijah jelas kecewa, sedih dan menangis. Tetapi, iman kepada Allah jualah yang membuatnya bertahan. Diserahkannya segala urusan kepada Allah semata. Ia yakin bahwa jika Allah belum menghendakinya memiliki keturunan anak laki-laki, itu pasti karena ada hikmah-hikmah tertentu yang barangkali tidak tertangkap oleh pikirannya. Khadijah memilih untuk bersabar dan merelakan semua yang terjadi. Hanya Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah semata.

Di sisi lain, Muhammad Saw. juga adalah manusia biasa yang, — sebagaimana orang-orang di masanya— meyakini bahwa harta benda dan anak keturunan merupakan perhiasan kehidupan dunia. Beliau juga berharap bisa memiliki anak laki-laki yang tumbuh dewasa dan menjadi pembantu terbaik bagi orang tuanya. Dalam tradisi Arab saat itu, anak laki-laki bisa mengharumkan nama orang tua, keluarga dan kabilah. Anak laki-laki pula yang akan membantu ekonomi keluarga serta menjaga mereka dari serangan musuh. Demikian pula harapan Rasulullah: seorang anak laki-laki yang akan menjadi pewarisnya dan akan melahirkan anak cucu yang saleh.

Akan tetapi, Rasulullah juga mengerti bahwa Allahlah Sang Pencipta. Dia berfirman,

"...Dia yang memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 49).

Iman Rasulullah kepada takdir Tuhannya tidak bisa ditandingi oleh iman siapa pun selainnya. Beliau memang menangis. Dalam diam sekalipun, kesedihan dan rasa sakit yang dideritanya begitu mendalam. Seperti saat kematian Abdullah, beliau berkata, "Air mata boleh mengalir, hati boleh sedih, tetapi lisan hanya boleh mengucapkan apa yang membuat Tuhan ridha. Kami sungguh bersedih atas kematianmu, wahai Abdullah!."

Orang-orang musyrik bergembira mendengar berita duka yang dialami Rasulullah. Kebencian mereka semakin besar. Bagi mereka, kematian Abdullah membuat Muhammad tidak lagi memiliki pewaris

yang bisa melanjutkan misinya. Pengaruh Muhammad tidak akan bertahan lama. Begitu Muhammad meninggal, semua yang dirintisnya semasa hidup akan segera buyar.

Ada sebuah kisah tentang seorang lelaki Quraisy yang menemui Rasulullah di pintu Bani Sahm —sebuah pintu di Masjidil Haram. Lelaki ini berbincang-bincang agak lama dengan beliau kemudian kembali ke tempat di mana ia biasa berkumpul dengan rekan-rekannya sesama kaum aristokrat Mekkah. Rekan-rekan ini bertanya kepadanya tentang Muhammad. Ia jawab, "Muhammad adalah orang yang terputus."

Lelaki ini begitu gembira dengan ungkapannya itu. Diulang-ulangnya ungkapan tersebut dalam setiap kesempatan. Kalau ada orang yang membicarakan Rasulullah, ia selalu bilang, "Jangan pedulikan dia! Ia seorang lelaki yang terputus dan tidak memiliki penerus. Setelah meninggal, dia akan dilupakan orang dan kalian akan bisa beristirahat dengan tenang."

Setiap kali bertemu dengan Rasulullah, lelaki ini selalu berkata, "Aku sungguh membencimu. Engkaulah lelaki yang terputus."

Allah kemudian menurunkan Surah al-Kautsar yang memberitakan kepada Nabi bahwa beliau akan memperoleh sebuah sungai di surga bernama *al-kawtsar*. Umat Islam akan minum dari sungai tersebut. Surah itu juga mengabarkan bahwa Allah akan menganugerahkan kepada beliau kebaikan dunia dan akhirat berupa status kenabian, turunnya Al-Qur'an dan hak memberikan syafa'at.

Rasulullah juga diperintahkan untuk mendirikan shalat dan berkorban sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Di akhir surah tersebut, ditegaskan pula bahwa orang yang membencinya itulah yang justru akan terputus dari segala kebaikan dan segera dilupakan orang.

Semua rincian di atas diungkapkan dengan sangat indah oleh Al-Qur'an hanya dalam tiga ayat. Surah al-Kautsar sendiri adalah surah terpendek dalam Al-Qur'an.

"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu

dialah yang terputus (dari rahmat Allah).” (al-Kautsar [108]: 1-3)

Dengan surah tersebut, Allah menolong Rasul-Nya dari gangguan musuh-musuhnya. Hati beliau menjadi tenang. Semua itu adalah balasan dari Allah atas kesabaran dan iman beliau dalam menghadapi takdir-Nya.

Dalam sebuah riwayat dari Anas ibnu Malik disebutkan,

بَيْنَمَا ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا
فَقُلْنَا لَهُ مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تَرَلْتُ عَلَيَّ آيَةً سُوْرَةٍ
ثُمَّ قَرَأْتُ سُوْرَةَ الْكَوْثَرِ

“Suatu hari, Rasulullah Saw. sedang bersama kami. Saat itu, beliau seakan tertidur sebentar. Kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kami bertanya, ‘Apakah yang membuatmu tersenyum, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Baru saja turun kepadaku sebuah surah.’ Lalu beliau membacakan Surah al-Kautsar.” (HR. Muslim dan Nasa’i).

Kesabaran itu tidak saja diterapkan oleh Rasulullah untuk dirinya sendiri. Dalam beberapa kesempatan, beliau mengajarkan kepada umat Islam untuk bersabar ketika kehilangan orang yang dicintainya.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبِضْتُ
صَفِيَّةً مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ

“Allah berfirman kepadaku, ‘Tidak ada balasan selain surga bagi hamba-Ku yang kuambil kekasihnya di dunia dan ia merelakannya’” (HR. Bukhari dan Ahmad).

Demikian pula riwayat Abu Musa al-Asy'ari tentang sabda Rasulullah berikut ini,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ قَبِضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ
نَعَمْ فَيَقُولُ مَاذَا قَالَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ حَمْدَكَ وَاسْتَرْجَع فَيَقُولُ
اللَّهُ ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

"Ketika mati anak seorang hamba, Allah bertanya kepada para malaikat, 'Kalian cabut nyawa anak hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Ya'. Allah kembali bertanya, 'Apa yang dikatakan hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Ya memuji dan berserah kepada-Mu.' Maka Allah berfirman, 'Dirikanlah sebuah rumah di surga untuk hamba-Ku ini. Dan namailah rumah itu 'rumah pujian' (baytul-hamd)." (HR. Tirmidzi).

Dalam Surah al-Kautsar tersebut, Allah memberi kabar gembira kepada Rasulullah bahwa status kenabian tidak akan membuat beliau terputus seperti apa yang digembar-gemborkan kaum musyrikin Quraisy. Bahkan status sebagai nabi justru akan membuat nama beliau abadi sepanjang masa.

Status beliau sebagai nabi juga membuat beliau menjadi ayah bagi seluruh umat Islam. Beliaulah yang mengajari serta menunjuki mereka kepada iman dan amal kebaikan. Beliau juga yang mengabarkan kepada mereka tentang keridhaan Allah. Jadi, ketika Abdullah meninggal dunia, Rasulullah telah menjadi "ayah" bagi sekelompok orang yang memeluk agama Islam saat itu; laki-laki maupun perempuan, orang merdeka maupun para budak. Khadijah juga menjadi "ibu" mereka, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an,

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." (QS. al-Ahzâb [33]: 6).

Para pemeluk Islam pertama itu adalah orang-orang yang rela menanggung kesulitan demi menyebarkan agama mereka. Mereka berjuang habis-habisan hingga akhirnya Allah menolong mereka

membebaskan Kota Mekkah dan membuat kaum musyrikin Quraisy berbondong-bondong masuk Islam.

Setelah Rasulullah wafat, mereka pula yang berada di garis depan upaya pengajaran serta penyebaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Kemenangan-kemenangan umat Islam di seluruh penjuru dunia juga tidak bisa dilepaskan dari peran mereka. Mereka kemudian melahirkan generasi baru yang disebut Tabi'in. Dan dari merekalah umat Islam sepanjang masa mengambil teladan yang sempurna.

Berkat jasa mereka Rasulullah bisa menjadi "ayah" bagi lebih dari 800 juta (tahun 1994, saat ini (2017), jumlah umat Islam di seluruh dunia mencapai lebih 1,5 miliar, ed) umat Islam di seluruh dunia dewasa ini, dengan Khadijah sebagai "ibu" pertama mereka. Umat Islam mencintai Rasulullah dan senantiasa bershalawat kepadanya. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. al-Ahzâb [33]: 56).

Mereka juga mencintai Khadijah dan selalu meneladani keutamaan dan perjuangannya di jalan Allah.

Telah kita uraikan di atas bagaimana Allah memuliakan Rasulullah sebagai balasan atas kesabaran beliau dalam menghadapi musibah meninggalnya Abdullah. Demikian pula dengan Khadijah. Dialah orang pertama yang beriman kepada Rasulullah tanpa sedikit pun merasa ragu. Khadijah pula yang selalu menenangkan Rasulullah ketika rasa takut dan cemas mencengkeram perasaan beliau.

Dalam setiap kesulitan, Khadijah adalah orang pertama yang berada di sisi Rasulullah. Ia selalu meyakinkan beliau bahwa Allah tidak akan pernah mengabaikan orang sebaik beliau. Khadijah senantiasa mencurahkan cintanya yang paling tulus –cinta yang memberikan ketenangan kepada Rasulullah dan membuat beliau melupakan kesulitan serta rasa lelah dalam perjuangan menyebarkan Islam. Tidak ada penolakan, penghinaan, dan pendustaan yang dihadapi Rasulullah kecuali Khadijah berperan penting dalam meringankannya.

Tidak cukup dengan pikiran dan kasih sayang, Khadijah juga membelanjakan seluruh hartanya untuk keperluan perjuangan. Segenap suka dan duka dijalannya bersama suaminya tanpa keluh kesah. Karena itu Allah sendiri berkenan mengirimkan salam kepadanya melalui Jibril. Allah juga menjanjikan baginya di surga sebuah rumah yang terbuat dari permata. Kepada Fatimah, Rasulullah menjelaskan bahwa rumah untuk Khadijah itu terbuat dari mutiara, permata dan bebatuan yang indah. Di sanalah kelak Khadijah akan menikmati ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan abadi. Tak ada rasa lelah, ketakutan, kebisingan maupun kesengsaraan di sana. Khadijah tidak akan pernah lagi merasakan pedihnya kehilangan seseorang yang ia cintai.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذِهِ خَدِيجَةُ أَتَتْكَ بِإِنَاءٍ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ، فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّْي وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ.

"Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Sebentar lagi, Khadijah akan membawakan makanan dan minuman untukmu. Kalau dia datang, sampaikan kepadanya salam dari Allah dan dariku. Beritahu juga ia bahwa akan dibangun untuknya di surga sebuah rumah dari permata; tak ada hiruk pikuk dan rasa lelah di sana.'" (HR Bukhari dan Muslim).



DAKWAH SECARA TERBUKA

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat; dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 214-217).

Setelah tiga tahun Muhammad diangkat menjadi Rasul, barulah Allah memerintahkan beliau untuk melakukan dakwah secara terbuka dan menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia. Rasulullah tidak perlu lagi takut dimusuhi oleh orang-orang musyrik karena Allah akan menjaga beliau. Allah berfirman,

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. al-Mâidah [5]: 67).

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memeliharamu (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkanmu." (QS. al-Hijr [15]: 94-95).

Rasulullah segera melaksanakan perintah tersebut. Beliau naik ke puncak bukit Shafa dan berteriak memanggil kaumnya. Suara beliau bergema dan terdengar oleh orang-orang Quraisy. Maka tak lama kemudian, mereka pun berkumpul di sekeliling bukit tempat Rasulullah berdiri.

Betapa terkejutnya kaum Quraisy mendengar apa yang disampaikan Muhammad. Agama dan keyakinan yang mereka pegang teguh selama ini dijungkirbalikkan. Rasulullah menyeru mereka pada penyembahan Allah yang Esa dan Tunggal serta memperingatkan mereka tentang azab pedih di hari akhir nanti jika mereka tetap berada dalam kemusyrikan.

Dalam upayanya menjelaskan agama baru ini, Rasulullah menyampaikan sebuah orasi yang memukau. Pertama-tama, beliau mengingatkan kaumnya tentang rasa cinta dan hormat mereka kepada beliau, tentang keyakinan mereka akan integritas dan kejujuran beliau.

Di masa itu, orasi dan retorika memiliki pengaruh yang besar bagi jiwa para pendengarnya. Demikian pula orasi yang disampaikan Rasulullah. Meski gagal membawa hasil yang diharapkan, terutama karena bantahan dan penentangan keras yang dilakukan oleh Abu Lahab,

orasi itu tetap meninggalkan kesan yang mendalam dan sulit dihapus di hati para pendengarnya. Di kemudian hari, kesan yang ditinggalkan oleh orasi Rasulullah tersebut terbukti mampu memudahkan perjuangan beliau menyebarkan agama Islam.

Orang-orang mulai membicarakan secara luas apa yang disampaikan Rasulullah. Bagi masyarakat, orasi Rasulullah itu mengguncang sendi-sendi dasar keyakinan mereka. Seluruh penduduk Mekkah menyembah apa yang disembah kaum Quraisy serta melakukan semua ritualnya tanpa pernah berpikir apakah perbuatan itu benar. Hanya karena kaum Quraisy menyembah berhala, mereka pun menyembah benda yang sama.

Akan tetapi, di hari itu, mereka melihat dan mendengar dengan mata dan telinga mereka sendiri Rasulullah menyampaikan orasinya. Seorang lelaki terpandang dari kaum Quraisy berdiri siang itu di depan sekelompok pemimpin dan bangsawan kaumnya sendiri untuk menyiarkan sebuah agama baru serta mengajak mereka menyembah Tuhan yang Satu dan tiada memiliki sekutu. Bukan itu saja. Lelaki tersebut juga menebarkan ancaman tentang azab pedih yang menunggu jika mereka tidak menghiraukan seruannya.

Yang lebih mengejutkan lagi, seruan tersebut disampaikan oleh seorang lelaki yang dicintai dan dipercaya oleh seluruh anggota kaum Quraisy serta segenap penduduk Mekkah. Mereka bahkan menjulukinya *al-amin* (orang yang tepercaya).

Sejak saat itu, para penduduk Mekkah mulai berpikir dan menimbang-nimbang, mana di antara dua keyakinan ini yang benar: seruan Muhammad ataukah agama leluhur? Di setiap rumah dan tempat perkumpulan, nama Muhammad selalu dibicarakan.

Sementara itu, orasi Rasulullah melahirkan perpecahan di kalangan aristokrat dan pemuda Quraisy. Mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, dengan jumlah yang jauh lebih banyak, adalah mereka yang marah melihat keberanian Muhammad mendakwahkan ajarannya kepada kaum Quraisy.

Kelompok ini sebetulnya tidak terdiri dari orang-orang yang taat beragama. Mereka justru lebih senang bermain-main dan menikmati

kemewahan-kemewahan duniawi daripada menjaga kemurnian agama leluhur. Perhatian utama mereka adalah menjaga agar ritual-ritual penyembahan berhala tetap bertahan dalam akal pikiran seluruh penduduk Mekkah dan anggota kabilah-kabilah Arab.

Berhala-berhala itu, dalam pandangan mereka, adalah sumber kekayaan kaum Quraisy serta alasan mengapa mereka begitu dihormati oleh seluruh kabilah yang ada di Jazirah Arab. Mereka pikir, penghormatan bangsa Arab kepada mereka disebabkan oleh status mereka sebagai penjaga berhala-berhala di sekeliling Ka'bah. Karena itulah kafilah-kafilah dagang kaum Quraisy tidak pernah diganggu.

Mereka tidak sadar bahwa kehormatan yang mereka terima itu lebih disebabkan oleh status mereka sebagai penjaga Ka'bah, bukan penjaga berhala. Pada dasarnya, mereka tengah mencampuradukkan tugas menjaga Ka'bah yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail itu dengan praktik penyembahan berhala yang diadopsi kakek-kakek mereka dari bangsa-bangsa pagan di sekitar Arab.

Sebelum Rasulullah berdakwah secara terang-terangan di puncak bukit Shafa, kelompok ini telah membicarakan beliau dalam perkumpulan-perkumpulan yang mereka adakan. Tetapi, mereka tidak pernah menyangka bahwa ajaran ini akhirnya akan disebarkan secara terbuka. Mereka cenderung menganggap remeh Muhammad dan agama yang dibawanya.

Kelompok kedua jauh lebih sedikit. Keberanian Rasulullah berdakwah terang-terangan menimbulkan kekaguman dan simpati yang mendalam di hati mereka. Mulai muncul kesadaran di tengah-tengah mereka bahwa seorang manusia tidak layak menyembah batu yang dipahatnya sendiri, berhala yang tidak mendatangkan manfaat dan kekayaan apa-apa. Di dalam kelompok ini terdapat pula orang-orang yang telah beriman kepada Rasulullah tapi belum berani mengikrarkannya secara terbuka.

Untuk mengetahui betapa mengesarkannya orasi yang disampaikan Rasulullah di atas bukit Shafa itu, ada baiknya kita kutipkan di sini sebagian dari isi orasi tersebut.

Rasulullah menaiki bukit Shafa dan berseru keras, "Wahai orang-orang Quraisy!"

Mendengar hal itu, orang-orang Quraisy berkata satu sama lain, "Muhammad ada di atas bukit Shafa. Ia memanggil kita."

Mereka pun beranjak dan berkumpul di sana. Mereka bertanya, "Apa yang akan engkau sampaikan, Muhammad?"

"Kalau kukatakan pada kalian bahwa ada sekumpulan pasukan musuh di kaki bukit ini, apakah kalian akan memercayaku?"

"Ya. Kami tidak pernah menuduhmu. Dan kami tahu engkau tidak pernah berdusta."

Maka Muhammad berkata, "Sungguh, aku adalah seorang pemberi peringatan pada kalian tentang azab pedih yang ada di depan mata."

Kemudian beliau sekali lagi menyeru, "Wahai Bani Abdil Muththalib! Wahai Bani 'Abdi Manaf! Wahai Bani Zuhrah! Wahai Bani Tamim! Wahai Bani Makhzum! Wahai Bani Asad! Allah memerintahkanku untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabat terdekattku. Aku tidak menjamin manfaat apa pun dari dunia ini dan kebaikan di akhirat nanti kecuali jika kalian mengucapkan *lâ ilâha illal-Lâh* (tiada tuhan selain Allah)."

Saat itulah Abu Lahab berkata, "Celakalah engkau hari ini! Hanya untuk inilah kau kumpulkan kami?"

Setelah mengucapkan hal itu, Abu Lahab langsung pergi. Dan orang-orang pun turut bubar bersamanya.

Allah memerintahkan Muhammad untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabat dekatnya serta menyampaikan ancaman kepada mereka tentang azab yang pedih jika mereka enggan untuk beriman kepada Allah yang Esa. Jika mereka tetap membangkang, Rasulullah diperintahkan untuk berlepas diri dari apa yang mereka perbuat. Beliau juga diminta untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang beriman serta berserah diri kepada Allah semata dari serangan musuh-musuhnya.

Allah berfirman,

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat; dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.' Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha penyayang." (QS. asy-Syu'arâ` [26]: 214-217).

Demi memenuhi perintah tersebut, Rasulullah memutuskan untuk melakukan dakwah secara khusus kepada kerabat terdekatnya, yaitu Bani Abdil Muththalib. Ada banyak kesempatan bagi beliau untuk berbicara dan mengajak mereka memeluk Islam. Beliau berharap ajakan itu akan mereka respons secara positif; jika tidak seluruh mereka, paling tidak, sebagian besar dari mereka.

Suatu hari, beliau memerintahkan Ali ibnu Abi Thalib untuk mengundang Bani Abdil Muththalib dalam sebuah jamuan makan dan minum di rumah Khadijah. Sebanyak 40 orang hadir saat itu, termasuk Abu Thalib, Abu Lahab, Abbas dan Hamzah. Setelah mereka selesai makan dan minum, Rasulullah bangkit hendak berbicara. Tetapi, beliau didahului oleh Abu Lahab. Ia berkata, "Orang ini hendak menyihir kalian." Maka bubarlah pertemuan itu sebelum Rasulullah sempat berbicara sepatah kata.

Rasulullah tentu sangat kecewa menghadapi peristiwa tersebut. Tetapi beliau tidak berputus asa bahwa Allah akan memberi mereka petunjuk sehingga mereka akan menjadi pembantu-pembantu terbaiknya dalam menyebarkan agama Islam. Sekali lagi, beliau meminta Ali mengundang mereka. Kali ini, jamuan diadakan di rumah Abu Thalib.

Bani Abdil Mutthalib kembali hadir memenuhi undangan tersebut. Setelah mereka makan dan minum hingga kenyang, Rasulullah bangkit lalu berbicara menerangkan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai Islam.

"Wahai Bani Abdil Muththalib! Aku diutus secara khusus kepada kalian dan kepada seluruh manusia secara umum. Telah kalian dengar penjelasanku mengenai ajaran yang kubawa ini. Siapakah di antara kalian yang hendak berbaiat untuk menjadi saudara, sahabat dan ahli warisku?"

Tidak ada seorang pun yang bangkit menyambut seruan beliau. Semua orang terdiam. Tiba-tiba Ali ibnu Abi Thalib bangkit dan berkata, "Aku, wahai Rasulullah! Aku yang akan menjadi pendampingmu."

Saat itu, Ali baru berusia 13 tahun dan ia berbicara di depan ayah, paman dan saudara-saudaranya yang jauh lebih tua. Mendengar pernyataan Ali tersebut, semua orang kembali terdiam. Rasulullah berkata kepada Ali, "Duduklah!"

Nabi sekali lagi mengulang ajakannya. Dan kembali beliau tanyakan, "Siapakah di antara kalian yang hendak berbaiat untuk menjadi saudara, sahabat dan ahli warisku?" Tak ada jawaban. Hanya Ali yang sekali lagi berdiri, "Aku, wahai Rasulullah! Aku yang akan menjadi pendampingmu." Untuk kali kedua Rasulullah menyuruhnya duduk.

Kemudian beliau mengucapkan lagi ajakan dan pertanyaan yang sama. Kali ini pun tak ada jawaban hingga Ali berdiri untuk kali ketiga. Ditentangnya pandangan semua orang yang hadir di sana dan dengan tegas ia berkata, "Aku, wahai Rasulullah! Aku yang akan menjadi pendampingmu."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah berkata kepada mereka, "Wahai Bani Abdil Muththalib! Demi Allah, aku tidak pernah tahu ada seseorang yang datang kepada kaumnya membawa sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kubawa ini. Aku datang kepada kalian membawa kebaikan dunia dan akhirat. Dan Allah memerintahkanku untuk mengajak kalian kepada kebaikan tersebut. Siapakah di antara kalian yang mau mendampingiku untuk menjadi saudara, pewaris dan penggantikku?"

Semua orang terdiam. Ali pun berdiri dan berkata, "Aku yang akan mendampingimu, wahai Rasulullah!"

Mendengar hal itu, Rasulullah segera memegang pundak Ali dan berkata, "Inilah saudara, pewaris dan penggantikmu. Dengarkan dan patuhi ia!"

Orang-orang berdiri dengan heran. Sebagian pemuka Quraisy menghina dan mengejek Ali. Mereka marah. Seseorang berkata kepada Abu Thalib, "Bagaimana mungkin ia memerintahkanmu untuk mendengarkan dan mematuhi anakmu sendiri?"

Sejak peristiwa itu, Rasulullah melakukan ibadah secara terang-terangan. Beliau melaksanakan shalat di Ka'bah bersama Ali dan Khadijah. Banyak riwayat menceritakan hal itu. Salah satunya yang kami kutip berikut ini adalah riwayat 'Afif ibnu Qais al-Kindi, seorang pedagang yang berasal dari Yaman dan kemudian masuk Islam.

"Suatu hari di masa Jahiliah, aku mendatangi Kota Makkah dan mengunjungi rumah Abbas ibnu Abdil Muththalib. Suatu pagi, aku memandang ke arah Ka'bah. Matahari telah terbit dan naik tinggi ke langit. Kulihat seorang lelaki datang. Dia memandang ke langit kemudian menghadap Ka'bah. Tidak lama kemudian, seorang remaja datang dan berdiri di sebelah kanannya. Lalu datang lagi seorang wanita. Ia berdiri di belakang mereka berdua.

Lelaki pertama ruku' diikuti oleh remaja dan wanita tadi. Kemudian lelaki tersebut bangkit lalu sujud. Remaja dan wanita yang ada di belakangnya juga mengikuti semua gerakan itu.

Aku berkata kepada Abbas, "Ini luar biasa!"

"Ya. Luar biasa! Tahukah engkau siapa lelaki itu?"

"Tidak."

"Dia Muhammad ibnu Abdillah ibnu Abdil Muththalib, keponakanku. Remaja yang berdiri di sampingnya itu; tahukah engkau siapa dia?"

"Tidak."

"Dia Ali ibnu Abi Thalib ibnu Abdil Muththalib, keponakanku juga. Lalu, wanita yang ada di belakang mereka berdua; tahukah engkau siapa dia?"

"Tidak."

"Dia Khadijah binti Khuwailid, istri keponakanku. Muhammad berkata bahwa Tuhan kita adalah Tuhan langit. Dia juga memerintahkan orang-orang untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang mereka lakukan saat ini. Demi Allah, sepengetahuanku, tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang memeluk agama tersebut selain tiga orang yang engkau saksikan itu."

Kisah di atas menunjukkan bahwa penyebaran Islam selama tiga tahun pertama benar-benar dilakukan secara sangat rahasia. Para pemuka Quraisy tidak tahu pasti berapa orang yang telah memeluk agama baru ini. Bahkan Abbas, paman Nabi sendiri, tidak menyadari bahwa Islam telah tersebar di kalangan penduduk Mekkah dan telah dipeluk oleh beberapa lelaki dan wanita dari dan di luar kaum Quraisy.

Pada masa itu, berhala-berhala sesembahan kaum kafir Quraisy diletakkan di sekeliling dan di atas Ka'bah. Karenanya, mudah dipahami bahwa shalat yang dilakukan Nabi secara terang-terangan bersama Ali dan Khadijah di dekat Ka'bah merupakan sebuah tantangan besar terhadap praktik penyembahan berhala yang biasa mereka lakukan. Itu membangkitkan kemarahan di hati mereka.

Abu Jahal sendiri seringkali melarang Rasulullah melakukan shalat di Masjidil Haram. Suatu hari, ia memperingatkan beliau, "Bukankah aku telah melarangmu melakukannya di sini?"

Nabi segera menghampiri dan memperingatkan Abu Jahal. Dengan pongah Abu Jahal menjawab, "Muhammad mengancamku? Tidakkah ia tahu bahwa tak ada seorang pun yang memiliki lebih banyak pengikut dibandingkan aku?"

Sebagai respons atas kesombongan Abu Jahal itu, Allah lalu menurunkan ayat-ayat berikut,

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat?; bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk); atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka); (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya); kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa); sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." (QS. al-'Alaq [96]: 9-19).

Rasulullah menaati perintah Tuhannya. Beliau selalu melaksanakan shalat secara terang-terangan di mana pun beliau berada, terutama di tempat orang-orang yang banyak berkumpul untuk melaksanakan haji. Ali dan Khadijah juga senantiasa mendampingi beliau.

Sebuah riwayat dari Afif ibnu Qais al-Kindi menceritakan hal itu.

“Abbas ibnu Abdil Muththalib adalah sahabatku. Dia biasa berangkat ke Yaman, membeli minyak wangi di sana, untuk kemudian menjualnya kembali di musim haji. Suatu hari, saat aku bersamanya di Mina, datang seorang lelaki. Ia berwudhu dengan sempurna kemudian melakukan shalat. Datang lagi seorang wanita yang kemudian berwudhu dan melaksanakan shalat. Lalu datang seorang remaja melakukan hal yang sama dan berdiri di samping lelaki pertama tadi.

Aku berkata, “Celaka engkau, wahai Abbas! Apa yang mereka lakukan ini?”

“Itu keponakanku, Muhammad ibnu Abdillah ibnu Abdil Muththalib. Dia mengaku Allah telah mengangkatnya menjadi rasul. Lalu, di sebelahnya adalah Ali ibnu Abi Thalib, keponakanku juga. Dia adalah pengikut Muhammad. Wanita yang di belakang itu adalah Khadijah binti Khuwailid, istri Muhammad sekaligus pengikutnya.”

Dalam setiap ibadah, doa dan shalat yang dilakukannya, di dekat Ka’bah atau di tempat-tempat lain, Rasulullah selalu berhadapan dengan ejekan dan cacian kaum kafir. Pada tahap-tahap tertentu, rintangan yang dihadapi beliau terasa begitu berat. Saat itulah Khadijah berperan penting. Ia yang menghibur dan meyakinkan Rasulullah bahwa apa yang dilakukan orang-orang musyrik itu tidak perlu dihiraukan, bahwa cacian dan makian itu lahir dari kedunguan serta watak yang rendah.

Khadijah terus-menerus mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya hingga perlahan-lahan Rasulullah bisa kembali tenang dan melupakan segala rasa sakit dan sedihnya. Diyakinkannya selalu bahwa Allah akan menjaga dan menolong beliau. Ada baiknya kita kutipkan di sini beberapa kisah tentang peran penting yang dimainkan Khadijah di saat itu.

Malik ibnu Dinar meriwayatkan sebuah kisah dari Hindun ibnu Abi Halah, anak tiri Rasulullah dan putra kandung Khadijah. Suatu hari,

Rasulullah berjalan melewati Hakam Abu Marwan. Melihat Rasulullah, Hakam segera mengumpat, memaki dan mencerca beliau sambil menudingkan jarinya. Rasulullah menoleh lalu menatap langit dan berdoa, "Ya Allah, hentikanlah ia!."

Doa beliau dikabulkan. Hakam terdiam gemetar di tempat ia berdiri. Tangan dan sebagian wajahnya bergetar keras tanpa bisa dikendalikan.

Ejekan dan celaan orang-orang musyrik semakin lama semakin pedas dan berkesinambungan secara terus menerus. Suatu hari, ketika Rasulullah sedang bersama Jibril, lewat lima orang musyrik yang kerap mengejek beliau. Mereka berjalan satu persatu. Rasulullah mengadukan ejekan dan celaan mereka kepada Jibril. Allah mendengar keluhan Nabi-Nya itu. Sebelum Rasulullah berhijrah ke Madinah, mereka berlima telah mati dalam keadaan buta dan tersiksa.

Dalam Al-Qur'an, Allah berjanji untuk menjaga Rasulullah dari kaum musyrikin yang selalu mengganggu beliau. Mereka tidak akan pernah bisa menghalangi gerak laju dakwah. Al-Qur'an juga menyebut mereka sebagai orang-orang yang lemah akalnya. Itu sebabnya mereka menyekutukan Allah dengan berhala-berhala. Allah akan menghukum mereka dengan azab yang pedih di hari Kiamat.

Kemudian Allah juga menjelaskan bahwa Dia mengerti rasa sakit yang diderita Rasulullah di dalam jiwanya. Perbuatan syirik serta cercaan yang dilontarkan orang-orang musyrik tentu membuat hati beliau tertekan. Tetapi Allah memberi beliau jalan untuk keluar dari kondisi tertekan semacam itu, yakni melakukan shalat, berserah diri dan bermunajat kepada-Nya. Hanya Allahlah yang akan menjaga beliau dari segala gangguan hingga hari Kiamat nanti, ketika setiap orang memperoleh balasan untuk setiap perbuatan yang ia kerjakan.

Allah berfirman,

"Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau); (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya). Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan; maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah

engkau di antara orang yang bersujud (shalat); dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.” (QS. al-Hijr [15]: 95-99).

Shalat dan dakwah yang dilakukan Rasulullah secara terang-terangan memberanikan sebagian kaum muslimin untuk memperlihatkan secara terbuka keimanan mereka. Sebelum itu, mereka selalu menyembunyikan keimanan mereka kecuali kepada saudara-saudara mereka seiman. Kini mereka merasa perlu mengikuti keberanian Rasulullah untuk mendakwahkan Islam secara terbuka. Tercatat ada tujuh orang yang pertama kali mengaku secara terang-terangan bahwa mereka telah memeluk Islam, yaitu Abu Bakar, Sa’ad ibnu Abi Waqqash, ‘Ammar dan ibunya (Sumayyah), Shuhaib, Bilal dan Miqdad.

Suatu hari, beberapa orang sahabat Rasulullah berkumpul dan berbincang-bincang. Para sahabat itu menyadari bahwa belum ada upaya untuk memperdengarkan Al-Qur’an kepada kaum kafir Quraisy. Mereka mulai mempertimbangkan sebuah kemungkinan untuk mengutus seseorang membacakan Al-Qur’an kepada orang-orang Quraisy tersebut. Pembacaan Al-Qur’an itu diharapkan akan membawa pengaruh positif bagi orang-orang yang masih belum beriman.

Lalu, siapa yang hendak melakukannya? Abdullah ibnu Mas’ud, seorang lelaki yang termasuk kelompok paling awal memeluk Islam, menyatakan kesanggupannya. Tetapi, ia dicegah oleh sahabat-sahabatnya sendiri. Menurut mereka, tugas ini mengandung risiko yang sangat berat berupa siksaan dan perlakuan buruk dari orang-orang musyrik. Tugas ini, pikir mereka, lebih baik diserahkan kepada salah seorang dari suku Quraisy yang telah memeluk Islam karena orang-orang kafir itu tidak akan menyiksa orang yang sesuku dengan mereka.

Abdullah tetap bersikeras menjadi orang pertama yang melakukan tugas berat ini. Ia serahkan keselamatannya kepada perlindungan Allah yang Mahakuat dan Mahamulia. Maka keesokan harinya, Abdullah pun berangkat ke Masjidil Haram di waktu dhuha, ketika orang-orang Quraisy biasa berkumpul di tempat-tempat perkumpulan mereka. Abdullah duduk di *Maqâm Ibrâhîm* lalu membaca ayat-ayat berikut dengan suara keras,

"(Allah) Yang Maha Pengasih; Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (QS. ar-Rahmân [55]: 1-4).

Abdullah meneruskan bacaannya dengan suara yang tetap keras. Orang-orang musyrik menjadi heran. Mereka mulai memerhatikan apa yang mereka dengar sembari bertanya-tanya, "Apa yang ia baca?."

Sebagian orang kemudian mengerti. Mereka bilang, "Bacaan-bacaan inilah yang diturunkan kepada Muhammad."

Abdullah tetap melanjutkan bacaannya. Tetapi, kaum musyrikin telah tersadar dari keterkejutan. Mereka mendatangi Abdullah, memukul dan menampar wajahnya. Abdullah tetap bergeming. Ia terus membaca dan membaca tanpa peduli pada rasa sakit yang dideritanya.

Setelah selesai dengan bacaannya, Abdullah segera kembali kepada sahabat-sahabatnya dengan muka yang babak belur. Mereka segera merawatnya dan berkata kepadanya, "Inilah yang kami takutkan akan terjadi padamu."

Tetapi Abdullah sendiri merasa rela menderita pukulan-pukulan itu demi berjuang di jalan Allah. Menurutnya, rasa sakit yang dideritanya itu tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang dilakukannya untuk menghadapi musuh-musuh Allah.

Abdullah ibnu Mas'ud bahkan berkata bahwa ia tahu sampai batas mana mereka bisa menyakiti dirinya. Mereka tidak bisa memaksakan rasa sakit lebih dari itu. Karena itu, Abdullah menyatakan siap jika ia kembali ditugaskan sekali lagi untuk membacakan Al-Qur'an kepada kaum musyrikin. Tetapi sahabat-sahabatnya khawatir dan berkata, "Apa yang engkau lakukan itu sudah cukup. Engkau telah memperdengarkan kepada mereka sesuatu yang mereka benci."



Rasulullah selalu berusaha berdakwah kepada para pemuka kaum Quraisy setiap ada kesempatan. Beliau berharap Allah akan memberi mereka petunjuk untuk memeluk agama Islam. Jika mereka masuk Islam, pikir Rasulullah, seluruh keluarga dan pengikut mereka pun akan melakukan hal yang sama. Bahkan semua penduduk Mekkah dan kabilah-kabilah Arab lainnya akan juga terpengaruh.

Suatu hari, Rasulullah bertemu dengan sekelompok pembesar kaum Quraisy di Masjidil Haram. Di antara mereka terdapat 'Utbah ibnu Rabi'ah, Abu Jahal ibnu Hisyam, Abbas ibnu Abdil Muththalib, Ubay ibnu Khalaf dan Umayyah ibnu Khalaf. Beliau lalu terlibat perbincangan dengan mereka. Beliau jelaskan bahwa Islam adalah agama Ibrahim, leluhur mereka. Islam juga akan mengangkat derajat mereka jauh lebih tinggi daripada apa yang bisa dilakukan oleh agama penyembahan berhala yang mereka warisi dari kakek dan buyut mereka.

Di saat beliau sedang asyik menerangkan Islam kepada para pembesar Quraisy ini, datanglah Ibnu Ummi Maktum meminta beliau mengajarkan kepadanya ajaran-ajaran Islam. Karena matanya yang buta, Ibnu Ummi Maktum tidak melihat bagaimana Rasulullah sedang sibuk berdakwah kepada para pembesar Quraisy. Dia juga tidak tahu bahwa pertanyaannya itu memotong dan mengganggu pembicaraan Rasulullah.

Menjadi masamalah muka Rasulullah karena marah. Beliau berpaling dan tidak menghiraukan Ibnu Ummi Maktum. Padahal Islam tidak mengajarkan pembedaan dan diskriminasi di antara manusia. Islam adalah agama yang diperuntukkan bagi semua manusia tanpa terkecuali. Tidak ada beda antara pemimpin dan rakyat.

Allah kemudian menurunkan ayat-ayat yang menggambarkan bagaimana Rasulullah lebih mementingkan dakwah kepada para pemuka Quraisy, padahal mereka sendiri menolak memeluk agama Islam. Lalu Allah menegur Rasul-Nya yang mengabaikan Ibnu Ummi Maktum, padahal ia bersungguh-sungguh ingin mencari pengetahuan dan petunjuk.

Ayat-ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah telah membuka hati Ibnu Ummi Maktum dan membuatnya bersedia menyucikan dirinya

serta menerima nasihat. Rasulullah menerima teguran keras bahwa beliau tidak layak melakukan diskriminasi semacam itu karena Allah memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan memperuntukkan ayat-ayat-Nya sebagai peringatan dan nasihat kepada segenap makhluk-Nya tanpa terkecuali.

Tersiarlah kabar di seluruh penjuru Mekkah bahwa Islam hendak mempersamakan setiap manusia. Kisah tentang Muhammad yang ditegur oleh Tuhannya lantaran mengabaikan Ibnu Ummi Maktum, seorang lelaki buta dengan status sosial yang biasa-biasa saja, tersebar luas. Rasulullah sendiri, sejak saat itu, tak pernah lupa memberikan penghormatan yang layak kepada Ibnu Ummi Maktum. Setiap kali Ibnu Ummi Maktum datang, selalu beliau katakan di depan sahabat-sahabatnya, "Selamat datang orang yang karenanya Allah menegurku!"

Bagi kaum mukminin, ayat-ayat tersebut mendatangkan kegembiraan yang luar biasa. Sebuah prinsip penting bagi kehidupan sosial yang islami telah dipancarkan. Semua manusia memiliki kedudukan yang setara. Tidak boleh ada seorang pun yang diistimewakan karena golongan, suku, keturunan, atau kekayaannya. Islam mengangkat derajat orang-orang yang lemah, para budak dan hamba sahaya. Mereka pun berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Ayat-ayat tersebut adalah,

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling; karena seorang buta telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau (Muhammad), barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa); atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy); maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya; padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran); sedang dia takut (kepada Allah); engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan; maka barang siapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya; di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah); yang ditinggikan (dan) disucikan; di tangan para utusan (malaikat)." (QS. 'Abasa [80]: 1-15).

Ayat-ayat ini diturunkan di Mekkah sebelum Rasulullah berhijrah ke Madinah. Ada sebuah mukjizat di dalamnya, yaitu ramalan bahwa Allah akan menyucikan dan memberi petunjuk kepada Ibnu Ummi Maktum dalam menuntut ilmu. Ramalan ini terbukti setelah peristiwa hijrah. Ibnu Ummi Maktum ternyata menjadi seseorang yang beriman serta memiliki pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an dan hukum-hukum Syari'ah. Allah menganugerahkan kepadanya pikiran yang tajam dan kemampuan memecahkan persoalan. Dalam sejarah, tercatat beberapa kali Rasulullah menunjuknya untuk mewakili beliau menangani urusan pemerintahan di Madinah selama beliau keluar memimpin tentara muslim dalam beberapa pertempuran.

Sebagai upaya merealisasikan prinsip kesetaraan manusia, Rasulullah mempersaudarakan sebagian muslim dari golongan pembesar Quraisy dengan sekelompok muslim lain yang berasal dari golongan budak dan hamba sahaya. Dengan mengutip riwayat dari al-Hâfizh Yusuf ibnu 'Abdil Barr, akan disebutkan di sini nama beberapa orang yang dipersaudarakan oleh Rasulullah.

Hamzah ibnu Abdil Muththalib, paman Rasulullah, dipersaudarakan dengan Zaid ibnu Haritsah, budak Rasulullah yang telah beliau merdekakan. Zubair ibnu 'Awwam, sepupu Rasulullah, dipersaudarakan dengan Abdullah ibnu Mas'ud, pelayan rumah tangga beliau. 'Ubaidah ibnul-Harits juga dipersaudarakan dengan Bilal ibnu Rabah, budak Abu Bakar yang telah dimerdekakan. Mereka dipersaudarakan satu sama lain di atas dasar kebenaran dan kesetaraan.

Di sisi lain, para aristokrat kaum Quraisy sebetulnya memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang bagaimana merespons dakwah Rasulullah. Setiap orang dari mereka tentu telah berpikir tentang posisi dirinya berhadapan dengan seruan Muhammad. Mereka membicarakan hal itu dalam setiap perkumpulan yang mereka adakan. Mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal dan menyepakati beberapa hal yang lain. Tetapi, pada akhirnya, mereka berhasil mengambil sebuah kata putus: Muhammad dan para pengikutnya harus diperangi tanpa kenal kasihan.

Kita akan mencoba melihat secara singkat bagaimana pergeseran ini berlangsung. Dengan kata lain, mengapa mereka akhirnya bersepakat tentang perang terhadap Muhammad dan para pengikutnya?

Bagi para pemuka kaum aristokrat Mekkah, Muhammad ibnu Abdillah adalah seorang lelaki dengan status sosial yang lumayan tinggi. Apalagi, ia memperoleh perlindungan dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib di bawah pimpinan Abu Thalib ibnu 'Abdil Muththalib. Melihat Muhammad membaca Al-Qur'an di tengah-tengah shalat dan di saat ia duduk di Masjidil Haram, para aristokrat ini hanya bisa membiarkannya dengan enggan. Kalaupun mereka mengganggu, gangguan itu berlangsung dalam batas-batas tertentu yang diperkirakan tidak akan memancing kemarahan Abu Thalib.

Akan tetapi, persoalan muncul ketika salah seorang pengikut Rasulullah duduk di *Maqâm Ibrâhîm*, menghadap Ka'bah, membaca Al-Qur'an dengan suara keras di siang hari di depan orang-orang Quraisy, serta tidak menghentikan bacaannya meski telah dihajar dan dipukuli. Perlawanan yang gigih semacam ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Bagi para aristokrat itu, Muhammad, Khadijah dan Ali boleh saja melakukan shalat dan ibadah di depan Ka'bah atau di mana pun mereka mau sepanjang itu hanya berlangsung di antara mereka bertiga. Tetapi, ketika Muhammad mulai memiliki pengikut yang memeluk agama baru dan meremehkan kepercayaan mereka yang lama, tentu saja keadaan itu tidak bisa dibiarkan. Apalagi jika mereka mulai berani memberikan perlawanan fisik terhadap orang-orang Quraisy yang mendapati mereka sedang melakukan shalat, seperti Sa'ad ibnu Abi Waqqash yang memukul kepala seorang Quraisy hingga berdarah. Orang-orang muslim ini tentu tidak bisa diremehkan.

Semakin banyak jumlah pengikut Muhammad, semakin terancam pula keseimbangan tatanan sosial di Mekkah. Bani Hasyim dan Bani Muththalib akan memiliki basis dukungan yang semakin kuat dan luas. Semua klan akan tunduk kepada mereka. Ini tentu akan merusak pembagian kekuasaan dan wewenang yang telah tersusun rapi. Selama

ini, tidak ada sebuah klan yang memiliki posisi lebih tinggi di atas klan-klan yang lain. Karena itu, adalah hal yang sangat penting bagi para aristokrat ini untuk mengembalikan pengikut-pengikut Muhammad ke dalam agama dan keyakinan mereka yang lama. Para pengikut Muhammad yang berani mendeklarasikan keislaman mereka tanpa rasa takut dan malu harus segera dihentikan.

Dan bagaimana mungkin agama ini menyamakan para bangsawan Quraisy dengan para budak yang mereka beli dengan harta mereka? Bagaimana hidup bisa berjalan normal jika tidak ada budak yang bisa diperintah untuk melayani kebutuhan mereka? Apakah keadilan, sebagaimana dicita-citakan kaum muslimin, harus diwujudkan dengan mempersamakan orang kaya dan orang miskin?

Tradisi jahiliah menempatkan orang kaya di atas orang miskin dan yang kuat di atas yang lemah. Kekuasaan dan kepemimpinan hanya dimiliki oleh orang yang kaya lagi kuat. Orang yang miskin dan lemah hanya bisa pasrah menerima nasib mereka. Maka bagaimana mungkin persamaan derajat manusia bisa melahirkan keadilan? Bisakah kesetaraan itu menjadi prinsip penting dalam akidah, moralitas dan hukum?

Nalar dan pikiran kaum Quraisy serta bangsa Arab saat itu tidak bisa menerima sebuah ajaran yang menjungkirbalikkan keyakinan serta tatanan sosial mereka. Para budak, orang-orang miskin dan orang-orang lemah memang tercipta untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang paling hina dan paling sulit dalam kehidupan sehari-hari. Budak dan hamba sahaya tidak memiliki hak apa-apa selain apa yang diberikan oleh majikan mereka. Prinsip bahwa "setiap manusia setara dengan manusia yang lain" atau "seorang Arab tidak memiliki kelebihan apa pun atas seorang non-Arab kecuali dengan takwanya" sama sekali tidak memiliki preseden dalam pengalaman sosial para bangsawan dan pemuka kabilah-kabilah Arab. Karena itu, mereka akan terus berusaha sekuat tenaga untuk memerangi ajaran-ajaran yang merusak mental para budak dan orang-orang lemah itu.

Demikianlah kita lihat para pembesar Quraisy berpikir tentang Islam dalam perspektif yang salah. Mereka tidak bisa membebaskan diri dari kungkungan adat dan tradisi yang mereka warisi secara turun-temurun.

Akan tetapi, selalu saja ada pengecualian. Salah satunya adalah Khadijah. Allah menganugerahinya visi yang jernih dan tekad yang kuat untuk melakukan perlawanan terhadap tradisi yang salah. Ia memilih sendiri calon suami yang diyakininya bisa membawa kebahagiaan kepadanya serta mampu menjaga diri dan mengelola hartanya. Kemiskinan Muhammad tidak menjadi penghalang bagi Khadijah untuk memilihnya sebagai suami.

Perlawanan terhadap tradisi juga tampak dalam perbuatan Khadijah ketika ia memilihkan calon suami bagi anak perempuannya, Zainab. Pilihan itu didasarkan atas akhlak yang mulia dan sifat-sifat ksatria, bukan karena faktor kekerabatan atau kekayaan materi.

Khadijah juga merupakan orang pertama yang memutuskan untuk beriman kepada Allah dan menolak tradisi penyembahan berhala. Ia kemudian berjuang sekuat tenaga mendampingi, memotivasi dan menghibur suaminya dalam menghadapi setiap kesulitan serta tantangan.

Khadijah pula yang menghormati Zaid ibnu Haritsah, seorang pemuda yang dibelinya dengan hartanya sendiri untuk kemudian dihadiahkan kepada suaminya. Ketika Muhammad mengangkat Zaid menjadi anaknya, Khadijah pun dengan ikhlas menyayangi Zaid selayaknya anak kandung sendiri.

Telah juga kita gambarkan bagaimana Khadijah menghormati Tsuwaibah, budak perempuan milik Abu Lahab yang pernah menyusui Rasulullah saat beliau masih kecil. Diusahakannya sekuat tenaga agar Tsuwaibah bisa dibeli dan dimerdekakannya. Penghormatan yang sama ia berikan kepada Halimah as-Sa'diyah dan Ummu Ayman, dua wanita yang sangat berjasa dalam kehidupan Rasulullah di masa kecil.

Salah satu sebab paling penting dari penolakan kaum Quraisy terhadap ajaran Rasulullah adalah bahwa beliau menyerukan penyembahan Tuhan yang Esa, sembari menyatakan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah merupakan batu-batu yang tiada mendengar dan tidak mendatangkan bahaya atau manfaat apapun. Ajaran itu tentu saja bertentangan dengan keyakinan asasi kaum Quraisy yang beranggapan bahwa kekayaan, kejayaan dan kekuasaan yang

mereka peroleh tidak bisa dilepaskan dari upaya mereka menjaga dan melestarikan ritual-ritual penyembahan berhala tersebut.

Orang-orang Arab berziarah ke Mekkah dan mendatangi berhala-berhala tersebut di musim haji untuk mempersembahkan sesaji dan menghaturkan doa. Perputaran ekonomi Kota Mekkah juga disokong melalui transaksi perdagangan yang dilakukan oleh para peziarah itu. Semua kabilah Arab menghormati kaum Quraisy. Tidak ada yang berani mengganggu kafilah dagang mereka di sepanjang perjalanan melintasi Jazirah Arab. Dari sanalah sebagian besar kekayaan mereka diperoleh. Tetapi, perlu juga diperhatikan bahwa dengan keyakinan semacam itu, kaum Quraisy telah mencampuradukkan kewajiban menjaga Ka'bah yang mereka warisi dari leluhur mereka, Ibrahim dan Ismail, dengan penyembahan berhala yang merupakan penyimpangan dari ajaran yang luhur.

Di samping itu, ada pula sekelompok orang dari kalangan aristokrat Quraisy yang tidak bisa mengingkari kebenaran ajaran Rasulullah. Tetapi mereka mengira bahwa jika mereka masuk Islam, seluruh bangsa Arab akan berhadapan dengan mereka sebagai musuh. Kaum Quraisy tentu tidak akan bisa bertahan melawan seluruh kabilah Arab yang bersatu menyerang mereka.

Hal tersebut diakui oleh salah seorang pembesar Quraisy, Harts ibnu 'Utsman ibnu 'Abdi Manaf, yang berkata kepada Rasulullah, "Kami tahu bahwa apa yang engkau katakan itu benar. Tetapi jika kami mengikutimu, kami akan diperangi oleh seluruh bangsa Arab dan kami akan terusir dari tanah ini. Kami tentu tidak akan mampu melawan mereka semua."

Sebagai respons terhadap perkataan tersebut, Allah menurunkan ayat,

"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. al-Qashash [28]: 57).

Selain konsep kesetaraan manusia, hal lain yang paling mengganggu para pembesar Quraisy itu adalah konsep kebangkitan dari kubur dan perhitungan amal perbuatan di hari Kiamat nanti. Dalam konsep tersebut, orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta melakukan amal saleh akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan orang yang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Yang lebih menghina lagi, Muhammad juga mengancam Abu Jahal, salah seorang pembesar Quraisy, bahwa malaikat Zabaniyah akan menyeretnya ke neraka.

Islam juga terasa aneh dalam pikiran orang-orang Quraisy yang tidak bisa membedakan antara penyembahan Tuhan yang Satu dengan penyembahan berhala-berhala. Akal pikiran mereka tidak pernah bisa memahami bahwa Allah-lah yang mengatur segala sesuatu, bahwa Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Bagi mereka, sulit dimengerti bahwa manusia dengan segala kesulitan dan problemnya hanya boleh berdoa kepada Allah, satu-satunya Tuhan. Bagaimana mungkin Islam tidak mengakui adanya perantara antara manusia dan Tuhannya? Mereka berkata,

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." (QS. Shâd [38]: 5).

Mereka juga bertanya-tanya, benarkah Allah yang telah menciptakan manusia akan menghidupkan mereka setelah mati dan membangkitkan mereka dari kubur? Ini tentu merupakan penghinaan terhadap keyakinan yang mereka warisi secara turun-temurun dari para leluhur. Jika dibiarkan, penghinaan tersebut akan menghancurkan kebesaran, kehormatan serta nama baik mereka di mata kabilah-kabilah Arab yang lain. Tidak boleh ada seorang pun yang menghina dan merendahkan mereka dengan cara seperti itu. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa Muhammad beserta agama yang dibawanya harus diperangi dan dibasmi.

Demikianlah pertentangan terjadi antara Rasulullah dan para pengikutnya di satu sisi dengan para pembesar Quraisy dan para pengikut mereka di sisi lain –pertarungan antara kebaikan yang dibawa Islam untuk mengangkat derajat manusia dengan keburukan yang diwarisi dari tradisi Jahiliyah yang merendahkan kehormatan mereka.

Rasa benci dan dengki bergejolak di hati orang-orang musyrik. Muhammad tidak boleh dibiarkan menyebarkan agama yang ia bawa. Tidak boleh lagi ada orang yang dengan leluasa mencela mereka dan menghina kepercayaan nenek moyang. Kalau Muhammad tidak bisa dihentikan dengan cara yang halus, maka ia harus dibunuh.

Kemarahan kaum musyrikin semakin membara ketika mereka mengetahui bahwa di antara keluarga mereka sendiri terdapat orang-orang yang telah memeluk Islam. Para “pengkhianat” itu disiksa sedemikian rupa agar mereka kembali menyembah berhala. Saat itu adalah periode yang paling sulit dalam sejarah penyebaran Islam di fase-fase awal. Penyiksaan berlangsung di mana-mana. Kisah-kisah intimidasi terhadap Rasulullah dan sahabat-sahabatnya itu bisa ditulis dalam sebuah buku tersendiri. Dalam pembahasan ini, kita hanya akan menyinggung beberapa kasus yang menunjukkan betapa keras tantangan yang dihadapi Rasulullah, Khadijah dan kaum mukminin pada tiga tahun pertama sejak dakwah dilakukan secara terbuka.

Seperti telah kita uraikan pada bagian terdahulu, Abu Thalib pernah berjanji akan melindungi keponakannya, Muhammad. Abu Thalib sendiri adalah seorang pemimpin yang cerdik dan lihai menangani persoalan. Suatu hari, ia mengumpulkan para pemuka Bani Hasyim dan Bani Muththalib, keturunan Abdu Manaf. Dalam kesempatan tersebut, ia berbicara tentang kedudukan mereka di tengah-tengah kaum Quraisy serta kedudukan Muhammad di antara mereka. Diingatkannya bahwa Muhammad adalah bagian dari mereka dan mereka turut bertanggung jawab atas keselamatannya. Kesuksesan Muhammad adalah kesuksesan mereka juga.

Seruan Abu Thalib itu menggugah kesadaran para pemuka Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Mereka berjanji akan turut menjaga keselamatan Muhammad. Hanya satu orang yang menolak: Abu Lahab. Melihat antusiasme mereka, Abu Thalib melontarkan pujian dalam sebuah syair,³¹

31 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, Jilid 1, hlm. 269.

*Jika semua orang Quraisy berkumpul,
maka Abdu Manaf lah pusat semua kebanggaan
Jika seluruh keturunan Abdu Manaf berkumpul,
maka Hasyim lah orang yang paling mulia
Jika Bani Hasyim membanggakan kemuliaannya,
maka Muhammad "sang terpilih" yang paling mulia
Orang-orang Quraisy, yang besar maupun yang kecil,
mencoba merampas kemuliaan itu dari kita,
—mereka tak akan berhasil
Sejak dulu, tak pernah kita merasa rendah diri
Jika sekarang mereka mencoba membengkokkan kenyataan ini,
kita pulalah yang akan luruskan.*

Kesepakatan mereka adalah anugerah yang sangat besar dari Allah. Meski demikian, tetaplah tidak mudah menghindari cercaan dan ejekan dari orang-orang tertentu, seperti Abu Lahab, paman Rasulullah. Hatinya telah dipenuhi oleh rasa dengki dan benci kepada keponakannya sendiri. Sejak detik pertama Rasulullah melakukan dakwah secara terbuka, Abu Lahab selalu menjadi penentang paling gigih. Masih lekat dalam bayangan kita bagaimana Abu Lahab tidak membiarkan Rasulullah berbicara kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib, padahal mereka adalah sanak kerabat beliau sendiri. Dalam setiap dakwah yang beliau lakukan di Masjidil Haram, Abu Lahab pula yang mendebat beliau dengan sengit.

Kebencian Abu Lahab itu juga didorong oleh sikap yang sama dari istrinya, Ummu Jamil binti Harb ibnu Umayyah, bibi Mu'awiyah ibnu Abi Sufyan. Sejak semula, wanita ini memang membenci Rasulullah. Sering ia kumpulkan duri dan ia tebarkan di jalan yang biasa dilewati Rasulullah.

Bukan itu saja, Ummu Jamil juga membenci Khadijah. Dengan rumah yang terletak persis di samping rumah Khadijah, Ummu Jamil selalu membuang kotoran dan duri di depan pintu rumah Khadijah,

tetangganya sendiri. Rasulullah pun sempat gusar menghadapi ulah yang keterlaluan itu. Beliau katakan, "Tetangga macam apa ini, wahai Bani Abdi Manaf?"

Allah kemudian menurunkan sebuah surah yang menjanjikan kesengsaraan dunia dan akhirat bagi Abu Lahab. Di hari Kiamat nanti, ia akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam di mana seluruh harta benda, kehormatan, anak keturunan dan para pengikutnya tidak lagi berguna. Begitu juga Ummu Jamil, istrinya. Allah bahkan mengkhususkan sebuah bentuk azab baginya: lehernya akan diikat dengan tali dan dengan tali itu ia akan diseret ke neraka. Surah tersebut berbunyi,

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal." (QS. al-Lahab [111]: 1-5).

Turunnya surah itu membuat Abu Lahab murka. Semakin sengit ia menentang agama Islam dan semakin dalam kebenciannya kepada Muhammad. Sejak saat itu, Abu Lahab selalu mengikuti Rasulullah ke mana pun beliau pergi. Setiap kali beliau mencoba menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang, Abu Lahab juga yang selalu berusaha membuat mereka pergi.

Suatu hari, Abu Lahab mengikuti Rasulullah ke pasar *Dzil-Majâz*, perhelatan ketiga yang diselenggarakan masyarakat Mekkah di bulan Dzulhijjah setiap tahun. Pada perhelatan itu, seluruh kabilah Arab mendatangi Mekkah untuk berlomba-lomba di bidang retorika dan kefasihan bahasa. Para penyair dan orator akan dinilai oleh sebuah tim juri. Yang paling bagus akan diberi hadiah dan penghargaan.

Rasulullah ingin memanfaatkan momen tersebut untuk menyampaikan ajaran Islam. Tetapi setiap kali beliau mencoba berbicara kepada orang-orang yang hadir di sana, Abu Lahab selalu mendahului beliau dengan berkata, "Wahai manusia! Orang ini hendak mencegah kalian beribadah mengikuti agama nenek moyang. Jangan sampai ia memalingkan kalian dari agama kalian dan agama nenek moyang kalian!" Mendengar itu, orang-orang pun bubar dan tidak lagi memerhatikan Rasulullah.

Ummu Jamil, istri Abu Lahab, juga menunjukkan kebencian yang semakin mendalam. Ketika ia mendengar surah *al-Lahab* yang turun melaknat dirinya dan suaminya, ia menjadi sangat murka. Didatanginya Masjidil Haram dengan dua tangan dipenuhi oleh bebatuan yang keras. Ia berkeliling mencari Muhammad.

Saat itu, dilihatnya Abu Bakar yang sebetulnya sedang duduk bersama Rasulullah. Tetapi Allah membuat Rasulullah tidak terlihat dalam pandangannya. Yang ia lihat hanyalah Abu Bakar. Ia bilang, "Wahai Abu Bakar! Mana sahabatmu? Kudengar ia berani menghinaku. Demi Tuhan, seandainya kutemukan ia, akan kupukul mulutnya dengan batu-batu ini. Engkau tahu, aku juga seorang penyair." Kemudian dia melantunkan syair berikut,

Kami lawan orang yang tercela ini

Kami tolak ajarannya

Dan kami benci agamanya.

Allah menjaga Rasul-Nya dari gangguan wanita yang sangat buruk perangnya ini. Setelah ia pergi, Abu Bakar bertanya dengan heran, "Wahai Rasulullah! Tidakkah ia melihatmu?"

"Ia tidak melihatku," jawab Rasulullah, "Allah mencegahnya melihatku."

Kaum musyrikin mengejek Rasulullah dan mengubah nama beliau menjadi *mudzamman* (orang yang tercela). Karena itu, Rasulullah pernah berkata, "Kalian pasti takjub, bagaimana Allah menghindarkanku dari ejekan kaum Quraisy. Mereka mengejek orang yang bernama *Mudzamman* (orang yang tercela), padahal namaku Muhammad (orang yang terpuji)."

Kebencian Abu Lahab dan istrinya tidak hanya ditunjukkan sebatas itu. Keduanya mulai memikirkan siasat lain yang lebih keji. Beberapa orang musyrik Quraisy juga mereka ajak untuk ikut serta. Mereka memutuskan untuk mengganggu Muhammad dengan terlebih dahulu merusak kehidupan putri-putrinya. Cara yang hendak dipakai adalah menceraikan putri-putri Muhammad dari suami-suami mereka. Salah satu pernyataan mereka adalah, "Muhammad boleh bebas dari kesusahannya.

Tetapi, coba kalian ceraikan putri-putrinya dari para suami mereka! Pasti ia akan sibuk menangani putri-putrinya itu.”

Orang-orang itu kemudian menuntut agar ‘Utbah dan ‘Utaibah, dua orang putra Abu Lahab, menceraikan Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Mereka berjanji bahwa keduanya akan dipersuntingkan dengan wanita lain yang menurut mereka lebih terhormat sebagai ganti dari kedua putri Rasulullah. Abu Lahab sendiri berkata kepada kedua anaknya, “Kepalaku ini kuharamkan menyentuh kepala kalian jika kedua anak Muhammad itu tidak kalian ceraikan.”

Sedangkan Ummu Jamil berkata, “Ruqayyah dan Ummu Kultsum telah keluar dari agamanya. Kalian harus menceraikan mereka berdua.”

‘Utbah dan ‘Utaibah pun tunduk kepada perintah kedua orang tuanya. Mereka menceraikan Ruqayyah dan Ummu Kultsum sebelum sempat hidup bersama.

Keputusan itu sebetulnya membawa efek negatif kepada Abu Lahab sendiri serta kepada kedua anaknya. Orang-orang beranggapan bahwa keputusan itu tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang berhati mulia. Kecaman datang dari pembesar-pembesar Quraisy, terutama dari Bani Hasyim yang terkenal ketat menjaga kehormatan, keluhuran budi dan silaturahmi.

Akan tetapi, hal itu tidak aneh jika dilakukan oleh Abu Lahab yang selalu menyerahkan semua urusan kepada istrinya yang pendengki dan tidak berakal. Sudah sejak lama Abu Lahab kehilangan kehormatan dan penghormatannya kepada diri sendiri.

Ketika Rasulullah ditanya oleh Hindun, anak tiri beliau, tentang perceraian tersebut, beliau berkata, “Allah tidak rela aku menikah atau menikahkan anakku dengan seseorang yang bukan termasuk ahli surga.”

Sementara itu, Khadijah terkejut mendengar berita perceraian tersebut. Ia tidak menyangka bahwa kebencian Ummu Jamil dan Abu Lahab akan dilampiaskan kepada kedua putrinya yang selama empat tahun telah menunggu sang suami membawa mereka. Allah tampaknya tidak mengizinkan pernikahan itu dilanjutkan.

Sejak awal Khadijah memang merasa risau dan tidak rela jika suatu saat kedua putrinya harus tinggal di rumah Abu Lahab, seataap dengan Ummu Jamil. Ia tahu betapa sombong wanita ini dan betapa tajam lidahnya. Ia juga tahu bahwa dalam rumah tangga Abu Lahab, istrinya lah yang berkuasa. Tetapi Khadijah tidak kehilangan harapan bahwa suatu saat nanti, 'Utbah dan 'Utaibah akan bisa melepaskan diri dari cengkeraman ibunya. Khadijah juga berdoa agar Allah memberi keduanya petunjuk ke jalan yang benar sehingga mereka bisa menjadi suami-suami yang baik bagi putri-putrinya.

Selama empat tahun Khadijah berharap terjadinya mukjizat tersebut. Ternyata Allah menakdirkan jalan keluar yang lain. Dia menurunkan rahmat-Nya dan menyelamatkan keluarga Muhammad dari bercampurnya nasab mereka dengan keluarga Abu Lahab. Khadijah bersyukur untuk jalan keluar yang melegakan ini.

Akan tetapi, Khadijah juga khawatir. Ia tahu bahwa Ruqayyah kini berusia lebih dari 11 tahun. Padahal gadis-gadis di masa itu dinikahkan di usia 9 atau 10 tahun untuk kemudian dibawa ke kediaman suaminya. Apa yang harus ia lakukan? Khadijah tidak sempat berpikir tentang hal ini sebelumnya. Tetapi ia memutuskan untuk berserah diri dan menyerahkan segenap urusannya kepada Allah.

Dengan hatinya yang lembut, Khadijah sama sekali tidak pernah memperkirakan bahwa siasat yang keji ini akan dilakukan oleh Abu Lahab. Tetapi Allah tidak akan melupakan apa yang dilakukan orang-orang zalim. Bagi setiap orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya Allah selalu memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan. Dalam kasus yang dialami Khadijah, jalan keluar itu muncul ketika Utsman ibnu 'Affan datang kepada Rasulullah untuk meminang Ruqayyah.

Utsman ibnu 'Affan adalah seorang pemuda yang tengah berada di puncak kematangannya. Ia dikaruniai akal yang cerdas. Ia adalah salah satu pemuda Quraisy yang paling kaya serta paling tinggi nasab dan status sosialnya. Ia terkenal sebagai seorang yang dermawan dan baik tingkah lakunya.

Di samping itu, Utsman juga ganteng, pemalu dan disukai banyak orang. Ia termasuk sepuluh orang pertama yang memeluk Islam sekaligus salah seorang yang paling dicintai Rasulullah. Ibunya adalah Arwa binti Rabi'ah ibnu 'Abdi Syams, salah seorang wanita pertama yang masuk Islam.³² Arwa adalah putri Ummu Hakim, bibi Rasulullah sendiri.

Ketika mendengar berita perceraian Ruqayyah, Utsman merasa sangat gembira. Ia segera mendatangi Rasulullah dan mengutarakan kehendaknya untuk mempersunting Ruqayyah. Rasulullah tentu saja menerima lamaran itu dengan baik. Maka menikahlah sepasang pemuda dan pemudi ini. Para wanita bernyanyi,³³

*Sepasang kekasih terbaik yang pernah dilihat manusia
adalah Ruqayyah dan Utsman, suaminya*

Orang yang paling berbahagia dengan pernikahan ini adalah Khadijah. Kekhawatiran tentang nasib putrinya tidak terbukti. Dipanjatkannya syukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah Dia limpahkan ini.

Pernikahan berlangsung di saat pertentangan antara kebenaran dan kebatilan tengah memuncak. Orang-orang kafir penyembah berhala yang menguasai Mekkah mulai memusuhi segelintir orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Pernikahan itu seakan menjadi isyarat bahwa Allah tidak akan pernah membiarkan Rasul-Nya sendirian menghadapi perlawanan orang-orang kafir. Bagi setiap kesulitan ada kemudahan. Bagi setiap tipu daya ada jalan keluar.

Beberapa waktu kemudian, Allah kembali menganugerahkan nikmat-Nya kepada Rasulullah. Setelah hampir setahun Islam didakwahkan secara terbuka, datanglah kabar gembira dari Abul-'Ash ibnu Rabi' bahwa Zainab akan segera melahirkan. Mendengar kabar itu, Khadijah segera berangkat menemui putrinya.

32 Untuk penjelasan lebih jauh mengenai Arwa ini, lihat Ibn al-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, entri nomer 6695.

33 Ibn 'Abd al-Barr, *ad-Durar*, hlm. 51.

Tidak berapa lama, Zainab pun melahirkan seorang anak perempuan yang kemudian diberi nama "Umamah." Anak perempuan ini menjadi sumber kebahagiaan keluarga. Rasulullah pun sangat mencintai cucu pertamanya ini. Dalam keadaan berdiri di tengah shalat pun beliau sering terlihat menggendong Umamah. Barulah ketika ruku' dan sujud, anak kecil itu beliau tinggalkan. Dalam banyak riwayat diceritakan bahwa Rasulullah seringkali keluar dari rumahnya sambil menggendong Umamah dan memanjakannya.

Khadijah pun merasakan kegembiraan yang sama. Ia sering menggendong cucunya itu. Apalagi ia melihat Rasulullah, suaminya, mencurahkan cinta dan kasih sayang yang begitu besar kepada Umamah. Zainab sendiri berusia 14 tahun ketika ia melahirkan anak yang pertama.

Kita kembali ke pernikahan Ruqayyah dan Utsman. Pernikahan itu dirasa sebagai pelajaran dan pukulan telak bagi kaum musyrikin Mekkah. Allah telah menggagalkan tipu daya mereka. Tetapi, mereka tidak merasa malu karena itu. Kedengkian telah membutakan mata hati mereka. Kini mereka beralih ke putri Nabi yang lain.

Orang-orang kafir Quraisy itu mendatangi Abul 'Ash ibnu Rabi' dan memintanya menceraikan Zainab. Alangkah baiknya, menurut mereka, jika Abul 'Ash meneladani 'Utbah dan 'Utaibah. Mereka juga berjanji akan menikahnya dengan siapa pun yang ia sukai dari gadis-gadis Quraisy yang paling kaya dan paling cantik.

Abul 'Ash memang belum memeluk Islam saat itu. Tetapi, ia adalah seorang lelaki mulia yang tahu bagaimana menghormati dirinya sendiri. Ia tidak mau mengingkari janji yang telah dibuatnya. Lagi pula, ia sangat mencintai Zainab dan menjalani hidup bahagia bersamanya serta bersama buah hatinya, Umamah. Selain itu, Abul 'Ash juga sangat menghormati serta mengagumi Muhammad dan Khadijah.

Dengan pribadi semacam itu, wajar saja bila Abul 'Ash menolak mentah-mentah permintaan orang-orang kafir yang tidak tahu malu itu. Dikatakannya, "Aku tidak akan menceraikan istriku. Aku juga tidak berhasrat untuk menikah dengan wanita lain dari kaum Quraisy."

Rasulullah sendiri memuji teguhnya pendirian Abul 'Ash. Beliau katakan bahwa Abul 'Ash adalah menantu mulia yang selalu memenuhi hak istri dan keluarganya. Sedangkan Khadijah sempat ragu akan keteguhan hati menantunya itu. Ia khawatir Abul 'Ash akan terpengaruh oleh bujuk rayu orang-orang kafir serta melupakan hak-hak istri dan anaknya. Khadijah ragu, akankah Abul 'Ash mengingat curahan kasih sayang yang dilimpahkannya dulu? Karena itu, wajar bila Khadijah merasa sangat lega ketika kaum Quraisy akhirnya gagal melaksanakan misi tipu daya mereka.

Penolakan Abul 'Ash itu semakin mengobarkan api kebencian di hati orang-orang musyrik. Mereka kembali mengatur siasat licik untuk memperlakukan Rasulullah dengan buruk. Tentu saja tidak semua perlakuan buruk yang diterima beliau itu bisa dikisahkan di sini. Kita kutipkan beberapa saja di antaranya.

Suatu hari, sebagaimana biasa, Rasulullah melakukan ibadah di Masjidil Haram. Saat itu sekelompok orang Quraisy sedang berkumpul di sekitar Ka'bah. Mereka saling memberi isyarat lalu mulai mengejek Nabi. Bahkan Abu Jahal mendorong agar salah seorang dari mereka mengambil usus unta yang telah membusuk dan meletakkannya di atas punggung Nabi ketika beliau sedang bersujud. 'Uqbah ibnu Abi Mu'ith, seorang yang terkenal paling keras di antara mereka, berangkat dan kembali dengan membawa usus tersebut beserta segala kotoran yang melekat padanya. Ia menunggu sampai Nabi bersujud kemudian meletakkan usus yang dibawanya tersebut di atas pundak beliau. Mereka tertawa-tawa gembira menyaksikan penghinaan yang luar biasa itu.

Abdullah ibnu Mas'ud menyaksikan semua perbuatan itu. Tetapi ia pun sedang melakukan shalat. Ia tidak berani membatalkan shalatnya untuk menyingkirkan benda menjijikkan itu dari pundak Rasulullah.

Berita tentang penghinaan itu dengan cepat terdengar oleh Khadijah. Tetapi yang paling cepat berlari menuju Ka'bah adalah Fatimah az-Zahra' yang saat itu baru berusia 10 tahun. Ia menyingkirkan kotoran dari punggung ayahnya kemudian berbalik menghadap orang-orang kafir itu dengan kepala terangkat dan rasa marah yang terbayang jelas di wajahnya.

Fatimah adalah orang yang keindahan wajah dan kefasihan lisannya paling menyerupai Rasulullah. Dengan berani ia berdiri dan menentang pandangan mata mereka. Lalu mulailah kata-kata teguran yang keras dan tegas meluncur dengan lancar dari mulutnya. Mereka, orang-orang kafir itu, terdiam. Tak sepatah kata pun terucap dari mulut mereka untuk menjawab teguran gadis cilik ini. Dan tidak seorang pun yang beranjak dari tempatnya sampai Fatimah selesai dengan tegurannya. Setelah itu, Fatimah segera berlari kembali kepada Khadijah yang kemudian menenangkannya.

Khadijah sendiri tentu merasa gusar melihat perlakuan orang-orang kafir kepada suaminya. Selain sebagai istri, kasih sayang Khadijah kepada Rasulullah juga sama seperti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya atau kasih sayang seorang saudara yang tulus kepada adiknya.

Kita kembali melihat Rasulullah yang tengah melaksanakan shalat. Selepas shalat, beliau mengangkat kepala dan menghadap Ka'bah. Lalu beliau memuji Allah dan berdoa agar orang-orang kafir tadi diberi balasan yang setimpal. Doa itu diulangnya tiga kali dengan suara yang cukup keras.

Orang-orang kafir yang telah mengganggu Rasulullah mendengar doa beliau. Seketika itu, lenyaplah kegembiraan di wajah mereka. Semuanya terdiam. Mereka hanya bisa memandang Rasulullah yang keluar dari masjid dengan wajah murka.

Rasulullah segera menuju rumah Khadijah. Di tengah jalan, beliau berpapasan dengan Abul Bakhtari, seorang pemuka kaum Quraisy yang terkenal cerdas, yang sedang memegang cemeti. Dengan sekilas memandang wajah Rasulullah, Abul Bakhtari tahu bahwa ada sesuatu yang membuat beliau murka. Keduanya lalu terlibat dalam perbincangan sebagai dua orang yang sama-sama menjunjung keluhuran nilai-nilai moral dan menentang fanatisme buta. Kita akan kutipkan sebagian perbincangan tersebut.

Abul Bakhtari bertanya, "Ada apa denganmu, wahai Muhammad?"

"Biarkan aku lewat!," jawab Rasulullah.

"Aku tidak akan membiarkanmu lewat sampai engkau menceritakan apa yang terjadi."

Rasulullah tidak punya pilihan. Akhirnya, beliau berkata, "Abu Jahal memerintahkan orang-orang untuk melemparkan kotoran unta kepadaku."

"Ayo, kita datangi mereka!"

Keduanya lalu menuju Masjidil Haram. Abul Bakhtari menemui Abu Jahal dan bertanya, "Wahai Abu Jahal! Engkaukah yang menyuruh orang-orang melemparkan kotoran unta kepada Muhammad?."

"Ya," jawab Abu Jahal.

Mendengar jawaban itu, Abul Bakhtari langsung mengangkat cemetinya dan memukulkannya ke kepala Abu Jahal. Orang-orang menjadi ribut. Abu Jahal sendiri berteriak, "Celakalah kalian! Muhammad hanya ingin membuat kita saling bermusuhan sehingga ia dan pengikutnya bisa selamat."

Demikianlah Allah membalas perlakuan Abu Jahal serta mempermalukannya di hadapan kawan-kawannya dan seluruh orang yang hadir di Masjidil Haram saat itu. Allah tidak menunda pembalasan-Nya. Abu Jahal harus menerima penghinaan dari Abul Bakhtari dan, sebelumnya, dari Fatimah.

Bukan hanya Abu Jahal yang merasa dipermalukan. 'Uqbah ibnu Abi Mu'ith juga merasakan hal yang sama. Kebencian dan dendam kepada Muhammad semakin membara di hatinya. Tetapi ia tidak berani berhadapan dengan beliau satu lawan satu secara terbuka. Akhirnya, ia menanti saat-saat ketika Rasulullah sedang khusyu' beribadah.

Suatu hari, 'Uqbah melihat Rasulullah sedang shalat di sisi Ka'bah. Ia segera melepas baju yang dikenakannya. Digulungnya baju itu dan digunakannya untuk mencekik Nabi sekuat tenaga. Hampir saja cekikan itu membunuh Rasulullah. Tetapi Abu Bakar melihat peristiwa tersebut dan segera mendorong 'Uqbah menjauh dari Rasulullah. Abu Bakar berkata, "Apakah kalian akan membunuh seorang lelaki hanya karena ia mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah'? Bukankah ia datang dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhan kalian?"



Rasulullah terus berjuang menyebarkan Islam dengan gigih dan sabar sebagaimana dilakukan para nabi sebelum beliau. Tetapi, dari hari ke hari, cacian dan cercaan orang-orang kafir semakin parah. Pernah suatu hari beliau keluar rumah, dan setiap orang yang beliau temui, yang merdeka maupun yang budak, mendustakan serta menyakiti beliau. Akhirnya, Rasulullah pulang dengan sedih. Sebagaimana biasa, Khadijahlah yang kemudian menghibur dan meringankan beban beliau. Tidak berlebihan kiranya pernyataan bahwa segala hal yang membuat Rasulullah sedih dihilangkan oleh Allah melalui Khadijah.

Di hari berikutnya, Rasulullah menuju Masjidil Haram. Di sana beliau duduk bersama Walid ibnu Mughirah dan sahabat-sahabatnya. Beliau mulai mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada mereka. Seorang lelaki bernama Nadhr ibnu Harits membantah dan mendebat Rasulullah. Beliau pun melayaninya hingga semua argumennya terbantahkan. Tetapi Nadhr tetap tidak mau kalah. Akhirnya, Rasulullah memperingatkan mereka tentang api neraka yang bahan bakarnya adalah orang-orang yang tidak beriman serta batu-batu yang mereka sembah. Beliau membacakan firman Allah berikut ini.

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar." (QS. al-Anbiyâ' [21]: 98-100).

Abu Jahal adalah orang yang paling keras memusuhi Rasulullah dan orang-orang mukmin. Tetapi Allah selalu menyelamatkan Rasulullah dari gangguannya. Abu Jahal terus-menerus gagal dan terpaksa harus menanggung malu.

Suatu hari, sekelompok orang-orang musyrik berkumpul di Masjidil Haram. Abu Jahal berkata kepada mereka bahwa ia ingin membunuh Rasulullah dengan menghantamkan batu besar ke kepala beliau ketika beliau sedang melaksanakan shalat. Abu Jahal meminta kawan-kawannya dari kaum Quraisy untuk membelanya dari upaya balas dendam yang

akan dilakukan oleh Bani 'Abdi Manaf. Mereka pun menjanjikan hal itu dan berkata, "Demi Tuhan, kami tidak akan menyerahkanmu kepada mereka selamanya. Lakukan saja apa yang engkau kehendaki!"

Keesokan harinya, Abu Jahal berangkat pagi-pagi sekali ke Masjidil Haram. Disiapkannya sebuah batu besar yang harus ia angkat dengan susah payah. Sepagi itu, beberapa orang Quraisy juga telah menuju Masjidil Haram. Mereka ingin menyaksikan apa yang akan diperbuat Abu Jahal kepada Rasulullah.

Sebagaimana biasa, Rasulullah datang dan melakukan thawaf. Kemudian beliau melaksanakan shalat di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad, menghadap ke arah Masjidil Aqsha. Ketika beliau bersujud, Abu Jahal mendekat, membawa batu besar dengan langkah yang tertatih-tatih. Abu Jahal semakin dekat. Tiba-tiba, ia melihat sesuatu yang membuatnya takut. Tangannya menjadi kaku. Badannya gemetar. Dibuangnya batu itu jauh-jauh dan ia mundur, kembali ke kaumnya. Ia berjalan dengan kaki yang lemas. Wajahnya pucat pasi.

Kawan-kawan Abu Jahal segera menghampirinya dengan heran. "Apa yang terjadi denganmu, Abu Jahal?"

Abu Jahal terdiam lama. Ia berkali-kali menarik napas panjang, berusaha untuk tenang. Kemudian diceritakannya bahwa ketika ia mencoba mendekati Muhammad, dilihatnya di depan mukanya seekor unta yang sangat besar. Ia tidak pernah menyaksikan seekor unta dengan badan, kepala dan kaki sebesar itu — semuanya berukuran raksasa. Unta tersebut membuka lebar-lebar mulutnya, memamerkan gigi dan taringnya yang besar lagi tajam. Unta itu mendekati Abu Jahal dan berusaha menerkamnya. Hewan itu baru pergi setelah Abu Jahal membuang batu yang dibawanya.

Kabar kegagalan Abu Jahal itu dengan cepat tersebar di seantero Makkah. Orang-orang mukmin, terutama Khadijah, meluapkan kegembiraan dan bersyukur atas keselamatan nabi mereka. Allahlah yang telah menjaga beliau. Dan Dia akan terus melakukan itu, menyelamatkan Rasulullah dari gangguan kaum musyrikin. Seluruh penduduk Makkah, baik yang beriman maupun yang tidak, meyakini bahwa ada sebuah

kekuatan gaib dari langit yang menghindarkan Muhammad dari tipu daya Abu Jahal.

Sejak saat itu, Abu Jahal merasa takut dan gentar menghadapi Rasulullah. Tetapi kebencian dan dendam di hatinya tak pernah padam. Ia mulai berpikir untuk menggunakan siasat lain guna membinasakan Muhammad.

Suatu hari, seorang lelaki dari kabilah Khats'am datang ke Makkah membawa beberapa ekor unta untuk dijual. Abu Jahal membelinya. Tetapi hingga batas waktu yang disepakati, ia tidak kunjung mau membayar harganya.

Dengan kesal, pedagang tersebut menuju Masjidil Haram dan mendatangi orang-orang Quraisy yang ada di sana guna mencari seseorang yang bisa membantunya menagih utang kepada Abu Jahal. Orang-orang musyrik yang ada di sana melihat sebuah kesempatan bagus untuk mempermalukan Rasulullah. Mereka menyarankan pedagang tadi mendatangi Rasulullah yang saat itu sedang duduk di bagian lain dari Masjidil Haram. Mereka katakan bahwa Rasulullah adalah orang yang bisa membuat Abu Jahal menunaikan kewajibannya.

Lelaki itu segera mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai hamba Allah! Abu Jahal berbuat sewenang-wenang kepadaku. Ia tidak mau membayar harga unta yang dibelinya. Padahal aku orang asing yang sedang melakukan perjalanan jauh. Tadi aku meminta orang-orang di sana untuk menunjukkan kepadaku seseorang yang bisa membantuku dalam hal ini. Dan mereka menyuruhku datang kepadamu. Tolonglah aku kali ini! Semoga Tuhan merahmatimu."

Rasulullah berdiri dan mengajak lelaki tadi untuk bersama-sama mendatangi Abu Jahal di rumahnya. Orang-orang musyrik terkejut. Mereka berkata kepada seseorang, "Ikuti keduanya dan lihatlah apa yang akan dilakukan Muhammad!."

Sesampainya di rumah Abu Jahal, Rasulullah mengetuk pintu. Abu Jahal bertanya dari dalam rumah, "Siapa itu?"

"Muhammad. Keluarlah!"

Abu Jahal pun keluar. Tiba-tiba, paras mukanya berubah. Ia terlihat ketakutan dengan wajah yang pucat pasi. Rasulullah berkata kepadanya dengan suara tegas, "Berikan kepada orang ini apa yang menjadi haknya!."

Abu Jahal menjawab dengan gentar, "Baiklah. Akan kulunasi utangku sekarang."

Masuklah Abu Jahal ke dalam rumahnya. Sejurus kemudian, ia keluar dan membayar utangnya. Setelah semua urusan beres, Rasulullah berkata kepada lelaki yang beliau bantu, "Hakmu itu boleh kau pergunakan sesukamu." Kemudian beliau pergi.

Dengan gembira, lelaki itu memberitahukan kepada orang-orang bahwa Muhammad telah membantunya meminta kembali hak-haknya yang dirampas Abu Jahal. Ia berjalan menuju tempat perkumpulan orang-orang Quraisy. Di sana ia berkata, "Semoga Tuhan membalas Muhammad dengan kebaikan. Ia benar-benar telah mengembalikan hakku."

Tak lama kemudian, orang yang tadi diutus oleh kaum musyrikin datang ke tempat yang sama dan menceritakan apa yang ia lihat dan ia dengar. Betapa kaget kaum musyrikin mendengar kisah tersebut. Rasa gentar merayap ke dalam hati mereka masing-masing. Tetapi, mereka tidak bisa menyembunyikan keheranan mereka kepada Abu Jahal yang datang dengan kepala tertunduk.

"Celakalah engkau! Demi Tuhan, kami tidak pernah melihat seseorang melakukan apa yang engkau lakukan terhadap Muhammad tadi."

"Kalianlah yang celaka!," maki Abu Jahal. "Demi Tuhan, ketika kudengar ketukan di pintu dan kudengar suaranya, tiba-tiba saja aku merasa takut. Lalu aku keluar. Dan kulihat di atas kepalanya seekor unta yang sangat besar dan menakutkan. Demi Tuhan, seandainya aku menolak memenuhi perintahnya, unta itu pasti telah memangsaiku."

Berita itu kembali menyebar dengan cepat. Kaum muslimin semakin yakin bahwa Allah akan menjaga Rasul-Nya sampai beliau berhasil menyebarkan risalah. Allah juga pasti menyengsarakan orang-orang yang zalim dan menggagalkan segenap tipu daya mereka sebagaimana telah terjadi pada Abu Jahal. Peristiwa tersebut sangat melegakan bagi

kaum muslimin, terutama bagi Khadijah. Ia begitu bahagia menyaksikan bagaimana Allah sekali lagi memperlihatkan kekuasaan-Nya.

Sedangkan bagi Abu Jahal, peristiwa itu justru semakin memperdalam kebenciannya kepada Rasulullah. Suatu hari, ia bertemu beliau di bukit Shafa. Dengan ucapan-ucapan yang pedas, Abu Jahal memaki dan menghina Rasulullah, mencerca dan menjelek-jelekkan agama yang beliau bawa. Menghadapi hal itu, Rasulullah tetap duduk dengan tenang dan sabar. Beliau tahu bahwa para rasul sebelum beliau juga menghadapi permusuhan yang sama dari kaum mereka masing-masing. Bagi Rasulullah, adalah hal yang tidak bijaksana untuk membalas cercaan seorang musyrik yang hatinya dipenuhi dengan rasa dengki.

Abu Jahal tidak berani mendekati Rasulullah. Dia berdiri agak jauh. Setelah puas memaki dan menghina, Abu Jahal pun pergi ke Masjidil Haram untuk berkumpul bersama kawan-kawannya. Rasulullah juga pulang ke rumahnya, disambut oleh Khadijah yang segera menghibur dan mencurahkan kasih sayangnya kepada beliau.

Ternyata ada seseorang yang menyaksikan kejadian tersebut. Ia adalah budak wanita milik Abdullah ibnu Jad'an yang rumahnya berada di bukit Shafa. Wanita ini mendengar dengan jelas cercaan dan makian Abu Jahal kepada Rasulullah. Dan tak lama berselang, ia bertemu dengan Hamzah ibnu 'Abdil Muththalib yang baru saja datang dari berburu. Saat itu, Hamzah masih menentang busur dan anak panah di punggungnya.

Wanita itu berkata, "Wahai Hamzah! Sayang sekali engkau tidak melihat bagaimana Abu Jahal memperlakukan keponakanmu, Muhammad. Ia duduk di sini. Abu Jahal mendatangi lalu mencacimaknya dengan sengit. Setelah selesai, Abu Jahal pergi. Dan Muhammad sama sekali tidak mengatakan apa-apa."

Hamzah marah mendengar penuturan wanita tersebut. Tetapi, kemarahan itu disembunyikannya dalam hati. Ia segera menuju Masjidil Haram. Biasanya, ia melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah lalu mendatangi setiap tempat perkumpulan orang-orang Quraisy untuk sekadar beramah tamah. Tetapi, tidak kali ini. Kemarahan di hatinya telah memuncak. Ia mengedarkan pandangannya, mencari Abu Jahal.

Abu Jahal ternyata berada di tengah-tengah kaumnya. Hamzah pun segera ke sana. Ia berdiri persis di hadapan Abu Jahal. Ia mengangkat busurnya dan memukulkannya ke kepala Abu Jahal hingga berdarah. Dikatakannya, "Engkau berani mencerca Muhammad padahal aku telah memeluk agamanya? Balas pukulanku itu kalau kau mampu!"

Darah mengucur deras dari kepala Abu Jahal. Kaumnya, Bani Makhzum, terhenyak menghadapi peristiwa yang sama sekali tidak disangka-sangka ini. Setelah sadar dari rasa kaget, mereka serentak berdiri hendak membela Abu Jahal, salah seorang pemimpin mereka. Tetapi Abu Jahal sendiri yang justru mencegah mereka. Tampaknya, ia khawatir pertikaian ini akan berujung pada perang berdarah antara kaumnya dengan Bani 'Abdi Manaf. Akhirnya, ia hanya berkata kepada para pengikutnya, "Lepaskan Hamzah! Aku telah mencerca keponakannya dengan cercaan yang sangat buruk."

Hamzah adalah pemuda yang paling mulia, paling kuat harga dirinya, serta paling berani membela kebenaran di antara pemuda-pemuda Quraisy. Kenyataan bahwa Hamzah melakukan balas dendam kepada Abu Jahal atas nama keponakannya, Muhammad, membuat masyarakat Mekkah menjadi gempar. Apalagi Hamzah secara terbuka mengumumkan bahwa ia telah memeluk Islam dan meninggalkan penyembahan berhala. Tidak ada seorang pun yang berani menentangnya saat itu.

Setelah melakukan balas dendam, Hamzah segera kembali ke rumahnya. Saat itulah ia memiliki kesempatan untuk memikirkan kembali apa yang telah dilakukannya. Ia menyesal sepanjang malam lantaran terlalu cepat mengumumkan bahwa dirinya telah memeluk agama Islam.

Keesokan harinya, Hamzah menuju Ka'bah pagi-pagi sekali untuk melaksanakan thawaf dan memohon kepada Tuhan agar Dia menunjukinya jalan yang lurus. Ternyata Allah melapangkan hatinya untuk menerima Islam. Tentang gejolak batinnya itu Hamzah bercerita, "Saat itu, kemarahan menguasai diriku dan aku terlanjur mengucapkan pengakuanku. Aku menyesal telah meninggalkan agama nenek moyangku. Semalaman aku merasa ragu dan tak bisa tidur. Kemudian

aku pergi menuju Ka'bah. Kumohon Allah berkenan memberikan petunjuk-Nya dan menghilangkan keraguan dari hatiku. Tak lama setelah aku berdoa, kurasakan keraguan itu sama sekali lenyap. Hatiku dipenuhi oleh keyakinan yang teguh. Maka kudatangi Rasulullah dan kuceritakan semua hal yang kualami. Beliau berdoa agar Allah memantapkan hatiku.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Hamzah berkata kepada Rasulullah, “Aku bersaksi bahwa engkau benar. Sebarkanlah agamamu ini secara terang-terangan! Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang ingin kumiliki di kolong langit ini selama aku masih memeluk keyakinan yang sesat.”

Hamzah juga pernah mengubah syair berikut.³⁴

*Kupuja Allah atas petunjuk yang dilimpahkan-Nya
ke dalam hatiku;
untuk memeluk Islam, agama yang hanif ini
agama yang datang dari Tuhan yang Mahamulia
yang Maha Mengetahui dan Mahalembut
Ketika risalah itu disampaikan kepada kita
bercucuranlah air mata orang-orang bijaksana
risalah yang dibawa Ahmad dari Tuhannya
bersama ayat-ayat yang nyata huruf-hurufnya.*

Berita tentang masuk Islamnya Hamzah benar-benar menggemparkan Mekkah. Itu terjadi lima tahun setelah Muhammad diangkat menjadi Rasul. Syair yang digubah Hamzah dibicarakan di rumah-rumah dan di tempat-tempat perkumpulan. Setiap kelompok punya pendapatnya sendiri-sendiri.

Orang-orang muslim menganggap keislaman Hamzah sebagai bentuk pertolongan dan penghormatan yang nyata dari Allah kepada Rasul-Nya. Allah menghendaki agama-Nya tersebar luas dan dipeluk

34 Ash-Shâlihi, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd*, jilid 2, hlm. 444-445.

oleh banyak orang. Itu terbukti ketika Hamzah mulai mendakwahkan Islam secara terang-terangan tanpa rasa takut. Barangkali keluarga Rasulullah, terutama Khadijah, yang paling bahagia mendengar kabar keislaman Hamzah. Mereka memandang peristiwa itu sebagai salah satu realisasi janji Allah untuk menolong agama-Nya.

Orang-orang musyrik pun berpandangan sama. Masuk Islamnya Hamzah benar-benar merupakan keuntungan bagi umat Islam. Posisi Muhammad semakin kuat. Sejak hari itu, sangat sulit tampaknya Muhammad dapat diejek, disakiti dan dicerca seperti hari-hari sebelumnya. Bagi umat Islam secara umum, keislaman Hamzah bisa membangkitkan keberanian mereka, terutama orang-orang miskin dan lemah yang selama ini memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi.

Secara umum, keislaman Hamzah adalah berita buruk bagi orang-orang musyrik. Jika tidak diantisipasi sejak sekarang, Islam pasti akan berkembang pesat. Maka mereka memutuskan untuk menyiksa siapa pun yang mereka ketahui telah memeluk Islam, terutama dari kalangan para budak, hamba sahaya, serta orang-orang lemah yang tidak memiliki pelindung dalam struktur sosial masyarakat Quraisy. Siksaan itu mesti diupayakan sekeras mungkin agar mereka meninggalkan agama Islam dan kembali lagi kepada agama nenek moyang.

Orang-orang Islam tidak memilih jalan konfrontasi menghadapi semua itu. Mereka semakin sering berkumpul di rumah Abu Abdillah al-Arqam ibnu Abil Arqam untuk menerima pelajaran dari Rasulullah, melakukan shalat bersama-sama, serta menghafalkan dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an.

"...yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [2]: 151).

Rumah al-Arqam itu adalah madrasah pertama sepanjang sejarah Islam di mana ilmu pengetahuan dan amal saleh diajarkan secara terpadu oleh sang guru pertama, Muhammad Rasulullah. Beliau sendiri yang mengajar dan mengawasi proses pendidikan di sana. Bagi umat Islam, Rasulullah laksana ayah yang penuh kasih sayang, sekaligus guru yang

jujur dan tepercaya. Semua umat Islam adalah anak-anaknya. Tidak ada perbedaan antara yang kaya maupun yang miskin, yang kuat maupun yang lemah, merdeka maupun budak, Arab maupun non-Arab; mereka semua setara.

Rasulullah menanamkan ke dalam hati para pengikutnya rasa cinta pada ilmu pengetahuan. Mereka juga diajak untuk merenungkan penciptaan alam semesta sebagaimana diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an. Dalam persoalan akhlak dan moralitas, Rasulullah memberikan pengajaran sekaligus menjadi teladan ideal; beliau selalu berkata jujur, selalu berbuat baik, serta selalu menanamkan keimanan, rasa cinta dan pemberian maaf.

Dalam persoalan-persoalan duniawi, Rasulullah selalu mengajak para pengikutnya untuk bermusyawarah dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hati mereka terikat dan terhubungkan satu sama lain, sehingga mereka menjadi sebaik-baik umat yang pernah terlahir untuk manusia. Mereka mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Mereka beriman kepada Allah dan tidak pernah menyeleweng dari kebenaran serta keadilan.

Dengan demikian, madrasah ini menyiapkan mereka menjadi pendakwah-pendakwah terbaik bagi agama Islam. Mereka ini yang di kemudian hari berhasil mengislamkan dan menyatukan bangsa Arab di bawah kepemimpinan Rasulullah. Setelah Rasulullah wafat, mereka pulalah yang memimpin umat Islam menaklukkan dunia.

Karena itu, tidak mengherankan jika dari madrasah ini muncul ulama-ulama, seperti Abdullah ibnu Mas'ud, serta para pahlawan dan panglima perang yang brilian, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali (yang memimpin perang merebut benteng umat Yahudi di Khaibar), Abu 'Ubaidah ibnu Jarrah (yang mengomandani umat Islam ketika menaklukkan Syam), serta Sa'ad ibnu Abi Waqqash (yang menjadi panglima perang umat Islam ketika menaklukkan tentara Persia dalam perang Qadisiyyah).

Suatu hari, sekelompok orang-orang musyrik berkumpul di *Hijr Ibrahim* di samping Ka'bah. Mereka mengkhawatirkan Muhammad

yang semakin berani menyiarkan agamanya sambil menghina agama dan berhala-berhala yang mereka sembah. Muhammad bahkan berani menyebut para pembesar Quraisy sebagai orang-orang yang tidak berakal dan tidak mengerti.

Setelah melalui perdebatan panjang, mereka akhirnya sepakat bahwa tidak ada jalan lain untuk menghentikan Muhammad kecuali dengan membunuhnya dan menghancurkan agamanya sebelum ia berkembang luas. Risikonya satu: mereka harus berhadapan dengan Bani Abdi Manaf dalam perang saudara yang berdarah-darah. Mereka memikirkan jalan keluar dari risiko ini.

Akhirnya, diambil kesepakatan bahwa mereka harus bersatu. Skenarionya, ketika Muhammad memasuki Masjidil Haram, mereka akan menyerangnya bersama-sama, menusuk dan memukulnya sampai ia terbunuh. Kesempatan ini membuat mereka lega. Di depan patung-patung yang mereka sembah di sekitar Ka'bah, mereka bersumpah akan bersatu padu melaksanakan rencana tersebut.

Mereka mengira tidak ada orang yang mengetahui rencana yang telah matang itu. Tetapi Allah berkehendak untuk menggagalkan tipu daya mereka. Fatimah az-Zahra', putri Rasulullah Saw., ternyata mendengar apa yang mereka rencanakan. Ia segera berlari pulang. Dipeluknya ibunya, Khadijah, dengan air mata yang bercucuran. Semakin lama, tangisnya semakin menjadi-jadi. Akhirnya, Khadijah mengajaknya menemui Rasulullah.

Rasulullah menghadapi istri dan putri beliau dengan tenang. Beliau bertanya-tanya, apa yang ada dalam benak putrinya yang baru berusia 11 tahun itu. Akhirnya, Fatimah bercerita, "Orang-orang Quraisy telah menyusun sebuah rencana untuk membunuhmu. Kalau engkau terlihat oleh mereka, mereka akan segera melakukannya. Setiap orang dari mereka telah mengetahui bagian mana yang harus dipertanggungjawabkannya dari darahmu."

Rasulullah tidak terkejut mendengar berita itu. Beliau tetap tenang dan yakin akan pertolongan Allah. Beliau menyuruh Fatimah membawakan air untuk berwudhu. Melihat ketenangan ayahnya, Fatimah pun ikut

merasa tenang. Diambilnya air sebagaimana diperintahkan ayahnya.

Setelah berwudhu, Rasulullah segera keluar menuju Ka'bah. Beliau terlihat begitu agung dan berwibawa. Tatkala orang-orang musyrik itu melihat Rasulullah, seketika itu wajah mereka menjadi pucat. Mereka menundukkan muka, tidak berani memandang Rasulullah yang berjalan menuju mereka. Semua rencana yang telah mereka sepakati seakan-akan tidak pernah ada. Semua diam, tidak mampu bergerak. Rasulullah terus berjalan dengan tenang seakan tidak terjadi apa-apa.

Begitu tiba di hadapan mereka, Rasulullah membungkuk dan meraup segenggam pasir dari tanah. Pasir itu beliau lemparkan kepada mereka setelah beliau berucap, "Terhinalah wajah-wajah kalian!" Setiap orang yang terkena lemparan itu, di kemudian hari, tewas terbunuh pada Perang Badar dalam keadaan kafir.

Rasulullah akhirnya pulang, disambut dengan gembira oleh Khadijah dan Fatimah yang semenjak lama menunggu beliau dengan hati cemas.

Peristiwa tersebut, dan peristiwa-peristiwa lain yang pernah terjadi, menunjukkan keberanian dan kepribadian Rasulullah yang sangat kuat. Tetapi, beliau sebetulnya tidak pernah menggunakan kekuatan yang diterimanya dari Allah itu kecuali dalam keadaan yang benar-benar memaksa. Beliau lebih banyak bersabar dan menanggung semua penghinaan, seperti yang terlihat ketika beliau dicerca habis-habisan oleh Abu Jahal di bukit Shafa. Kesabaran beliau itu terbukti membawa hikmah tersendiri. Perlakuan buruk yang beliau terima dari Abu Jahal justru dibalaskan oleh Hamzah. Bahkan, lebih dari itu, Hamzah akhirnya juga memeluk Islam.

Kita juga bisa memandang peristiwa tersebut dari perspektif yang sedikit berbeda. Fatimah saat itu baru berusia 11 tahun. Dialah yang membocorkan rencana kaum kafir Quraisy. Pertanyaannya, apakah kehadirannya di Masjidil Haram saat itu merupakan suatu kebetulan? Atau, Khadijahkah yang menyuruh putrinya itu untuk mengintai pembicaraan orang-orang Quraisy sebelum Rasulullah keluar rumah agar beliau terhindar dari segala rencana jahat mereka?

Secara pribadi, kami lebih condong untuk membenarkan pendapat

yang terakhir. Allahlah yang memberi Khadijah petunjuk untuk menjaga Rasulullah, suaminya tercinta. Petunjuk Allah itu diterima oleh jiwanya yang suci dan mata hatinya yang tajam. Di zaman kita ini, kemampuan tersebut biasa kita sebut dengan “indera keenam” yang dianugerahkan Allah kepada siapa pun yang Dia kehendaki.

Salah satu faktor yang membuat kita cenderung berpendapat bahwa Khadijah-lah yang mengutus Fatimah ke tempat-tempat perkumpulan orang-orang musyrik itu adalah firman Allah,

“Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau).” (QS. al-Hijr [15]: 95).



PERTARUNGAN ANTARA KEBENARAN DAN KEBATILAN

“Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. an-Nisâ` [4]: 100).

Setahun telah lewat semenjak konflik terbuka antara umat Islam dan kaum kafir Quraisy bermula. Sementara itu, Rasulullah terus saja berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam dengan penuh tawakkal, sabar dan iman di hati. Beliau dibantu sepenuhnya oleh setiap orang yang telah memeluk agama Islam dan telah beriman kepada Allah serta Hari Akhir.

Musim haji semakin dekat. Kaum aristokrat Quraisy berkumpul membicarakan persoalan ini. Mereka bertanya, apa yang harus mereka katakan kepada para pemimpin kabilah-kabilah Arab yang datang ke Mekkah?

Salah seorang pembesar Quraisy yang paling tua, paling kaya, paling banyak anaknya dan paling mendalam pengetahuannya tentang syair-syair Arab adalah Walid ibn Mughirah al-Makhzumi. Orang-orang Quraisy menghormatinya.

Walid berkata, "Wahai orang-orang Quraisy! Musim haji akan datang. Orang-orang Arab akan berdatangan ke Mekkah. Mereka pasti akan mendengar kabar tentang Muhammad. Maka, satukanlah pendapat kalian! Jangan sampai kalian berbeda pendapat dan saling menyalahkan satu sama lain."

Orang-orang menjawab, "Engkaulah yang paling tahu persoalan ini, wahai Walid! Katakanlah sebuah pendapat yang dengannya kami bisa menyebut Muhammad!"

"Aku ingin mendengar pendapat kalian terlebih dahulu."

Maka setiap orang mengutarakan pendapatnya tentang sifat apa yang bisa mereka lekatkan pada diri Muhammad. Perdebatan berlangsung. Walid mendengarkan pendapat-pendapat itu satu persatu.

Sebagian orang berkata, "Kita sebut saja Muhammad seorang dukun atau peramal."

Walid menjawab, "Muhammad bukan dukun atau peramal. Ia tidak pernah berkemat-kamit atau membaca mantra seperti mereka."

"Kalau begitu, kita katakan saja ia gila."

"Tidak. Ia tidak gila. Kita tahu bagaimana ciri-ciri orang gila. Dan Muhammad sama sekali tidak memiliki ciri-ciri tersebut."

"Bagaimana kalau kita sebut ia penyair?"

"Kita tahu seluruh bentuk syair dan jenis-jenisnya. Kita juga telah dengar kata-kata Muhammad—itu bukan syair. Kata-kata itu memiliki kemerdekaan dan keindahannya sendiri. Ia tinggi dan tidak tertandingi."

Pada titik ini mereka mengalami kebuntuan. Mereka bertanya dengan kesabaran yang nyaris habis, "Lalu apa yang harus kita katakan kepada kabilah-kabilah yang datang ke Mekkah?."

Walid juga terdiam. Ia mengerutkan dahinya, sibuk berpikir. Tiba-tiba, ia berkata, "Sebaiknya kita sebut ia penyihir. Dengan sihirnya ia memisahkan seorang anak dari ayahnya, seorang lelaki dari saudaranya, seorang suami dari istrinya dan seorang lelaki dari keluarganya."

Para aristokrat Quraisy menyetujui pendapat Walid. Kemudian mereka sepakat untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang akan ditempatkan di jalan-jalan menuju Mekkah saat musim haji. Satu kelompok untuk setiap satu jalan. Tugas mereka adalah memperingatkan orang-orang yang hendak memasuki Mekkah untuk tidak mendengarkan Muhammad agar mereka tidak terpengaruh oleh sihirnya.

Ayat-ayat berikut diturunkan tentang Walid ibnu Mughirah,

"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya; dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah; dan anak-anak yang selalu bersamanya; dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya; kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahkannya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya); maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia (merenung) memikirkan; lalu berwajah masam dan cemberut; kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri; lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia.' Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar; dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu?" (QS. al-Muddatstsir [74]: 11-27).

Mendengar kabar tentang persekongkolan para aristokrat Quraisy, Abu Thalib merasa khawatir. Dalam pikirannya, persekongkolan itu bisa mempengaruhi kabilah-kabilah Arab dan bisa berakibat buruk bagi Muhammad. Maka Abu Thalib menggubah sebuah syair. Ia menyebut segala hal yang telah dilakukan oleh Bani Hasyim untuk memberi minum para peziarah haji serta memberikan pengabdian pada Ka'bah dan Masjidil Haram. Lalu, ia mengecam para pembesar Quraisy atas permusuhan yang mereka tunjukkan kepada Muhammad. Ditegaskannya pula bahwa Bani Hasyim akan selamanya berdiri di belakang Muhammad dan melindunginya dari setiap bahaya.

Sebagian dari syair tersebut berbunyi,³⁵

*Kulihat kaumku tak lagi punya cinta
mereka putuskan setiap ikatan dan hubungan
mereka perlihatkan sikap bermusuhan dan cercaan
mereka taati perintah musuh yang
tak mau dimintai pertanggungjawaban
mereka bersekutu dengan kaum yang membenci kami
kaum yang di belakang kami selalu menggigit jari
maka kudatangkan ke Ka'bah semua keluarga dan saudara
kutempelkan diriku ke Ka'bah dan kumohon perlindungan
aku berlindung kepada Tuhan manusia dari para pembenci
yang mendatangkan keburukan atau mendesakkan kebatilan,
dari setiap musuh yang berusaha membuat kami malu,
dari setiap keburukan dalam agama yang tidak pernah kami lakukan
Demi Ka'bah ini, di Kota Mekkah yang suci
dengan nama Allah, Dia yang tak pernah lalai
demi batu hitam yang mereka usap
dan mereka edari setiap pagi dan petang
setelah ini semua, masih adakah tempat berlindung?
adakah pelindung yang bertakwa, tetapi suka mencela?*

....

35 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, Jilid 1, hlm. 272-280.

*Kalian katakan Muhammad pasti kalah
demi Tuhan! kalian berdusta
kami yang akan membelanya sekuat tenaga
sampai kami tergeletak di sekelilingnya
tak peduli lagi anak dan keluarga*

....

*Kami punya telaga, sumber air yang tak pernah kering
Kami punya kekuatan dan keperkasaan
Kami punya pemuda-pemuda yang gagah dan berani
laksana pedang yang berkilat dan tajam terasah*

....

*Mereka tahu bahwa kami
tak pernah mendustakan anak kami sendiri
dan tak pernah peduli pada omongan para pendusta
Muhammad selalu ada di hati kami
dalam keadaan terpuji
musuhnya adalah orang-orang kasar
ia kucinta dan kujaga dengan sepenuh jiwa
ia kubela dengan tangan dan dada*

Syair yang digubah Abu Thalib ini tersebar ke seluruh pelosok Mekkah. Orang-orang melantunkannya di mana-mana. Dengan cepat syair ini pun beredar di kalangan para peziarah dari kabilah-kabilah yang tersebar di Jazirah Arab. Mereka menyukai dan meresapi maknanya.

Sebaliknya, para aristokrat Quraisy merasa dirugikan. Mereka merancang skenario untuk menjauhkan kabilah-kabilah Arab dari Muhammad berikut agama yang dibawanya. Tetapi skenario itu justru berbalik menjadi media yang bagus untuk menginformasikan bahwa telah muncul sebuah agama baru di Mekkah dan pembawanya adalah Muhammad ibnu Abdillah ibnu Abdil Muththalib.

Rencana mereka berantakan. Alih-alih membendung dakwah Islam, mereka justru membantu penyebarannya ke seluruh penjuru Jazirah Arab. Sepanjang musim haji, kemunculan agama baru itu menjadi fokus perbincangan para peziarah. Mereka pun kemudian pulang ke daerah masing-masing dengan membawa kabar tentang agama Islam.

Salah satu daerah yang menerima kabar tersebut adalah Yatsrib. Di sana ada dua kabilah, Aus dan Khazraj, yang hidup berdampingan dengan para pemeluk Yahudi. Sudah lama mereka mendengar para rahib meramalkan tentang munculnya seorang nabi yang ditunggu-tunggu. Tentu saja kabar munculnya agama baru di Mekkah membuat mereka merasa penasaran.

Beberapa bulan telah lewat sejak dakwah Islam yang dilakukan secara terbuka memasuki tahun kedua. Rasulullah terus berjuang sekuat tenaga menyebarkan ajaran Islam dengan cara-cara yang bijaksana dan nasihat-nasihat yang baik. Dengan sabar beliau tanggung semua penderitaan, penghinaan dan pendustaan. Tetapi beliau sangat sedih melihat para pengikutnya mengalami penyiksaan yang keras dalam usaha orang-orang kafir untuk membuat mereka kembali kepada agama leluhur.

Begitu juga Khadijah. Ia mendengar dan menyaksikan semua itu dengan hati terpukul. Ia selalu berada di sisi Rasulullah, menghibur dan meringankan penderitaan beliau. Khadijah tak pernah ragu akan pertolongan dan taufik Allah kepada suaminya. Ia juga yakin sepenuhnya pada kekuatan tekad dan kesabaran Rasulullah —dua hal yang akan menjadi pendukung utama keberhasilan beliau mengemban amanah dan menyebarkan risalah.

Dalam perjuangannya itu, Rasulullah selalu dibela oleh pamannya, Abu Thalib. Di belakang keduanya berdiri Bani Hasyim dan Bani Muththalib beserta seluruh pemeluk Islam.

Ada pergeseran penting dalam sikap klan-klan terhadap para anggotanya yang memeluk Islam. Ketika pertama kali Islam disiarkan secara terbuka, setiap pemeluk Islam memperoleh perlindungan dari klannya sendiri-sendiri atas dasar prinsip menjaga silaturahmi dan kehormatan antar sesama anggota keluarga besar. Seorang anggota klan tidak akan dibiarkan menerima penghinaan hanya karena ia masuk Islam.

Akan tetapi, setelah pemeluk Islam semakin banyak dan dipicu oleh peristiwa pemukulan Abu Jahal di depan anggota-anggota klannya sendiri oleh Hamzah serta keengganan Abu Jahal untuk membalas perlakuan tersebut, sikap klan-klan mulai berubah. Mereka mulai berani memusuhi anggota-anggota klan mereka sendiri yang beralih ke agama Islam. Tidak ada lagi perlindungan bagi pemeluk Islam. Mereka diintimidasi dan disiksa sedemikian rupa agar kembali menyembah berhala dan meninggalkan ajaran Muhammad.

Orang yang menjadi sasaran utama intimidasi kaum kafir Quraisy adalah Abu Bakar. Ia adalah sahabat terdekat Rasulullah. Pertama kali memeluk Islam, saat ajaran-ajaran Islam masih didakwahkan secara sembunyi-sembunyi, ia memperoleh perlindungan dari klannya. Tetapi, ketika ia mulai menyatakan keislamannya secara terbuka, mulailah klannya membiarkan orang-orang musyrik melakukan apa saja kepada dirinya.

Suatu hari, seorang musyrik mendatangi Abu Bakar dan melemparkan pasir ke tubuhnya. Itu terjadi di depan anggota-anggota klannya. Abu Bakar berkata kepada salah seorang anggota klannya itu, "Tidakkah engkau melihat apa yang dilakukan orang ini?"

Ia menjawab dengan kasar, "Engkau yang melakukan hal itu kepada dirimu sendiri."

Mendengar jawaban tersebut, Abu Bakar hanya bisa mengelus dada dan menyeru Tuhannya, "Betapa bijaksana Engkau, Tuhanku! Betapa bijaksanal."

Perlakuan buruk terhadap Abu Bakar tidak berhenti pada tahap itu saja. Seorang musyrik bernama Naufal ibnu Khuwailid ibnu Asad pernah mengikat pundak Abu Bakar dan Thalḥah ibnu Ubaidillah dengan satu tali. Karena itulah Abu Bakar dan Thalḥah dijuluki *al-qarīnayn* (dua orang yang tersambungkan).

Kasus yang lain terjadi pada Utsman ibnu Affan. Ia adalah seorang pemuda yang baru berusia 20 tahun dan terkenal sangat dermawan. Suatu hari, ia ditanya oleh pamannya, Hakam ibnu 'Ash,³⁶ "Bencikah

36 Ia adalah ayah dari Marwan ibnu Hakam, salah seorang khalifah dari Dinasti Umayyah.

engkau kepada agama leluhurmumu sehingga engkau berpindah ke agama Muhammad? Demi Tuhan, aku tidak akan pernah membiarkanmu hingga engkau meninggalkan agama yang engkau peluk saat ini.”

Hakam lalu menahan dan mengikatnya. Tetapi Utsman tetap bertahan dan menolak untuk meninggalkan agama Islam. Setelah merasakan nikmatnya iman dan tenangnya jiwa di bawah bimbingan Rasulullah, Utsman tentu tidak rela untuk kembali ke dalam kekafiran.

Rasa dengki juga membutakan pandangan kaum musyrikin dari Bani Makhzum. Mereka berencana untuk membunuh orang-orang yang masuk Islam dari kabilah mereka, termasuk Salamah ibnu Hisyam dan ‘Ayyasy ibnu Rabi’ah. Mereka juga meminta Hisyam ibnu Walid untuk mengizinkan mereka membunuh saudaranya, Walid ibnu Walid ibnu Mughirah. Tetapi Hisyam menolak permintaan itu. Mereka boleh menghina tetapi tidak boleh melakukan intimidasi fisik kepadanya. Salah satu pernyataannya kepada mereka, “Kalian boleh menghina saudaraku, tetapi jangan kalian bunuh ia!”

Hisyam juga mengubah syair berikut,³⁷

*Tidak akan kubiarkan seseorang membunuh saudaraku
atau selamanya kita akan bermusuhan*

Sekali lagi, Hisyam berkata, “Jangan sekali-kali kalian menyentuh saudaraku! Aku bersumpah dengan nama Tuhan, jika kalian bunuh ia, akan kubunuh seseorang yang paling mulia di antara kalian.”

Orang-orang musyrik terpaksa membatalkan rencana membunuh Walid. Dan dengan demikian, selamat pulalah para anggota Bani Makhzum yang telah memeluk Islam dari rencana pembunuhan.

Hal yang sama terjadi pada Zubair ibnu ‘Awwam ibnu Khuwailid, keponakan Khadijah. Ia termasuk orang-orang pertama yang memeluk Islam. Pamannya sendiri yang kemudian menyiksanya dengan beragam siksaan yang amat berat. Tetapi, Zubair menanggung semua itu dengan sabar dan tetap bertahan dengan keislamannya. Ia berkata, “Demi Allah, aku tidak akan pernah menjadi kafir lagi.”

37 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah*, Jilid 1, hlm. 321.

Demikianlah setiap klan menyiksa anggota-anggotanya yang memeluk Islam. Mereka dipenjarakan dalam gelap, diikat dengan tali, tidak diberi makan dan minum, dipukul atau disiksa dengan bentuk siksaan yang beragam. Ada seseorang di antara mereka yang tidak mampu duduk dengan tegap akibat beratnya siksaan yang harus ia tanggung. Di saat seperti itu, orang-orang kafir memaksanya untuk mengakui Lata dan 'Uzza sebagai Tuhan. Ia pun menyerah agar siksaan itu dihentikan.

Abu Jahal terus mendorong rekan-rekannya sesama kaum kafir Quraisy untuk terus meningkatkan siksaan dan intimidasi terhadap kaum muslimin. Seorang muslim dari golongan bangsawan akan diancam dengan hilangnya kekuasaan, kehormatan dan status sosialnya. Seorang muslim yang sekaligus pedagang diancam dengan kerugian dan hilangnya harta benda. Jika muslim itu termasuk golongan yang lemah atau tidak lagi dilindungi oleh klannya, maka ia dihina dan disiksa.

Pendek kata, di masa itu, berkembang hasrat untuk meneror dan melakukan kekerasan terhadap orang-orang muslim agar mereka keluar dari agama Islam. Hal itu tentu saja merupakan fitnah dan cobaan berat bagi mereka. Orang yang tidak tahan uji akan menyerah. Dan Allah menjaga siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Perlakuan yang lebih kejam dialami oleh para budak dan pelayan. Kaum aristokrat pagan Quraisy melancarkan siksaan fisik dan psikologis yang berat. Dalam penyiksaan tersebut, mereka tidak membedakan antara budak laki-laki dan perempuan. Budak-budak itu dipaksa untuk mengenakan baju besi untuk kemudian disiksa di bawah panas terik matahari. Menghadapi siksaan demi siksaan itu, sebagian besar di antara para budak tersebut tetap bertahan dengan iman mereka dan tidak pernah goyah.

Di antara para budak tersebut, tercatat nama Bilal ibnu Rabah. Seutas tali diikatkan di lehernya. Lalu, ia diserahkan kepada anak-anak kecil yang tengah bermain. Anak-anak tersebut menarik-narik tali yang terikat pada lehernya, melempari dan memukulnya, serta menganggapnya sebagai mainan yang bisa diperlakukan sekehendak hati mereka. Tali itu terasa mencekik, tetapi Bilal tetap bertahan menanggung semua hinaan itu demi keyakinan yang dipegangnya teguh-teguh.

Setiap siang, ketika matahari sedang berada di puncak teriknya, Umayyah ibnu Khalaf membawa Bilal ke padang pasir dan merebahkannya di atas pasir yang panas dengan punggung terbuka. Sebuah batu besar yang panas membara diletakkan di atas dadanya. Umayyah lalu berkata, "Demi Tuhan, engkau akan terus merasakan siksa ini sampai mati kecuali jika engkau mengingkari ajaran Muhammad dan kembali menyembah Lata dan 'Uzza."

Dengan napas yang sesak, Bilal hanya bisa berseru, "Allah yang Esa! Allah yang Esa!"

Dan demikianlah ia terus bertahan menanggung semua derita dan siksa hingga suatu hari Abu Bakar membeli dan memerdekakannya. Sejak saat itu ia menjadi orang merdeka yang bebas melakukan apa saja.

Sementara itu, para pelayan memang bukan budak. Mereka adalah orang-orang yang merdeka. Tetapi mereka adalah golongan lemah. Keselamatan mereka tergantung pada perlindungan yang diberikan oleh kabilah-kabilah Quraisy. Pelayan-pelayan yang masuk Islam tentu saja berhadapan dengan siksa dan intimidasi yang luar biasa kejam, yang tidak terbayangkan akan dilakukan oleh seorang manusia yang berperasaan.

Termasuk dalam kelompok ini adalah keluarga Yasir. Mereka menghadapi siksaan yang amat berat dan tidak mungkin tertahankan kecuali oleh jiwa-jiwa yang kuat dan sabar. Hanya iman mendalam kepada Allah dan cinta tulus kepada Rasulullah yang membuat mereka bertahan.

Yasir adalah pelayan Bani Makhzum. Ia menikah dengan Sumayyah yang kemudian memberinya anak bernama 'Ammar. Ketika mereka bertiga memeluk Islam, Bani Makhzum segera mengikat mereka dengan tali dan rantai serta memukuli mereka dengan cambuk. Mereka dibawa ke tengah padang pasir yang panas. Tubuh mereka ditindih dan ditempelkan pada bebatuan yang membara. Ketika mereka telah kehabisan tenaga, kepala mereka dimasukkan ke dalam air, dikeluarkan, untuk kemudian disiksa kembali.

Dengan beragam model penyiksaan, orang-orang kafir berusaha agar keluarga Yasir kembali memeluk agama Lata dan 'Uzza. Suatu

hari, Rasulullah lewat dan menyaksikan bagaimana keluarga ini disiksa. Beliau menangis dan merasa sangat sedih. Beliau katakan, "Bersabarlah, wahai keluarga Yasir! Surga menanti kalian."

Pada hari yang lain, Rasulullah melihat 'Ammar ibnu Yasir sedang menangis. Beliau bertanya apa sebab ia menangis. 'Ammar bercerita bahwa orang-orang kafir menyiksanya sedemikian rupa hingga ia terpaksa menyatakan bahwa Lata dan 'Uzza adalah tuhan-tuhan selain Allah.

Rasulullah merasa kasihan. Beliau tahu bahwa siksaan yang diterima 'Ammar sangatlah berat. Beliau berkata, "Jika mereka kembali, katakanlah seperti apa yang telah kau katakan agar kau terbebas dari siksa mereka!." Kemudian Rasulullah berdoa, "Ya Allah, ampunilah keluarga Yasir!."

Hari demi hari, siksaan yang diterima keluarga Yasir semakin berat. Seringkali mereka harus kehilangan kesadaran dan tidak lagi bisa mengontrol apa yang mereka katakan. Suatu hari, Abu Jahal datang dan melihat bagaimana siksaan kepada keluarga Yasir itu dilakukan. Ia merasa tidak puas dan meminta agar siksaan itu diperberat.

Atas permintaan Abu Jahal itu, siksaan pun diperberat. Akibatnya, Yasir meninggal dunia sebagai syahid. Mengetahui kewafatan suaminya, Sumayyah meradang dengan rasa sedih dan marah yang tidak terperikan. Ia bangkit, mencaci dan melaknat Abu Jahal, berdoa agar Allah menurunkan murka-Nya. Abu Jahal segera menusuknya dengan keras. Sumayyah pun gugur menyusul suaminya. Ia menjadi wanita pertama yang mati sebagai syahid dalam sejarah Islam.

Berita tentang umat Islam yang disiksa oleh orang-orang musyrik di seluruh bagian Kota Makkah tentu didengar dengan rasa sedih oleh Rasulullah. Sebagian pengikut beliau tidak mampu bertahan menghadapi siksaan-siksaan tersebut. Sebagian yang lain, terutama mereka yang paling awal memeluk Islam, terus bertahan dengan gigih.

Rasulullah senantiasa berdoa kepada Allah agar kaum muslimin diberi kemudahan serta jalan keluar dari kondisi yang buruk ini. Pada saat yang sama, beliau juga berdoa agar Allah menganugerahkan petunjuk-Nya kepada orang-orang kafir yang tersesat dan kehilangan hati nurani

akibat kebencian, kedengkian dan kepongahan mereka. Tanpa pernah merasa bosan, beliau selalu memohon agar Allah membimbing mereka, orang-orang kafir itu, ke dalam agama-Nya. Mahabentar Allah yang berfirman,

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu." (QS. at-Taubah [9]: 128).

Semakin lama, semakin berat pula tekanan yang harus dihadapi kaum muslimin. Hampir tidak ada yang bisa lolos dari siksaan fisik. Barangkali hanya Rasulullah dan keluarga beliau yang, berkat perlindungan Allah, tidak tersentuh. Solidaritas Bani 'Abdi Manaf di bawah pimpinan Abu Thalib adalah salah satu faktor yang membuat orang-orang kafir tidak berani melakukan tekanan fisik kepada Rasulullah. Semua anggota Bani 'Abdi Manaf, baik yang telah beriman maupun yang tidak, kecuali Abu Lahab, bersatu padu menjaga beliau dari gangguan orang-orang kafir. Apalagi, di antara mereka terdapat Hamzah yang telah memeluk Islam.

Rasulullah mulai merasakan bahwa Makkah bukan tempat yang aman bagi kaum muslimin. Beliau memohon agar Allah menunjukinya jalan untuk menyelamatkan mereka dari kondisi yang sangat buruk ini. Akhirnya, beliau sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada jalan lain bagi kaum muslimin kecuali keluar dari Makkah, mencari tempat di mana mereka bisa memegang keyakinan mereka secara bebas serta bisa beribadah dengan rasa aman. Tetapi, ke manakah mereka harus berhijrah?

Semua kabilah Arab menghormati dan menganggap kaum Quraisy sebagai pimpinan mereka dalam urusan-urusan keagamaan. Kaum Quraisylah yang menjaga Ka'bah, menangani urusan-urusan haji serta memelihara berhala-berhala. Kabilah-kabilah tersebut tentu saja tidak akan melindungi orang-orang yang dimusuhi kaum Quraisy, apalagi jika orang-orang itu menyerukan untuk menyembah Tuhan yang Esa serta meninggalkan penyembahan berhala. Tampaknya, tidak ada satu pun tempat di seluruh bagian Jazirah Arab yang aman bagi kaum muslimin. Rasulullah mulai memikirkan kemungkinan berhijrah keluar Jazirah Arab.

Di sebelah timur Jazirah Arab, terbentang kekuasaan kerajaan Persia. Mereka menganut politeisme. Ada yang menyembah api dan ada pula yang menyembah bintang serta benda-benda langit. Sangat sulit kiranya mencari tempat yang aman di antara mereka.

Kekaisaran Romawi membentang di sebelah utara. Mereka memeluk agama Kristen. Tetapi, kebebasan beribadah tampaknya tidak terwujud di sana, bahkan bagi sesama pemeluk Kristen. Orang-orang Kristen Bizantium selalu mengejar dan mengintimidasi para pemeluk Kristen Koptik Mesir. Jika kaum muslimin berhijrah ke sana, mereka harus menghadapi risiko dimusuhi atau diserahkan kembali kepada kaum Quraisy.

Akan tetapi, keputusan harus segera diambil. Rasulullah akhirnya mendorong para pemeluk Islam untuk berhijrah dan menghindari dari intimidasi kaum Quraisy agar mereka bisa beribadah dengan tenang. Suatu saat nanti, janji beliau, mereka akan kembali ke tanah air mereka sebagai pemenang. Rasulullah berkata, "Menyebarkan kalian di muka bumi ini! Suatu saat nanti, Allah pasti akan menyatukan kalian kembali."

"Ke mana kami harus pergi?," tanya mereka.

Rasulullah menunjuk arah Habasyah, satu-satunya tempat yang beliau rasa paling aman untuk dituju. Orang-orang Habasyah telah lama menjalin hubungan dengan bangsa Arab. Kedua wilayah ini hanya dibatasi oleh Laut Merah. Habasyah juga merupakan tempat berdagang yang mendatangkan keuntungan besar bagi kaum Quraisy. Sebagian besar penduduknya memeluk agama Kristen. Dan yang lebih penting, Habasyah dipimpin oleh seorang raja yang adil. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah mendorong kaum muslimin untuk berhijrah ke sana. Salah satu ucapan beliau, "Sebaiknya kalian berhijrah ke negeri Habasyah. Di sana berkuasa seorang raja yang tidak pernah berbuat zalim kepada rakyatnya. Tempat itu sangat cocok buat kalian tinggal hingga Allah memberikan jalan keluar dari kesulitan yang kalian hadapi."

Betapa berat rasanya jika seseorang terpaksa harus pergi dari tanah airnya untuk mencari kebebasan. Betapa perih hati seseorang yang tidak menemukan jalan untuk hidup tenang dan tenteram selain pergi

meninggalkan semua yang dicintainya. Itulah yang terjadi dengan kaum muslimin. Mereka meninggalkan semua hal yang telah sekian lama menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup mereka untuk pergi menuju sebuah tempat di mana mereka tak lagi punya teman dan sanak kerabat. Lebih dari itu, beberapa orang di antara kaum muslimin harus pula meninggalkan ibunda mereka yang telah memeluk Islam lantaran ibu-ibu mereka itu tidak mampu melakukan perjalanan jauh.

Rasulullah juga merasakan kesedihan yang sama. Betapa berat hati beliau melepas kepergian sahabat-sahabatnya yang keluar dari Makkah secara sembunyi-sembunyi. Khadijah pun begitu. Dengan perasaannya yang halus, Khadijah bisa menyelami rasa gamang di hati kaum muslimin ketika mereka harus pergi ke suatu tempat dengan budaya dan bahasa yang asing. Jauh di lubuk hatinya, Khadijah khawatir orang-orang musyrik akan mengejar mereka dan berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan mereka ke Makkah. Khadijah hanya bisa berdoa dan menyerahkan segala urusan kepada Allah semata.

Di antara kaum muslimin yang berhijrah ke Habasyah, terdapat Utsman ibnu 'Affan dan istrinya, putri Nabi, Ruqayyah. Ruqayyah bersikeras untuk ikut suaminya, menanggung segala suka dan duka bersama-sama, meski saat itu ia sedang hamil. Terdapat pula di antara mereka Zubair ibnu 'Awwam, keponakan Khadijah.

Mereka semua bertekad hendak menyeberang lautan dan menghadapi segala tantangannya dengan gagah berani. Jika mereka bisa selamat dari kejaran orang-orang musyrik, hanya Allahlah yang tahu ke mana laut hendak membawa mereka. Salah satu hal yang paling dikhawatirkan Khadijah adalah nasib janin yang dikandung Ruqayyah dalam perjalanan nanti.

Dengan putri dan keponakannya berada di antara para muhajirin, pantaslah jika Khadijah merasa sangat khawatir. Tetapi iman di hatinya telah teruji. Ia tekan perasaannya sendiri dan ia dorong putrinya untuk berhijrah. Tidak dibiarkannya kekhawatiran itu terlihat oleh orang lain, terutama oleh suaminya, Rasulullah Saw.. Ia pasrahkan semuanya kepada Allah dengan sabar dan tawakkal. Ia berdoa tanpa henti agar Allah menyelamatkan kaum muslimin dari segala aral dan bahaya.

Orang-orang mukmin merahasiakan rencana hijrah mereka rapat-rapat. Rencana disusun dengan sangat teliti dan matang. Pada malam yang telah ditentukan, mereka berangkat diam-diam. Mereka hanya membawa barang yang ringan dan berharga. Banyak di antara mereka yang berangkat sendiri, hanya ditemani istri tercinta yang tidak rela suaminya menempuh bahaya sendirian.

Yang pertama kali berangkat adalah Utsman ibnu 'Affan dan istrinya, Ruqayyah. Utsman meninggalkan ibunya, Arwa, cucu Abdul Muththalib, yang telah memeluk Islam. Di belakang mereka berdua, berjalan 9 orang mukmin lainnya, termasuk Zubair ibnu 'Awwam, Abdurrahman ibnu 'Auf (salah seorang saudagar Quraisy yang paling kaya. Ibunya yang telah memeluk Islam pun terpaksa ditinggalkannya), Abu Salamah ibnu Abdil Asad (ia juga terpaksa meninggalkan ibunya, Barrah binti 'Abdil Muththalib) beserta istrinya, Ummu Salamah, Abdullah ibnu Mas'ud, Abu Hudzaifah ibnu 'Utbah bersama istrinya, Sahlah binti Suhail ibnu 'Amr (sepasang suami istri ini sama-sama kabur dari ayah masing-masing dan kemudian melahirkan seorang putera di Habasyah yang mereka beri nama, Muhammad ibnu Abi Hudzaifah). Mereka semua dipimpin oleh Utsman ibnu Mazh'un al-Jamahi.

Ada sepuluh orang laki-laki dalam rombongan yang berjalan diam-diam menuju laut itu. Empat di antara mereka ditemani oleh istri masing-masing. Yang mereka harapkan adalah perlindungan Allah dan keselamatan dari intimidasi kaum kafir Quraisy. Tetapi, siapa sangka bahwa berita keberangkatan mereka bocor. Sekelompok orang kafir Quraisy mengikuti jejak mereka, berusaha menghentikan mereka sebelum terlambat.

Kejar mengejar pun terjadi antara sekelompok orang yang berusaha melepaskan diri dari penindasan dan kelompok lain yang hati mereka diliputi kebencian serta kesombongan. Taruhannya adalah salah satu dari dua hal: kebebasan dari penindasan atau penindasan dan siksaan yang lebih kejam.

Kaum muslimin bergerak dengan cepat. Sebagian di antara mereka mengendarai binatang tunggangan. Sebagian yang lain berjalan kaki.

Tetapi Allah masih memberikan perlindungan-Nya. Mereka sampai terlebih dahulu ke pelabuhan Syu'aibah di tepi Laut Merah. Di sana mereka menemukan dua buah perahu yang hendak berangkat. Mereka pun segera menaikinya dengan membayar setengah dinar. Perahu bertolak. Kaum muslimin pun lolos dari kejaran.

Orang-orang musyrik sampai di pelabuhan itu tak lama kemudian. Mereka tidak menemukan seorang mukmin pun di sana. Akhirnya, mereka kembali dengan jengkel dan marah. Dengan cepat kabar kegagalan mereka tersiar di seantero Mekkah. Kaum muslimin bergembira mendengar kabar tentang lolosnya saudara-saudara mereka. Tentu saja yang paling bergembira adalah Khadijah.

Di bulan Rajab, tahun kelima kenabian, kaum muslimin menginjak tanah Habasyah. Tahun itu adalah tahun kedua sejak Islam didakwahkan secara terbuka. Tercatat sebuah riwayat yang menceritakan kondisi mereka di sana, "Kami tiba di negeri Habasyah, disambut dengan ramah. Kami merasa aman menjalankan ajaran Islam dan melakukan ibadah kepada Allah. Tidak pernah kami disakiti dan tidak pernah pula kami mendengar perkataan yang tidak kami suka."

Begitulah keadaan umat Islam yang berhijrah ke Habasyah. Mereka merasa tenang dan merdeka. Kami kutipkan di sini beberapa syair yang mereka gubah untuk menggambarkan suasana hati mereka. Berikut ini adalah syair Utsman ibnu Mazh'un yang mencela saudara sepupunya Umayyah ibnu Khalaf,³⁸

*Engkaukah yang mengusirku dari Mekkah?
engkau sejahtera di sana, membiarkanku
hidup di negeri orang
engkau perangi orang-orang yang mulia dan perkasa
engkau binasakan orang-orang yang engkau takuti
Akan kau rasakan pedihnya tertimpa bencana
ketika orang-orang membalasmu
akibat perlakuan buruk yang mereka terima*

38 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, Jilid 1, hlm. 332.

Syair itu sampai juga ke Makkah. Menangislah para ibu mendengar kabar tentang keselamatan anak-anak mereka di Habasyah. Mereka bahagia mengetahui anak-anak mereka hidup tenang dan bisa menjalankan ibadah mereka dengan aman di bawah perlindungan Raja Najasyi. Demikian pula perasaan Khadijah. Ia lega mendengar kabar bahwa putri dan menantunya, Ruqayyah dan Utsman ibnu 'Affan, serta keponakannya, Zubair ibnu 'Awwam, berhasil sampai ke tujuan dan hidup dengan tenang.

Kabar baik dari Habasyah itu juga membawa efek positif bagi umat Islam Makkah. Mereka terdorong untuk mengikuti jejak saudara-saudara mereka yang telah berhijrah. Maka berangkatlah rombongan kedua menuju Habasyah. Di antara mereka terdapat Ja'far ibnu Abi Thalib.

Mereka pun sampai ke Habasyah, untuk kemudian menjalani hidup yang relatif aman dan tenteram. Najasyi memperlakukan mereka dengan baik. Mulailah mereka menggubah syair untuk menceritakan kebebasan yang mereka nikmati. Berikut ini adalah syair Abdullah ibnu Harits ibnu Sahm,³⁹

*Wahai penumpang perahu,
sampaikanlah berita dariku
kepada orang-orang yang menunggu
rahmat Allah kepada agamanya ini
Setiap orang yang menyembah Allah di Makkah
disiksa, dipaksa dan difitnah
tetapi kami tahu betapa luas bumi Allah
bumi yang akan menyelamatkan kami
dari rasa malu, dari kehinaan
Janganlah kalian bertahan dalam hidup yang hina
atau mati dalam keadaan tercela
Kami adalah pengikut Rasulullah,
yang seruannya mereka abaikan
dan mereka berlaku curang dalam timbangan*

39 Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, Jilid 1, hlm. 330-331.

Kaum musyrikin merasa bahwa intimidasi dan siksaan yang mereka lakukan kepada kaum muslimin tidak membawa hasil yang memuaskan. Hanya sedikit orang yang bisa mereka paksa untuk kembali ke agama leluhur. Sebagian besar tetap bertahan, menanggung semua siksa dengan kesabaran dan iman yang menakjubkan. Bahkan, di tengah-tengah tekanan yang sangat keras itu, Rasulullah masih bisa menarik sekelompok orang Quraisy yang paling mulia ke dalam agamanya, termasuk Salamah ibnu Hisyam (saudara kandung Abu Jahal), Walid ibnu Walid ibnu Mughirah (saudara Khalid ibnu Walid), dan Abu Hudzaifah ibnu 'Utbah ibnu Rabi'ah.

Selain itu, keberhasilan sekelompok kaum muslimin melakukan hijrah ke Habasyah juga mempengaruhi pandangan orang-orang musyrik. Mereka bertanya, mengapa orang-orang Islam lebih memilih meninggalkan sanak keluarga, harta dan tanah air daripada menyembah patung dan berhala?

Orang-orang musyrik juga melihat bahwa perlindungan Abu Thalib kepada Muhammad membuatnya bisa bergerak dengan leluasa tanpa khawatir diganggu. Apalagi, Hamzah pun masuk Islam. Mereka mulai mencari cara dan siasat lain untuk menghentikan Muhammad atau, paling tidak, membuatnya berhenti menghina dan merendahkan agama mereka. Demikianlah mereka terus berpikir dan mencari jalan. Dalam setiap pertemuan, hal itulah yang mereka bicarakan. Tetapi, setiap kali mereka memperoleh gagasan, di saat itu pula mereka sadar bahwa gagasan itu tidak mungkin diwujudkan.

Beberapa waktu setelah Hamzah masuk Islam, para pembesar Quraisy berkumpul di tempat perkumpulan mereka. Turut hadir di sana 'Utbah ibnu Rabi'ah, seorang pembesar yang disegani. Tiba-tiba, 'Utbah melihat Rasulullah sedang duduk sendiri di samping Ka'bah. Ia lalu berkata kepada rekan-rekannya, "Wahai orang-orang Quraisy! Bagaimana jika aku mendatangi Muhammad dan menjelaskan kepadanya beberapa hal yang barangkali dapat ia terima? Bisakah kita tawarkan kepadanya apa saja yang ia kehendaki agar ia berhenti mengganggu kita?"

"Baik. Engkau boleh lakukan itu," jawab rekan-rekannya.

'Utbah pun bangkit dan berjalan menuju Rasulullah. Ia duduk di samping beliau dan mulai berbicara dengan suara yang lembut. Ia sebutkan bahwa beliau memiliki garis keturunan dan status sosial yang terhormat. Tetapi, ia juga menyesalkan mengapa beliau mencela kaumnya sendiri serta berhala-berhala yang mereka sembah. Para pemuda Quraisy pun mengikuti beliau. Hal itulah yang menurut 'Utbah telah memisahkan dan menghancurkan ikatan kasih sayang dalam sekian banyak keluarga di Makkah.

Lalu, mulailah 'Utbah merayu Rasulullah dengan harta, kedudukan yang tinggi serta janji-janji muluk lainnya, termasuk janji untuk menjadikan beliau raja yang paling berkuasa. Ia berkata, "Wahai Muhammad, Keponakanku! Kami tahu engkau berasal dari keluarga yang mulia dengan status sosial yang tinggi. Kemudian engkau mendatangkan kepada kaummu sebuah perkara yang besar, yang membuat mereka bercerai berai. Kau salahkan akal pikiran mereka, kau cela agama mereka dan kau kafirkan leluhur mereka. Aku ingin tawarkan kepadamu beberapa hal; barangkali sebagiannya engkau suka. Maukah kau mendengarkan aku?"

"Bicaralah, wahai Utbah! Aku mendengarkanmu," jawab Rasulullah.

"Apa yang sebetulnya engkau inginkan dengan semua keributan ini? Jika harta yang kau inginkan, kami akan mengumpulkannya untukmu sehingga engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika engkau menginginkan kehormatan, kami akan berikan kehormatan itu kepadamu sehingga tidak ada keputusan yang kami ambil tanpa persetujuanmu. Jika engkau menginginkan kekuasaan, kami akan jadikan engkau berkuasa atas kami. Dan jika apa yang engkau alami hanyalah ilusi yang tidak bisa engkau hilangkan dari dirimu, kami akan carikan tabib yang bisa mengobatimu dan akan kami tanggung semua biayanya."

Tentu saja semua kenikmatan duniawi itu tidak lagi memiliki pengaruh apa-apa kepada diri Rasulullah. Tidak pernah ada dalam diri beliau hasrat kepada benda-benda dan perhiasan dunia. Tetapi beliau hendak menggunakan kesempatan ini untuk memperdengarkan kepada 'Utbah beberapa ayat Al-Qur'an.

'Utbah sendiri merupakan salah seorang yang paling cerdas, paling fasih, serta paling luas pengetahuannya mengenai syair dan sastra Arab. Ketika ia telah selesai dengan tawarannya, Rasulullah berkata, "Sudah selesaikah apa yang hendak engkau bicarakan, wahai 'Utbah?"

"Ya."

"Sekarang, dengarkanlah aku!"

Lalu Rasulullah mulai membaca beberapa ayat dari surah Fushshilat yang menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai rahmat kepada manusia dan dijadikan-Nya Al-Qur'an itu berbahasa Arab agar Rasulullah bisa menyampaikannya kepada masyarakat yang memahaminya. Allah juga mengancam akan menimpakan azab yang pedih jika mereka tetap berada dalam kemusyrikan. Dijelaskan oleh Allah bahwa Muhammad adalah seorang hamba-Nya dan manusia biasa seperti mereka. Hanya saja, Allah mengutusnyanya untuk menyampaikan seruan bahwa tiada Tuhan selain Allah, bahwa mereka harus beriman dan menaati-Nya, bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, bahwa akan ada hari akhir ketika setiap orang memperoleh balasan bagi apa yang dilakukannya di dunia; orang yang berbuat baik akan memperoleh balasan yang baik, dan orang yang berbuat jelek akan memperoleh balasan yang jelek pula. Kemudian Allah juga memperingatkan mereka akan azab yang ditimpakan kepada umat-umat sebelum mereka yang kufur terhadap nikmat Allah dan melakukan syirik kepada-Nya.

Firman itu adalah,

"Hâ Mîm. (Al-Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya jelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui; yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan. Dan mereka berkata, 'Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami).' Katakanlah (Muhammad), 'Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu

adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya)'." (QS. Fushshilat [41]: 1-6).

'Utbah terpukau mendengar kalimat-kalimat yang indah ini. Ayat-ayat tersebut terasa begitu merdu di telinganya dan sangat menyentuh bagi jiwanya. Ia meletakkan kedua tangannya ke belakang untuk menopang tubuhnya. Rasulullah terus membacakan ayat-ayat Al-Qur'an hingga beliau sampai pada ayat,

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Fushshilat [41]: 37).

Setelah membaca ayat itu, Rasulullah pun bersujud. Lalu beliau bangkit dan berkata, "Engkau telah mendengar apa yang kukatakan. Itulah jawabanku."

'Utbah terkejut dan terbangun dari keterpukauannya. Ia segera bangkit dan berjalan menuju rekan-rekannya. Ada sesuatu yang berubah pada raut mukanya. Rekan-rekannya berkata, "'Utbah datang dengan raut muka yang tidak sama seperti ketika ia pergi tadi."

Begitu sampai ke tengah rekan-rekannya, 'Utbah segera ditanya, "Apa yang terjadi denganmu, wahai 'Utbah?"

"Aku mendengar sesuatu yang tidak pernah kudengar sebelumnya. Demi Tuhan, itu bukan syair, bukan sihir, dan bukan pula mantra. Wahai orang-orang Quraisy, taatilah perkataanku! Biarkan Muhammad dan jangan kalian ganggu ia! Apa yang kudengar tadi, suatu saat nanti, akan menjadi sebuah berita besar. Jika karenanya Muhammad terbunuh oleh kabilah Arab yang lain, maka kalian pun akan terlepas dari gangguannya. Tetapi, jika ia berhasil menguasai bangsa Arab seluruhnya, maka kekuasaannya adalah kekuasaan kalian pula dan kemuliaan yang diperolehnya akan mendatangkan kemuliaan bagi kalian juga. Saat itulah kalian akan menjadi manusia-manusia yang paling berbahagia."

'Utbah adalah seseorang yang mewarisi darah dagang dari ayah dan leluhurnya. Baginya, seluruh perkara di dunia ini mengikuti

hukum penawaran dan permintaan, mengambil dan memberi. Dengan mentalitas semacam itu, ia tentu tidak bisa menghayati pesan-pesan yang diterimanya dari Rasulullah. Itulah sebabnya mengapa ia meminta rekan-rekannya untuk memilih salah satu dari dua jalan: merayu Muhammad dengan menawarkan kepadanya kenikmatan-kenikmatan duniawi atau membiarkan nasibnya ditentukan oleh kabilah-kabilah Arab lainnya. Jika Muhammad gagal memengaruhi kabilah-kabilah tersebut, maka kegagalan itu akan ditanggungnya sendiri. Jika ia sukses membawa seluruh kabilah itu ke dalam agamanya, maka kesuksesan itu akan menjadi kesuksesan kaum Quraisy pula.

Sementara itu, Rasulullah menduga bahwa kedatangan 'Utbah kepadanya merupakan pertanda bahwa kaum Quraisy ingin melakukan rekonsiliasi. Beliau berharap hal itu akan menjadi awal yang baik sebelum mereka semua memeluk Islam dan menjadi pembantu-pembantu beliau yang paling setia.

Harapan ini semakin menguat ketika Rasulullah melihat orang-orang Quraisy mulai melakukan pendekatan yang intensif kepada beliau. Mereka juga mulai menghentikan intimidasi kepada kaum muslimin. Tidak ada lagi pengejaran terhadap orang-orang muslim yang berangkat ke Habasyah untuk menyusul saudara-saudara mereka di sana. Rasulullah pun terus berusaha mendekati kaum kafir Quraisy.

Suasana Makkah secara umum mulai kondusif. Kaum muslimin merasa tenang. Demikian pula keluarga Rasulullah, termasuk Khadijah. Mereka bersyukur kepada Allah untuk kondisi yang damai ini. Kabar tentang perubahan sikap kaum kafir Quraisy pun terdengar sampai ke Habasyah. Umat Islam di sana tentu saja merasa girang



Suatu hari setelah hijrah pertama ke Habasyah, Khadijah menerima sebuah kabar gembira. Ummu Ayman sedang menjalani proses persalinan. Mendengar itu, Zaid ibnu Haritsah, suami Ummu Ayman, segera pulang.

Tak lama kemudian, Zaid pun kembali dengan gembira. Diceritakannya kepada Khadijah bahwa istrinya melahirkan seorang anak laki-laki yang hendak diberinya nama "Usamah."⁴⁰ Khadijah pun gembira mendengar kabar tersebut.

Rasulullah sangat menyukai Usamah. Beliau sering berdoa untuk Usamah dan Hasan, cucu beliau dari Fatimah, dengan doa berikut, "Ya Allah, cintailah Usamah dan Hasan karena aku sungguh mencintai mereka berdua."

Pada peristiwa *Fath Makkah*, Usamahlah yang duduk di belakang Rasulullah di atas unta yang sama dalam perjalanan dari perbukitan di luar Makkah menuju Masjidil Haram. Usamah pula yang menemani beliau di dalam Ka'bah sepanjang hari itu.



Para aristokrat Makkah menganggap 'Utbah telah gagal merayu Muhammad. Mereka bilang, "Muhammad telah menyihirmu dengan lidahnya, 'Utbah."

'Utbah menjawab, "Itulah pendapatku. Terserah apa kata kalian."

Walaupun para aristokrat itu mencela 'Utbah, namun diam-diam mereka merenungkan apa yang ia katakan. Dalam hati, mereka mengakui kebenaran pernyataannya, bahwa pendekatan secara halus kepada Muhammad harus terus dilakukan. Mereka kemudian pergi ke Hushayn ibnu 'Ubaid ibnu Khalaf al-Khizami, seorang lelaki yang terpendang di tengah-tengah kaumnya.

Hushayn memiliki seorang anak bernama 'Imran.⁴¹ Saat itu, 'Imran telah menjadi pemeluk Islam yang taat. Ia sering berkumpul bersama

40 Usamah lahir di tahun kelima sejak Muhammad diangkat menjadi rasul. Ia tinggal di Makkah selama kurang lebih 8 tahun sebelum akhirnya ikut berhijrah ke Madinah.

41 Biografi Hushayn dapat dilihat dalam Ibn al-Atsîr, *Usud al-Ghâbah*, entri 1185. Sedangkan biografi anaknya, 'Imran, dapat dilihat pada literatur yang sama, entri 4042.

kaum muslimin lainnya di rumah Khadijah untuk menerima ajaran-ajaran tentang Islam dari Rasulullah.

Para pembesar Quraisy mengadukan kepada Hushayn penghinaan yang dilakukan Muhammad kepada agama leluhur mereka. Hushayn sepakat untuk pergi menemui Rasulullah, sementara mereka menunggu di luar rumah beliau.

Rasulullah menerima kedatangan Hushayn dengan ramah. Beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk memberinya tempat duduk. Maka berlangsunglah perbincangan antara keduanya.

Hushayn berkata, "Benarkah yang kudengar bahwa engkau menghina Tuhan-Tuhan kami?"

"Wahai Hushayn! Berapa Tuhankah yang kau sembah saat ini?"

"Tujuh; enam di bumi dan satu di langit."

"Tuhan mana yang engkau sembah dan engkau mintai pertolongan?"

"Yang di langit."

"Jika engkau tertimpa bahaya, Tuhan mana yang engkau seru?"

"Yang di langit."

"Jika hartamu hilang, Tuhan mana yang engkau pinta untuk mengembalikannya?"

"Yang di langit."

"Wahai Hushayn! Hanya Tuhan yang di langit itu yang mengabulkan permohonanmu. Lalu, mengapa engkau menyekutukannya dengan tuhan-tuhan yang lain? Peluklah agama Islam, wahai Hushayn, niscaya engkau akan selamat. Jika engkau masuk Islam, akan kuajarkan kepadamu dua kalimat yang mendatangkan manfaat bagimu."

Kata-kata ini berpengaruh besar kepada hati dan pikiran Hushayn. Ia pun memutuskan untuk memeluk Islam. Dibacanya dua kalimat syahadat dan dibaiatnya Rasulullah saat itu juga.

Melihat ayahnya masuk Islam, 'Imran segera bangkit. Ayah dan anak ini kemudian saling berpelukan. Rasulullah pun menangis karena haru. Ketika orang-orang bertanya mengapa beliau menangis, Rasulullah menjawab, "Aku menangis menyaksikan apa yang diperbuat

'Imran. Ketika ayahnya datang, ia sama sekali tidak berdiri dan tidak menghiraukannya. Baru ketika ayahnya masuk Islam, 'Imran berdiri dan memeluk ayahnya itu."

Demikianlah Allah menganugerahkan kemampuan memengaruhi orang lain kepada Rasulullah. Beliau menyatakan bahwa hanya Allah, Pencipta segala sesuatu, yang bisa mendatangkan manfaat dan bahaya. Tidaklah layak bagi seorang yang berakal untuk menyembah sesuatu yang tidak bisa mendatangkan manfaat maupun bahaya apa-apa. Prinsip inilah yang diungkapkan dengan sangat indah oleh ayat-ayat berikut,

"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'. Katakanlah, 'Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri'." (QS. az-Zumar [39]: 38).

Setelah mengikrarkan keislamannya, Hushayn berkata, "Wahai Rasulullah! Ajarkan kepadaku dua kalimat yang engkau janjikan tadi!"

Dua kalimat tersebut ternyata adalah sebuah doa.

اللَّهُمَّ اهْدِنِي رُشْدِي، وَأَعِزَّنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي

Ya Allah, tunjuki aku kepada kebenaran dan lindungi aku dari keburukan diri sendiri.

Dalam riwayat lain, doa yang diajarkan Rasulullah itu berbunyi,

اللَّهُمَّ قِنِي شَرَّ نَفْسِي وَاعْزِمْنِي عَلَىٰ أَرْشَدِ أَمْرِي. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَخْطَأْتُ وَمَا عَمَدْتُ وَمَا جَهِلْتُ

Ya Allah, jauhkan aku dari keburukan diri sendiri dan beri aku kemampuan untuk memilih yang terbaik dalam urusanku. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa

yang kulakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dosa-dosa yang kusengaja maupun yang tidak kusengaja, serta dosa-dosa yang tidak aku ketahui.

Ketika Hushayn hendak keluar, Rasulullah memerintahkan beberapa orang sahabat beliau untuk mengantarkannya sampai ke rumah. Maka Hushayn pun keluar diiringi oleh sekelompok kaum muslimin, termasuk anaknya sendiri, 'Imran. Orang-orang kafir yang menunggunya di luar kediaman Khadijah menyaksikan hal itu dengan kaget. Mereka sadar bahwa Hushayn telah masuk Islam. Mereka pun bubar setelah seseorang berkata dengan jengkel, "Orang tua itu telah meninggalkan agama kita."

Sekali lagi mereka gagal. Mereka pikir Hushayn akan memarahi Muhammad karena telah memengaruhi 'Imran untuk melawan ayahnya sendiri atau karena Muhammad telah menghina agama leluhurnya. Ternyata Hushayn justru berbalik dan menjadi pembela Muhammad.

'Imran sendiri tercatat sebagai salah seorang sahabat yang sering menemani Rasulullah dan banyak meriwayatkan hadits dari beliau. Menurut Muhammad ibnu Sirin, 'Imran adalah salah seorang sahabat yang paling terkemuka di bidang hadits.

Kaum muslimin meyakini bahwa Allah-lah yang membimbing Rasulullah dan menganugerahkan kepada beliau kesabaran serta kebijaksanaan sehingga Hushayn bisa memeluk Islam dengan proses yang relatif mudah. Yang paling merasa gembira dengan masuk Islamnya Hushayn, tentu saja, adalah Khadijah. Menurutnya, hal itu laksana setetes embun yang dingin di tengah situasi yang membuat sebagian umat Islam terpaksa berhijrah ke Habasyah.

Perubahan sikap kaum Quraisy yang mulai menawarkan rekonsiliasi dengan Rasulullah terdengar juga oleh kaum muslimin di Habasyah. Kabar itu membuat mereka gembira. Jika situasi terus-menerus membaik, ada harapan bahwa mereka akan segera kembali ke tanah air. Sudah cukup lama mereka menahan rindu kepada Rasulullah, kepada keluarga dan sanak famili, serta kepada suasana akrab yang mereka nikmati dulu.

Sebaliknya, orang-orang Quraisy menganggap kegagalan Hushayn sebagai kegagalan upaya diplomasi. Apalagi orang-orang yang memeluk Islam semakin bertambah, bukan justru berkurang. Maka di suatu sore, wakil-wakil dari setiap klan Quraisy berkumpul di sisi Ka'bah. Mereka mulai kehilangan kesabaran. Seseorang mengusulkan agar mereka mengundang Muhammad dan menawarkan kepadanya sebuah kompromi. Jika Muhammad menolaknya, mereka bisa langsung mengancam akan memusuhi atau membunuhnya. Di antara mereka terdapat 'Utbah ibnu Rabi'ah, Abu Sufyan ibnu Harb, Abul Bakhtari ibnu Hisyam dan Walid ibnu Mughirah.

Mereka menyetujui usul tersebut dan segera mengutus seseorang untuk mengundang Muhammad. Rasulullah menyambut undangan tersebut. Beliau mengira mereka mulai mempertimbangkan untuk memeluk Islam.

Rasulullah pun mendatangi mereka. Di sana, beliau ternyata disambut dengan tawaran harta, kemuliaan, kekuasaan, wanita, dan kenikmatan-kenikmatan duniawi lainnya —persis seperti apa yang pernah ditawarkan 'Utbah kepada beliau. Rasulullah menolak tawaran tersebut dengan cara-cara yang santun sebagaimana layaknya sikap seorang nabi dan rasul yang tidak berharap apa-apa dari kehidupan duniawi ini. Dalam jawabannya, Rasulullah menjelaskan bahwa hanya satu hal yang beliau inginkan: mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah berkata, "Aku mengemban risalah ini bukan untuk mencari kekayaan, kemuliaan, maupun kekuasaan. Allah mengutusku sebagai seorang rasul, menurunkan kepadaku Al-Qur'an, serta memerintahkanku untuk menyampaikan kepada kalian kabar gembira dan peringatan. Maka kujalankan tugas tersebut dan kusampaikan ajaran-ajaran Islam kepada kalian. Jika kalian menerima apa yang kubawa, maka kalian akan beruntung di dunia dan di akhirat. Tetapi jika kalian menolaknya, aku hanya bisa bersabar dan berserah diri kepada Allah hingga Dia memutuskan apa yang terbaik buatku dan buat kalian."

Allah sendiri menyatakan dalam Al-Qur`an bahwa Rasulullah dan para rasul sebelum beliau tidak akan pernah meminta imbalan atau ucapan terima kasih dari manusia. Pahala dan ampunan akan diberikan kepada siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh. Sedangkan balasan bagi para rasul adalah wewenang Allah yang telah mengutus mereka. Allah berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'." (QS. Saba` [34]: 47).

Perbincangan antara Rasulullah dan orang-orang kafir itu berlangsung cukup lama. Orang-orang kafir hanya menggunakan standar material untuk menilai segala sesuatu. Mereka tidak akan melakukan sesuatu sebelum mereka yakin bahwa perbuatan tersebut akan mendatangkan keuntungan yang besar. Mereka mau masuk Islam dengan syarat Rasulullah berdoa agar Tuhan meratakan bukit-bukit di sekitar Mekkah sehingga Mekkah menjadi sebuah lembah yang subur dan mengalir di dalamnya sungai-sungai. Selain itu, mereka juga meminta agar Allah menghidupkan kembali orang-orang bijaksana yang telah mati agar mereka bisa berkonsultasi dengan orang-orang tersebut tentang urusan ini.

Allah merekam permintaan mereka itu dalam sebuah ungkapan yang sangat indah berikut ini,

"Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara. Sebenarnya segala urusan itu milik Allah." (QS. ar-Ra'd [13]: 31).

Semakin lama semakin aneh pula permintaan mereka. Allah berfirman,

"Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami; atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya; atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau engkau datangkan Allah dan

para malaikat berhadapan muka dengan kami; atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan memercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca.' Katakanlah (Muhammad), 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?' Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, 'Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah (Muhammad), 'Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.' Katakanlah (Muhammad), 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya'." (QS. al-Isrâ' [17]: 90-96).

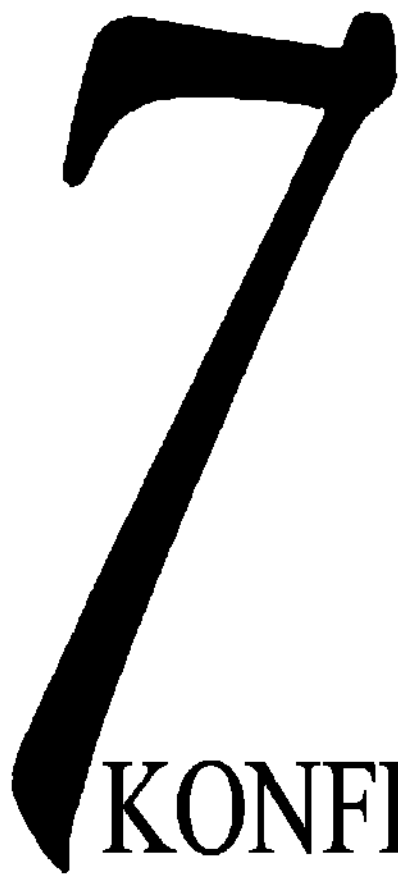
Rasulullah keluar dari tempat pertemuan itu dengan sedih. Harapan beliau bahwa kaum Quraisy akan beriman belum terwujud. Mereka justru berpaling dan memintanya melakukan hal-hal yang tidak masuk akal. Tetapi, seperti biasa, Khadijah selalu ada di sana untuk menghibur dan meringankan beban beliau. Dicurahkannya seluruh perhatian untuk mendengarkan keluhan suaminya tercinta. Lalu dihiburnya suaminya itu dan diingatkannya tentang Allah yang akan senantiasa melimpahkan pertolongan.

Perbedaan pendapat semakin meruncing di kalangan kaum musyrikin. Golongan keras yang dipimpin oleh Abu Jahal mengusulkan agar Muhammad segera dibunuh sehingga mereka semua bebas dari gangguannya. Tanpa Muhammad, bukan hal yang sulit untuk membasmi Islam dan kaum muslimin sampai ke akar-akarnya.

Akan tetapi, pendapat itu ditentang oleh sebagian yang lain. Menurut mereka, terlalu tergesa-gesa membunuh Muhammad akan menimbulkan bencana. Itu akan menyebabkan perang saudara yang panjang dan berdarah-darah di antara kabilah-kabilah Quraisy —sesuatu yang tidak akan mampu mereka hadapi. Bagi kelompok ini, cara terbaik adalah berhati-hati dan menunggu sampai datang kesempatan untuk merayu Muhammad.

Kelompok kedua ini dipelopori oleh Nadhr ibnu Harits. Ia mengingatkan kaum Quraisy bahwa Muhammad pernah menjadi orang yang paling mereka puji. Karena itu, ia menyarankan agar mereka bersabar. Ia berkata, "Wahai kaum Quraisy! Kalian berhadapan dengan masalah yang pelik dan sulit dicari jalan keluarnya. Muhammad pernah menjadi pemuda yang paling kalian sukai karena kejujuran dan integritasnya. Kemudian ia datang membawa agamanya, dan kalian katakan ia tukang sihir. Tidak! Demi Allah, ia bukan tukang sihir—kita tahu bagaimana tingkah laku para tukang sihir. Lalu kalian katakan ia peramal. Tidak! Demi Allah, ia bukan peramal —kita tahu bagaimana para peramal mengalami kerasukan dan membaca mantra. Kalian juga katakan ia penyair. Tidak! Demi Allah, ia bukan penyair —kita tahu semua jenis syair. Lalu kalian katakan ia gila. Tidak! Ia tidak gila —kita tahu ciri-ciri orang gila, dan ia sama sekali tidak memiliki ciri-ciri tersebut. Maka pertimbangkanlah masak-masak persoalan ini. Demi Allah, ini bukan persoalan yang bisa dianggap remeh."

Berita-berita itu dengan cepat tersebar di Mekkah, ke seluruh penjuru Jazirah Arab, juga ke Habasyah.



KONFLIK SEMAKIN MEMANAS

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyangga terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Muhammad), 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung'." (QS. at-Taubah [9]: 128-129).

Para aristokrat Quraisy heran melihat kesabaran dan keteguhan hati yang ditunjukkan oleh Muhammad. Semua siasat dan tipu daya telah dikerahkan tanpa hasil yang berarti. Muhammad tidak terpengaruh oleh pendustaan, celaan, penghinaan, dan kata-kata pedas yang dilontarkan kaum Quraisy. Berulang kali beliau diintimidasi dan disakiti. Tetapi, selangkah pun beliau tak surut. Selama dua tahun Muhammad menyebarkan agamanya secara terang-terangan, tidak pernah ada tawaran kekuasaan, kehormatan, dan kekayaan yang mampu membuat beliau tergiur.

Begitu juga dengan umat Islam. Mereka menanggung semua derita dan siksa dengan ketabahan yang luar biasa. Mereka lebih memilih berhijrah ke Habasyah dan meninggalkan tanah air yang mereka cintai daripada mengorbankan keyakinan yang mereka pegang teguh.

Kaum Quraisy mulai berputus asa. Mereka terus-menerus memikirkan kemungkinan menggunakan siasat lain untuk menghentikan Muhammad. Akhirnya mereka memutuskan untuk mencoba memengaruhi Abu Thalib agar ia menghentikan Muhammad, keponakannya, dari aktivitas dakwah Islam.

Siasat ini sangat beralasan. Abu Thalib adalah orang yang mengasuh Muhammad sejak kecil hingga ia menjadi lelaki yang dihormati oleh Bani 'Abdi Manaf. Abu Thalib pula yang melindungi Muhammad dari intimidasi kaum Quraisy. Dan bukankah Abu Thalib masih memeluk agama yang diwarisinya dari leluhur? Bukankah agamanya ini yang diejek oleh Muhammad? Bukankah leluhur yang dicela Muhammad adalah leluhurnya juga? Dalam pikiran orang-orang Quraisy, Abu Thalib harus diingatkan akan hal ini sehingga harga diri dan kemarahannya bangkit. Dengan demikian, pikir mereka, Abu Thalib akan dapat dipisahkan dari keponakannya itu.

Begitu gagasan tersebut disepakati dan mereka yakin bahwa Abu Thalib akan menerimanya, berangkatlah beberapa orang yang paling terkemuka dari mereka menuju kediaman Abu Thalib. Di sana mereka merayu dan mengingatkan Abu Thalib bahwa Muhammad telah lama menghina tuhan-tuhan dan para leluhur mereka. Hal tersebut, kata mereka, adalah perlakuan yang sangat buruk. Mereka meminta Abu

Thalib memilih salah satu di antara dua opsi: mencegah Muhammad meneruskan dakwahnya atau berhenti melindunginya sehingga mereka dapat melakukan tindakan apa pun terhadapnya.

Abu Thalib sendiri menerima kedatangan mereka dengan ramah. Ia simak perkataan mereka dan ia tolak permohonan tersebut dengan cara yang sangat halus.

Kondisi di Makkah semakin tenang semenjak kaum Quraisy menempuh jalan diplomasi berhadapan dengan Rasulullah. Mereka tidak lagi menyiksa umat Islam, terutama setelah sekelompok orang-orang muslim sukses meloloskan diri dari kejaran orang-orang kafir menuju Habasyah.

Orang-orang merasa bahwa kedamaian telah kembali meliputi Kota Makkah. Sebagian pembesar-pembesar Quraisy menginginkan kedamaian ini terus berlanjut. Mereka berharap Abu Thalib akan berhasil mengambil langkah-langkah tertentu untuk membuat Muhammad rela menghentikan dakwahnya dan berdamai dengan keluarga serta kaumnya. Tetapi Abu Thalib ternyata tidak melakukan apa-apa selain menyambut kedatangan mereka di rumahnya dengan keramahan yang wajar.

Para pembesar Quraisy ini mulai memikirkan cara lain untuk membuat Abu Thalib melakukan apa yang mereka inginkan. Mereka sepakat untuk sekali lagi bertamu ke rumahnya. Kali ini, mereka mencoba untuk memperlihatkan bahwa, pada dasarnya, mereka mencintai kompromi dan perdamaian. Tetapi, mereka pun siap berperang sampai mati jika masalah yang sangat prinsipil ini tidak ditangani sebagaimana mestinya.

Mereka berkata, "Wahai Abu Thalib! Engkau adalah orang yang dituakan, terhormat dan berkedudukan tinggi di antara kita. Kami telah memintamu untuk menghentikan Muhammad, keponakanmu sendiri. Tetapi engkau enggan melakukannya. Demi Tuhan, kami tak bisa terus-menerus bersabar membiarkannya menghina leluhur kami, membodoh-bodohkan pikiran kami, serta mencerca tuhan-tuhan kami. Engkau harus menghentikannya. Atau, kalau tidak, kami akan perangikan kalian semua hingga salah satu kelompok di antara kita binasa seluruhnya."

Bagi Abu Thalib, perkara ini sangat dilematis. Di satu sisi, ia tidak ingin berperang dengan kaumnya sendiri. Tetapi di sisi lain, ia juga tidak mau menyerahkan Muhammad kepada mereka. Maka ia menemui Muhammad dan berkata, "Wahai keponakanku! Kaummu telah mengutus beberapa orang kepadaku untuk menyampaikan permintaan mereka. Selamatkanlah dirimu dan diriku! Jangan kau bebani aku dengan sesuatu yang aku tidak mampu menanggungnya!"

Rasulullah mengira pamannya mulai melunak dan ingin berlepas diri dari kewajiban menjaga keselamatannya. Maka, dengan tegas dan berani, beliau berkata, "Wahai Pamanku! Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perkara ini, sama sekali aku tidak akan meninggalkannya hingga Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya."

Rasulullah mengucapkan kata-kata itu dengan air mata yang bercucuran. Lalu beliau bangkit dan hendak pergi. Tetapi Abu Thalib memanggilnya, "Kemarilah, Muhammad!"

Rasulullah pun berbalik menghadap Abu Thalib. Saat itulah Abu Thalib berkata, "Pergilah, keponakanku! Katakan apa pun sesukamu! Demi Tuhan, aku tidak akan pernah menukarmu dengan apa pun selamanya."

Pernyataan Abu Thalib itu membuat Rasulullah pulang dengan bahagia. Beliau segera mengabarkan hal itu kepada keluarganya yang menyambut berita tersebut dengan tidak kalah gembira. Abu Thalib sekali lagi menunjukkan pembelaannya kepada Rasulullah —suatu hal yang sangat disyukuri oleh keluarga beliau.

Kabar itu pun tersebar di Mekkah. Semua orang tahu bahwa Abu Thalib telah mengucapkan janjinya untuk tidak menyerahkan keponakannya, Muhammad. Umat Islam tentu saja bergembira mendengar kabar tersebut. Sebaliknya, kaum musyrikin merasa terpukul. Mereka kembali berkumpul untuk menyusun siasat. Dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa mereka akan mendatangi Abu Thalib sekali lagi dan menawarkan kepadanya seorang pemuda Quraisy yang paling

cerdas, paling kuat dan paling gagah sebagai ganti Muhammad. Pemuda itu adalah 'Imarah ibnu Walid ibnu Mughirah. Tawaran mereka adalah Abu Thalib membiarkan mereka membunuh Muhammad dan sebagai gantinya, Abu Thalib memperoleh 'Imarah. Tukar menukar semacam ini merupakan hal yang biasa mereka lakukan dalam perdagangan.

Akan tetapi, Abu Thalib menolak tawaran tersebut mentah-mentah. Ia berkata dengan marah, "Demi Tuhan, betapa buruk tawaran kalian! Kalian berikan anak kalian untuk kuberi makan dan kuberikan anakku untuk kalian bunuh? Tidak! Ini tidak akan pernah terjadi."

Dalam riwayat dari Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa orang-orang Quraisy itu berkunjung ke rumah Abu Thalib dan berkata, "Engkau adalah pemimpin dan orang yang paling mulia di antara kami. Tentu telah kau saksikan bagaimana orang-orang bodoh itu, bersama keponakanmu, telah meninggalkan tuhan-tuhan kita, merendahkan kehormatan kita dan mencela akal pikiran kita. Kali ini, kami datang membawa seorang pemuda yang paling gagah, paling baik garis keturunannya, paling mulia dan paling piawai dalam menggubah syair. Engkau berhak atas pertolongan dan warisan darinya. Sebagai gantinya, kami memintamu menyerahkan keponakanmu untuk kami bunuh. Kami kira, hal ini akan menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi hubungan kekeluargaan kita dan prospek yang lebih baik untuk semua urusan kita."

Dengan geram Abu Thalib menjawab, "Demi Tuhan, kalian tidak berlaku adil. Apakah aku harus mengasuh anak kalian dan membiarkan anakku sendiri kalian bunuh? Pertukaran macam apa ini? Kalian mengajukan penawaran seakan-akan aku adalah seekor keledai yang hina!"

Para aristokrat Quraisy marah mendengar jawaban tersebut. Bagaimana mungkin Abu Thalib menolak pertukaran yang biasa mereka lakukan dalam perdagangan? Tampaknya, mereka tidak sadar bahwa meski pertukaran seperti itu dibenarkan dalam urusan jual beli dan perdagangan, ia tetap saja tidak bisa diberlakukan atas manusia. Manusia yang bebas dan mulia tentu bukan komoditas yang bisa diperjualbelikan atau dipertukarkan dengan harga tertentu. Tetapi, apakah yang tidak

mungkin bagi orang-orang Quraisy yang nurani mereka telah dibutakan oleh kesombongan dan kepongahan? Mereka sangat membenci Muhammad, dan kebencian itu merusak akal sehat mereka. Akibatnya, mendengar penolakan Abu Thalib, seseorang yang selama ini selalu mereka hormati dan segani, mereka segera menghina dan mencercanya. Lalu, setelah puas, mereka pun pergi.

Akan tetapi, tidak lama kemudian, mereka mulai menyesal. Kemarahan mereka kepada Abu Thalib justru hanya merusak rencana yang telah mereka susun dengan matang. Setelah Muhammad tidak bisa dirayu dengan kemewahan-kemewahan duniawi, hanya Abu Thalib-lah satu-satunya harapan mereka. Kini, setelah Abu Thalib pun mereka caci, siapa lagi yang bisa mereka andalkan?

Dengan pikiran semacam itu, mereka merasa perlu meminta maaf kepada Abu Thalib. Mereka menyatakan bisa menerima Abu Thalib sebagai arbitrator antara kaum Quraisy dan Muhammad. Mereka mengusulkan agar Abu Thalib mencegah Muhammad menghina tuhan-tuhan mereka dengan kompensasi mereka juga akan membiarkan Muhammad menganut dan menjalankan ajaran agamanya sendiri.

Dalam pandangan orang-orang Quraisy, perjanjian semacam itu tidak akan merugikan kedua belah pihak. Masing-masing sama-sama memperoleh manfaat. Dan pada prinsipnya, praktik seperti itu telah biasa mereka lakukan dalam kehidupan sosial serta dalam berhubungan dengan kabilah-kabilah lain di Jazirah Arab.

Saat itu Abu Thalib sedang jatuh sakit. Para pembesar Quraisy merasa bahwa inilah saat yang tepat untuk mengunjunginya dan memaksanya mengikuti kehendak mereka. Salah satu pernyataan mereka adalah, "Ayo, kita pergi ke Abu Thalib! Kita harus bicara dengannya tentang Muhammad. Abu Thalib harus bersikap adil kepada kita. Ia mesti menghentikan Muhammad mencela tuhan-tuhan kita, dan kita biarkan Muhammad menyembah Tuhannya sendiri. Jangan sampai Abu Thalib mati, lalu seluruh bangsa Arab akan menghina kita dan berkata, 'Mereka tidak bisa berbuat apa-apa kepada Muhammad ketika pamannya masih hidup. Mereka baru berani ketika pamannya telah mati'."

Orang-orang Quraisy itu lalu mengutus seseorang untuk mengatur pertemuan dengan Abu Thalib. Pertemuan itu pun disepakati. Mereka mengunjungi Abu Thalib dan berkata, "Wahai Abu Thalib, engkau pembesar dan pemimpin kami. Berlaku adillah terhadap kami menyangkut urusan keponakanmu! Perintahkan ia untuk berhenti menghina tuhan-tuhan kami, dan kami biarkan ia dengan Tuhannya."

Mendengar itu, Abu Thalib mengutus seseorang untuk memanggil Muhammad. Setelah Muhammad datang, Abu Thalib menceritakan bahwa orang-orang Quraisy memintanya berlaku adil. Rasulullah berpikir bahwa inilah saatnya untuk memberitahu mereka tentang apa yang akan mereka peroleh jika mereka masuk Islam. Beliau berkata, "Pamanku! Bolehkah aku menawarkan kepada mereka sesuatu yang lebih baik?."

"Apa itu?"

"Aku mengajak mereka untuk mengucapkan sebuah kalimat yang dengannya mereka akan menguasai bangsa Arab dan non-Arab."

Mendengar penawaran itu, Abu Jahal segera berdiri dan berkata, "Demi ayahmu, apa kalimat yang engkau maksud itu? Ditambah 10 kalimat lain yang serupa pun kami tetap akan mengucapkannya."

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Rasulullah bertanya, "Bagaimana kalau kuberikan kepada kalian sebuah kalimat; jika kalian mengucapkannya, seluruh bangsa Arab dan non-Arab akan tunduk kepada kalian?"

Abu Jahal menyahut, "Kalimat itu tentu sangat menyenangkan. Baiklah, Muhammad. Kami akan mengucapkannya, bahkan sekalipun engkau tambah dengan sepuluh kalimat lain yang serupa."

Maka Rasulullah berkata, "Katakan *lâ ilâha illal-Lâh!*"

Orang-orang Quraisy menjadi kaget. Tampak di wajah mereka rasa enggan dan jijik. Mereka pun berkata, "Mintalah kami melakukan hal yang lain!"

Rasulullah menjawab, "Sekalipun kalian datang membawa matahari dan meletakkannya di tanganku, aku tidak akan meminta selain itu."

Kaum musyrikin murka mendengar jawaban ini. Sebagian dari mereka berkata, "Tetaplah menyembah tuhan-tuhan kalian. Hal ini sungguh merupakan sesuatu yang sudah dikehendaki."

Ada pula yang mengatakan, "Bagaimana mungkin alam semesta yang luas ini hanya diatur oleh satu tuhan?"

Akhirnya, mereka memutuskan, "Kami tidak akan pernah mengakui hal itu. Agaknya, tidak ada lagi pilihan selain membunuh Muhammad diam-diam."

Al-Qur'an menjelaskan kesombongan mereka ini dalam ayat,

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir. Ini (mengesakan Allah) tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.' (Qs. Shâd [38]: 5-7).

Setelah mereka semua pergi, Rasulullah segera menghampiri pamannya. Abu Thalib berkata, "Wahai keponakanku! Engkau tidak berbuat salah kepada mereka."

Rasulullah gembira mendengar ucapan pamannya ini. Bagi beliau, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pamannya itu tidak ingin hubungan antara dirinya dengan orang-orang Quraisy menjurus pada barter dan pertukaran. Itu juga menunjukkan bahwa Abu Thalib mampu menghargai prinsip monoteisme yang diajarkan agama Islam. Karena itu beliau mengajak pamannya itu untuk memeluk Islam dengan berkata, "Ucapkanlah sebuah kalimat yang dengannya aku bisa bersaksi untukmu di hari Kiamat: *lâ ilâha illal-Lâh!*."

Akan tetapi Abu Thalib saat itu sedang menderita sakit di usianya yang tua. Ia khawatir orang-orang akan menuduhnya penakut karena memeluk Islam di saat ajal hampir menjemputnya. Hal itu tentu akan menjadi cela yang tidak tertanggungkan bagi diri dan keluarganya. Akhirnya, Abu Thalib menjawab, "Seandainya aku tidak khawatir orang-orang Arab akan mencelaku dengan berkata 'Ia putus asa menjelang kematiannya', pasti aku penuhi permintaanmu."

Allah berfirman,

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki...." (QS. al-Qashash [28]: 56).

Abu Thalib adalah orang yang sangat teliti. Ia selalu teringat pada ucapan kaum Quraisy yang berencana akan membunuh Muhammad diam-diam. Ia tahu bahwa tanpa sengaja, dalam keadaan dikuasai amarah, orang-orang Quraisy telah memperlihatkan wajah dan niat asli mereka. Tujuan mereka datang kepadanya hanyalah untuk mencari dalih agar mereka bisa membunuh Muhammad secara diam-diam. Karena itu, Abu Thalib memutuskan untuk berhati-hati. Disebarnya mata-mata yang bertugas menjaga Muhammad agar kaum Quraisy tidak memperoleh kesempatan untuk mencelakakannya.

Sebelum terjadi peristiwa hijrah ke Habasyah, kaum muslimin selalu berkumpul secara sembunyi-sembunyi di rumah al-Arqam. Di sana Rasulullah mengajarkan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam. Tidak ada orang lain di luar komunitas pemeluk Islam yang mengetahui tempat ini. Kondisi Mekkah yang semakin kondusif membuat sebagian umat Islam memberanikan diri menuju Masjidil Haram dalam kelompok-kelompok kecil dan berkumpul di samping Ka'bah. Mereka duduk dengan tenang tanpa menimbulkan keributan.

Orang-orang Quraisy tentu sangat marah melihat hal itu. Tetapi mereka mencoba menekan kemarahan mereka dan tidak menunjukkannya secara terbuka. Mereka justru semakin terdorong untuk mempercepat proses negosiasi dengan Abu Thalib menyangkut diri keponakannya, Muhammad.

Tidak adanya respons dari kaum Quraisy itu membuat Abu Bakar menduga bahwa mereka memang memilih jalan kompromi. Karena itu ia berpikir bahwa sudah tiba saatnya bagi kaum muslimin untuk berangkat bersama-sama dalam jumlah besar menuju Ka'bah dan melaksanakan ibadah di sana. Ia berharap hal itu bisa menjadi semacam *test-case* terhadap niat dan iktikad baik para pembesar Quraisy. Begitu bersemangat Abu Bakar membujuk Rasulullah sehingga akhirnya beliau pun menyepakati

usul tersebut. Maka berangkatlah sekelompok umat Islam ke Ka'bah. Jumlah mereka saat itu adalah 38 orang.

Kaum Quraisy terkejut melihat upaya yang bersifat demonstratif ini. Mereka tidak pernah membayangkan hal itu terjadi. Begitu berpengaruh rasa kaget tersebut sehingga mereka tidak melakukan apa-apa sampai Abu Bakar menyampaikan orasinya, mengajak semua orang untuk beriman kepada Allah yang Esa. Dialah orang pertama setelah Rasulullah yang menyampaikan orasi dengan tujuan mendakwahkan Islam.

Akan tetapi itu tidak berlangsung lama. Dengan cepat orang-orang Quraisy sadar dari keterperangahan. Mereka kehilangan kesabaran dan segera maju menyerang umat Islam dengan pukulan serta kekerasan. Mereka memukuli Rasulullah hingga beliau terkapar. Abu Bakar melindungi beliau dan membiarkan tubuhnya dipukuli oleh orang-orang Quraisy sambil berkata, "Apakah kalian hendak membunuh seseorang yang berkata, 'Tuhanku adalah Allah'?"

Ucapan Abu Bakar itu tidak menghentikan pukulan dan tendangan ke tubuhnya. Orang-orang itu justru berkata, "Inilah Abu Bakar ibnu Abi Quhufah yang gila."

Seorang lelaki yang bernama 'Utbah ibnu Rabi'ah mencabut sandalnya dan memukulkannya ke kepala Abu Bakar. Pukulan itu membuatnya pingsan. Tetapi ia diselamatkan oleh pertolongan sanak kerabatnya dari Bani Taim. Mereka membawanya pulang dalam keadaan di antara hidup dan mati. Sepanjang hari Abu Bakar berada dalam keadaan semacam itu. Ia tetap tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun meski ayah dan keluarganya mencoba berbicara kepadanya.

Beberapa saat menjelang matahari terbenam, kesadaran Abu Bakar pulih perlahan-lahan. Ketika ia menggerakkan bibirnya untuk berbicara, hal pertama yang diucapkannya dengan suara perlahan adalah, "Bagaimana keadaan Rasulullah?."

Pertanyaan Abu Bakar itu membuat marah ayah dan kerabatnya. Mereka mengucapkan kata-kata kasar kemudian pergi meninggalkannya.

Malam pun tiba. Ketika kondisi Abu Bakar semakin baik, ia pun dibawa menuju Rasulullah. Ikut pula bersamanya ibunya, Ummul Khair

Salma binti Shakhr. Melihat Abu Bakar, Rasulullah segera memeluknya sambil menangis haru. Abu Bakar kemudian berkata, "Wahai Rasulullah! Ini ibuku. Engkau adalah manusia yang diberkahi. Berdoalah untuknya dan ajak ia memeluk Islam. Semoga dengan doamu, Allah akan menyelamatkannya dari api neraka."

Beliau pun mendoakan ibunda Abu Bakar serta mengajaknya memeluk Islam. Ia pun menerima ajakan itu dan masuk Islam.

Tidak sekali itu saja Abu Bakar menentang maut demi membela Rasulullah. Kesetiaannya tidak pernah diragukan. Abu Bakar juga menafkahkan banyak hartanya untuk membeli dan memerdekakan para budak, laki-laki dan perempuan. Banyak orang yang memperoleh kembali kemerdekaan mereka serta selamat dari siksa dan intimidasi orang-orang kafir lantaran kedermawanannya itu.

Abu Bakar melakukan itu semua demi mengharap ridha Allah dan Rasul-Nya. Maka Allah pun ridha kepadanya. Suatu hari, Jibril mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Muhammad! Allah menyampaikan salam kepadamu dan berkata bahwa Dia ridha kepada Abu Bakar."

Kabar yang diterima dari Jibril itu membuat Rasulullah gembira. Beliau pun berkata kepada Abu Bakar, "Allah membebaskanmu dari api neraka."

Sementara itu, persoalan Muhammad dan agama yang dibawanya semakin memusingkan para pembesar Quraisy. Mereka mengkhawatirkan terjadinya perang saudara yang berdarah-darah jika mereka menyakiti Muhammad secara berlebihan, apalagi jika mereka sampai melakukan sesuatu yang membahayakan hidupnya. Setelah melalui pemikiran yang panjang, mereka pun memutuskan untuk sekali lagi memberikan penawaran kepada Muhammad —penawaran yang bisa melestarikan perdamaian dan kerukunan di antara klan-klan Quraisy.

Suatu hari, ketika Rasulullah sedang melakukan thawaf, beberapa orang mendekati beliau dan kembali menawarkan harta yang bisa membuat beliau menjadi orang terkaya di Mekkah dan wanita cantik yang bisa beliau pilih sendiri. Mereka berkata, "Itulah tawaran kami, Muhammad, agar engkau tidak lagi mencela atau menyampaikan

keburukan tentang tuhan-tuhan kami. Jika itu pun engkau tolak, kami masih punya satu tawaran lagi untukmu.”

Rasulullah bertanya, “Apa itu?”

“Engkau menyembah tuhan kami, Lâta dan ‘Uzza, selama setahun; lalu kami akan menyembah Tuhanmu selama setahun berikutnya.”

Dalam riwayat lain, mereka berkata, “Bagaimana jika engkau menyembah tuhan-tuhan kami, sementara kami juga akan menyembah Tuhanmu? Kami pikir kita bisa berkompromi dengan menyembah tuhan-tuhan yang sama. Jika ternyata Tuhanmu lebih baik daripada tuhan kami, kami tentu tidak rugi menyembahnya. Dan jika ternyata tuhan-tuhan kami lebih baik daripada Tuhanmu, maka engkau pun tidak rugi telah menyembah mereka.”

Rasulullah tentu saja tidak akan pernah mau berkompromi dalam hal yang sangat prinsipil ini. Beliau tidak akan pernah menyekutukan Allah dengan bersujud kepada berhala. Orang-orang kafir Quraisy itu ternyata hanya mau menyembah Allah dengan syarat beliau juga menyembah berhala mereka —sebuah syarat yang sama sekali tidak bisa diterima.

Allah berfirman,

“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah; dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku’.” (QS. al-Kâfirûn [109]: 1-6).

“Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?’ Dan sungguh, telah ditwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, ‘Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur’.” (QS. az-Zumar [39]: 64-66).

Jawaban Rasulullah itu membuat jengkel para pembesar Quraisy. Berulang kali beliau menampik tawaran mereka dan menolak untuk

tunduk pada rayuan. Akibatnya, mereka pun kembali menggencarkan represi dan intimidasi kepada umat Islam di Makkah, terutama ketika mereka saling bertemu di Masjidil Haram. Tidak seorang muslim pun terlepas dari teror yang mereka lakukan; baik mereka yang berasal dari suku Quraisy sendiri maupun mereka yang merupakan anggota kelas-kelas sosial yang lebih rendah.

Rasulullah sendiri menyarankan kepada sahabat-sahabat beliau agar setiap dua atau tiga keluarga dari mereka berkumpul di satu rumah. Beliau tidak ingin keselamatan mereka terancam. Dengan hidup berkelompok, mereka bisa saling menjaga satu sama lain. Selain itu, dengan cara tersebut mereka juga bisa saling belajar, berdiskusi dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta menjalankan ritual-ritual agama Islam.

Orang yang paling sering menerima intimidasi dari kaum Quraisy adalah Abu Bakar. Semakin lama, semakin terasa berat baginya hidup di Makkah. Apalagi setelah klannya sendiri berlepas diri dan menolak melindunginya. Ia pun meminta izin kepada Rasulullah untuk pergi berhijrah dan meninggalkan Makkah. Dengan berat hati, Rasulullah pun mengizinkannya.

Pada hari yang telah direncanakan, Abu Bakar berangkat meninggalkan kota kelahiran yang dicintainya. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Malik ibnu Daghanah, seorang bangsawan yang mengepalai persekutuan tiga klan Quraisy. Persekutuan itu sendiri disebut "Persekutuan Ahâbîsy" karena mereka biasa berkumpul di sebuah lembah yang terletak di sebelah selatan Kota Makkah bernama "*Wâdî Ahbasy.*"

Ibnu Daghanah bertanya, "Hendak ke manakah engkau, Abu Bakar?"

"Aku diusir oleh kaumku. Mereka menyakiti dan mengintimidasi."

"Mengapa? Bukankah engkau selalu menjaga kemuliaan mereka, menolong orang-orang yang tertimpa musibah, berbuat kebaikan dan membantu setiap orang yang memerlukan bantuan? Kembalilah! Engkau berada dalam perlindunganku."

Abu Bakar pun kembali bersama Ibnu Daghanah. Sesampainya di Makkah, Ibnu Daghanah berkata kepada orang-orang, "Wahai orang-

orang Quraisy! Abu Bakar ibnu Quhâfah berada di bawah perlindunganku. Setiap orang harus memperlakukannya dengan baik.”

Demikianlah Abu Bakar akhirnya menemukan orang yang melindunginya. Ia pun terhindar dari perlakuan buruk kaum Quraisy.

Hal itu menambah rasa jengkel dan penasaran di hati Abu Lahab ibnu ‘Abdil Muththalib dan ‘Uqbah ibnu Abi Mu’ith, dua orang tetangga Rasulullah. Sebagai pelampiasan dari rasa jengkel itu, mereka melempari rumah Rasulullah dengan kotoran dan sisa-sisa bangkai kambing yang telah mereka sembelih. Pernah suatu hari, ketika selesai dari shalatnya, Rasulullah membersihkan kotoran itu dan mengangkatnya keluar rumah. Di depan pintu, beliau berkata, “Wahai Bani ‘Abdi Manaf! Tetangga macam apa ini?” Lalu kotoran itu beliau buang jauh-jauh.

Suatu hari, perbuatan keji Abu Lahab itu terlihat oleh Hamzah ibnu ‘Abdil Muththalib, saudaranya sendiri. Menyaksikan hal itu, Hamzah segera memegang tangan Abu Lahab, merampas kotoran yang ada di tangannya, dan menuangkan kotoran tersebut ke kepalanya. Sambil menahan amarah, Abu Lahab menggerak-gerakkan kepalanya untuk membuat semua kotoran itu jatuh ke tanah. Di depan mukanya, Hamzah berkata, “Orang jahat yang bodoh!”

Sejak saat itu Abu Lahab berhenti membuang kotoran ke rumah Rasulullah karena takut kepada saudaranya, Hamzah. Tetapi, secara sembunyi-sembunyi, ia tetap menyuruh orang lain untuk melakukannya.

Aisyah pernah bercerita bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Aku pernah hidup berama dua orang tetangga yang jahat: Abu Lahab dan ‘Uqbah ibnu Abi Mu’ith. Mereka selalu membuang kotoran di depan pintu rumahku.”

Khadijah merasa sedih melihat semua hal yang dilakukan oleh orang-orang bodoh itu. Dalam pandangannya, hanya wanita-wanita jahat seperti Ummu Jamil, istri Abu Lahab, yang bisa menyarankan suaminya melakukan kekejian tersebut. Agaknya, Ummu Jamil tak pernah rela menyaksikan Rasulullah dan keluarganya menikmati kebahagiaan sekecil apa pun. Betapa menderita Khadijah! Sedikit kebersamaan dan ketenangan yang dinikmatinya bersama Rasulullah di rumahnya sendiri

harus pula terganggu. Bukan itu saja. Ummu Jamil juga kerap meletakkan duri dan benda-benda berbahaya lainnya di jalan yang biasa dilewati oleh Rasulullah beserta sahabat-sahabat beliau.

Berkat perlindungan dari Ibnu Daghanah, Abu Bakar bisa terhindar dari intimidasi kaum kafir Quraisy selama beberapa waktu. Tetapi, itu tidak lama. Orang-orang kafir itu mulai jengkel melihat Abu Bakar mendirikan tempat ibadah di depan pintu rumahnya. Di sana ia melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an dengan suaranya yang merdu dan lembut. Menurut penuturan Aisyah, banyak orang-orang yang mendatangi tempat tersebut untuk mendengarkan Abu Bakar membaca Al-Qur'an. Mereka tertegun mendengar bacaan yang indah itu. Mereka juga kagum melihat kekhusyukan serta ketenangan Abu Bakar dalam melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an.

Melihat gejala-gejala yang mengkhawatirkan tersebut, beberapa orang Quraisy mendatangi Ibnu Daghanah. Mereka berkata, "Apa yang dilakukan Abu Bakar mulai berhasil menarik minat banyak orang-orang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Mereka memerhatikannya melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an. Mereka berkumpul di tempat Abu Bakar melakukan ibadah dan, tampaknya, mereka terkesan pada apa yang mereka dengar. Kami, orang-orang Quraisy, khawatir bahwa mereka akhirnya akan terpengaruh dan meninggalkan agama leluhur untuk memeluk agama baru yang dibawa Muhammad."

Orang-orang kafir ini mendesak Ibnu Daghanah untuk melarang Abu Bakar melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an di luar rumahnya. Mereka tidak berkeberatan Abu Bakar melakukan apa pun yang ia kehendaki di dalam rumahnya sendiri, tetapi tidak di depan orang lain.

Mendengar laporan itu, Ibnu Daghanah pun murka. Ia segera mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Perlindunganku tidak boleh kau gunakan untuk menyusahkan kaummu sendiri. Mereka tidak suka engkau melakukan ibadah di tempat yang biasa engkau gunakan saat ini. Engkau benar-benar telah menyusahkan mereka. Masuklah ke dalam rumahmu, dan lakukan apa saja sesukamu di sana!."

Abu Bakar enggan keyakinannya ditukar dengan perlindungan siapa pun. Ia tidak mau melakukan ibadah secara sembunyi-sembunyi setelah sekian lama ia melakukannya secara terbuka. Maka, dengan keyakinan dan iman yang teguh, Abu Bakar memutuskan untuk menolak perintah Ibnu Daghanah dan memilih menyerahkan segala urusannya kepada Allah semata.

Ibnu Daghanah pun mencabut kembali perlindungannya kepada Abu Bakar. Dinyatakannya kepada kaum Quraisy bahwa ia tidak akan ikut campur terhadap apa pun yang mereka lakukan kepada Abu Bakar. Orang-orang Quraisy pun menerima kabar itu dengan rasa girang. Kembali mereka mencari-cari kesempatan untuk meneror dan mengintimidasi Abu Bakar.



Di Habasyah, umat Islam tetap berada dalam keadaan aman dan tenteram. Mereka juga mendengar kabar bahwa sikap kaum kafir Quraisy terhadap Rasulullah mulai melunak. Kabar itu membuat mereka gembira dan berdoa agar Allah segera memberi hidayah kepada orang-orang kafir tersebut.

Lama kelamaan, kabar yang mereka terima semakin berlebihan. Pada suatu hari di awal bulan Syawal, mereka mendengar kabar bahwa sebagian besar kaum kafir Quraisy telah memeluk Islam. Euforia terlihat di mana-mana. Mereka bersyukur kepada Allah untuk kemenangan yang dianugerahkan-Nya kepada Islam. Mereka pikir, tidak ada lagi alasan untuk bertahan di Habasyah.

Dengan kegembiraan yang meluap-luap, beberapa orang dari umat Islam yang tinggal di Habasyah itu segera menempuh perjalanan untuk kembali ke Mekkah, tanah kelahiran tercinta yang telah sekian lama mereka tinggalkan. Ada kerinduan yang mendalam untuk secepatnya bertemu Rasulullah dan kembali hidup bersama sanak keluarga. Di antara mereka terdapat Utsman ibnu 'Affan beserta istrinya, Ruqayyah, Abu Salamah al-Makhzumi beserta istrinya, Ummu Salamah, Utsman

ibnu Mazh'un, Zubair ibnu 'Awwam, Abdurrahman ibnu 'Auf, Abu 'Ubaidah ibnu Jarrah dan Abdullah ibnu Mas'ud.

Berhari-hari mereka menempuh perjalanan. Sesaat sebelum sampai di Makkah, mereka bertemu dengan sekelompok pengendara unta dari Kinanah. Dua rombongan ini kemudian terlibat dalam perbincangan. Orang-orang Islam memperoleh kesempatan untuk bertanya tentang kabar kaum Quraisy. Di sanalah mereka tahu bahwa tidak benar mayoritas kaum kafir telah memeluk Islam. Orang-orang kafir itu memang sempat berusaha membujuk Rasulullah. Tetapi, ketika mereka sadar bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk membuat Rasulullah menghentikan dakwahnya, mereka pun kembali melancarkan siksaan dan teror kepada umat Islam dengan tingkat dan intensitas yang semakin keras.

Berita ini tidak lantas melemahkan semangat Utsman dan kawan-kawan. Mereka sudah pernah melalui masa-masa yang sama keras dan penuh intimidasi. Di sini keberanian dan kekuatan tekad mereka diuji. Setelah melalui musyawarah dan perundingan, mereka sepakat untuk tetap meneruskan perjalanan ke Makkah, menemui Rasulullah dan sanak famili di sana.

Utsman dan kawan-kawan memasuki kota Makkah, disambut gembira oleh saudara-saudara mereka seiman. Mereka bergegas menemui Rasulullah, orang yang selalu mereka rindukan sabda dan ajarannya. Beliau sendiri menerima kedatangan mereka dengan sangat gembira. Demikian pula Khadijah; ia beryukur menyaksikan putri dan menantunya, Ruqayyah dan Utsman, serta keponakannya, Zubair ibnu 'Awwam, datang dengan selamat. Ruqayyah segera masuk ke kediaman ayahnya, diterima dengan riang oleh saudari-saudarinya tercinta. Rasulullah memanjatkan syukur kepada Allah atas perlindungan yang diberikan-Nya kepada umat Islam di tanah Habasyah sehingga mereka bisa kembali ke Makkah tanpa menemui halangan yang berarti.

Tetapi tidak semua orang bergembira. Para aristokrat Quraisy justru menyambut putra-putra mereka sendiri ini dengan sikap yang sangat buruk. Mereka dihina, dicela dan disakiti. Kaum muslimin yang baru datang itu akhirnya tahu bahwa kedatangan mereka sama sekali

tidak diharapkan oleh keluarga-keluarga mereka sendiri yang belum beriman. Semakin lama, teror dan intimidasi yang mereka rasakan semakin bertambah. Hidup di Mekkah ternyata bukan pilihan yang menyenangkan, terutama karena mereka tidak menemukan pelindung di sana. Mereka kemudian meminta izin kepada Rasulullah untuk sekali lagi berhijrah ke Habasyah. Beliau pun dengan berat hati mengizinkan mereka.

Sekali lagi orang-orang Islam itu harus menunda mimpi-mimpi mereka. Setelah menempuh sulitnya perjalanan menuju tanah kelahiran tercinta, kini mereka kembali terpaksa meninggalkannya. Hilang sudah harapan untuk hidup merdeka di kampung halaman sendiri. Mereka harus melupakan hasrat untuk beribadah di Masjidil Haram dan melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah yang dibangun oleh leluhur mereka sendiri, Ibrahim dan Ismail.

Mereka datang ke Mekkah dengan harapan bisa hidup di sisi Rasulullah Saw., menyimak dan mengikuti ajaran beliau. Mereka berharap bisa membantu beliau dalam melakukan dakwah dan penyebaran Islam. Betapa indah jika mereka akhirnya bisa kembali hidup merdeka dan menjalankan urusan-urusan mereka sendiri seperti dahulu. Alangkah nikmatnya jika mereka bisa berdagang dan mencari nafkah di tengah keluarga dan sanak famili, di kampung halaman yang mereka cintai. Tetapi, impian tinggallah impian. Mereka akhirnya harus mencari tempat lain di mana mereka bisa beribadah dengan tenang.

Secara psikologis, perjalanan ini terasa berat. Mereka harus meninggalkan semua yang mereka cintai sebagai manusia merdeka yang normal: tanah air, pembimbing spiritual, keluarga dan harta benda. Utsman berkata kepada Rasulullah, "Pada hijrah yang pertama dahulu, engkau tidak ikut bersama kami. Tidakkah engkau akan bersama kami kali ini?"

Rasulullah menjawab, "Hijrah kalian bernilai ganda. Kalian berhijrah kepada Allah sekaligus kepadaku."

Mendengar itu, Utsman berkata, "Kalau begitu, cukuplah itu bagi kami, wahai Rasulullah!."

Bukan hanya berat secara psikologis, hijrah kali ini juga sangat sulit dilakukan. Kaum Quraisy mengawasi mereka dengan ketat, tidak ingin kecolongan lagi. Orang-orang Islam harus merencanakan segalanya lebih matang daripada ketika mereka berhijrah untuk pertama kali. Tetapi mereka adalah orang-orang yang akan mengorbankan segala sesuatu demi perjuangan di jalan Allah. Mereka meyakini sepenuh hati bahwa pertolongan Allah akan melindungi mereka; bahwa jika mereka beriman, Allah akan menjaga dan memberi mereka petunjuk. Orang-orang ini berharap Allah akan memberi kemudahan dan jalan keluar.

Pada waktu yang telah direncanakan, mereka berangkat secara sembunyi-sembunyi, dalam kelompok kecil maupun sendiri-sendiri. Allah ternyata benar-benar memberikan perlindungan-Nya. Mereka selamat sampai ke tepi Laut Merah dan berhasil memperoleh tumpangan perahu menuju Habasyah. Meski terpecah dalam kelompok-kelompok yang berbeda dan berangkat bergantian sesuai dengan kesempatan yang ada, mereka semua akhirnya kembali menginjakkan kaki di bumi Habasyah.

Keberangkatan beberapa orang umat Islam ke Habasyah itu terasa sangat menyedihkan bagi Khadijah. Mereka adalah orang-orang yang paling ikhlas berjuang di jalan Allah dan paling dicintai oleh saudara-saudara mereka seiman. Apalagi, di antara mereka terdapat orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan Rasulullah, seperti Utsman, Ruqayyah, Zubair ibnu 'Awwam, Abu Salamah al-Makhzumi (keponakan Rasulullah dari bibi beliau) beserta istrinya, Ummu Salamah Hindun al-Makhzumiyah, dan Abdurrahman ibnu 'Auf.

Hingga beberapa hari setelah keberangkatan mereka, tidak ada kabar yang diterima kaum muslimin di Makkah. Semua orang bertanya-tanya, selamatkah mereka sampai di tujuan? Kekhawatiran terasa di mana-mana. Rasulullah sendiri terkadang harus keluar Makkah untuk mencari berita tentang nasib beberapa orang pengikut beliau yang berhijrah ke Habasyah itu. Demikianlah keadaan tidak menentu, hingga suatu hari, Rasulullah bertemu dengan seorang wanita yang baru datang dari Habasyah. Wanita ini menyatakan bahwa ia melihat orang-orang

Islam itu di sana; mereka semua selamat dan berada dalam kondisi yang baik. Ia juga mengaku melihat Utsman dan istrinya, Ruqayyah. Kabar itu membuat Rasulullah lega. Beliau beserta seluruh umat Islam di Mekkah bersyukur dan berdoa untuk saudara-saudara mereka di Habasyah.



Kaum aristokrat Quraisy memegang teguh tradisi dan adat Jahiliyah yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Mereka tidak sudi berpaling sedikit pun dari adat dan tradisi tersebut. Karena leluhur dan nenek moyang mereka menyembah berhala serta mempersembahkan kurban kepadanya, maka mereka pun merasa tidak memiliki alasan untuk tidak melakukan hal yang sama.

Adat dan tradisi itu memenjarakan mereka sedemikian rupa sehingga hampir tidak ada ruang lagi bagi penalaran yang sehat dan pemahaman yang benar. Mereka tidak mau mengerti bahwa tradisi yang mereka warisi itu lahir dalam kondisi dan masa ketika tuntutan hidup memaksa nenek moyang mereka melakukannya. Kondisi itu telah berubah. Zaman semakin berkembang. Peradaban manusia terus melangkah maju. Ilmu pengetahuan telah merambah banyak bidang yang berbeda. Di seluruh penjuru dunia, termasuk di Jazirah Arab sendiri, agama Yahudi dan Nasrani telah tersebar luas. Para pemeluk dua agama ini bahkan hidup berdampingan dengan mereka. Tetapi semua perkembangan itu seakan-akan tidak mengusik para aristokrat Quraisy. Mereka tetap saja memahat batu dengan tangan mereka sendiri untuk kemudian dijadikan berhala yang mereka sembah dan mereka beri sesaji.

Al-Qur'an melukiskan keadaan mereka itu dalam ayat berikut,

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta. Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan'." (QS. Shâd [38]: 5).

Dengan sikap yang keras dalam memegang tradisi tersebut, tidaklah mengherankan bahwa orang-orang Quraisy itu bisa menunjukkan permusuhan sedemikian rupa kepada para pemeluk Islam, agama baru yang mengancam adat kebiasaan mereka. Tidak ada lagi rasa belas kasih di hati mereka. Segala bentuk intimidasi dan siksa yang tidak akan pernah dilakukan oleh manusia normal pun mereka lakukan.

Yang paling mengganggu harga diri dan kesombongan orang-orang musyrik itu adalah kenyataan bahwa umat Islam menanggung semua siksa tersebut dengan kesabaran yang menakjubkan. Semakin keras mereka disiksa, semakin kuat pula iman tertancap di hati mereka. Keyakinan mereka akan kebenaran Muhammad, tekad mereka untuk beribadah, serta keteguhan hati mereka dalam berdakwah tidak pernah tergoyahkan.

Orang-orang musyrik itu heran, betapa semakin mereka memperhebat teror kepada umat Islam agar mereka kembali menyembah berhala, semakin luas justru agama ini tersebar. Dari ke hari, selalu ada orang-orang baru yang memeluk Islam, baik dari kalangan Quraisy sendiri maupun dari para budak dan golongan tertindas. Padahal, semua jalan telah mereka tempuh. Mereka melakukan kekerasan dan represi. Mereka juga menjalankan politik penyebaran kebohongan dan agitasi. Tetapi, cahaya Islam tetap terang benderang dan tak pernah pudar.

Kegagalan mereka ini terasa lebih menyakitkan ketika banyak anggota kelas-kelas atas kaum Quraisy ikut memeluk Islam. Betapa jengkel Abu Jahal —orang yang paling keras memusuhi Muhammad dan mengintimidasi para pengikutnya— ketika ia harus menyaksikan saudara kandungnya sendiri, Salamah ibnu Hisyam ibnu Mughirah al-Makhzumi, masuk Islam. Dengan amarah yang memuncak, Abu Jahal turun tangan menyiksa saudaranya itu. Tetapi, Salamah menanggung semua siksa tersebut sebagai konsekuensi dari keyakinan yang dipeluknya serta pengamalan dari ajaran Al-Qur'an,

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan." (QS. Hûd [11]: 115).

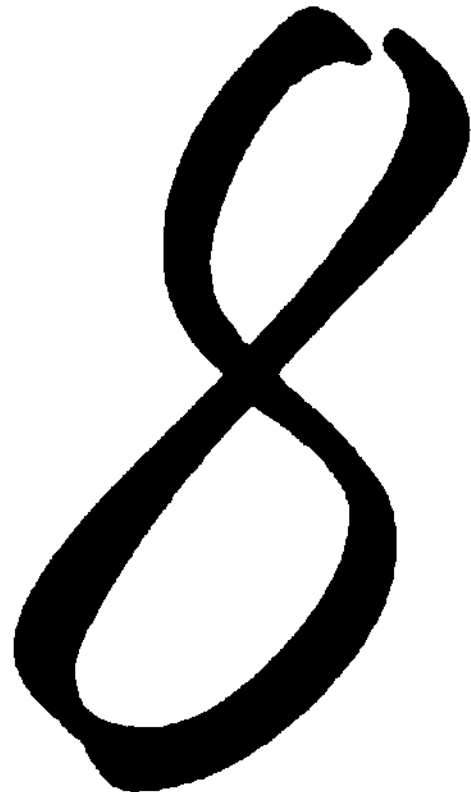
Allah menepati janji-Nya. Salamah akhirnya berhasil melarikan diri dari siksaan itu dan berhijrah ke Habasyah.

Tidak cukup dengan itu, Abu Jahal juga harus menanggung malu ketika saudaranya seibu, 'Ayyasy ibnu Abi Rabi'ah ibnu Mughirah al-Makhzumi, juga masuk Islam. Semua bentuk siksa dan intimidasi tidak mampu menggoyahkan keyakinannya. Ia meyakini kebenaran firman Allah,

"... dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqmân [31]: 17).

Allah pun menyelamatkannya dari siksaan saudaranya, Abu Jahal, dan pamannya, Walid ibnu Mughirah. Ia berhasil melarikan diri ke Habasyah dan berkumpul bersama saudara-saudaranya seiman yang telah mendahuluinya di sana.

Sejak tahun kelima dari kenabian, gelombang eksodus umat Islam ke negeri Habasyah tidak terbendung. Perlindungan dan pertolongan Allah senantiasa meliputi mereka. Hingga setahun setelah hijrah yang pertama, berdasarkan catatan Ibnu Ishaq, jumlah umat Islam di Habasyah tercatat 83 laki-laki, 11 wanita dan 7 orang yang tidak diketahui statusnya. Data yang lebih lengkap diberikan oleh Ibnu 'Abd al-Barr. Menurutny, umat Islam di sana terdiri dari 92 laki-laki, 18 wanita dan 7 anak kecil.



PERTARUNGAN TERBUKA

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau." (QS. ar-Rûm [30]: 60).

Tiga tahun sudah dakwah dilakukan secara terang-terangan. Rasulullah melalui masa-masa penuh kesulitan itu dengan sabar, menyeru manusia untuk beribadah hanya kepada satu Tuhan, Pencipta segala sesuatu, Tuhan yang tidak beristri dan tidak pula beranak, Tuhan yang tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya. Beliau senantiasa mengingatkan kaumnya bahwa tidak ada perantara antara seorang hamba dan Tuhannya. Allah mengetahui segala hal yang tersimpan di dalam hati manusia dan menjawab doa setiap orang yang memohon kepada-Nya. Kasih sayang selalu Allah curahkan kepada makhluk-makhluk-Nya yang beriman maupun yang ingkar.

Sepanjang tahun-tahun tersebut, Rasulullah tak pernah bosan menyeru agar berhala-berhala dihancurkan, agar darah tidak ditumpahkan, agar tidak ada jiwa yang dibunuh kecuali karena kebenaran, agar jalan-jalan tetap aman, agar tali silaturahmi terus disambungkan. Beliau juga memperjuangkan persamaan derajat manusia. Tidak ada perbedaan antara orang Arab dan orang non-Arab. Beliau juga menyatakan bahwa Allah memerintahkan kebaikan dan melarang kekejian, kemungkaran, dan kezaliman.

Sebagaimana telah kita uraikan pada bagian terdahulu, dakwah Islam ini awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perlahan-lahan. Fase tersebut berlangsung selama tiga tahun. Pada fase inilah prinsip-prinsip dasar agama Islam dibangun. Beberapa orang mulai memeluk agama Islam. Merekalah orang-orang yang paling mulia, paling luhur akhlaknya, serta paling kuat tekadnya. Rasulullah sendiri yang mendidik mereka, mengajarkan segala hal yang beliau terima dari Allah. Proses belajar mengajar itu berlangsung di rumah Khadijah, lalu di rumah al-Arqam. Dari sanalah lahir para pendakwah yang saleh, yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yang mengemban tanggung jawab penyebaran Islam dengan tekad dan kekuatan luar biasa.

Meski dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, agama baru ini tetap saja tercium oleh orang-orang Quraisy. Mereka mulai memperbincangkan Muhammad yang menerima wahyu dari langit. Tetapi mereka tidak ambil pusing dengan hal itu. Hal paling jauh yang

mereka lakukan adalah menunjuk Muhammad yang sedang berjalan sambil berkata, "Itu dia orang Bani Hasyim yang memperoleh wahyu dari langit."

Setelah prinsip-prinsip Islam tertanam kuat di hati para pemeluknya yang paling awal, barulah Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berdakwah secara terbuka. Perintah tersebut beliau terima tanpa rasa gentar dan enggan. Beliau menjalankan amanah yang dibebankan Allah itu dengan menyeru kaumnya secara terang-terangan kepada ajaran-ajaran Islam yang luhur.

Seruan itu memperoleh sambutan yang beragam. Beberapa orang mulai memikirkan dan meresapi seruan tersebut. Merekalah yang ditakdirkan Allah untuk memperoleh kebahagiaan, diberi petunjuk ke jalan yang benar dan diterangi hati mereka dengan cahaya iman. Sebagian yang lain dibutakan oleh Allah mata hati mereka. Mereka kehilangan pikiran sehat, lalu menyombongkan diri dan enggan menghiraukan seruan Rasulullah itu. Merekalah orang-orang yang memperoleh kerugian yang nyata.

Banyak contoh kisah yang bisa dikemukakan menyangkut respons mereka terhadap dakwah Islam. Cukuplah bila di sini kita memerhatikan dua kisah yang saling berhubungan berikut ini.

Suatu hari, Utsman ibnu Mazh'un berjalan melewati rumah Khadijah. Melihat Rasulullah sedang duduk di serambi rumah tersebut, ia segera berbalik dan hendak pergi. Tetapi Rasulullah memanggil dan mengajaknya duduk. Utsman menerima ajakan tersebut dan mereka pun duduk bersama. Rasulullah menjamu Utsman dan bersikap sangat baik kepadanya. Di tengah-tengah perbincangan, tiba-tiba wahyu turun. Rasulullah berpaling dari Utsman. Beliau menengadah ke langit dengan keringat yang bercucuran dan wajah pucat. Keadaan itu terus berlangsung sampai wahyu selesai diturunkan. Kemudian beliau kembali menghadap Utsman dalam keadaan seperti biasa. Ketika Utsman bertanya tentang apa yang terjadi, Rasulullah menjawab, "Jibril mendatangkiku barusan, ketika engkau sedang duduk."

“Apa yang disampaikan kepadanya kepadamu?” Utsman bertanya.

Rasulullah membacakan ayat berikut,

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. an-Nahl [16]: 90).

Ayat yang beliau bacakan ini menggetarkan hati Utsman. Jiwanya menjadi tenang. Cahaya menerangi kalbunya. Petunjuk Allah datang. Utsman pun beriman dan memeluk Islam.

Disaat yang berbeda, Walid ibnu Mughirah, pemimpin Bani Makhzum, juga mendatangi Rasulullah Saw.. Di antara sekian banyak lelaki Quraisy, Walid adalah salah seorang yang paling kaya, paling mulia, paling fasih, paling indah tutur katanya, serta paling luas pengetahuannya tentang syair-syair Arab. Walid meminta Rasulullah untuk membacakan sebagian dari Al-Qur'an. Beliau memenuhi permintaan tersebut dan membacakan untuknya ayat yang sama seperti yang beliau bacakan kepada Utsman.

Walid terpesona oleh keindahan ayat tersebut. Ia pun meminta Nabi untuk mengulang kembali ayat yang beliau baca. Beliau pun membacakannya sekali lagi. Dan kembali Walid terpana. Ia berkata, “Demi Tuhan, ini benar-benar indah dan merdu. Seluruh bagiannya, dari awal sampai akhir, penuh makna. Ini pasti bukan ciptaan manusia.”

Meski membuat pengakuan semacam itu, cahaya iman tetap saja tidak menyentuh hati Walid. Ia bahkan menjadi sombong dan menentang Rasulullah. Alih-alih memilih jalan kebenaran, Walid justru memilih untuk tetap berada dalam kesesatan. Apa sebabnya? Mengapa orang-orang seperti Walid dan beberapa pembesar Quraisy lainnya menolak untuk memeluk agama yang mengajak mereka kepada akhlak mulia? Mengapa mereka tetap enggan untuk beriman kepada sesuatu yang “bukan ciptaan manusia”? Apa pula sebabnya para pemuda Quraisy tidak pernah mempedulikan seruan ke jalan yang benar?

Jauh sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul, para pembesar Quraisy itu telah mendengar bahwa akan ada seseorang dari kalangan mereka yang bakal menjadi nabi dan menerima wahyu dari langit.

Ramalan ini mereka dengar dari para peramal, para rahib Yahudi, serta para pendeta Nasrani. Diam-diam, masing-masing dari mereka berharap bahwa orang yang ditakdirkan menjadi nabi itu adalah dirinya sendiri. Dengan status sebagai nabi, tentu saja ia akan memperoleh kekuasaan atas Mekkah dan sekitarnya. Siapa tahu ia pun akan berkuasa seperti Kaisar Romawi atau Raja Persia dengan para pengikut dan rakyat yang tersebar di seluruh penjuru dunia.

Walid termasuk orang-orang yang berharap menjadi nabi ini. Ia pun kemudian heran, mengapa kenabian ini justru diberikan kepada Muhammad, bukan kepada orang seperti dirinya atau orang-orang lain yang sederajat dengannya. Rasa iri dan dengki telah membutakan pandangannya. Pernah ia berkata, "Bagaimana mungkin Muhammad menjadi nabi padahal akulah pembesar dan pemimpin kaum Quraisy? Mengapa bukan aku atau Abu Mas'ud Umar ibnu 'Umayr ats-Tsaqafi yang diangkat menjadi nabi padahal kami berdua adalah orang paling mulia di dua negeri ini (Mekkah dan Thaif)?."

Allah sendiri mengungkapkan kesombongan mereka ini dalam firman-Nya,

"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekkah dan Thaif)?'. Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. az-Zukhruf [43]: 31-32).

Demikianlah rasa dengki menghalangi mereka dari mencrimea seruan Rasulullah dan membuat mereka tetap berada dalam kekafiran.

Para pembesar Quraisy itu juga menjalani hidup yang mewah, menikmati semua kelezatan dan kenyamanan duniawi. Mereka mengenakan pakaian-pakaian terindah dan meyakini bahwa tidak ada lagi kehidupan setelah mati. Mereka berkata,

"...Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan." (QS. al-An'âm [6]: 29).

Dengan keyakinan semacam itu, bagaimana mungkin mereka akan beriman kepada seseorang yang menyatakan bahwa kenikmatan duniawi bersifat sementara dan tidak lama, bahwa Allah akan membangkitkan manusia setelah kematian, bahwa orang yang beramal saleh di dunia akan dimasukkan ke dalam surga dan orang yang beramal buruk akan dimasukkan neraka?

Mereka juga merasa bingung, bagaimana mungkin tulang belulang yang sudah hancur lumat bisa dibangkitkan kembali. Salah seorang di antara mereka, Ubay ibnu Khalaf, suatu hari mendatangi Rasulullah Saw. sambil menggenggam sepotong tulang yang telah lapuk. Ia berkata sambil menunjuk tulang di tangannya itu, "Wahai Muhammad! Engkau yang menyatakan bahwa Allah akan membangkitkan kembali tulang ini setelah ia hancur?"

Setelah berkata demikian, Ubay meremas tulang tersebut hingga hancur menjadi debu yang beterbangan. Angin meniupkan serpihan tulang itu ke arah Rasulullah. Dengan tegas dan yakin, Rasulullah berkata, "Ya. Aku yang menyatakannya. Allah akan membangkitkan kembali tulang itu setelah hancur. Begitu juga engkau. Engkau akan dibangkitkan, lalu Allah akan memasukkanmu ke neraka."

Allah menunjuk pada perdebatan ini ketika Dia berfirman,

"Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'." (QS. Yâsin [36]: 77-79).

Para aristokrat Quraisy tidak mampu memahami pernyataan dan janji yang sama sekali bertolak belakang dengan kondisi mereka di dunia. Pernyataan Abu Lahab berikut ini melukiskan kebingungan mereka terhadap janji akan adanya kenikmatan abadi di akhirat nanti. Ia berkata, "Muhammad menjanjikan kepadaku banyak hal yang tidak pernah kulihat. Ia bilang semua hal yang dijanjikannya itu benar-benar

ada dalam kehidupan setelah mati. Apa yang akan didapat oleh tanganku di sana nanti?."

Setelah berkata demikian, Abu Lahab meniup kedua tangannya dan berkata seakan-akan kedua tangannya itu manusia, "Celakalah kalian berdua! Aku tidak melihat kalian memperoleh apa yang dijanjikan Muhammad."

Abu Sufyan juga pernah ditanya oleh Akhnas, "Bagaimana pendapatmu tentang apa yang kau dengar dari Muhammad?."

Ia menjawab, "Demi Tuhan, sebagian yang kudengar dari Muhammad adalah hal-hal yang kukenal dan kuketahui maksudnya. Tetapi sebagian yang lain sama sekali tidak kukenal dan kuketahui maksudnya."

Mendengar itu, Akhnas menyatakan bahwa ia pun merasakan hal yang sama.

Allah melukiskan kebingungan tersebut dalam ayat berikut,

"...Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. al-Isrâ' [17]: 49).

Bahkan, di puncak kebingungan, mereka justru bertambah ingkar sebagaimana digambarkan dalam ayat berikut,

"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'...." (QS. an-Nahl [16]: 38).

Sementara itu, sebagaimana telah kita jelaskan pada bagian terdahulu, ada sebagian dari para pemuda Quraisy yang diberi petunjuk oleh Allah untuk beriman kepada-Nya. Tetapi sebagian besar kalangan pemuda tenggelam dalam keasyikan menikmati waktu luang dan kehidupan foya-foya. Mereka melampiaskan hasrat masa muda dalam kenikmatan-kenikmatan yang bergelimang dosa. Mereka mendatangi tempat-tempat yang dibangun oleh orang-orang Romawi dan Nabataean untuk meminum khamar dan menikmati tarian serta lagu yang dinyanyikan oleh wanita-wanita cantik. Sepanjang malam mereka di sana, menikmati hiburan yang merusak mental dan jiwa mereka.

Dengan demikian, hanya sedikit para pemuda Quraisy yang tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang mulia. Kehidupan yang liar tak terkendali itu bahkan membuat mereka cenderung meremehkan keluhuran moralitas. Yang ada justru kesombongan, keangkuhan dan sikap berlomba-lomba menonjolkan diri. Setiap orang membual bisa memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang tinggi untuk diri dan keluarganya dengan meniru perbuatan orang-orang yang baik. Dalam bayangan mereka, ketika mereka sadar suatu saat nanti, mereka pun bisa melakukan segala macam kebaikan. Dengan demikian, hak untuk memimpin dan berkuasa tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang yang konsisten bertingkah laku baik sepanjang hidupnya. Mereka pun bisa.

Orang-orang yang ingin hidup dengan cara paling mudah ini tentu tidak bisa memahami pesan moral yang diajarkan Rasulullah. Bahkan mereka barangkali memang sengaja tidak mau mengerti dan merenungkan pesan-pesan tersebut. Mereka berpikir bahwa Muhammad sedang berusaha memperoleh kekuasaan untuk dirinya sendiri beserta klannya. Padahal Muhammad tidak memiliki kelebihan apa pun dibandingkan mereka, tidak dari segi harta dan tidak pula dari status sosial.

Pandangan semacam itu terlihat jelas dalam pernyataan Abu Jahal, seorang yang paling kaya, paling sombong, paling tinggi status sosialnya, serta paling doyan berfoya-foya, berikut ini. Ketika Akhnas menanyakan pendapatnya tentang ajaran Muhammad, Abu Jahal menjawab, "Kami selalu bersaing dengan Bani 'Abdi Manaf dalam soal kemuliaan. Mereka memberi makan orang-orang yang kelaparan, kami pun demikian. Mereka menanggung beban orang-orang yang kesulitan, kami pun melakukannya. Mereka bersedekah, kami pun bersedekah. Ketika kami telah berhasil menyaingi mereka, mereka akan berkata, 'Di antara kami terdapat seorang nabi yang memperoleh wahyu dari langit'. Bagaimana kami akan menyaingi mereka dalam hal ini? Demi Tuhan, kami tidak akan pernah beriman dan memercayainya."



Semakin lama, semakin banyak pemuda-pemuda Quraisy yang memeluk agama Islam dan meninggalkan agama nenek moyang. Hal ini membuat risau para aristokrat Quraisy. Harga diri dan kesombongan mereka diinjak-injak. Apalagi ketika banyak pemuda-pemuda terbaik mereka ikut melarikan diri ke Habasyah, menerobos penjagaan ketat yang telah mereka lakukan. Para aristokrat itu juga mendengar bahwa umat Islam di Habasyah bisa menjalankan ajaran-ajaran agama mereka dengan aman dan tenang di bawah perlindungan Raja Najasyi. Bahkan sebagian di antara mereka telah pula memperoleh keturunan di sana.

Para aristokrat Quraisy tidak rela semua ini terjadi. Mereka mulai berunding dan menyusun siasat untuk membuat umat Islam di Habasyah bisa kembali ke Mekkah. Akhirnya, muncul gagasan untuk mengutus dua orang lelaki yang paling baik, paling cerdik, dan paling lihai mengatur siasat menemui Raja Najasyi. Bersama dua utusan ini, mereka juga akan mengirimkan sejumlah hadiah yang sangat berharga untuk dipersembahkan kepada Najasyi, para uskup dan para pembesar kerajaannya. Dengan cara itu orang-orang Quraisy berharap bisa memengaruhi Raja Najasyi untuk mengembalikan umat Islam di Habasyah kepada keluarga dan sanak kerabat mereka di Mekkah. Dua orang yang mereka pilih untuk menjalankan tugas tersebut adalah Abdullah ibnu Mughirah al-Makhzumi (keponakan Abu Jahal) dan 'Amru ibnu 'Ash.

Kabar tentang rencana kaum Quraisy ini dengan cepat tersebar ke seantero Mekkah. Orang-orang ramai membicarakan pengiriman utusan serta hadiah yang melimpah kepada Raja Najasyi. Kaum muslimin merasa khawatir. Mereka yang anak, saudara, atau kerabatnya merupakan bagian dari umat Islam yang berhijrah ke Habasyah mengkhawatirkan kecerdikan dan siasat 'Amru ibnu 'Ash yang telah tersohor. Khadijah pun tentu merasakan hal yang sama. Keselamatan putri, menantu dan keponakannya di Habasyah sedang terancam.

Kecemasan juga dirasakan oleh Abu Thalib. Ia mengubah sebuah syair yang ditujukannya kepada Najasyi, berharap agar raja tersebut berkenan membela umat Islam yang telah memilih untuk berlindung di sisinya. Syair tersebut berbunyi,⁴²

42 Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, Jilid 1, hlm. 333-334.

*Bagaimanakah keadaan Ja'far⁴³ nun jauh di sana,
 sementara musuh-musuh semakin dekat?
 Apakah Najasyi akan berbaik hati kepada Ja'far,
 atautkah musuh-musuh itu berhasil mencegahnya?
 Engkau tahu, wahai Paduka yang bijaksana,
 bahwa dirimu terhormat dan mulia
 Orang yang berlindung kepadamu
 tak akan pernah sengsara
 Tuhan menganugerahkan kepadamu keunggulan
 dan pada dirimulah seluruh sumber kebaikan
 Engkaulah sang dermawan,
 kebaikanmu melimpah
 kepada setiap orang
 yang asing maupun handai tolan*

Kita tidak tahu pasti apakah Abu Thalib menyampaikan syairnya ini kepada Najasyi. Tidak ada keterangan yang bisa diperoleh dari literatur-literatur sejarah. Tetapi, Abu Thalib adalah seorang lelaki yang mewarisi kepemimpinan ayahnya, 'Abdul Muththalib, berdasarkan kelayakan dan kemampuan dirinya sendiri. Ia memimpin setiap pertemuan kaumnya dan menerima utusan dari kabilah-kabilah lain. Dari syair yang digubahnya kita tahu bahwa Abu Thalib menyadari gentingnya persoalan yang dihadapi umat Islam di Habasyah jika utusan kaum Quraisy berhasil memengaruhi Raja Najasyi. Kita juga tahu bahwa Abu Thalib adalah orang yang tegas —bukanlah bagian dari karakternya untuk menggubah syair sekadar demi tujuan bersenang-senang. Ia pun pasti tahu bagaimana caranya agar syair tersebut bisa didengar oleh Najasyi untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakannya.

Dua orang utusan yang dikirim kaum Quraisy telah sampai di bumi Habasyah. Mereka terlebih dahulu memberikan hadiah-hadiah

43 Ja'far adalah putera Abu Thalib sendiri.

yang mereka bawa kepada para pembesar dan uskup negeri tersebut. Setelah itu, barulah mereka menghadap Najasyi dan menyerahkan hadiah terindah dan termewah yang mereka bawa. Najasyi menerima hadiah-hadiah itu. Dan pada kesempatan itulah kedua utusan tersebut menyampaikan permohonan mereka agar umat Islam yang ada di Habasyah dikembalikan ke Mekkah.

Keduanya berkata, "Wahai Paduka yang mulia! Ada orang-orang bodoh dari kaum kami yang lari ke negerimu. Mereka telah meninggalkan agama nenek moyang. Mereka tidak memeluk agamamu, melainkan menciptakan sebuah agama baru yang tidak pernah kita kenal sebelumnya. Para pembesar kaum kami, termasuk ayah-ayah, paman-paman dan sanak keluarga mereka, mengutus kami berdua untuk memohon kesudian Paduka mengembalikan orang-orang bodoh itu kembali ke kaum mereka."

Keduanya juga meminta agar Najasyi mengabulkan permohonan mereka ini tanpa perlu mendengar pendapat umat Islam. Najasyi marah mendengar hal itu. Ia tidak mau menyerahkan sekelompok orang yang datang ke negerinya untuk berlindung tanpa terlebih dahulu bertanya kepada mereka tentang duduk persoalan sebenarnya.

Salah satu pernyataan Najasyi dalam kesempatan tersebut adalah, "Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada dua orang ini. Orang-orang yang berlindung kepadaku, tinggal di negeriku, dan memilihku di atas orang lain tidak boleh diminta pergi begitu saja sampai aku menanyai mereka tentang apa yang dikatakan oleh kedua orang ini. Jika keadaan mereka benar-benar seperti apa yang dikatakan keduanya, maka mereka akan kuserahkan dan kukembalikan. Jika tidak, maka aku yang akan melindungi mereka sepanjang mereka tetap memutuskan untuk bersamaku."

Najasyi lalu memerintahkan agar para pemimpin umat Islam di Habasyah dipanggil untuk menghadapnya. Umat Islam menerima panggilan itu tanpa rasa gentar. Mereka sepakat untuk berserah diri kepada Allah dan memutuskan untuk menjawab semua pertanyaan Najasyi sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw..

Ketika umat Islam datang ke istana Najasyi, mereka menyaksikan para uskup sedang mengelilinginya sambil membuka kitab suci. Mereka juga melihat Abdullah ibnu Rabi'ah al-Makhzumi dan 'Amru ibnu 'Ash berada di sana.

Melihat kedatangan umat Islam, Najasyi bertanya, "Apa agama yang membuat kalian meninggalkan kepercayaan kaum kalian dan tidak membuat kalian memeluk agamaku?"

Yang menjawab pertanyaan tersebut adalah Ja'far ibnu Abi Thalib. Ia menjelaskan secara singkat keadaan bangsa Arab sebelum Islam datang, lalu menerangkan ajaran-ajaran Islam yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan.

Ja'far berkata, "Wahai Paduka! Dulu kami adalah kaum jahiliyah. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan kekejian, memutuskan hubungan silaturahmi, serta berlaku buruk kepada tetangga. Orang-orang yang kuat di antara kami menindas orang-orang yang lemah. Demikianlah hidup kami hingga Allah mengutus seorang rasul dari kaum kami sendiri yang kami kenal kemuliaan garis keturunannya, kejujurannya, integritas moralnya, dan keluhuran budinya. Ia menyeru kami untuk menyembah dan mengesakan Allah, meninggalkan penyembahan berhala yang biasa kami lakukan secara turun temurun. Ia memerintahkan kami untuk berkata jujur, menunaikan amanat, menyambungkan tali silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa dan tidak menumpahkan darah. Ia juga melarang kami berbuat keji, berkata dusta, memakan harta anak yatim, serta melontarkan tuduhan kepada wanita baik-baik. Kami diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan melaksanakan puasa. Kami percaya dan beriman kepadanya. Kami patuhi segala perintahnya. Kami menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Kami haramkan apa yang diharamkannya dan kami halalkan apa yang dihalalkannya. Karena keyakinan kami itu, kaum kami memusuhi dan menyiksa kami agar kami kembali menyembah berhala dan melakukan perbuatan keji seperti dulu. Ketika mereka telah menyiksa

kami sedemikian rupa sehingga kami tidak lagi leluasa menjalankan ajaran-ajaran agama kami, maka kami pun lari ke negerimu. Kami telah memilihmu di atas orang lain dengan harapan agar kami diterima di sisimu. Tentu saja kami berharap agar kami tidak dizalimi.”

Semua orang terdiam mendengar pernyataan tersebut. Raja Najasyi memecah keheningan dengan berkata, “Bisakah engkau membacakan kepada kami sebagian dari wahyu yang diturunkan oleh Allah?”

“Ya,” jawab Ja’far.

“Bacakanlah untukku!”

Ja’far pun membaca beberapa ayat di awal Surah Maryam. Mendengar ayat-ayat tersebut, tersentuhlah hati Najasyi. Ia menangis hingga air mata membasahi jenggotnya. Demikian juga para uskup yang mendengar ayat-ayat itu dibacakan; mereka pun menangis. Air mata membasahi kitab suci-kitab suci yang ada di hadapan mereka.

Semua orang kembali terdiam hingga Najasyi berkata kepada dua orang utusan kaum Quraisy, “Sungguh, apa yang dibacakannya tadi berasal dari sumber yang sama dengan apa yang diwahyukan kepada Isa. Pergilah kalian berdua! Demi Tuhan, mereka tidak akan kuserahkan kepada kalian. Mereka juga tidak akan pernah diminta pergi dari negeriku.”

Kedua utusan itu pun pergi dengan wajah tunduk dan rasa malu. Di antara mereka berdua, ‘Amru ibnu ‘Ash yang merasa paling terpukul. Ia bersumpah akan menyusun siasat baru agar pada keesokan harinya ia bisa memengaruhi Najasyi untuk mengenyahkan umat Islam dari bumi Habasyah. Abdullah ibnu Mughirah mencoba mencegah rekannya dari perbuatan licik tersebut. Menurutnyanya, meski umat Islam telah menentang agama dan kepercayaan kaum Quraisy, mereka tetap bagian dari kaum tersebut dan harus tetap diperlakukan dengan adil serta tidak dizalimi. Akan tetapi, ‘Amru enggan menerima saran ini. Ia tetap memutuskan untuk menjalankan sebuah siasat yang akan membuat Najasyi marah kepada umat Islam.

Keesokan harinya, ‘Amru menemui Najasyi dan berkata bahwa umat Islam menganggap Isa sebagai seorang hamba. Mendengar tuduhan itu,

kembali Najasyi memanggil para pemuka umat Islam di Habasyah. Begitu mereka masuk ke dalam ruang pertemuan, Najasyi langsung bertanya, "Apa pendapat kalian tentang Isa ibnu Maryam?"

Dengan keyakinan yang teguh, Ja'far menjawab, "Kami akan mengatakan seperti apa yang dikatakan Nabi kami bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ia juga adalah ruh dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, sang perawan yang suci."

Merasa takjub dengan penjelasan itu, Najasyi pun memukulkan tangannya ke tanah. Ia katakan bahwa penjelasan itu sungguh tepat. Para uskup kecewa mendengar pujian Najasyi. Mereka mencoba menunjukkan sikap tidak setuju. Tetapi Najasyi tetap bersikeras memegang pendapatnya. Ia lalu berkata kepada umat Islam, "Kalian aman di negeri ini. Siapa pun yang menghina kalian akan didenda."

Najasyi mengulang pernyataannya yang terakhir ini tiga kali. Kemudian ia berkata sambil menunjuk kepada dua orang utusan kaum Quraisy, "Kembalikan hadiah-hadiah itu kepada mereka berdua! Aku tidak membutuhkannya. Tuhan tidak memintaku membayar untuk kerajaan yang dikembalikan-Nya kepadaku, maka aku pun tidak meminta bayaran untuk hal ini. Jika orang-orang mematuhiku dalam sebuah perkara, maka aku pun akan mematuhi mereka dalam hal yang sama."

Dua orang utusan itu pun kembali ke Mekkah membawa kegagalan. Mereka sama sekali tidak memperoleh apa-apa dari perjalanan ini. Kabar kedatangan mereka dengan cepat tersebar di Mekkah. Kaum muslimin, termasuk anggota keluarga Rasulullah, bergembira mendengar kabar tentang pertolongan Allah yang diturunkan-Nya kepada umat Islam di Habasyah. Mereka lega mendengar saudara-saudara mereka berhasil lolos dari tipu daya dan kelicikan 'Amru ibnu 'Ash. Sejak saat itu, umat Islam di Habasyah hidup dengan aman sebagai orang-orang merdeka di negeri yang sentosa dan di bawah perlindungan raja yang bijaksana.

Para aristokrat Quraisy sangat terpukul menerima kegagalan ini. Mereka khawatir hal itu akan menyebabkan semakin meningkatnya perlawanan umat Islam di Mekkah dan semakin banyaknya pemuda-pemuda Quraisy yang masuk Islam. Jika kekhawatiran mereka itu

benar-benar terjadi, maka orang-orang yang selama ini tertindas akan berbondong-bondong memeluk agama Islam, dan itu bisa menambah kekuatan Muhammad berlipat-lipat.

Selain itu, mereka juga khawatir kegagalan ini akan membuat kaum Quraisy dipandang rendah oleh kabilah-kabilah Arab lainnya. Kaum Quraisy telah terbukti gagal membendung perpindahan agama para pemudanya, gagal menghalangi mereka melakukan eksodus ke Habasyah, serta gagal pula mengembalikan mereka ke Makkah. Beberapa kabilah Arab barangkali akan mulai berpikir untuk meninggalkan agama kaum Quraisy dan beralih kepada agama Islam. Hal itu tentu saja akan merongrong wibawa kaum Quraisy dan mengurangi keuntungan yang biasa mereka dapatkan di musim haji ketika orang-orang dari segenap penjuru Jazirah Arab berdatangan ke Makkah. Lebih dari itu, orang-orang Quraisy juga mulai khawatir terhadap prospek perdagangan dan jaminan keamanan bagi kafilah dagang mereka yang dimuati dengan barang-barang berharga.

Musim haji di tahun keenam kenabian semakin dekat. Para aristokrat Quraisy semakin cemas. Persoalan harus secepatnya dikendalikan. Maka mereka memutuskan untuk memberikan perlawanan sekeras dan sekuat mungkin kepada Muhammad dengan segala kekuatan, siasat dan tipu daya. Di samping itu, mereka juga merasa perlu memperkeras intimidasi dan siksaan kepada para pemeluk Islam di Makkah. Mereka mengira bahwa semua itu akan membuat penduduk Makkah takut memeluk Islam sekaligus menghentikan penyebaran agama ini di luar Makkah.

Abu Thalib mampu memahami situasi ini dengan baik. Ia memperketat penjagaan terhadap keponakannya, Muhammad. Ia tentu tidak lupa bahwa orang-orang kafir Quraisy pernah melakukan serangan fisik terhadap Muhammad —sebuah peristiwa yang hampir saja merenggut nyawa Abu Bakar. Pernah juga didengarnya para pemuka Quraisy melontarkan ancaman ketika mereka hendak pergi dari rumahnya. Mereka berkata, "Tidak ada pilihan selain membunuh Muhammad diam-diam." Abu Thalib tahu bahwa ancaman itu serius. Rencana jahat tampak jelas di mata mereka saat itu. Karenanya, Abu

Thalib semakin waspada dan menyebar orang-orang kepercayaannya untuk mengawasi Muhammad.

Suatu sore, orang-orang kehilangan jejak Muhammad. Tidak ada yang tahu di mana ia berada. Kabar itu sampai dengan cepat ke telinga Abu Thalib. Ia beserta beberapa saudaranya segera menuju rumah Khadijah. Tetapi tidak ada keluarga Muhammad yang tahu di mana ia berada. Abu Thalib bergegas mengumpulkan pemuda-pemuda Bani Muththalib dan Bani Hasyim. Diberitahukannya kepada mereka bahwa ia mengkhawatirkan sesuatu yang buruk terjadi pada Muhammad. Ia perintahkan setiap orang dari pemuda-pemuda tersebut untuk pergi ke Masjidil Haram dengan membawa sebilah besi tajam yang disembunyikan di balik pakaian. Masing-masing ditugaskan untuk duduk di samping salah seorang dari pembesar-pembesar Quraisy. Secara khusus, Abu Thalib memerintahkan seorang pemuda untuk duduk di samping Abu Jahal karena ialah sumber segala keburukan. Jika nanti Abu Thalib telah memastikan bahwa Muhammad terbunuh atau tertimpa sesuatu yang buruk, maka pemuda-pemuda itu akan segera menyerang pemuka Quraisy yang ada di samping mereka, membunuhnya dengan besi tajam yang mereka bawa. Perintah itu disambut dengan penuh semangat oleh para pemuda tersebut. Pemimpin mereka harus ditaati.

Setelah mengeluarkan perintah itu, Abu Thalib kembali sibuk mencari dan melacak jejak Muhammad. Akhirnya, ia bertemu dengan Zaid ibnu Haritsah. Ditanyakannya di mana Muhammad berada. Zaid menjawab bahwa ia baru saja bersama Muhammad dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentangnya. Abu Thalib segera menukas, "Aku tidak akan masuk rumah sampai aku bertemu dengannya."

Zaid segera bergegas mendatangi Rasulullah yang sedang berkumpul bersama sahabat-sahabatnya di sebuah rumah di Shafa. Disampaikannya pesan Abu Thalib kepada beliau. Mendengar itu, Rasulullah cepat-cepat mendatangi Abu Thalib. Keduanya pun bertemu. Abu Thalib bertanya, "Ke mana saja engkau, Muhammad? Engkau baik-baik saja?"

"Ya," jawab Rasulullah.

"Masuklah ke rumahmu!"

Rasulullah pun mematuhi perintah pamannya tersebut. Beliau segera masuk ke dalam rumahnya.

Tidak ada ungkapan yang dapat melukiskan kekhawatiran dan kecemasan Khadijah mengetahui suaminya tercinta berada dalam bahaya, terancam keselamatan jiwanya oleh rencana buruk kaum kafir Quraisy. Khadijah tahu bahwa paman-paman suaminya, selain Abu Lahab, tengah melacak jejaknya. Begitu Rasulullah memasuki rumah, tidak terbayangkan betapa lega Khadijah mendapati suaminya itu selamat, masih hidup tanpa kekurangan suatu apa pun.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Abu Thalib mengajak Muhammad bersama para pemuda Bani Hasyim dan Bani Muththalib menuju tempat orang-orang Quraisy berkumpul. Di sana, ia berkata dengan suara lantang, "Wahai orang-orang Quraisy! Tahukah kalian apa yang kuinginkan untuk keponakanku ini?"

Orang-orang Quraisy menjawab, "Tidak."

Abu Thalib pun menceritakan apa yang terjadi di hari sebelumnya. Lalu ia perintahkan para pemuda yang datang bersamanya untuk menyingkapkan pakaian mereka. Ternyata setiap pemuda membawa sebilah besi tajam di balik pakaiannya. Abu Thalib kemudian berkata, "Demi Tuhan! Jika kemarin ia benar-benar terbunuh, tidak akan kubiarkan seorang pun di antara kalian hidup. Kita akan berperang sampai darah penghabisan."

Para aristokrat Mekkah itu kaget mendengar rencana yang hampir saja membuat nyawa mereka melayang. Mereka mengerti bahwa ini adalah sebuah peringatan. Bani Hasyim dan Bani Muththalib tidak akan membiarkan mereka hidup tenang jika Muhammad terbunuh. Semua orang menjadi tahu bahwa dua klan ini telah sepenuhnya berdiri di belakang Abu Thalib dan Muhammad. Orang-orang Quraisy yang selama ini suka menyombongkan diri terpaksa harus mengakui kekalahan mereka di hadapan Abu Thalib. Tentu saja orang yang paling terpukul adalah Abu Jahal.

Peristiwa ini, beserta semakin kerasnya intimidasi kaum Quraisy kepada orang-orang yang masuk Islam dari kalangan mereka, membuat

Rasulullah sadar bahwa kesombongan dan kebencian telah membuat kaum Quraisy kehilangan sebagian besar nilai-nilai moral yang luhur. Ke mana perginya solidaritas dan sifat ksatria yang selama ini mereka bangga-banggakan? Apa yang membuat mereka tidak lagi menyambungkan tali silaturahmi dan bahu membahu membantu orang-orang yang miskin dan lemah? Rasulullah juga mengerti bahwa orang-orang Quraisy ini akan selalu berusaha menyakiti atau bahkan membunuh beliau jika mereka memperoleh kesempatan. Meski demikian, beliau tetap memohon agar Allah menurunkan rahmat-Nya kepada mereka, memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus, serta menakdirkan mereka untuk menjadi pembantu-pembantu beliau dalam menyebarkan agama Islam.

Jika orang yang paling keras memusuhi Nabi adalah Abu Jahal, maka orang yang paling kejam menyiksa kerabat-kerabatnya yang masuk Islam adalah Umar ibnu Khaththab. Ada sebuah kisah menarik tentangnya. Kisah ini terjadi di antara Abu Abdillah 'Amir ibn Rabi'ah dan istrinya ketika mereka berdua hendak berhijrah ke Habasyah. Saat itu sang istri menyatakan bahwa ia merasa prihatin dan kasihan kepada Umar. 'Amir pun bertanya, "Apakah engkau berharap Umar akan masuk Islam?"

"Ya," jawab istrinya.

Dengan putus asa, 'Amir berkata, "Ia tidak akan masuk Islam sampai keledai-keledai ayahnya masuk Islam pula."

Akan tetapi, bukan hanya istri 'Amir yang berharap Umar masuk Islam. Rasulullah pun demikian. Setiap kali melihat Abu Jahal atau Umar, beliau selalu berdoa, "Ya Allah! Kuatkanlah agama-Mu ini dengan salah seorang yang paling Engkau cintai dari keduanya."

Semakin kerasnya intimidasi yang harus diterima kaum muslimin di tahun keenam kenabian ini membuat Rasulullah semakin berharap doa beliau terkabulkan. Allah pun mengabulkan permohonan Nabi-Nya. Suatu hari, Umar merasa marah dan jengkel. Ia keluar dari rumahnya sambil menghunus pedang. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Nu'aim ibnu Abdillah an-Nahham yang telah masuk Islam tanpa sepengetahuan orang-orang. Nu'aim bertanya kepada Umar, "Hendak ke manakah engkau, wahai Umar?"

“Muhammad telah memecah belah kaum Quraisy, menganggap rendah akal mereka, mencela agama mereka dan menghina tuhan-tuhan mereka. Aku akan mencari dan membunuhnya.”

“Engkau terlalu dikuasai amarah, Umar. Apakah engkau mengira Bani ‘Abdi Manaf akan membiarkanmu hidup jika kau bunuh Muhammad? Mengapa engkau tidak kembali saja ke rumahmu dan mengurus keluargamu?”

Nu’aim kemudian menasihati Umar agar ia terlebih dahulu memeriksa keluarganya. Diberitahukannya bahwa saudari Umar sendiri, Fatimah, beserta suaminya diam-diam telah memeluk Islam. Mendengar itu, Umar segera bergegas menuju rumah saudaranya dengan amarah yang semakin meluap.

Fatimah dan suaminya sedang mempelajari Al-Qur’an bersama Khabbab ibnu Aratt, sesuai dengan anjuran Nabi agar umat Islam mempelajari agama mereka secara diam-diam di tengah situasi yang tidak kondusif itu. Ketika mendekati rumah saudaranya itu, Umar sempat mendengar Khabbab melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an. Umar segera menggedor pintu. Terkejut mengetahui kedatangan Umar yang tiba-tiba, Khabbab segera bersembunyi. Pintu rumah pun dibuka. Umar masuk dan bertanya tentang suara yang didengarnya tadi. Fatimah dan suaminya mencoba mengelak. Tetapi Umar kembali bertanya dengan tegas, “Kudengar kalian berdua telah memeluk agama Muhammad. Benarkah itu?”

Suami Fatimah yang masih saudara sepupu Umar segera maju. Ia bertanya, “Wahai Umar! Bagaimana pendapatmu jika ternyata yang benar bukan agamamu?”

Umar tidak membiarkan sepupunya ini menyelesaikan ucapannya. Dengan cepat, Umar menyerang dan membantingnya ke tanah. Ia lalu menghajar dan menendangnya sekuat tenaga. Melihat suaminya terancam, Fatimah segera maju menghalangi Umar. Tetapi, kali ini Umar tidak lagi bisa mengontrol amarahnya. Ia pukul adik kandungnya sendiri dengan keras. Akibat pukulan itu, Fatimah terluka di kepalanya. Darah mengucur deras. Saat itulah Fatimah dan suaminya berdiri menghadap

Umar. Dengan keteguhan hati dan keberanian yang luar biasa, keduanya berkata, "Ya. Kami telah masuk Islam dan beriman kepada Allah serta Rasul-Nya. Sekarang, lakukan apa pun yang engkau kehendaki!"

Umar menyaksikan darah mengucur deras dari kepala Fatimah. Tiba-tiba ia merasa iba dan menyesali perbuatannya. Ketika Umar melihat air mata mengalir dari kedua mata Fatimah yang tengah menatapnya, ia tahu bahwa keberanian memperjuangkan keyakinan ini adalah semangat paling mendasar yang dimiliki oleh keluarganya. Rasa marah pelan-pelan menghilang dari hati Umar. Dimintanya lembaran yang tadi dibaca oleh adiknya. Umar ingin tahu ajaran apa yang sebetulnya dibawa Muhammad. Awalnya, Fatimah menolak menyerahkannya. Baru setelah Umar bersumpah akan mengembalikannya dalam keadaan utuh, Fatimah menyerahkan lembaran yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an itu. Di dalam hatinya, Fatimah berharap agar Allah memberi petunjuk kepada Umar untuk memeluk agama Islam.

Umar merupakan salah seorang pemuda Quraisy yang paling mendalam pengetahuannya tentang bahasa, syair dan sejarah Arab. ia juga pandai membaca dan menulis. Diterimanya lembaran itu. Yang ia lihat adalah bagian awal dari surah Thâhâ. Ia membacanya dengan suara lantang. "*Bismillâhirrahmânirrahîm.*"

Umar tergetar ketika menyebut nama Allah. Ia berhenti sebentar. Lalu dilanjutkannya,

"Thâhâ. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah); diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi; (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik." (QS. Thâhâ [20]: 1-8).

Di sini Umar berhenti sebentar. Tubuhnya gemetar. Lalu dilanjutkannya hingga sampai kepada ayat,

"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat-Ku." (QS. Thâhâ [20]: 14).

Umar lagi-lagi terdiam. Ia berkata, seakan-akan kepada dirinya sendiri, "Ya, siapa pun yang mengeluarkan pernyataan seperti ini berhak untuk tidak dipersekutukan dengan sesuatu selainnya. Betapa indah dan mulia pernyataan ini!"

Kemudian ia melanjutkan bacaannya,

"Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan." (QS. Thâhâ [20]: 15).

Umar terdiam sejenak. Lalu ia bergumam, "Betapa indah dan mengesankan!"

Ketika Umar telah tenggelam dalam perenungannya, Khabbab tahu dari tempat persembunyiannya bahwa keindahan Al-Qur'an telah memengaruhi Umar. Besar harapan Khabbab bahwa Umar akan memeluk Islam. Maka ia keluar dan berkata, "Wahai Umar! Demi Tuhan, aku sungguh berharap engkau yang dipilih Allah sebagai jawaban dari doa Rasulullah. Aku mendengar beliau berdoa kemarin agar Allah menguatkan Islam dengan salah satu dari dua orang: engkau atau Abu Jahal. Berimanlah kepada Allah, wahai Umar!"

Umar tetap diam, terhanyut oleh keindahan ayat-ayat yang dibacanya. Cahaya Al-Qur'an telah menerangi dan menenangkan jiwanya. Hatinya telah siap untuk beriman. Ia katakan kepada Khabbab, "Tunjukkan padaku di mana Muhammad berada!"

"Beliau ada di sebuah rumah di Shafa," jawab Khabbab.

Umar segera menuju ke tempat yang ditunjukkan Khabbab. Di sana, ia mengetuk pintu. Seorang sahabat berdiri dan mengintip dari balik pintu. Ia terkejut dan kembali dengan rasa cemas. "Wahai Rasulullah! Ada Umar di depan pintu. Ia datang membawa pedang."

Para sahabat terdiam. Hamzah lalu berkata, "Izinkan dia masuk, wahai Rasulullah! Jika ia datang dengan niat baik, kita akan sambut ia dengan baik. Kalau dengan niat buruk ia datang, kita pula yang akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri."

Rasulullah memutuskan, "Baiklah. Izinkan ia masuk."

Pintu dibuka. Umar pun masuk. Rasulullah menemuinya di ruangan bagian luar. Begitu bertemu, beliau memegang tepian pakaian Umar, menariknya dengan keras, lalu berkata, "Apa yang membuat engkau datang ke mari, wahai Umar?"

Rasulullah juga memperingatkan Umar akan murka Allah. Umar menjawab, "Aku datang ke mari untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku juga akan mengikuti semua ajaran Islam."

Mendengar itu, Rasulullah segera bertakbir dengan keras — takbir yang membuat para sahabat tahu bahwa Umar datang dengan niat masuk Islam. Semua orang kemudian bertakbir dan bersyukur. Rasulullah kemudian menyentuhkan tangannya ke dada Umar. Beliau berdoa agar Umar diberi keteguhan hati.

Peristiwa ini terjadi di tahun keenam kenabian. Saat itu, Umar berusia 26 tahun. Di kemudian hari, ia menggubah syair yang menceritakan bagaimana proses ia memeluk Islam,⁴⁴

*Segala puji bagi Allah, Sumber setiap pemberian
atas segala petunjuk dan pertolongan
Kami pernah mendustakan
Sang Nabi yang membawa peringatan
Kuzalimi saudaraiku, lalu Tuhan
memberiku petunjuk dan bimbingan
tetapi mereka bilang, "Umar telah berpindah agama."
Kusesali sikap keras yang kulakukan
lalu dibacakan kepadaku Al-Qur'an
Ketika ia berdoa kepada Tuhannya
dengan air mata mengalir di pipinya
tiba-tiba aku yakin Dialah Tuhan sebenarnya
Maka kukatakan, "Aku bersaksi*

44 Ash-Shâlihi, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd*, jilid 2, hlm. 493-498. Lihat juga Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, Jilid 1, hlm. 348.

*bahwa Allah yang menciptakan kita
bahwa Muhammad sebenar-benar nabi
membawa kebenaran dari malaikat yang tepercaya
menunaikan amanah dan risalah”
Mengingkari kebenaran ini adalah
tanda-tanda orang yang lemah*

Malam itu, Umar merasa tenang dan bahagia. Semua kebingungan di hatinya lenyap tak tersisa. Ia berpikir tentang orang-orang yang memusuhi Rasulullah. Ia tahu bahwa yang paling keras menampakkan permusuhannya adalah Abu Jahal. Muncul niat di dalam hatinya, Abu Jahal harus menjadi orang kafir pertama yang mengetahui bahwa dirinya telah memeluk Islam.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Umar mendatangi rumah Abu Jahal. Diketuknya pintu. Abu Jahal kaget melihat Umar mendatanginya sepagi itu. Tetapi, ia bisa menguasai kekagetannya dan berkata, “Selamat datang, Keponakanku!⁴⁵ Apa yang membuatmu datang sepagi ini?”

“Aku datang untuk memberitahumu,” jawab Umar, “bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad, serta memercayai ajaran yang dibawanya.”

Betapa heran dan kaget Abu Jahal. Dibantingnya pintu rumahnya sambil berkata, “Tuhan akan membuatmu celaka dan memperburuk apa yang engkau bawa.”

Setelah selesai dengan Abu Jahal, Umar bergegas menuju Masjidil Haram. Di sana, di hadapan orang-orang Quraisy yang sedang berkumpul di sekitar Ka’bah, ia berkata bahwa dirinya telah masuk Islam dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bahwa Muhamad adalah hamba dan utusan-Nya.

Mendengar deklarasi terbuka itu, orang-orang Quraisy segera menyerang dan mengeroyok Umar. Mereka terlibat dalam pertarungan yang sengit dan tidak berimbang. Matahari telah terbit dan semakin

45 Abu Jahal adalah saudara sepupu Hantamah binti Hasyim ibnu Mughirah, ibunda Umar.

tinggi. Tetapi pertarungan itu belum juga menampakkan tanda-tanda akan berhenti. Akhirnya, Umar pun kehabisan tenaga. Dalam keadaan terduduk kelelahan di tanah, ia masih sempat berkata, "Lakukan apa pun yang kalian suka! Demi Allah, jika jumlah umat Islam telah mencapai 300-an orang, mereka akan memerangi kalian hingga mereka atau kalian yang terusir dari Mekkah."

Pernyataan ini memanaskan telinga orang-orang Quraisy. Mereka mengelilingi Umar, siap untuk membunuhnya. Di saat itulah, 'Ashi ibnu Wail as-Sahmi, salah seorang pembesar Quraisy yang paling disegani, paling kaya dan paling terhormat, mendatangi tempat tersebut. Ia mengenakan pakaian yang indah dan mahal. Ia memperingatkan mereka bahwa Bani 'Adi ibnu Ka'b, keluarga besar Umar, tidak akan membiarkan mereka membunuh Umar tanpa melakukan balas dendam. 'Ashi lalu memerintahkan mereka meninggalkan Umar dan berhenti menyiksanya. Perintah itu ditaati dengan berat hati oleh orang-orang Quraisy tersebut.

Di sini penulis kutipkan sebagian dari percakapan 'Ashi dan orang-orang Quraisy yang berniat membunuh Umar. 'Ashi datang dan bertanya, "Apa yang terjadi di sini?"

"Umar telah meninggalkan agama kita," jawab mereka.

"Apa masalahnya? Seorang lelaki memilih sesuatu untuk dirinya sendiri; apa yang bisa kalian lakukan? Apakah kalian pikir Bani 'Adi ibnu Ka'b akan membiarkan salah seorang anggotanya dibunuh begitu saja? Lepaskan ia!"

Kabar keislaman Umar menyebar dengan cepat di Mekkah dan sekitarnya. Orang-orang kafir, terutama Abu Jahal, merasa terpukul. Mereka membayangkan betapa besar pengaruhnya jika tiga orang paling perkasa —Umar, Hamzah dan Abu 'Ubaidah ibnu Jarrah — bersama-sama mendakwahkan Islam secara terbuka.

Setelah masuk Islam, Umar selalu berkumpul bersama kaum muslimin, melaksanakan thawaf di Ka'bah, melakukan shalat, serta beribadah di Masjidil Haram tanpa rasa takut. Orang-orang Quraisy mencoba menekan dan menghalangi mereka. Tetapi, kali ini, Umar dan beberapa muslim yang bersamanya tidak tinggal diam. Mereka pun

membela diri. Seringkali itu menyebabkan perbantahan dan perdebatan yang sengit, bahkan pertarungan fisik. Umat Islam memang kalah dalam jumlah. Tetapi mereka adalah orang-orang yang teguh memegang keimanan, berjuang demi menegakkan keyakinan, dan benar-benar bertekad untuk mewujudkan kebebasan beribadah.

Banyak riwayat dari para sahabat yang menceritakan bagaimana peristiwa masuk Islamnya Umar membuat kaum muslimin semakin berani. Shuhaib ibnu Sinan berkata, "Umar melaksanakan ajaran Islam secara terbuka. Ia juga berdakwah secara terang-terangan. Kami pun sering duduk berkelompok di Masjidil Haram dan melakukan thawaf di Ka'bah. Saat itu kami mulai berani menentang orang-orang yang menghalangi kami dan membalas sebagian perlakuan mereka yang buruk."

Abdullah ibnu Mas'ud juga bercerita, "Peristiwa masuk Islamnya Umar adalah pembebasan. Hijrahnya adalah kemenangan. Masa pemerintahannya adalah rahmat. Kami tidak bisa melaksanakan shalat di Masjidil Haram hingga Umar masuk Islam. Umarlah yang berani menentang kaum kafir Quraisy sehingga mereka membiarkan kami melaksanakan shalat di sana."

Pernyataan yang sama juga diucapkan oleh Muhammad ibnu 'Ubaid.

Keberanian Umar menyulitkan kaum musyrikin. Mereka pun kehilangan kesabaran. Suatu hari, mereka mengepung rumah Umar. Kabar pengepungan itu kembali terdengar oleh 'Ashi ibnu Wail. Ia beserta klannya terikat dalam sebuah persekutuan dengan klan Umar. Ia merasa kagum melihat keberanian dan keteguhan Umar mempertahankan keyakinannya. Maka 'Ashi mendatangi Umar dan bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?"

"Orang-orang ini hendak membunuhku karena aku masuk Islam."

"Tenanglah! Engkau akan aman saja," janji 'Ashi.

'Ashi pun keluar menemui orang-orang Quraisy dan bertanya, "Apa yang kalian inginkan?"

"Kami menginginkan Umar. Ia telah keluar dari agama kita."

“Kalian tidak bisa melakukan itu. Ia berada dibawah perlindunganku.”

Mendengar pernyataan tersebut, orang-orang pun bubar. Mereka segan jika harus berhadapan sebagai musuh dengan 'Ashi yang sangat berpengaruh.

Akhir tahun keenam kenabian, setelah Umar beriman, menandai sebuah fase baru dalam sejarah agama Islam: fase pertarungan terbuka antara umat Islam dan kaum kafir Quraisy. Kaum kafir itu dikepalai oleh para aristokrat Mekkah. Mereka adalah kelompok mayoritas yang hendak memonopoli kekuasaan, kepemimpinan dan kehormatan. Mereka kehilangan pikiran yang rasional dan jernih, kehilangan kesadaran bahwa umat Islam pun berhak atas hidup yang aman dan merdeka. Bagi mereka, setiap orang yang berbeda pandangan dan keyakinan dengan mereka harus diperangi.

Di sisi lain, umat Islam adalah golongan minoritas yang berusaha memperjuangkan hak-hak mereka atas kebebasan dan persamaan hak asasi manusia. Mereka siap mengorbankan jiwa, raga dan harta untuk mewujudkannya. Semakin keras intimidasi yang mereka terima dari kaum kafir, semakin kuat pula keyakinan dan persatuan mereka. Represi dan kekerasan yang dilakukan orang-orang Quraisy justru membuat pemeluk agama ini bertambah dari waktu ke waktu. Semakin keras ditekan, semakin luas pula penyebaran agama ini, terutama di kalangan kelas menengah Quraisy sendiri serta di antara golongan yang tertindas.

Umat Islam selalu bersabar menghadapi setiap tekanan. Suatu hari, Umar mendatangi Rasulullah dan bertanya, “Wahai Rasulullah! Bukankah kita berada dalam kebenaran, baik jika kita mati maupun jika kita hidup?”

“Ya,” jawab beliau. “Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian dalam kebenaran, hidup maupun mati.”

“Lalu untuk apa kita bersembunyi, wahai Rasulullah? Mengapa kita harus menyembunyikan keyakinan kita, padahal kita yang benar dan mereka yang salah?”

“Wahai Umar! Jumlah kita sedikit. Engkau telah melihat sendiri bagaimana kerasnya permusuhan yang kita terima.”

“Demi Tuhan yang mengutusmu dengan kebenaran. Tidak ada satu pun tempat yang pernah kudatangi dalam keadaan kafir kecuali kudatangi kembali dalam keadaan beriman.”

Demikianlah fase berganti. Jika sebelumnya umat Islam bersabar dan tidak membalas setiap perlakuan buruk yang mereka terima, maka sejak saat itu, mereka membalas setiap cemoohan, perlakuan buruk, penghinaan dan kekerasan. Mereka menghadapi kezaliman kaum kafir dengan berpegang teguh pada kebenaran, apa pun risikonya.

Perubahan sikap itu juga terlihat dalam tindakan Rasulullah berikut ini. Suatu hari, beliau membagi kaum muslimin dalam dua kelompok. Kelompok pertama dipimpin Umar dan kelompok kedua dipimpin Hamzah. Mereka keluar bersama-sama menuju Masjidil Haram. Keberanian ini mengejutkan kaum kafir. Mereka merasa diinjak-injak.

Pada hari itu, Rasulullah memberi julukan “*al-fârûq*” kepada Umar karena ia, sebagaimana dikatakan Aisyah, memisahkan antara yang *haqq* dan yang batil. Jibril pun pernah berkata, “Wahai Muhammad! Seluruh penghuni langit turut bergembira atas masuk Islamnya Umar.”





BOIKOT DAN PEMUTUSAN HUBUNGAN

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan; sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. al-Insyirâh [94]: 5-6).

Orang-orang kafir Quraisy merasa heran melihat keteguhan Muhammad menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Segala cara dan upaya yang dilakukan untuk menghentikannya selalu berakhir dengan kegagalan. Mereka pernah menghina dan meremehkannya; tetapi beliau tetap bergeming. Mereka lalu mencoba melakukan intimidasi fisik; tetapi semua itu justru seakan-akan menambah semangat beliau.

Gagal dengan semua bentuk teror dan intimidasi, orang-orang Quraisy itu kemudian mencoba melakukan pendekatan persuasif. Mereka merayu Rasulullah dan menawarkan kepada beliau kedudukan, kekayaan, kekuasaan, serta wanita cantik. Tetapi, sekali lagi, semua itu ditolak.

Satu-satunya hal yang Rasulullah inginkan adalah agar orang-orang kafir itu masuk Islam, meninggalkan penyembahan berhala, melakukan kebajikan, serta meninggalkan segala bentuk kemunkaran dan pemuasan hawa nafsu. Dengan Islamlah mereka akan disucikan, untuk kemudian menjadi umat terbaik yang pernah dilahirkan bagi seluruh manusia, umat yang memerintahkan kebajikan dan mencegah keburukan, umat yang bebas dari penindasan dan kezaliman, umat yang menjunjung tinggi persamaan dan kemerdekaan manusia, umat yang meyakini bahwa orang-orang Arab tidak memiliki kelebihan atas orang-orang non-Arab kecuali dengan takwa mereka.

Intimidasi dan teror juga dialami oleh umat Islam. Tetapi itu semua tidak mampu menggoyahkan iman mereka. Semakin keras mereka ditekan, semakin kuat mereka berpegang teguh kepada ajaran Islam. Mereka terus berjuang untuk memperoleh kebebasan dan kemerdekaan dalam menjalankan ibadah berdasarkan keyakinan yang mereka peluk.

Kaum aristokrat Quraisy juga heran melihat betapa pesat Islam berkembang. Meski telah dihambat dengan segala cara, penyebaran agama ini tetap saja tidak berhenti. Islam tidak saja dipeluk oleh orang-orang miskin dan lemah, tetapi juga oleh mereka yang termasuk dalam lapis sosial paling tinggi di masyarakat Makkah saat itu. Mereka semua mempertahankan keyakinan dengan sangat gigih. Bahkan sebagian

dari mereka lebih memilih berhijrah ke Habasyah, meninggalkan harta, keluarga, dan tanah air yang mereka cintai daripada tetap tinggal di Makkah dengan keyakinan yang terancam.

Di Habasyah, mereka memperoleh kemerdekaan yang mereka cita-citakan. Tetapi, kaum Quraisy tidak tinggal diam. Mereka mencoba memanfaatkan kekuatan sosial dan ekonomi mereka untuk memengaruhi Najasyi agar mengembalikan umat Islam ke Makkah. Permintaan mereka ini ditolak mentah-mentah. Dua utusan yang mereka kirimkan ke Habasyah kembali dengan tangan kosong.

Kegagalan yang bertubi-tubi ini membuat kebencian kaum Quraisy kepada Rasulullah dan umat Islam semakin menghebat. Dalam banyak perbincangan, muncul hasrat yang kuat untuk membunuh Muhammad. Apalagi penyebaran Islam kini telah melintasi batas Makkah. Diam-diam, banyak anggota kabilah lain di luar Makkah yang mulai memeluk Islam.

Intimidasi kaum Quraisy terhadap umat Islam dilakukan dengan tujuan agar orang-orang menjadi takut memeluk Islam. Di sisi lain, intimidasi itu juga bisa membuat kaum muslimin menjadi takut menjalankan ajaran-ajaran agama mereka secara terbuka. Para pemudalah yang mengambil peran paling aktif dalam melakukan intimidasi dan teror tersebut. Tetapi, betapa terkejut para pembesar Quraisy ketika mengetahui bahwa sebagian pemuda yang mereka andalkan itu satu persatu mulai masuk Islam. Yang lebih menyakitkan lagi, beberapa orang di antara mereka, seperti Abu 'Ubaidah ibnu Jarrah dan Sa'ad ibnu Abi Waqqash, tanpa rasa takut mengumumkan secara terbuka keislaman mereka. Umat Islam juga diperkuat oleh Hamzah ibnu 'Abdil Muththalib dan Umar ibnu Khatthab — dua pemuda yang paling mulia, paling kuat, serta paling keras memegang teguh keyakinan mereka.

Umar adalah pemuda yang sangat dibangga-banggakan oleh keluarga dan klannya. Ia pun bangga menjadi bagian dari keluarganya itu. Tetapi, setelah memeluk Islam, Umar mulai menentang dan menggugat mereka. Puncaknya terjadi ketika ia bersama kaum muslimin melakukan thawaf dan ibadah di Masjidil Haram serta melakukan perlawanan terhadap tekanan kaum kafir Quraisy.

Kegemparan besar terjadi ketika, pada suatu hari, Rasulullah keluar memimpin sahabat-sahabatnya menuju Masjidil Haram. Hamzah, Umar dan Ali, yang saat itu berusia 16 tahun, berada dalam barisan tersebut. Mereka melakukan thawaf, melaksanakan shalat, lalu duduk berkelompok di sekeliling Ka'bah. Orang-orang Quraisy sadar bahwa gerakan ini merupakan sebetulnya pernyataan bahwa umat Islam tidak akan lagi berdiam diri menghadapi setiap tekanan dan perlakuan buruk. Permusuhan akan dibalas dengan perlawanan. Meski berjumlah sedikit, umat Islam yakin terhadap pertolongan Allah Swt., Tuhan yang mereka sembah.

Para pembesar Quraisy mengakui bahwa upaya mereka menghambat penyebaran agama Islam telah gagal. Tetapi mereka tidak berputus asa. Mereka terus menyusun rencana, siasat dan tipu daya. Dalam setiap pertemuan, fokus pembicaraan mereka adalah bagaimana melancarkan serangan yang mematikan terhadap agama baru yang dibawa Muhammad ini.

Akhir tahun keenam kenabian, tiga tahun setelah dakwah Islam dilakukan secara terbuka, kaum Quraisy memperoleh gagasan untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh bangsa Arab sebelumnya. Rencana ini sama sekali bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Arab yang menjunjung tinggi kehormatan tetangga, sanak kerabat, serta kewajiban menjaga hubungan silaturahmi di antara mereka.

Maka pada awal tahun ketujuh kenabian, mereka sepakat untuk melakukan blokade dan isolasi terhadap Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Blokade ini berupa pemutusan hubungan sosial dan boikot ekonomi secara total, serta melibatkan kabilah-kabilah di Makkah dan di luar Makkah. Mereka mengadakan sebuah perjanjian untuk tidak melakukan komunikasi, transaksi ekonomi, interaksi sosial, serta hubungan pernikahan dengan anggota Bani Hasyim dan Bani Muththalib.

Dengan upaya ini, kaum kafir Quraisy berharap Bani Hasyim dan Bani Muththalib akan menyerahkan Muhammad untuk mereka bunuh. Apabila hal itu benar-benar terjadi, mereka pun akan terbebas dari gangguan Muhammad dan dari agama yang ia bawa. Tetapi jika tujuan

itu tidak tercapai, mereka berharap bahwa boikot itu, paling tidak, akan menyebabkan perpecahan di antara dua klan tersebut sehingga Bani Hasyim akan menyerah dan membiarkan Bani Muththalib terisolasi sendirian. Bahkan, lebih jauh lagi, kaum Quraisy berharap boikot tersebut akan menyebabkan beberapa anggota Bani Muththalib yang tidak memeluk Islam mengkhianati Muhammad dan tidak lagi melindunginya sehingga pekerjaan membunuhnya menjadi mudah dilakukan.

Bagi para pengusung rencana ini, perjanjian tersebut harus disusun sedemikian rupa sehingga ia memiliki nilai yang sakral dan suci. Dengan demikian, tidak ada sebuah klan pun yang bisa menolaknya. Maka mereka memutuskan untuk menulis poin-poin perjanjian itu di atas sebuah lembaran kertas yang kemudian digantungkan di dalam Ka'bah. Mereka pikir, dengan cara demikian, semua anggota kabilah Quraisy beserta kabilah-kabilah lain di luar Makkah akan menghormati perjanjian tersebut sebagai bagian dari hal-hal yang harus mereka jaga kesuciannya.

Rasulullah sendiri menerima kabar tersebut dengan hati yang tabah dan keyakinan yang teguh. Beliau menyerahkan segala urusan kepada Allah semata, pasrah dan rela terhadap apa pun yang ditakdirkan-Nya. Tidak ada ancaman yang bisa membuat beliau gentar. Beliau meyakini kebenaran firman Allah,

"... dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqmân [31]: 17).

Beliau juga yakin sepenuhnya bahwa Allah yang telah mengutusnyanya membawa kebenaran tidak akan pernah ingkar janji. Dia akan selalu menolong hamba-hamba-Nya. Allah berfirman,

"... Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." (QS. al-Munâfiqûn [63]: 8).

Di saat-saat genting seperti itu, Khadijah adalah istri yang selalu siap membantu suaminya tercinta. Ia yang berusaha sekuat tenaga menghibur dan meringankan beban derita yang ditanggung Rasulullah. Ia meyakini kebenaran firman Allah yang ditujukan kepada Rasul-Nya berikut ini,

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik." (QS. Yûnus [10]: 109).

Harapan kaum kafir Quraisy dengan upaya blokade ini tidak sepenuhnya tercapai. Bani Hasyim dan Bani Muththalib ternyata tidak dapat dipecah belah. Kedua klan tersebut tetap bersatu padu membela Muhammad. Demi pembelaan tersebut, mereka rela mengorbankan apa pun yang mereka miliki, rela meninggalkan hidup nyaman menuju hidup prihatin di tengah pengasingan.

Keputusan untuk membela Muhammad dengan taruhan apa pun ini dipegang teguh oleh semua anggota kedua klan tersebut, baik yang beriman maupun yang tidak. Bagi mereka yang beriman, pembelaan tersebut adalah bagian dari perjuangan menegakkan agama mereka, bagian dari upaya mewujudkan kebebasan beribadah menurut keyakinan, serta bagian dari perjuangan membela prinsip-prinsip kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam sendiri. Sementara bagi mereka yang belum beriman, pembelaan terhadap Muhammad adalah bagian dari upaya menjaga gengsi dan kehormatan klan mereka. Klan-klan lain tidak boleh dibiarkan menyombongkan diri dan melakukan perbuatan zalim tanpa perlawanan. Satu-satunya orang yang enggan membela Muhammad adalah Abu Lahab. Ia terlalu takut untuk hidup dalam pengasingan bersama sanak keluarganya. Di samping itu, kebenciannya yang mendalam kepada Muhammad membuatnya memilih untuk bergabung dengan klan-klan lain dan memusuhi keluarganya sendiri.

Maka, pada suatu hari, seluruh anggota Bani Hasyim dan Bani Muththalib meninggalkan rumah-rumah mereka beserta segala fasilitas dan kenyamanan yang biasa mereka nikmati sehari-hari. Peristiwa itu terjadi di awal bulan Muharram, tahun ketujuh kenabian, atau tahun keempat sejak dakwah dilakukan secara terbuka. Mereka menuju Syi'b Abi Thalib, sebuah tempat terpencil di sebelah timur Mekkah, dikelilingi oleh bebukitan dan padang pasir. Hanya ada sedikit tanaman dan air di sana. Dan mereka harus menghadapi kerasnya alam dan cuaca yang ekstrem—panas yang luar biasa menyengat di musim panas dan dingin yang sangat menusuk di musim dingin.

Para pembesar dan hartawan pun ikut serta dalam perjuangan membela Muhammad ini. Mereka tinggalkan semua kemewahan dan kekayaan demi bergabung bersama keluarga besar mereka, bahu membahu melawan penindasan. Di antara mereka terdapat 'Abbas ibnu 'Abdil Muththalib, saudagar yang sangat kaya dan kerap mengirim kafilah dagang ke Yaman dan Syam. Saat itu, ia belum masuk Islam. Tetapi ia lebih memilih bergabung bersama keluarga besarnya, terutama bersama kakaknya, Abu Thalib, guna menjaga Muhammad daripada hidup nyaman di rumahnya.

Harus pula disebut nama Abu Thalib di sini. Ia adalah pemimpin Bani Hasyim dan Bani Muththalib yang sangat disegani. Saat itu, usianya telah melewati 80 tahun. Di usia setua itu, ia mestinya hidup nyaman, tenang, serta menghindari setiap kesulitan. Tetapi Abu Thalib bukanlah tipe orang tua semacam itu. Ia kerahkan segenap tenaga dan keberaniannya untuk memimpin dua keluarga besar ini bersatu membela Muhammad serta menjunjung tinggi kehormatan dan nama besar mereka.

Begitu juga Khadijah. Ia harus meninggalkan semua kekayaan dan kenyamanan hidup yang diperolehnya berkat luasnya jalur dagang yang ia kuasai – meliputi produk-produk Irak, Persia, dan India. Di usianya yang ke-61, ia terpaksa ikut keluar rumah dan bergabung bersama anggota Bani Hasyim dan Bani Muththalib lainnya. Semua itu ia jalani dengan hati yang tabah demi membela agamanya serta mendampingi suaminya tercinta. Tidak dipedulikannya semua rasa sakit dan lelah yang dideritanya. Betapa Khadijah selalu ingin berada di sisi Rasulullah, suaminya, mencurahkan cinta dan kasih sayang sepenuhnya. Ia pernah menjalani masa-masa paling indah dalam hidupnya bersama Rasulullah. Dan ia tak akan mundur ketika masa-masa sulit ini datang menerpa.

Bersama Khadijah, turut pula putrinya, Ummu Kultsum, yang saat itu baru berusia 13 tahun, dan Fatimah az-Zahra' yang baru berusia 11 tahun. Keadaan yang sulit memaksa dua orang gadis yang masih belia ini untuk meninggalkan rumah mereka yang nyaman menuju padang pasir dan perbukitan keras yang sama sekali tidak menyenangkan.

Untuk pertama kalinya sejak konflik terbuka berlangsung antara mereka dan Rasulullah, kaum aristokrat Quraisy merasakan kemenangan. Mereka begitu bergembira, menikmati sesuatu yang tidak pernah mereka rasakan sejak tiga tahun sebelumnya. Ketika tidak lagi tersisa di Mekkah seorang pun dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib, mereka tidak saja merasa seakan-akan telah memenangkan pertarungan melawan Rasulullah, melainkan juga mengungguli dua keluarga besar yang selama ini selalu menyaingi mereka. Dua klan ini dihormati dan dicintai oleh bangsa Arab karena kemuliaan dan keluhuran akhlak mereka. Kaum aristokrat Quraisy mengira bahwa hampir tiba saatnya ketika kedua klan ini akan berlutut, menyerah dan membiarkan mereka melakukan apa saja terhadap Muhammad. Saat kesempatan itu tiba, mereka akan menghancurkan dan memusnahkan Islam hingga ke akar-akarnya. Tidak akan mereka biarkan agama ini memperoleh kesempatan untuk bangkit kembali. Demikianlah perasaan euforia melanda kaum Quraisy di awal tahun keempat sejak Islam didakwahkan secara terbuka.

Bani Hasyim dan Bani Muththalib mulai merasakan sulitnya hidup di alam terbuka, jauh dari hidup nyaman yang biasa mereka nikmati. Abu Thalib sendiri mengkhawatirkan keselamatan Muhammad, keponakannya. Ia takut orang-orang Quraisy menyerang dan membunuhnya diam-diam. Maka ia memperketat penjagaan. Setiap malam, Muhammad diperintahkan untuk segera menuju pembaringannya dan pura-pura tidur di sana. Ketika semua orang telah terlelap, Abu Thalib akan memerintahkan salah seorang anak atau saudaranya sendiri untuk bertukar tempat tidur dengan Muhammad sehingga musuh-musuh mereka akan terkelabui.

Lama kelamaan, hidup dalam pengasingan semakin terasa sulit dan berat. Perbekalan makanan dan minuman yang mereka bawa mulai menipis. Ketika mereka berusaha membeli bahan-bahan pokok untuk konsumsi sehari-hari, mereka mendapati pasar-pasar Mekkah tertutup untuk mereka. Tidak ada seorang pun pedagang yang berani menjual barang dagangannya kepada mereka. Mereka lalu mencoba membeli bahan-bahan itu dari para pedagang yang datang dari luar Mekkah. Tetapi mereka selalu kalah cepat dengan orang-orang kafir Quraisy

yang telah terlebih dahulu membeli semua makanan dari para pedagang tersebut dan tidak menyisakan sedikit pun untuk Bani Hasyim dan Bani Muththalib di pengasingan. Tidak cukup dengan itu, orang-orang Quraisy ini pun memperingatkan para pedagang dari luar Mekkah itu untuk tidak menjual barang dagangan mereka kepada dua klan yang terisolasi. Dengan demikian, hampir tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukan pembelian bahan-bahan makanan.

Abu Lahab adalah orang yang paling bersemangat melakukan blokade terhadap keluarga besarnya sendiri. Ia bergerak aktif untuk memengaruhi para pedagang yang datang dari luar Mekkah untuk tidak menjual barang dagangan mereka kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Kadang-kadang ia menjanjikan keuntungan yang berlimpah jika para pedagang itu mau menuruti sarannya. Ia siap membeli barang-barang itu dengan harga yang mahal. Pada saat-saat yang lain, ia juga melontarkan ancaman keras kepada para pedagang yang tidak mau mengindahkan apa yang diperintihkannya.

Bahan-bahan makanan semakin sulit ditemukan. Anak-anak menangis kelaparan. Untuk mengisi perut mereka, orang-orang memasak dedaunan atau tanaman-tanaman yang tumbuh di padang pasir dan di puncak bukit. Mereka tidak suka melakukannya. Tetapi mereka tidak memiliki pilihan lain untuk terus bertahan hidup.

Setahun sudah blokade ini berjalan. Setahun yang panjang bagi Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Keadaan semakin buruk. Itu tidak lepas dari pengamatan kaum kafir Quraisy. Mereka bergembira. Tidak lama lagi, pikir mereka, Muhammad akan diserahkan untuk diperlakukan sekehendak hati mereka.

Akan tetapi, tidak semua orang merasakan hal yang sama. Sebagian orang-orang Quraisy yang masih memelihara keluhuran budi di dalam diri mereka mulai merasa kasihan melihat anak-anak terancam mati kelaparan dan dua keluarga besar kaum Quraisy direndahkan habis-habisan. Maka mereka memutuskan untuk mengirim makanan diam-diam.

Perbuatan ini tercium juga oleh kaum kafir Quraisy. Mereka memperketat penjagaan dan mengutus mata-mata. Akhirnya, mereka menemukan bahwa orang yang sering mengirimkan bahan makanan secara diam-diam adalah Hisyam ibnu 'Amr al-'Amiri. Ayahnya, 'Amr, adalah saudara seibu Nadhlah ibnu Hisyam ibnu 'Abdi Manaf. Ia terkenal memiliki perilaku yang mulia serta sangat mencintai orang-orang Bani Hasyim.

Suatu malam, Hisyam mengirimkan tiga ekor unta yang memuat bahan-bahan makanan. Unta-unta ini berhasil ditemukan oleh orang-orang Quraisy. Maka keesokan harinya, mereka mendatangi Hisyam dan mencelanya atas pelanggaran yang ia lakukan. Hisyam meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Sesaat setelah mereka pergi, Hisyam merasa menyesal telah membuat janji semacam itu. Ia tidak tega membiarkan saudara-saudaranya sendiri kelaparan. Maka dikirimkannya sekali lagi dua ekor unta yang mengangkut bahan-bahan makanan.

Perbuatan ini kembali diketahui oleh kaum kafir Quraisy. Mereka mendatanginya sekali lagi dan mengancam akan membunuhnya jika ia tetap bersikeras melakukan perbuatan yang sama. Di saat itulah datang Abu Sufyan ibnu Harb, pemimpin Bani Umayyah. Ia merasa kemarahan kaum Quraisy kepada Hisyam tidak beralasan. Menurutny, Hisyam sama sekali tidak bersalah. Hisyam justru didorong oleh kemuliaan hatinya dan integritas pribadinya untuk tidak membiarkan saudara-saudaranya kelaparan serta tertimpa kesulitan. Orang-orang Quraisy, menurut Abu Sufyan, seharusnya meneladani perilaku Hisyam, bukan malah mencelanya.

Kaum kafir Quraisy tentu merasa kaget mendengar pembelaan Abu Sufyan kepada Hisyam. Tetapi mereka enggan berdebat dengannya. Mereka khawatir Abu Sufyan dan kaumnya justru akan berbalik mendukung orang-orang yang melanggar perjanjian. Maka mereka pun pergi. Sementara itu, pembelaan Abu Sufyan membuat Hisyam semakin berani. Kadang-kadang, ia sendiri yang menggiring untanya di tengah malam menuju tempat blokade dan mengarahkannya ke sana sehingga Bani Hasyim dan Bani Muththalib bisa menikmati barang-barang yang dibawanya.

Tahun kedua dari blokade yang tidak pernah terjadi dalam sejarah bangsa Arab ini berlalu dengan cepat. Makanan yang dikirim secara sembunyi-sembunyi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Anak-anak menangis kelaparan sepanjang malam. Tangisan mereka bisa terdengar hingga jauh ke luar lokasi pengasingan.

Keluarga Rasulullah menanggung semua kesulitan yang mereka derita dengan sabar. Tetapi Khadijah tidak hanya diam berpangku tangan. Ia berjuang sekuat tenaga untuk menjaga kelangsungan hidup orang-orang yang berada dalam pengasingan tersebut. Ia meminta keluarganya yang berada di luar pengasingan untuk membelikan makanan dan mengirimkannya secara sembunyi-sembunyi. Permintaan itu diterima dengan baik. Keluarga Khadijah adalah orang-orang mulia yang tahu bagaimana membalas budi. Khadijah selalu membantu mereka dalam setiap kesulitan. Maka ketika kesulitan ini menimpa Khadijah, mereka pun selalu siap memberikan bantuan. Hanya Allah yang tahu seberapa banyak harta yang dikeluarkan oleh Khadijah untuk membantu mereka yang berada bersamanya di dalam pengasingan.

Salah seorang keluarga Khadijah adalah keponakannya, Hakim ibnu Hizam ibnu Khuwailid. Ia seringkali membawa seekor unta yang mengangkut bahan-bahan makanan dan mengarahkannya secara diam-diam ke lokasi pengasingan. Suatu hari, ketika sedang membawakan gandum untuk Khadijah, Hakim bertemu dengan Abu Jahal. Melihat itu, Abu Jahal segera menarik pakaian Hakim dan bersumpah akan mempermalukannya di depan penduduk Mekkah. Bagi Abu Jahal, apa yang dilakukan Hakim adalah sebuah aib karena ia melanggar kesepakatan tertulis kaum Quraisy.

Saat itu, datanglah Abul Bakhtari ibnu Hasyim ibnu Asad. Ia menegur Abu Jahal dan berkata, "Ia membawa makanan untuk bibinya sendiri. Mengapa engkau melarangnya? Biarkan ia pergi!"

Abu Jahal tetap menghalangi Hakim dan tidak mau menuruti perintah Abul Bakhtari. Keduanya pun bersitegang, lalu bertengkar. Abul Bakhtari memukul kepala Abu Jahal hingga berdarah, membantingnya ke tanah,

lalu menendangnya. Tetapi keduanya segera sadar bahwa Hamzah ibnu 'Abdil Muththalib datang dan berdiri melihat mereka bertengkar. Orang-orang Quraisy tidak mau berita pertikaian di antara mereka terdengar ke telinga Rasulullah. Maka keduanya berhenti bertengkar. Dan gandum yang dibawa Hakim pun sampai ke tangan Khadijah.

Pergantian hari terasa begitu lambat. Malam menjadi panjang. Tahun ketiga blokade hampir berakhir. Pasokan bahan makanan yang datang secara sembunyi-sembunyi tidak pernah mencukupi kebutuhan. Hidup terasa sangat sulit bagi anak-anak dan mereka yang telah lanjut usia. Tetapi mereka tetap teguh menjaga harga diri. Mereka lebih suka mati perlahan-lahan daripada menyerah kepada orang-orang jahat dari kaum mereka sendiri.

Sementara itu, orang-orang kafir Quraisy bergeming dalam kekejaman mereka. Hati mereka tidak lagi tergerak oleh rasa iba. Tetapi tidak semua orang-orang Quraisy itu merasakan hal yang sama. Masih ada beberapa orang yang merasa bahwa meneruskan blokade itu sama sekali tidak beralasan. Orang-orang ini memprihatinkan kenyataan bahwa sebuah klan yang paling mulia, paling terhormat dan paling luhur terancam musnah oleh kekejaman saudara-saudara mereka sendiri. Bila benar-benar terjadi, itu akan menjadi aib yang sangat memalukan dalam sejarah kabilah Quraisy.

Kekhawatiran itu menghantui pikiran beberapa orang Quraisy yang masih bisa memelihara akal sehat mereka. Salah satu dari mereka adalah Hisyam ibn 'Amru al-'Amiri, orang yang selalu membantu Bani Hasyim dan Bani Muththalib secara diam-diam. Berkat keberanian dan keteguhan tekadnya, ia berhasil mengajak empat orang lain untuk bersama-sama melawan ketidakadilan ini. Empat orang itu, lima bersamanya, adalah orang-orang dengan status sosial yang terhormat di kalangan Quraisy. Mereka juga memiliki hubungan kekerabatan dengan Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Tanpa berunding lama, mereka sepakat untuk merobek naskah perjanjian blokade yang digantungkan di dalam Ka'bah. Berikut kisah lengkap perjuangan mereka.

Orang pertama yang dihubungi oleh Hisyam al-'Amiri adalah Zuhair ibnu Umayyah al-Makhzumi, anak dari 'Atikah, bibi Rasulullah Saw.. Hisyam mencela Zuhair karena ia membiarkan paman-pamannya terhina dan kelaparan oleh perlakuan Abu Jahal dan kawan-kawannya, sementara ia sendiri mengonsumsi makanan terbaik dan mengenakan pakaian termewah. Menurut Hisyam, jika Abu Jahal sendiri harus menghadapi situasi yang sama seperti apa yang dihadapi Zuhair, ia tentu tidak akan membiarkan paman-pamannya diasingkan. Lalu, mengapa Zuhair harus tunduk pada Abu Jahal kali ini?

Kita kutipkan pernyataan Hisyam di sini.

"Wahai Zuhair! Relakah engkau di sini memakan makanan dan mengenakan pakaian sementara paman-pamanmu di sana diboikot dan diasingkan?...Aku bersumpah, seandainya paman-paman Abu Jahal yang ada di sana, kemudian engkau mengajaknya melakukan boikot terhadap paman-pamannya sendiri, ia pasti tidak akan pernah memenuhi ajakanmu."

"Celakalah engkau, wahai Hisyam!," jawab Zuhair. "Apa yang harus kuperbuat? Aku sendirian. Seandainya ada orang lain bersamaku, aku pasti akan menentang kesepakatan itu."

"Ada seseorang yang akan bersamamu."

"Siapa?"

"Aku."

"Carilah seorang lagi!"

Maka Hisyam pun pergi menuju Muth'im ibnu 'Adi ibnu 'Abdi Manaf dan berkata kepadanya, "Wahai Muth'im! Tegakah engkau menyaksikan musnahnya dua keluarga besar dari Bani 'Abdi Manaf? Apakah engkau bersekongkol dengan kaum Quraisy? Demi Allah, orang-orang Quraisy tidak akan membiarkan keluarga mereka mengalami hal semacam itu."

"Apa yang harus kuperbuat? Aku sendirian."

"Ada orang yang akan bersamamu."

"Siapa?"

"Aku."

"Kalau begitu, cari satu orang lagi!"

"Itu pun telah kulakukan."

"Siapa orang itu?"

"Zuhair ibnu Umayyah."

"Satu orang lagi!"

Hisyam pun mendatangi Bakhtari ibnu Hisyam dan mengatakan hal yang sama seperti apa yang dikatakannya kepada Muth'im. Bakhtari bertanya, "Adakah orang lain yang bersama kita?"

"Ya," jawab Hisyam. "Zuhair ibnu Umayyah, Muth'im ibnu 'Adi dan aku sendiri."

"Kalau begitu, carilah orang kelima!"

Hisyam kemudian mendatangi Zam'ah ibnu Aswad ibnu Muththalib ibnu Asad dan mengajaknya bergabung. Zam'ah bertanya tentang siapa saja yang akan melakukan gerakan ini. Hisyam pun menyebutkan orang-orang yang telah diajaknya.

Lima orang tersebut kemudian sepakat untuk bertemu di sebuah dataran tinggi bernama *Khathm al-Hujûn*. Di sana mereka berunding tentang bagaimana caranya membatalkan kesepakatan orang-orang Quraisy. Keputusan mereka, Zuhairlah yang akan memulai protes, sementara empat orang yang lain akan mendukungnya dari segala arah.

Sepanjang tiga tahun di pengasingan, Rasulullah selalu ridha kepada takdir Allah dan bersabar menghadapi setiap kesulitan. Beliau merasa lapar sebagaimana keluarganya merasakan hal yang sama. Beliau juga memakan dedaunan dan akar tumbuhan. Tidak ada yang beliau takuti selain Allah dan murka-Nya. Sementara itu, dakwah terus berjalan. Rasulullah tidak pernah bosan menyeru kaumnya siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, menerima segala celaan dan hinaan dengan tabah. Wahyu juga terus turun, menerangkan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta dorongan untuk berakhlak mulia.

Rasulullah juga senantiasa berdoa dan memohon kepada Allah agar keluarga besarnya diberi jalan keluar dari pengasingan yang

menyengsarakan ini. Doa ini terkabulkan. Suatu hari, Rasulullah menerima wahyu yang memberitahu beliau bahwa rayap telah memakan naskah kesepakatan kaum Quraisy yang tergantung di dalam Ka'bah. Semua hal yang tertulis di dalamnya musnah kecuali bagian awal yang berbunyi *bismika Allâhumma* (dengan nama-Mu, ya Allah).

Memperoleh kabar tersebut, Rasulullah bergegas menemui pamannya, Abu Thalib, dan memberitahukan kepadanya tentang hal itu. Abu Thalib terkejut. Ia bertanya, "Benarkah apa yang engkau katakan itu, Keponakanku?"

"Ya, demi Allah!" jawab Rasulullah.

Abu Thalib segera mengumpulkan saudara-saudaranya dan menceritakan kepada mereka apa yang didengarnya dari Muhammad. Mereka bertanya, "Menurutmu, apakah ia benar?"

"Demi Tuhan, ia tidak pernah membohongiku," jawab Abu Thalib.

"Apa rencanamu?"

"Sebaiknya, kalian kenakan pakaian terbaik kalian, lalu kita pergi bersama-sama menuju kaum Quraisy dan kita sampaikan kepada mereka kabar ini sebelum mereka tahu."

Abu Thalib beserta saudara-saudaranya menuju Masjidil Haram dengan rasa cemas. Mereka duduk di bawah Hajar Aswad —tempat yang biasanya hanya diduduki oleh para pemimpin dan pembesar Quraisy. Semua orang merasa heran. Mereka pikir, kelaparan dan kemiskinan telah menghancurkan harga diri Abu Thalib dan saudara-saudaranya; kini ia datang untuk tunduk dan menyerahkan Muhammad tanpa konsesi apa-apa. Dengan dugaan itu, mereka pun merasa gembira.

Abu Thalib memulai pembicaraan. Ia berkata, "Ada sesuatu terjadi antara kita, dan kami belum bisa menceritakannya sekarang. Datangkanlah kepada kami naskah perjanjian yang telah kalian tulis! Barangkali kita bisa berdamai atau melakukan kompromi."

Tampaknya, Abu Thalib khawatir kaum Quraisy melihat naskah itu sebelum mereka mendatangkannya. Selang berapa lama, naskah itu pun diletakkan di hadapan Abu Thalib. Ia lalu berkata, "Muhammad,

keponakan yang tak pernah berdusta kepadaku, berkata bahwa Allah telah mengirim sekelompok rayap untuk memakan naskah yang ada di hadapan kalian. Yang tersisa di sana hanyalah nama Allah. Tidak ada lagi kezaliman, permusuhan dan kedengkian. Kami datang kali ini untuk membuat perjanjian yang adil dengan kalian. Jika apa yang dikatakannya benar, kalian mesti sadar bahwa kami tidak akan pernah menyerahkannya kepada kalian, apapun yang terjadi. Tetapi, jika apa yang dikatakannya salah, kami akan serahkan ia kepada kalian; terserah kalian hendak membunuhnya atau membiarkannya hidup.”

Kaum musyrikin menerima syarat itu. Mereka pikir, itu hanyalah siasat Abu Thalib untuk menjaga muka Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Naskah yang mereka taruh di dalam Ka’bah itu tertutup rapat dan tidak mungkin dimasuki oleh apa pun. Maka kedua belah pihak itu pun menyepakati perjanjian mereka.

Naskah itu dibuka dengan hati-hati. Semua mata memandang. Ternyata Rasulullah benar. Tidak ada lagi tulisan tentang permusuhan dan kezaliman di sana. Yang tersisa hanyalah kalimat *bismika Allâhumma*.

Orang-orang musyrik terdiam kebingungan. Mereka tidak mengerti bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi. Tetapi, tak lama kemudian, mereka merasa dipermainkan. Mereka menunjukkan kemarahan dan penyesalan atas apa yang telah mereka sepakati sebelumnya. Di bawah komando Abu Jahal, mereka memprotes, “Ini tentu perbuatan sihir keponakanmu itu.”

Abu Thalib menjawab, “Atas dasar apa kalian hendak memboikot dan mengasingkan kami lagi, sedangkan persoalannya telah jelas?”

Kemudian ia bersama saudara-saudaranya menuju ke Ka’bah dan berdoa, “Ya Tuhan, tolonglah kami menghadapi orang-orang yang menzalimi kami, yang telah memutuskan silaturahmi dengan kami, yang melakukan apa yang tidak boleh mereka lakukan terhadap kami.”

Setelah mengucapkan doa tersebut, Abu Thalib pun kembali ke lokasi pengasingan.

Allah mengabulkan doa Abu Thalib. Kecurangan kaum Quraisy itu ternyata terlihat oleh Hisyam dan empat orang kawannya. Menyaksikan

hal tersebut, Zuhair ibnu Umayyah segera berdiri di bawah Hajar Aswad dan berkata, "Wahai penduduk Mekkah! Apakah kita akan makan dan berpakaian sementara Bani Hasyim tewas kelaparan? Demi Tuhan, aku tidak akan duduk sampai naskah kesepakatan boikot yang kejam itu dirobek."

Abu Jahal membantahnya, "Engkau berdusta. Dan naskah itu tidak akan pernah dirobek."

Tetapi Zam'ah ibnu Aswad menyahut dari arah yang berbeda, "Engkaulah, Abu Jahal, yang berdusta. Kami tidak pernah menyatakan sepakat dengan apa yang tertulis di dalamnya."

Pernyataan itu disambut oleh Bakhtari dari arah yang berbeda pula, "Zam'ah benar. Kami tidak pernah rela dan tidak pernah mengakui apa yang tertulis dalam naskah itu."

Muth'im ibnu 'Adi menambahkan, "Kalian berdua benar. Hanya pembohong yang mengatakan sebaliknya. Kami menyatakan berlepas diri dari naskah tersebut dan dari apa yang tertulis di dalamnya."

Terakhir, Hisyam ibnu 'Amru berdiri dan berkata dengan marah, "Kalian benar, dan orang yang mengatakan sebaliknya pasti telah berdusta. Demi Tuhan, kami tidak pernah suka naskah itu ditulis. Sejak awal, naskah itu telah membawa sial. Terkutuklah orang yang menulisnya. Kami tidak akan pernah puas sampai kami bisa merobeknya, hingga saudara-saudara kita, Bani Hasyim dan Bani Muththalib, bisa kembali ke rumah-rumah mereka."

Tercenganglah Abu Jahal mendengar bantahan yang bertubi-tubi itu. Ia bingung dan kehilangan kontrol diri. Dikiranya sebagian besar klan yang menjadi bagian dari kabilah Quraisy telah bersepakat untuk membatalkan kesepakatan boikot tersebut. Jika benar demikian, ia dan kaumnya tentu saja tidak akan mampu melawan. Maka dengan putus asa, Abu Jahal bergumam, "Kesepakatan itu dirumuskan di tengah malam dan dirundingkan di luar tempat ini."

Muth'im tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Dengan langkah yang mantap, ia maju dan merobek naskah kesepakatan boikot itu. Selanjutnya, bersama empat orang kawannya serta sejumlah keluarga

dan sahabat-sahabat mereka, sambil membawa senjata yang terhunus, Muth'im pergi ke tempat Bani Hasyim dan Bani Muththalib diasingkan, lalu membawa mereka kembali ke Mekkah.

Dua keluarga besar yang selama beberapa tahun diasingkan kini bisa kembali ke rumah-rumah mereka dengan kepala tegak. Mereka tidak pernah menyerah. Mereka bersabar dan bertahan menghadapi segala kesulitan, hingga akhirnya Allah memberikan kemudahan dan jalan keluar. Peristiwa ini terjadi di tahun 10 kenabian.

Sementara itu, Abu Jahal dan rekan-rekannya sadar bahwa Bani Hasyim dan Bani Muththalib kini berada dalam posisi yang kuat dan di bawah perlindungan yang kokoh. Kaum kafir Quraisy, untuk kesekian kalinya, kembali gagal.

Ketika naskah kesepakatan boikot telah dirobek, segala hal yang ada di dalamnya menjadi tidak lagi berlaku. Kemenangan berada di pihak Rasulullah, Abu Thalib dan Bani 'Abdi Manaf. Saat itulah Abu Thalib menggubah sebuah syair yang menceritakan rasa syukurnya kepada Allah dan pernyataan terima kasihnya kepada orang-orang yang telah membantunya.⁴⁶

Terdengarkah oleh para pelaut⁴⁷ itu,
di kejauhan,

tentang apa yang diperbuat Tuhan kepada kami?

Sungguh besar kasih sayang Allah kepada manusia

Dalam lanjutan syairnya, Abu Thalib mengungkapkan kebanggaannya terhadap Bani Hasyim dan Bani Muththalib,

Kita telah ada di Mekkah

ketika orang-orang masih sedikit

dan kita tak pernah berhenti berbuat baik dan kebajikan

kita beri makan orang-orang yang kelaparan

46 Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, Jilid 1, hlm. 378-380.

47 Maksudnya, umat Islam yang berhijrah ke Habasyah.

tatkala tangan-tangan yang lain enggan memberi

Tentang orang-orang yang berjuang membatalkan boikot kaum Quraisy, Abu Thalib berkata,

*Semoga Allah membalas kebaikan
orang-orang yang berbaiat di Hujun
dipimpin seorang lelaki yang tercerahkan
dan memperoleh bimbingan
Mereka duduk di Khathm al-Hujūn laksana para raja
bahkan lebih perkasa dan lebih mulia
ia dibantu oleh orang-orang gagah
yang berjalan lamban di bawah perisai
ia dermawan, orang mulia keturunan ayah yang juga mulia
banyak tamu yang menghargai kehormatannya
Di malam itu, ketika semua orang terlelap
mereka mengambil keputusan
lalu, esok hari, dengan mantap berjalan*

Kemudian Abu Thalib kembali mengungkapkan kebanggaannya terhadap kaumnya,

*Mereka kembali:
Sahl ibn Baidha',⁴⁸ Abu Bakar dan Muhammad
semua gembira
sejak kapan orang-orang itu membenci kita?
padahal kita saling mencintai sejak lama
dulu, tak pernah kita menyokong kezaliman,
yang kita lakukan: menuntut hak tanpa kekerasan*



48 Nama aslinya Sahl ibnu Wahb. Dialah yang mengajak orang-orang untuk bersama-sama menyerukan pembatalan kesepakatan boikot.

Ada baiknya pula kita kutipkan di sini syair yang digubah oleh Hassan ibnu Tsabit, penyair Rasulullah Saw.. Syair ini digubah untuk mengenang Muth'im ibnu 'Adi di hari kematiannya,

Wahai mata!

Cucurkanlah air mata untuk pemuka kaum ini

atau darah jika habis air matamu

Manusia agung yang memimpin dua wilayah

ditaati masyarakat apa yang diucapkannya

Andai sang waktu mengabadikan kemuliaan seseorang

Muth'im-lah yang kemuliaannya akan diabadikan

Ia selamatkan Rasulullah dari mereka

maka mereka akan menjadi hambanya sepanjang masa

Jika orang-orang ditanya tentangnya,

mereka akan bilang,

"Orang yang setia memenuhi hak tetangganya"

Sungguh, matahari tak akan terbit dan bersinar

kepada orang yang lebih agung dan lebih mulia darinya



AKHIR PERJUANGAN MULIA

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-Nahl [16]: 97).

Bani Hasyim dan Bani Muththalib kembali ke Mekkah tanpa harus kehilangan harga diri dan kemuliaan. Tipu daya yang dilakukan kaum kafir Quraisy sama sekali tidak berhasil merendahkan mereka. Bani Hasyim dan Bani Muththalib justru semakin dihormati dan dicintai oleh kabilah-kabilah Arab.

Kini mereka telah kembali ke rumah masing-masing —rumah yang melindungi mereka dari terik matahari dan dingin cuaca. Mereka menikmati kegembiraan yang pernah hilang, makan dan minum sepuas hati, serta memikirkan kembali pekerjaan-pekerjaan yang sempat terbengkalai.

Abu Thalib semakin terhormat. Ia disegani oleh seluruh klan yang ada di kabilah Quraisy. Ia kembali memegang tampuk kepemimpinan atas bangsa Arab secara keseluruhan —posisi yang sama seperti sebelum ia diboikot bersama keluarganya. Meski demikian, tiga tahun hidup prihatin di tengah pengasingan membuat kesehatan Abu Thalib menurun. Apalagi usianya kini telah melewati 80 tahun.

Kehormatan dan status sosial yang dinikmati Abu Thalib adalah buah dari kegigihannya berpegang pada kebenaran serta keteguhannya dalam melestarikan prinsip-prinsip luhur yang diwarisinya dari nenek moyang, seperti menjaga hubungan silaturahmi, mencegah kezaliman dan bersabar menghadapi gangguan.

Boikot yang dilakukan kaum Quraisy ini justru mempertebal keyakinan Abu Thalib bahwa keponakannya, Muhammad, harus terus dijaga dengan sepenuh hati dan tenaga. Abu Thalib bertekad untuk membuat keponakannya ini bebas melakukan dakwah dan mengajak masyarakatnya kepada kebaikan tanpa harus mencemaskan suatu apa pun.

Sementara itu, kaum kafir Quraisy merasa terpukul dengan kekalahan telak ini. Boikot yang mereka lakukan sama sekali tidak berpengaruh apa-apa terhadap Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Mereka juga tidak berhasil membunuh Muhammad dan menghentikan dakwahnya. Kegagalan ini membuat mereka merasa dipermalukan di depan kabilah-kabilah Arab lainnya. Tetapi, mereka terlalu sombong untuk mengakui

bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu ternyata sedikit pun tidak mampu memberikan pertolongan. Kegagalan tidak membuat mereka sadar bahwa Tuhannya Muhammad adalah sebenar-benarnya Tuhan — Tuhan yang memuliakan dan menghinakan siapa pun yang Dia kehendaki, Tuhan yang di tangan-Nya terletak segala kebaikan, Tuhan yang Maha berkuasa atas segala sesuatu.

Khadijah kembali ke rumahnya, berkumpul bersama keluarga dan kekasihnya. Ia tetap Khadijah yang dulu; Khadijah yang bergaul dengan kaum miskin, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, mengasuh anak-anaknya, serta menemani suaminya berjihad di jalan Allah. Usianya kini 64 tahun. Dua orang putrinya, Ummu Kultsum dan Fatimah az-Zahra', kembali hidup normal di tengah keluarga yang penuh kasih sayang, setelah sekian lama hidup dalam pengasingan, di tengah perbukitan dan padang pasir, dengan perut yang selalu lapar.

Kaum muslimin kembali ke Mekkah dengan rasa syukur yang luar biasa besar. Allah telah melepaskan mereka dari bencana dan menyelamatkan mereka dari tipu daya kaum musyrikin yang keji. Kini mereka bertambah yakin bahwa kekuatan hanyalah milik Allah, milik Rasul-Nya dan milik kaum mukminin. Janji Allah pasti benar. Dia tidak akan menghilangkan balasan bagi orang-orang yang berbuat baik. Dan cobaan berat yang mereka alami selama beberapa tahun itu justru memperkuat tekad mereka untuk terus berdakwah bersama Rasulullah Saw..

Demikian pula perasaan Rasulullah. Beliau baru saja melewati salah satu fase paling berat dalam tugasnya sebagai rasul. Tetapi itu tidak membuat beliau patah semangat. Kini beliau tidak lagi khawatir terhadap kekerasan dan kekejaman kaum musyrikin. Beliau mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada kegiatan berdakwah dan menyeru manusia untuk meninggalkan penyembahan berhala, menyembah hanya Tuhan yang Esa, pencipta langit dan bumi beserta segala isinya. Tanpa kenal lelah, beliau memerintahkan kebajikan, mencegah kemunkaran, menyerukan silaturahmi, menentang kezaliman, serta menyebarluaskan prinsip kesetaraan dan cinta kasih di antara manusia.

Tentu saja beliau sedih melihat kaum Quraisy, akibat kebencian di hati mereka, tega melakukan perbuatan yang hampir saja merenggut nyawa kaum muslimin itu. Namun hati beliau yang jernih sama sekali tidak bisa dimasuki rasa benci, dengki dan dendam. Beliau tidak berdoa, sebagaimana dilakukan oleh beberapa nabi sebelum beliau, agar Allah menurunkan murka dan azab-Nya kepada kaum kafir Quraisy. Beliau senantiasa memelihara kesabaran dan kasih sayang. Satu-satunya harapan beliau adalah bahwa Allah akan memberikan petunjuk kepada kaum Quraisy atau, jika tidak, menjadikan anak keturunan mereka orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta menyebarkan panji-panji Islam di muka bumi. Perasaan itulah yang membuat beliau berdoa, "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku ini karena mereka sungguh tidak mengetahui."

Suatu hari, datang kabar gembira kepada Khadijah. Putrinya, Zainab, tengah melahirkan anaknya yang kedua setelah lima tahun sebelumnya ia melahirkan anak pertamanya, Umamah binti Abil-'Ash. Khadijah girang. Lima tahun lamanya Khadijah mencemaskan nasib Zainab. Ia khawatir Abul 'Ash akan menikahi wanita lain karena Zainab belum bisa memberinya anak lagi. Tetapi kekhawatiran itu ternyata tidak terbukti. Abul 'Ash tetap setia menyayangi istri dan anaknya.

Khadijah segera mendatangi keluarga putrinya itu. Betapa girang ia ketika melihat Zainab melahirkan seorang anak laki-laki. Seisi rumah seakan meledak oleh kegembiraan dan rasa syukur. Anak ini diberi nama Ali.

Kegembiraan juga meliputi hati Rasulullah. Beliau bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepada putrinya. Beliau juga mencintai Ali, cucunya ini. Pada peristiwa *Fath Mekkah*, ketika Ali telah berusia 11 tahun, Rasulullah masuk ke Kota Mekkah dengan cucunya itu duduk di belakang beliau di atas unta yang sama.



Kabar kegagalan kaum Quraisy dalam melakukan boikot terhadap Rasulullah beserta Bani Hasyim dan Bani Muththalib tersebar luas di seluruh Jazirah Arab. Semua kabilah tahu bahwa kelompok yang diboikot itu akhirnya bisa kembali ke rumah-rumah mereka sendiri dengan kepala tegak. Kabar itu dibicarakan di mana-mana pada bulan-bulan pertama dari tahun kesepuluh kenabian.

Dakwah yang dilakukan Rasulullah sendiri semakin meluas daya jangkauannya. Kepada kabilah-kabilah Arab yang datang ke Makkah di musim haji, beliau mulai mengenalkan Islam, mengajarkan prinsip-prinsipnya yang mulia, menjelaskan keutamaan-keutamaan yang ditujunya serta keburukan-keburukan yang dilarangnya. Para sahabat pun tidak ketinggalan untuk mengambil peran mereka sendiri-sendiri dalam penyebaran Islam ini.

Kaum musyrikin Quraisy tidak berani menentang langsung serta berhadapan secara frontal dengan Rasulullah dan para sahabat beliau. Yang mereka lakukan hanyalah mencoba mencegah kabilah-kabilah yang hendak menuju Makkah dan berusaha memengaruhi mereka untuk tidak mendengarkan perkataan Muhammad. Mereka katakan kepada kabilah-kabilah tersebut bahwa Muhammad adalah penyihir yang bisa menyihir orang-orang untuk meninggalkan keyakinan mereka yang lama. Berikut ini adalah sebuah kisah yang menunjukkan betapa licik tipu daya yang dijalankan kaum Quraisy untuk mencegah orang-orang masuk Islam. Kisah ini tentang seseorang bernama Thufail ibnu 'Amr ad-Dausi dan proses yang dijalannya untuk memeluk Islam.

Thufail adalah pemimpin yang ditaati oleh kabilahnya, Bani Daus. Ia juga seorang penyair yang memiliki pengetahuan luas tentang khazanah syair-syair Arab. Dalam perjalanannya menuju Makkah, ia dicegat oleh beberapa orang Quraisy yang menasihatinya untuk berhati-hati terhadap sihir Muhammad. Nasihat itu berpengaruh pada Thufail. Ia pun memutuskan untuk menutup telinganya dengan kapas sehingga ia tidak bisa lagi mendengar ucapan Muhammad dan sahabat-sahabatnya jika ia tiba-tiba bertemu dengan mereka.

Thufail kemudian berangkat menuju Masjidil Haram. Tatkala sedang melakukan thawaf, Thufail lewat di depan Rasulullah yang sedang tenggelam dalam shalatnya. Ia merasa penasaran. Didekatinya Rasulullah sembari berpikir, "Aku adalah penyair yang berpengalaman serta bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Apa yang harus kutakuti dari lelaki ini? Jika pernyataannya baik, tentu akan aku terima. Jika tidak, aku *toh* bisa meninggalkannya."

Rasulullah pun selesai dengan shalatnya. Beliau bangkit dan meninggalkan Masjidil Haram. Thufail diam-diam membuntuti beliau. Sesampai di kediamannya, Rasulullah pun segera masuk. Thufail mengetuk pintu, lalu bertamu. Di sanalah Thufail menceritakan kepada Rasulullah bagaimana kaum Quraisy berusaha memperingatkannya untuk tidak mendengarkan ucapan beliau. Kini ia meminta beliau untuk menjelaskan agama baru yang beliau bawa ini.

Memenuhi permintaan Thufail tersebut, Rasulullah segera menjelaskan prinsip-prinsip Islam dan membacakan kepadanya beberapa ayat Al-Qur'an. Thufail pun tertegun. Dalam sebuah riwayat, ia menceritakan sendiri kisahnya itu, "Demi Tuhan, aku tidak pernah mendengar ungkapan seindah itu. Tidak juga pernah kudengar ada perkara yang lebih benar daripadanya. Maka kuputuskan untuk mengucapkan syahadat dan memeluk Islam. Lalu kukatakan kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah! Aku adalah orang yang ditaati oleh kaumku. Sekarang aku akan kembali ke tengah-tengah mereka dan akan kuseru mereka untuk memeluk Islam. Berdoalah kepada Allah agar aku diberi sesuatu yang bisa membantuku dalam melakukannya'. Rasulullah lalu berdoa, 'Ya Allah, berikanlah apa yang ia minta'."

Thufail pun kembali ke kaumnya. Orang yang ia ajak pertama kali untuk memeluk Islam adalah istri dan ayahnya. Keduanya menerima ajakan itu dan masuk Islam. Kemudian Thufail menyeru kaumnya, Bani Daus. Seruannya ternyata disambut dengan dingin dan enggan. Hanya sedikit anggota kaumnya yang bersedia memeluk Islam. Menyaksikan hal itu, Thufail kembali menghadap Rasulullah dengan marah. Ia meminta beliau berdoa agar Allah menurunkan azab dan hukuman-Nya kepada Bani Daus akibat keengganan mereka untuk memeluk agama-Nya.

Rasulullah tentu saja menolak permintaan tersebut. Beliau adalah orang yang paling pengasih dan tidak akan mendoakan keburukan kepada umat yang diserunya. Beliau justru berdoa, "Ya Allah, berilah petunjuk kepada Bani Daus."

Kemudian Rasulullah berkata kepada Thufail, "Kembalilah kepada kaummu! Seru mereka dan bersikaplah lemah lembut!"

Thufail mematuhi perintah tersebut. Ia pulang dan berupaya bersikap lemah lembut kepada kaumnya. Segala halangan dan rintangan dihadapinya dengan sabar hingga akhirnya sebagian besar kaumnya itu memeluk Islam. Selepas hijrah Rasulullah ke Madinah, Thufail membawa kaumnya itu ke sana. Ternyata ia datang ketika umat Islam sedang berperang di Khaibar. Ia bersama kaumnya segera menyusul ke sana dan turut serta dalam peperangan. Setelah perang yang dimenangkan umat Islam itu usai, Rasulullah memerintahkan agar Bani Daus ini juga diberi bagian dari harta rampasan perang yang diperoleh umat Islam saat itu.



Kabar tentang kondisi umat Islam di Makkah juga terdengar hingga ke Habasyah. Namun kabar yang sampai kepada kaum muslimin di sana seringkali tidak sesuai dengan kenyataan. Di awal tahun 10 kenabian, tersiar kabar bahwa kaum Quraisy telah memeluk Islam. Kaum muslimin tentu saja bergembira mendengar hal itu sehingga mereka lupa untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Tidak lagi mereka ingat bahwa sebagian kaum muslimin Habasyah pernah mengalami nasib buruk akibat kesalahan informasi yang mereka dengar beberapa tahun sebelumnya.

Sebanyak 33 laki-laki dan 8 perempuan memutuskan untuk pulang ke Makkah. Sekali lagi kasus yang sama terulang. Sesaat sebelum sampai ke Makkah, mereka baru tahu bahwa berita yang mereka dengar ternyata tidak benar. Tentu saja hal itu membuat mereka terpukul. Tetapi mereka telah menempuh perjalanan yang terlalu jauh untuk kembali lagi ke Habasyah. Mereka pun meneruskan perjalanan menuju Makkah.

Sementara itu, kaum kafir Quraisy tengah memendam dendam dan kebencian di hati mereka terhadap Rasulullah dan umat Islam. Dalam kondisi semacam itulah kaum muslimin Habasyah memasuki Kota Makkah. Sebanyak delapan orang di antara mereka segera menerima perlakuan buruk dari keluarga mereka sendiri; mereka diserang, ditangkap, dipenjarakan dan diintimidasi dengan beragam siksaan. Di antara mereka terdapat Salamah ibnu Hisyam ibnu Mughirah al-Makhzumi. Ia disiksa oleh ayah dan saudaranya, Abu Jahal, setelah sebelumnya dua orang tersebut membekuk dan memenjarakannya. Ia menerima semua itu dengan sabar. Hatinya selalu ridha terhadap takdir dan ketentuan Allah. Siksaan itu dihadapinya selama bertahun-tahun hingga akhirnya ia berhasil melarikan diri ke Madinah selepas Perang Khandaq.

Untuk menghindari dari siksaan berat yang dialami delapan saudara mereka itu, kaum muslimin yang lain terpaksa meminta perlindungan dari pemimpin atau pembesar kaum Quraisy. Hanya dengan cara itu mereka bisa memasuki rumah-rumah mereka sendiri dengan aman. Salah satu di antara mereka adalah Abu Salamah al-Makhzumi. Ia meminta pamannya (saudara ibunya), Abu Thalib, untuk memberikan jaminan perlindungan kepada dirinya sendiri dan istrinya, Ummu Salamah. Abu Thalib menerima permohonan tersebut.

Jaminan perlindungan dari Abu Thalib kepada Abu Salamah ini membuat Bani Makhzum murka. Mereka segera mengirim utusan kepada Abu Thalib untuk memprotes hal tersebut. Menurut mereka, Abu Thalib memang berhak melindungi keponakannya, Muhammad, dari gangguan kaum Quraisy. Tetapi bagaimana mungkin ia melindungi Abu Salamah, seorang anggota Bani Makhzum? Tentu saja yang paling berhak terhadap Abu Salamah itu adalah klannya sendiri. Mereka memandang Abu Thalib telah melangkahi wewenang dan hak mereka.

Abu Thalib mendengarkan keberatan itu dengan sabar dan penuh perhatian. Kemudian, dengan argumen yang masuk akal, ia menjawab bahwa Abu Salamah adalah keponakannya, anak dari saudara perempuannya, Barrah ibnu Abdil Muththalib. Karena itu, posisinya

terhadap Abu Salamah sama dengan posisinya terhadap Muhammad. Jika ia boleh melindungi Muhammad, mengapa ia tidak boleh melindungi Abu Salamah? Selain itu, paman dalam tradisi Arab memiliki posisi dan hak yang relatif sama dengan apa yang dimiliki oleh ayah. Maka bagaimana mungkin ia menolak keponakannya sendiri yang meminta perlindungan kepadanya?

Perdebatan itu juga dihadiri oleh Abu Lahab. Ia pun ternyata merasa jengkel mendengar celaan yang dilakukan Bani Makhzum kepada saudara tertuanya, Abu Thalib. Solidaritas sebagai sesama anggota Bani Hasyim memengaruhinya saat itu. Dengan marah ia berkata, "Wahai orang-orang Quraisy! Sikap kalian terhadap orang tua ini sungguh keterlaluan. Kalian terus saja berusaha merongrongnya dalam urusan-urusan kaumnya sendiri. Berhentilah menggangukannya, atau aku akan berbalik mendukungnya dalam setiap urusan sehingga ia berhasil mencapai apa pun yang ia inginkan."

Kaum Quraisy sangat khawatir jika Abu Lahab berbalik dan memihak Abu Thalib. Abu Lahab-lah yang selama ini membantu mereka memusuhi Rasulullah dan memerangi Islam. Karena itu, mereka segera pergi sambil berkata, "Kami akan menghindari apa pun yang engkau benci, wahai Abu Lahab!"

Abu Thalib sama sekali tidak menyangka saudaranya itu akan membelanya. Besar harapan Abu Thalib agar Abu Jahal terus berubah dan selamanya menjadi pelindung Muhammad. Demi tujuan tersebut, Abu Thalib mengubah syair berikut,⁴⁹

*Orang yang menjadi keponakan Abu 'Utbah⁵⁰
laksana berada di taman yang aman
terutama ketika kezaliman merajalela
Kukatakan padanya
—tapi apalah artinya nasihatku,*

49 Ibnu Ishaq, *as-Sīrah*, Jilid 1, hlm. 371-372 dan An-Nuwayri, *Nihāyah al-Arb*, Jilid 16, hlm. 264.

50 Nama lain Abu Lahab.

*"Tentukanlah sikap dengan teguh
Jangan sampai engkau direndahkan atau dicela
Singkirkan kelemahan ini darimu
—ia bukan milikmu,
karena bukan sebagai orang lemah engkau tercipta"*

Akan tetapi, keinginan Abu Thalib agar Abu Lahab berhenti memusuhi Muhammad adalah mimpi di siang bolong —bagaikan mimpi Iblis yang berkeinginan untuk masuk surga. Kebencian dan rasa dengki kepada Muhammad telah berurat-berakar dalam diri Abu Lahab. Selamanya ia akan memusuhi Rasulullah dan tidak ada kemungkinan baginya untuk berubah.

Selain Abu Salamah, kasus yang sama juga terjadi pada Utsman ibnu Mazh'un. Ia juga terpaksa meminta perlindungan dari pamannya, Walid ibnu Mughirah, agar bisa kembali ke rumahnya dengan aman serta terhindar dari intimidasi yang dilakukan kaum Quraisy kepada anggota keluarga mereka yang baru saja datang dari Habasyah. Walid menyambut permintaan ini dengan senang hati. Utsman pun bisa hidup dengan tenang tanpa gangguan.

Rupanya, rasa aman itu justru menyiksa batin Utsman. Ia merasa tidak pantas memperoleh perlindungan sendirian ketika saudara-saudaranya sesama umat Islam yang lain justru dikejar dan disakiti oleh kaum Quraisy. Apalagi perlindungan ini diperolehnya dari salah seorang pemuka kaum kafir Quraisy, orang yang bertuhan kepada berhala. Utsman sadar bahwa perlindungan seharusnya hanya diminta dari Allah Swt.. Ia berucap dalam hatinya, "Aku menikmati perlindungan yang kuperoleh dari seorang musyrik. Aku tidak merasakan cobaan dan siksaan yang dihadapi oleh saudara-saudaraku sesama kaum muslimin dalam menegakkan agama Islam. Demi Allah, itulah kekurangan paling besar dalam diriku."

Utsman kemudian mendatangi Walid ibnu Mughirah. Dengan halus ia ucapkan terima kasih atas perlindungan yang diberikan pamannya itu, lalu ia katakan bahwa ia tidak bisa lagi menerima perlindungannya.

Walid tentu terkejut mendengar perkataan tersebut. Ia bertanya, "Apa masalahnya, Keponakanku? Apakah seseorang dari kaumku menyakitimu?"

"Tidak," jawab Utsman dengan yakin. "Aku rela dengan perlindungan Allah dan aku tidak ingin meminta perlindungan dari siapa pun selain-Nya."

Walid meminta agar Utsman mengumumkan hal itu di Masjidil Haram. Keduanya pun berangkat ke sana. Walid lalu berkata kepada orang-orang, "Inilah Utsman. Ia memintaku mencabut perlindungan yang kuberikan kepadanya."

"Ya. Ia benar," ucap Utsman. "Selama ini, ia selalu menepati janjinya untuk melindungi. Tetapi aku tidak ingin berlindung kepada siapa pun selain Allah. Maka kukembalikan perlindungan itu kepadanya."

Berkenaan dengan Utsman ini, ada sebuah kisah tentang Labid ibn Abi Rabi'ah, salah satu penyair terbesar Arab. Suatu hari, ia sedang duduk di tengah-tengah kaum Quraisy. Utsman juga ada di sana. Labid melantunkan syairnya yang terkenal. Ia bilang,

Sungguh,

segala sesuatu selain Allah batil adanya

Mendengar itu, Utsman berkomentar, "Engkau benar."

Labid pun melanjutkan syairnya,

Dan segala kenikmatan

pasti sirna

Utsman kembali berkomentar, "Engkau salah. Kenikmatan surgawi tidak pernah sirna."

Labid murka mendengar komentar tersebut. Ia berkata, "Wahai orang-orang Quraisy! Biasanya, orang yang bersahabat dengan kalian tidak pernah dicela. Sejak kapan ini terjadi?"

Pertanyaan itu dijawab oleh seseorang, "Orang ini adalah salah satu dari sekian banyak orang-orang bodoh yang telah meninggalkan agama kita. Ia seharusnya tidak membuatmu marah."

Akibat pernyataan tersebut, berlangsunglah perdebatan panas

antara Utsman dan lelaki tadi. Di ujung perdebatan, sang lelaki memukul muka Utsman dengan keras sehingga matanya membengkak dan menjadi lebam. Saat itu Walid juga berada di sana. Ia sedih melihat keponakannya disakiti tanpa ia bisa berbuat apa-apa. Ia berharap Utsman mau diberi perlindungan sehingga kejadian semacam ini tidak perlu terulang. Tetapi Utsman menolak dengan halus sambil memanggil Walid dengan nama panggilannya, Abu 'Abdi Syams. Adalah kebiasaan bangsa Arab untuk memanggil seseorang yang mereka hormati dengan nama panggilan semacam itu. Dalam jawaban Utsman berikut ini, tersirat kekuatan imannya kepada Allah serta hasratnya yang kuat untuk berkorban di jalan-Nya. "Demi Allah, matakmu yang sebelah, yang masih sehat, ini justru sangat menginginkan apa yang diderita oleh matakmu yang bengkak karena perjuangan di jalan Allah. Aku kini berada di bawah perlindungan-Nya, perlindungan Tuhan yang lebih kuat dan lebih berkuasa dibandingkan engkau, wahai Abu 'Abdi Syams!"

Begitulah nasib umat Islam yang baru datang dari Habasyah. Mereka sebetulnya berharap Makkah akan membuka pintunya lebar-lebar, merangkul mereka kembali, sehingga kerinduan akan tanah air yang selama bertahun-tahun mereka tinggalkan bisa terobati. Ternyata kehadiran mereka tidak dikehendaki oleh kaum aristokrat Quraisy. Meski demikian, hati mereka dipenuhi oleh rasa cinta dan iman kepada Allah serta Rasul-Nya. Mereka kini hidup berdekatan dengan junjungan mereka, Rasulullah Saw., yang senantiasa menghibur dan memberikan petunjuknya. Mereka pun menjadi tenang dan rela terhadap takdir Allah, apa pun itu. Dengan sabar mereka menunggu kemenangan yang telah dijanjikan Allah kepada mereka.

Di antara umat Islam yang pulang itu terdapat Abdullah ibnu Jahsy (sepupu Rasulullah), Zubair ibnu 'Awwam (keponakan Khadijah), Abdurrahman ibnu 'Auf, dan Abu 'Ubaidah ibnu Jarrah. Selain itu terdapat pula putri Nabi, Ruqayyah, beserta suaminya, Utsman ibnu 'Affan. Keduanya datang membawa anak mereka berdua yang bernama Abdullah. Khadijah merasa girang melihat cucunya ini. Demikian pula putri-putrinya yang lain. Kegembiraan menyelimuti kediaman Rasulullah saat itu.

Di sisi lain, Rasulullah merasa sedih bukan kepalang melihat apa yang dialami umat Islam yang baru saja datang dari Habasyah. Beliau memohon agar Allah membebaskan mereka dari segala kesulitan. Permohonan ini beliau panjatkan dalam doa qunut di setiap shalat Subuh secara terus-menerus hingga beberapa waktu setelah beliau berhijrah ke Madinah.



Hari-hari terus berjalan di paruh pertama tahun 10 kenabian. Kondisi umat Islam di Makkah masih seperti sedia kala. Rasulullah terus berdakwah. Beberapa orang kafir Quraisy memeluk Islam diikuti oleh beberapa anggota kabilah lain di luar Makkah. Kaum aristokrat Makkah mulai merasa kewalahan. Rencana-rencana mereka untuk menghambat gerak laju penyebaran Islam ternyata tidak terlalu efektif.

Bulan Sya'ban telah tiba. Orang-orang kafir Quraisy tidak memperoleh kesempatan untuk melampiaskan kebencian dan permusuhan mereka selain dengan cara menyiksa sebagian umat Islam yang baru datang dari Habasyah. Tetapi diam-diam mereka menantikan sebuah kesempatan lain untuk menyerang agama Islam. Kesempatan itu ternyata datang tanpa diduga-duga. Abu Thalib jatuh sakit.

Kegagahan, keberanian, dan keteguhan hati Abu Thalib memang sulit dicari tandingannya. Tetapi setelah beberapa tahun menjalani hidup yang memprihatinkan akibat boikot kaum Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani Muththalib, kesehatan Abu Thalib semakin menurun. Apalagi usianya saat itu telah melewati 80 tahun. Ia pun terbaring sakit.

Ketika sakit yang diderita Abu Thalib semakin parah, para aristokrat Makkah berkumpul guna membicarakan langkah-langkah apa yang harus mereka ambil sehubungan dengan hal tersebut. Mereka mulai mengevaluasi keadaan. Mereka melihat bahwa Islam telah menyebar sedemikian luas di kalangan kaum Quraisy sendiri sehingga beberapa pemuda Quraisy yang paling mulia, seperti Abu Bakar, Hamzah dan Umar, telah memeluknya. Juga disadari bahwa terdapat banyak pemeluk

Islam yang tinggal di Habasyah akibat perlindungan Najasyi terhadap mereka. Dan terakhir, upaya boikot kaum Quraisy juga gagal mengakhiri riwayat Muhammad dan agama yang dibawanya.

Karena pertimbangan-pertimbangan tersebut, kaum Quraisy merasakan perlunya diambil langkah-langkah baru untuk menjamin agar mereka bisa selamanya hidup aman tanpa gangguan Muhammad. Mereka akhirnya memutuskan untuk mendatangi Abu Thalib dan memintanya menjadi arbitrator bagi dua pihak yang bertikai. Mereka berharap akan lahir kesepakatan dan perjanjian bahwa Muhammad tidak akan lagi mengganggu mereka dan mencela apa yang mereka sembah. Sebagai konsekuensinya, kaum Quraisy pun tidak akan mengganggu Muhammad beserta pengikutnya dan akan membiarkan mereka menjalankan ajaran agama mereka dengan bebas.

Utusan kaum Quraisy pun berangkat menemui Abu Thalib. Di antara mereka terdapat 'Utbah ibnu Rabi'ah, Syaibah ibnu Rabi'ah, Abu Jahal ibnu Hisyam, Umayyah ibnu Khalaf, dan Abu Sufyan ibnu Harb. Mereka diriwayatkan berkata, "Wahai Abu Thalib! Engkau kini sedang sakit dan kami sungguh mengkhawatirkanmu. Engkau tahu apa yang terjadi antara kami dan keponakanmu. Panggillah ia dan mari kita bikin kesepakatan! Ia tidak akan mengganggu kami dan kami pun tidak akan mengganggunya; ia biarkan kami dengan agama kami dan kami biarkan ia dengan agamanya."

Rasulullah tentu tidak akan membuat kesepakatan atau kompromi yang berisi pengakuan terhadap kesesatan kaum musyrikin. Beliau juga tidak akan pernah mau menghentikan tugas dakwah yang Allah bebankan kepada beliau. Satu-satunya hal yang beliau inginkan adalah mereka beriman kepada Allah. Maka dalam pertemuan tersebut, Rasulullah meminta mereka mengucapkan "sebuah kalimat yang dengannya kalian akan menguasai seluruh manusia, Arab maupun non-Arab."

Ketika Abu Jahal menanyakan apa kalimat tersebut, Rasulullah menjawab, "*Lâ ilâha illal-Lâh* dan kalian tinggalkan perbuatan menyembah apa pun selain-Nya."

Pernyataan ini tentu menghancurkan harapan kaum Quraisy. Mereka tidak bisa mempengaruhi Muhammad untuk meninggalkan tugas penyebaran dan dakwah Islam. Sambil menggeleng heran mereka berkata, "Apakah engkau, Muhammad, akan menjadikan Tuhan itu satu saja? Aneh sekali ajaranmu!"

Sebelum pergi, seseorang berkata, "Orang ini (Muhammad —pen) sama sekali tidak akan mengabaikan permintaan kalian. Mari kita pergi! Teruskan memeluk agama kalian hingga Tuhan menetapkan keputusannya dalam urusan antara kalian dan dia ini!"

Abu Thalib memerhatikan sikap kaum Quraisy yang terus berupaya memaksakan keinginan mereka kepadanya di saat ia sakit. Maka suatu hari, Abu Thalib meminta semua anggota Bani 'Abdil Muththalib, termasuk Rasulullah, untuk berkumpul. Di sana ia berkata, "Kalian akan selalu berada dalam kebaikan sepanjang kalian mendengar dan mematuhi Muhammad. Karena itu, patuhi dan bantu ia agar kalian senantiasa berlaku benar!"

Dalam pandangan Rasulullah, pernyataan itu merupakan isyarat bahwa Abu Thalib menginginkan kaumnya memeluk Islam. Beliau pun berharap Abu Thalib sudi beriman. Maka beliau berkata, "Engkau perintahkan mereka untuk beriman sementara engkau sendiri tidak beriman?"

Abu Thalib khawatir kaum Quraisy akan mengatakan bahwa ia beriman kepada Muhammad karena takut akan kematian dan enggan melakukannya di saat kondisi kesehatannya baik. Ia pun menjawab, "Seandainya engkau pinta aku mengucapkan kalimat itu di saat sehat, aku pasti akan melakukannya. Tetapi aku tidak suka dianggap takut pada kematian. Orang-orang Quraisy akan bilang bahwa aku beriman karena takut mati dan enggan untuk beriman ketika sehat."

Diceritakan pula bahwa Abu Thalib pernah menggubah syair berikut,

*Demi Tuhan, tak akan kubiarkan mereka menyentuhmu
hingga aku terkubur mati
sampaikanlah ajaranmu! engkau tidak akan dihina*

*bergembiralah dan jangan bersedih!
Kau bawa sebaik-baik agama
bagi umat manusia,
kalaulah bukan karena takut dicela atau dihina
niscaya akan kau dapati aku sebagai pemeluknya*

Allah menunjuk pada Abu Thalib ketika Dia berfirman dalam Al-Qur'an,

"Dan mereka melarang (orang lain) darinya, tetapi mereka sendiri menjauhkan diri darinya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari." (QS. al-An'âm [6]: 26).

Abu Thalib membela Rasulullah dan mencegah kaum kafir Quraisy menyakiti beliau. Ia juga memerintahkan Bani 'Abdil Muththalib untuk mendengar dan mematuhi Rasulullah. Tetapi, pada saat yang sama, Abu Thalib juga menjauh dan enggan untuk beriman.

Rasulullah sangat mencintai pamannya ini. Beliau sadar bahwa Abu Thalib telah membela dan melindunginya sekuat tenaga. Karena itu, beliau tidak pernah putus asa berusaha agar pamannya ini beriman dan mengucapkan syahadat. Pada saat-saat terakhir menjelang Abu Thalib meninggal dunia, Rasulullah kembali menemuinya. Tetapi saat itu, dua orang pembesar Quraisy yang paling keras memusuhi Islam, yaitu Abdullah ibnu Abi Umayyah dan Abu Jahal ibnu Hisyam, juga berada di sana.

Rasulullah segera mendekati Abu Thalib dan berkata, "Wahai pamanku! Katakanlah 'lâ ilâha illal-Lâh' — sebuah kalimat yang dengannya aku bisa bersaksi untukmu di hadapan Allah nanti."

Mendengar seruan Rasulullah itu, Abdullah dan Abu Jahal sontak berteriak, "Wahai Abu Thalib! Apakah engkau membenci agama ayahmu, 'Abdul Muththalib?"

Rasulullah tidak berputus asa. Beliau terus mengulang-ulang ajakannya kepada Abu Thalib untuk mengucapkan syahadat. Tetapi dua pemimpin Quraisy itu pun terus-menerus berupaya mengingatkan Abu Thalib kepada agama leluhurnya. Akhirnya, kalimat terakhir yang

diucapkan Abu Thalib sebelum meninggal dunia adalah, "Aku tetap memeluk agama 'Abdul Muththalib."

Setelah mengucapkan itu, Abu Thalib meninggal dunia pada pertengahan bulan Sya'ban, tahun 10 kenabian. Kematian pamannya tercinta itu adalah pukulan yang sangat berat bagi Rasulullah. Bagaimana tidak? Abu Thalib-lah yang mengasuh beliau sejak kecil sesuai dengan wasiat 'Abdul Muththalib sebelum yang terakhir ini meninggal. Sejak saat itu, Rasulullah hidup di dalam keluarganya, menikmati segala suka dan duka bersama-sama. Abu Thalib juga sangat menyayangi Muhammad. Ia selalu tidur di sisinya dan keluar rumah bersamanya. Demikianlah hingga akhirnya Muhammad beranjak dewasa.

Suatu hari, ketika Abu Thalib hendak melakukan ekspedisi dagang ke Syam bersama kafilah Quraisy, Muhammad kecil berkata, "Pamanku! Kepada siapa engkau akan menitipkanku? Mengapa tidak kau ajak aku, sementara aku tidak memiliki pelindung selainmu?"

Perkataan Muhammad ini membuat Abu Thalib terharu. Maka diangkatnya tubuh Muhammad dan didudukkannya di atas binatang yang ditunggangnya. Keduanya pun bersama-sama menempuh perjalanan hingga, suatu hari, mereka sampai di sebuah tempat pertapaan. Di sana mereka bertemu dengan seorang rahib bernama Buhaira. Ketika melihat Muhammad, Buhaira segera memerhatikan dan menghampirinya. Lalu diperiksanya sekujur tubuh Muhammad untuk melihat tanda-tanda kenabian yang diterangkan dalam kitab suci-kitab suci terdahulu. Ia menemukan tanda kenabian itu di punggung Muhammad, di antara kedua pundaknya. Ia mencium tanda tersebut.

Buhaira juga berpesan kepada Abu Thalib agar ia berhati-hati terhadap rencana jahat orang Yahudi. Allah telah menakdirkan nabi terakhir berasal dari bangsa Arab, dan nabi itu adalah Muhammad. Sementara orang-orang Yahudi menginginkan agar status kenabian itu selamanya milik Bani Israel. Itu sebabnya mereka akan selalu berusaha membunuh Muhammad jika mereka memperoleh kesempatan.

Abu Thalib menyayangi Muhammad melebihi anak-anaknya sendiri. Ia jugalah yang mengambil peranan paling penting dalam pendidikan

Muhammad semenjak kecil hingga menjadi “lelaki yang paling ksatria, paling luhur akhlaknya, paling mulia pergaulannya, paling baik sikapnya, paling sabar dan terpercaya, paling jujur tutur katanya, serta paling jauh dari perbuatan keji dan zalim.”⁵¹

Ramalan Buhaira itu kemudian terbukti benar. Muhammad memperoleh wahyu di usianya yang ke-40. Jibril mendatangi dan memberitahunya bahwa Allah mengutusnyanya sebagai nabi yang menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada umat manusia. Rasulullah kemudian menyeru manusia untuk menyembah Allah yang Esa, berakhlak dengan akhlak yang mulia, serta menjauhi segala kekejian. Seruan itu ditolak secara keras oleh para pembesar kaum aristokrat Quraisy. Mereka memusuhi dan memerangi Islam sekuat tenaga. Di saat semacam itulah Abu Thalib berdiri tegak menentang kaumnya sendiri untuk melindungi Rasulullah. Bahkan ketika kaum Quraisy melakukan boikot serta mengasingkan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, Abu Thalib juga berada di sana, turut menanggung semua kesulitan dan kesusahan bersama-sama. Mereka berhasil melalui itu semua dengan sukses dan keluar dari tempat pengasingan secara terhormat.

Kematian Abu Thalib membuat kaum musyrikin Quraisy bisa bernafas lega. Hanya Abu Thalib-lah yang bisa mempersatukan Bani Hasyim dan Bani Muththalib serta membuat mereka mematuhi tanpa *reserve*. Ia juga memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan para pembesar Quraisy, terutama yang berasal dari Bani ‘Abdi Manaf. Seluruh Quraisy hormat dan segan kepadanya. Itulah sebabnya mengapa Abu Thalib relatif berhasil dalam mengondisikan sebuah perlindungan yang kuat kepada keponakannya, Muhammad. Ia juga berperan penting dalam mengakhiri boikot dan pengasingan yang ditimpakan kepada keluarga besarnya —sesuatu yang membuat kaum Quraisy merasa malu dan terhina.

51 Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqât*, Jilid 1, hlm. 76-77.

Akan tetapi, kematiannya yang tiba-tiba telah mengubah perimbangan kekuatan. Kini kaum Quraisy merasa di atas angin. Mereka lebih kuat dengan kuantitas yang lebih banyak. Kesombongan kembali memasuki hati dan perasaan mereka. Mulailah mereka berencana dan mencari kesempatan untuk membunuh Muhammad guna menghancurkan Islam dan mengembalikan kehormatan mereka yang telah lama terampas.

Ketika Abu Thalib menghembuskan nafas terakhir, Ali segera mendatangi Rasulullah dan mengabarkan kepadanya berita duka tersebut. Beliau sangat bersedih. Beliau berkata kepada Ali, "Mandikan jenazahnya dan kuburkan! Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya."

Kesedihan Rasulullah begitu mendalam. Sepanjang hari beliau tidak keluar rumah, menyendiri dan meminta agar Allah mengampuni pamannya.

Perasaan yang sama dialami oleh Khadijah. Ia mencintai Abu Thalib seperti cinta seorang anak kepada ayah yang telah melindungi dirinya dan keluarganya sepenuh hati. Meski demikian, Khadijah mampu menghadapi musibah ini dengan ketabahan yang luar biasa. Ia senantiasa yakin bahwa, sepeninggal Abu Thalib, Allah tidak akan membiarkan suaminya terancam bahaya.

Tiga hari setelah Abu Thalib wafat, Rasulullah keluar menuju Masjidil Haram. Orang-orang Quraisy merasa bahwa saat itulah kesempatan yang tepat untuk membunuh beliau. Cerita berikut ini diriwayatkan dari Ali ibnu Abi Thalib sebagaimana tercantum dalam *Nawâdir al-Ushûl*.⁵²

"Mereka mengepung Rasulullah dari segala sisi, lalu mulai menyerang beliau. Seseorang mendorong beliau dengan keras, yang lain menariknya, dan beberapa orang memukulinya. Rasulullah hanya berseru memohon pertolongan dari Allah. Dan pertolongan itu pun datang melalui Abu Bakar yang berusaha memecah kepungan untuk mendekati beliau. Ia berhasil menembus kepungan, lalu melindungi Rasulullah dengan badannya sambil berkata, "Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah?' Aku bersumpah bahwa ia benar-benar utusan Allah."

52 An-Nuwayri, *Nihâyah al-Arb*, Jilid 16, hlm. 207.

Mendengar ucapan tersebut, kemarahan kaum Quraisy beralih kepada Abu Bakar. Mereka segera memukuli, menendangi, dan menghajarnya habis-habisan hingga patah salah satu persendiannya.

Di masa-masa itu, kaum musyrikin Quraisy bisa melakukan intimidasi kepada Rasulullah secara lebih leluasa —sesuatu yang tidak terbayangkan bisa terjadi saat Abu Thalib masih hidup. Perlakuan keras mereka semakin menjadi-jadi. Pernah suatu hari, seorang pemuda Quraisy berpapasan dengan Rasulullah di jalan. Pemuda itu meraup pasir dan menebarkannya di atas kepala beliau. Perlakuan buruk itu diterima Rasulullah dengan sabar. Beliau hanya diam dan pulang ke rumah.

Tentu saja Khadijah dan putri-putrinya sedih melihat Rasulullah diperlakukan demikian. Kepala beliau yang kotor segera dicuci dan dibersihkan oleh salah seorang putri beliau. Ia melakukannya sambil menangis. Rasulullah pun memeluknya dengan sayang. Sambil memberikan teladan tentang bagaimana seseorang harus bertahan dalam menegakkan ajaran Islam, Rasulullah menenangkan keluarganya. Beliau berkata, "Jangan menangis anak-anakku! Allah pasti melindungi ayah kalian."

Berhadapan dengan kerasnya tekanan kaum Quraisy, Rasulullah seringkali teringat pada pamannya. Beliau pernah berkata, "Kaum Quraisy tidak bisa memperlakukanku sedemikian buruk kecuali setelah Abu Thalib wafat."

Berkat jasa-jasanya itu, Rasulullah selalu memintakan ampunan bagi Abu Thalib. Demikian pula kaum muslimin; mereka sering memohon agar Allah mengampuni keluarga mereka yang meninggal dalam keadaan musyrik. Itu terjadi sampai turun ayat,

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat-(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam." (QS. at-Taubah [9]: 113).

Tentang Abu Thalib sendiri, Allah berfirman,

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang

Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. al-Qashash [28]: 56).

Sementara itu, permusuhan yang ditunjukkan kaum Quraisy terhadap Rasulullah membuat Khadijah prihatin. Ia khawatir sesuatu yang buruk terjadi pada suaminya. Tetapi ia berusaha mengumpulkan tenaga dan keberanian untuk selalu terlihat tegar di hadapan keluarganya. Khadijah bertingkah laku seperti biasa. Ia selalu menghibur dan meringankan beban Rasulullah. Diingatkannya pula bahwa Allah tidak akan pernah mengingkari janji untuk melimpahkan pertolongan kepada beliau.

Perlu diingat bahwa usia Khadijah saat boikot kaum Quraisy berlangsung adalah 62 tahun. Selama masa pengasingan tersebut, ia berusaha mengabaikan penderitaan yang dialaminya sendiri serta senantiasa berupaya untuk meringankan beban anggota-anggota Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Kesehatan dan kondisi fisik Khadijah mulai menurun. Itu diperparah dengan kematian Abu Thalib – sebuah pukulan berat baginya di usianya yang ke-65.

Khadijah mulai sakit-sakitan. Ia semakin lemah, laksana pohon mawar yang perlahan-lahan layu dan mengering, untuk kemudian berguguran daun-daunnya. Ia tergolek di atas pembaringan.

Selama 25 tahun lamanya Khadijah hidup bersama Rasulullah, mengarungi hidup rumah tangga dengan penuh cinta. Selama itu, ia senantiasa mencurahkan kasih sayang dan keikhlasan yang tiada terhingga. Ia menikmati kebahagiaan yang tidak pernah dirasakan oleh wanita mana pun sebelumnya. Khadijah, bersama segelintir orang lainnya, adalah bagian paling penting dari proses lahir dan berkembangnya Islam. Ia hidup dalam cahaya kenabian dan menyumbangkan peran sangat penting dalam penyebaran risalah Islam dengan kecerdasan pikirannya, kematangan pertimbangannya, serta keluasan pandangannya. Tak pernah ia ragu mengemukakan pendapat, berusaha sekuat tenaga dan menyumbangkan segenap harta bendanya.

Khadijah selalu bahagia melihat orang-orang memeluk Islam, menyaksikan kaum muslimin yang jumlahnya terus bertambah dari hari ke hari. Ia juga sedih melihat kaum musyrikin tak kunjung berhenti

memusuhi dan memperlakukan Rasulullah serta para pengikut beliau dengan buruk. Tetapi ia tak pernah selangkah pun undur dari sisi Rasulullah, bersama-sama menghadapi setiap tekanan dengan sabar dan iman di dada. Betapa ia sangat mendambakan dikaruniai usia yang panjang agar bisa menyaksikan Islam menjadi agama penduduk Mekkah dan seluruh Jazirah Arab. Tetapi inilah yang terjadi: Khadijah harus terbaring lemah, menahan dan menderita sakit yang parah.

Di masa-masa sakit Khadijah, Rasulullah selalu setia menunggu istri-nya itu, memperlakukannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Beliau sadar bahwa penyakit yang diderita Khadijah tidak sepenuhnya lepas dari perjuangan keras yang harus dihadapinya pada beberapa tahun terakhir. Tak lupa beliau berdoa agar Allah memberikan kesembuhan kepada istrinya tercinta ini. Tetapi Allah rupanya memiliki kehendak-Nya sendiri. Khadijah hanya bertahan tiga hari di atas pembaringannya.

Putri-putri Khadijah juga selalu berada di sisinya, siap melayani dan memenuhi segala kebutuhannya. Mereka pun berharap Khadijah akan segera sembuh dan pulih dari sakitnya. Di tengah kekhawatiran, mereka tetap berusaha tegar, menampakkan senyum dan harapan. Tetapi takdir berbicara lain. Khadijah meninggal dunia, berpulang ke haribaan Tuhan yang diimaninya sepenuh hati. Itu terjadi pada tanggal 10 Ramadhan, tahun 10 kenabian, sebulan lebih lima hari semenjak kematian Abu Thalib.

Air mata bercucuran. Kesedihan terasa di mana-mana. Khadijah dikuburkan di *Hujun*. Dan Rasulullah kembali tenggelam dalam dukanya.

Berturut-turut Rasulullah mengalami dua musibah: kematian paman dan istri yang sama-sama beliau cintai. Ketika Abu Thalib, paman yang selalu menjaga dan melindunginya, meninggal dunia, Rasulullah praktis hanya bisa berlindung kepada Allah Swt.. Tidak cukup dengan itu, Khadijah pun meninggal dunia. Maka padamlah pelita yang selama ini menerangi rumah tangga beliau. Telah pergi sebuah sosok yang cinta dan kasih sayangnya terbentang luas, tidak saja mengayomi seluruh anggota keluarga Nabi, akan tetapi juga menyentuh setiap pemeluk Islam.

Dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang, Rasulullah kehilangan seorang pelindung yang rela menempuh segala kesulitan untuk menjamin beliau terhindar dari bahaya, juga seorang istri yang dengan tulus beriman kepada beliau, yang meringankan beban beliau di saat-saat genting, dan yang membangkitkan semangat di kala beliau merasa tertekan. Rasulullah kehilangan paman yang mengasuhnya sejak kecil hingga dewasa sekaligus istri yang mewarnai kehidupan rumah tangganya dengan kasih dan sayang.

Rasulullah kembali ke rumahnya, selepas penguburan Khadijah, dengan perasaan yang kosong. Kediaman beliau terasa begitu sepi. Tetapi beliau tidak terlalu lama larut dalam perasaannya. Hati beliau yang dipenuhi oleh cahaya iman segera pulih. Rasulullah bersabar menghadapi segala cobaan. Dengan rasa syukur serta hati yang rela atas kehendak dan takdir Allah, beliau menetap di rumahnya dan kembali menjalankan kewajiban seperti sedia kala. Tahun itu kemudian disebut *'âm al-huzn* (tahun duka cita).

Sebuah kutipan dari Ibnu Ishaq kiranya bisa menggambarkan situasi yang dihadapi Rasulullah saat itu. "Kemudian Khadijah binti Khuwailid dan Abu Thalib meninggal di tahun yang sama. Rasulullah harus kehilangan Khadijah, seorang penasihat andal yang seringkali beliau mintai pertimbangan, setelah sebelumnya Abu Thalib, seorang pendukung dan pelindung yang paling kuat, meninggal dunia. Peristiwa itu terjadi tiga tahun sebelum Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah."

Kaum musyrikin Quraisy, sebaliknya, merasa gembira mendengar kabar kematian Khadijah. Mereka tidak malu menampakkan kegembiraan itu ke tengah publik. Kesombongan dan rasa dengki membuat mereka lupa pada sebuah kenyataan paling mendasar dalam hidup manusia: bahwa kematian laksana gelas, dan setiap orang, tua maupun muda, akan minum darinya.

Abu Lahab adalah bagian dari kaum musyrikin Quraisy tersebut. Selama bertahun-tahun, ia merupakan musuh paling keras dari Rasulullah. Tetapi, setelah kematian Abu Thalib, ia menunjukkan perubahan sikap. Di tengah-tengah cercaan dan ejekan kaum Quraisy

kepada Rasulullah, Abu Lahab merasa bahwa kehormatan Bani Hasyim dan Bani Muththalib tengah terancam. Tentu saja itu juga berarti ancaman terhadap status sosialnya sendiri. Apalagi, ia kini merupakan anak tertua Abdul Muththalib.

Di samping itu, Abu Lahab juga menginginkan dirinya menjadi pemimpin Bani Hasyim dan Bani Muththalib, sebuah posisi yang dulu dipegang oleh Abu Thalib. Maka ia pun mendatangi Muhammad dan berkata, "Wahai Muhammad! Teruskan dakwahmu! Apa pun yang akan engkau lakukan seandainya Abu Thalib masih hidup, lakukanlah sekarang! Demi Lata, tidak ada seorang pun yang bisa menyakitimu selama aku masih hidup."

Suatu hari, Ibnu Ghaythalah, seorang kafir dari kaum Quraisy, mencaci maki Rasulullah. Mendengar itu, Abu Lahab menunjukkan kemarahannya. Ibnu Ghaythalah pun lari ketakutan sambil beteriak, "Wahai orang-orang Quraisy! Abu Lahab telah keluar dari agama kita."

Kaum aristokrat Quraisy terkejut mendengar kabar tersebut. Selama ini mereka mengandalkan Abu Lahab untuk memecah belah persatuan Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Mereka segera mendatangi Abu Lahab dan bertanya kepadanya tentang kebenaran informasi yang mereka terima. Abu Lahab menjawab, "Aku tidak pernah meninggalkan agama 'Abdul Muththalib. Hanya saja, aku ingin melindungi keponakanku agar ia bisa melakukan apa pun yang ia mau."

Legalah kaum Quraisy mendengar pernyataan Abu Lahab ini. Kekhawatiran mereka bahwa Abu Lahab akan memeluk Islam tidak terbukti. Mereka tahu bahwa Abu Lahab sangat mudah dijebak dan diperdaya. Karena itu, mereka memujinya dengan berkata, "Engkau telah berbuat baik dan menyambung tali silaturahmi."

Sejak saat itu, kaum kafir Quraisy mencoba menjaga jarak dari Rasulullah demi tidak menyinggung perasaan Abu Lahab. Selama beberapa hari, Rasulullah bisa dengan bebas keluar rumah, pergi ke mana pun beliau suka, serta melakukan dakwah tanpa seorang pun mengganggu.

Akan tetapi, itu tidak berlangsung lama. Kaum Quraisy menemukan cara untuk menarik kembali Abu Lahab ke pihak mereka. Suatu hari, 'Uqbah ibnu Mu'ith dan Abu Jahal ibnu Hisyam mendatangi Abu Lahab dan berkata, "Muhammad menyatakan bahwa ada kehidupan lain di masa mendatang ketika semua orang akan menerima balasan dari apa yang telah mereka perbuat di dunia ini. Siapa yang beriman akan memperoleh surga dan siapa yang ingkar akan masuk neraka Jahannam. Apakah ia memberitahumu di mana 'Abdul Muththalib, ayahmu, berada? Di surga ataukah di neraka?"

Abu Lahab pun termakan oleh siasat tersebut. Ia segera mendatangi Rasulullah dan mengajukan pertanyaannya. Dengan kebijaksanaan dan keluasan pandangannya, Rasulullah menjawab, "Abdul Muththalib bersama kaumnya."

Abu Lahab puas menerima jawaban tersebut. Ia pun kembali. Tetapi kedua pembesar Quraisy tadi mengejeknya dan berkata bahwa maksud Muhammad adalah 'Abdul Muththalib berada di neraka bersama kaumnya. Marahlah Abu Lahab mendengar hal itu. Ia segera mendatangi Rasulullah sekali lagi dan bertanya, "Wahai Muhammad! Apakah 'Abdul Muththalib masuk neraka?"

Rasulullah tidak bisa mengelak. Pertanyaan itu harus dijawab dengan jujur, apa pun risikonya. Maka beliau berkata, "Ya. Siapa pun yang mati dengan memeluk agama 'Abdul Muththalib akan masuk neraka."

Abu Lahab murka. Ia katakan dengan keras, "Demi Tuhan, aku akan memusuhimu selamanya, sepanjang engkau menyatakan bahwa 'Abdul Muththalib berada di neraka."

Dengan demikian, Abu Lahab kembali menjadi penentang Rasulullah. Hal itu membuat kaum Quraisy bersorak gembira. Ejekan dan cercaan kembali dengan gencar mereka lakukan. Lama kelamaan, Rasulullah merasa bahwa Makkah bukan tempat yang baik bagi perkembangan Islam. Beliau mulai berpikir untuk mencari lingkungan lain yang bisa menerima agama baru ini tanpa penentangan yang terlalu keras.

Salah satu kabilah paling penting di Jazirah Arab setelah Quraisy adalah Bani Tsaqif di Thaif. Kabilah ini terkenal karena hasil bumi dan

perdagangannya. Selain itu, mereka juga memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan kaum Quraisy. Rasulullah berpikir barangkali seruan Islam akan disambut dengan baik di sana.

Maka, suatu hari di akhir bulan Syawal, tahun 10 Hijriah, sebulan setelah wafatnya Khadijah, beliau berangkat ke Thaif ditemani oleh Zaid ibnu Haritsah. Di Thaif, Rasulullah menghubungi pemuka-pemuka Bani Tsaqif dan menyeru mereka untuk memeluk Islam. Selama 10 hari tinggal di sana, tidak seorang pun pembesar Bani Tsaqif yang terlewatkan oleh Rasulullah. Tetapi hasilnya nihil. Mereka mendustakan dan mengejek beliau. Salah seorang dari mereka berkata, "Terlalu lemahkah Allah hingga Dia mengutus orang sepertimu?"

Ejekan itu mirip dengan apa yang dilontarkan oleh pemuka kaum Quraisy. Al-Qur'an menyebut,

"Tetapi ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir, dan sesungguhnya kami mengingkarinya.' Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekkah dan Thaif)?"" (QS. az-Zukhruf [43]: 30-31).

Mereka pun mengusir Rasulullah. Tidak cukup dengan itu, mereka juga memerintahkan para budak dan anak-anak untuk mencaci maki serta melempari beliau dengan batu. Rasulullah terpaksa berlari dan menghindari dari lemparan yang bertubi-tubi. Darah pun mengalir dari kedua kaki beliau. Zaid mencoba memasang badan dan melindungi Rasulullah. Akibatnya, ia terluka lebar di kepala.

Rasulullah berhasil lolos dan memasuki sebuah kebun. Di sana beliau berdoa, "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, ketidakberdayaanku, dan penghinaan yang kuterima dari manusia. Wahai Engkau yang lebih pengasih dari semua yang pengasih! Kepada siapa Engkau serahkan aku? Kepada orang asing yang menyambutku dengan wajah masam? Ataukah kepada musuh yang akan menguasaiku? Selama Engkau tidak murka kepadaku, aku pun tidak peduli. Perlindungan-Mu sungguh lebih luas bagiku. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang menyinari kegelapan, yang membuat baik segala urusan, dari

turunnya kemarahan atau murka-Mu. Engkau berhak mencelaku hingga Engkau rela. Tiada daya dan upaya melainkan dari-Mu semata.”

Rasulullah kembali ke Makkah, menempuh jarak 120 mil dengan dua kaki yang terluka, dengan rasa sedih yang tiada terkira. Yang paling menyakitkan bagi beliau adalah kenyataan bahwa tidak seorang pun dari penduduk Thaif yang mau menerima ajakannya. Beberapa tahun kemudian, Aisyah bertanya kepada Rasulullah, “Pernahkah engkau mengalami hal yang lebih berat daripada Perang Uhud?”

“Aku pernah menerima perlakuan yang lebih buruk dari kaumku,” jawab Rasulullah. “Yang paling menyedihkan bagiku adalah ketika aku menyeru Bani Tsaqif.”

Dalam perjalanan pulang ke Makkah, Zaid berkata dengan putus asa, “Bagaimana kita akan kembali ke Makkah setelah orang-orang Quraisy mengusir kita?”

Dengan tenang dan mantap, Rasulullah menjawab, “Wahai Zaid! Allah sungguh akan memberi kita jalan keluar. Dia akan melimpahkan pertolongan kepada agama dan nabi-Nya.”

Mendekati Makkah, Rasulullah memutuskan untuk beristirahat di Gua Hira'. Dari sana, beliau mengirimkan utusan kepada para pemuka kabilah Quraisy untuk menjajaki kemungkinan memperoleh perlindungan dari mereka. Ajakan ini disambut oleh Muth'im ibnu 'Adi. Ia segera memanggil para anggota klannya dan berkata, “Ambil senjata-senjata kalian dan bersiaplah! Aku telah memutuskan untuk melindungi Muhammad.”

Setelah itu, Muth'im segera menuju Masjidil Haram. Dari atas untanya, ia berteriak, “Wahai orang-orang Quraisy! Muhammad berada di bawah perlindunganku. Tidak seorang pun boleh menyakitinya.”

Dengan perlindungan tersebut, Rasulullah pun memasuki Kota Makkah dan langsung menuju Masjidil Haram. Beliau melaksanakan thawaf, mencium hajar aswad dan melaksanakan shalat dua rakaat. Abu Jahal dan kaum musyrikin Makkah menyaksikan semua itu dengan rasa jengkel dan marah.

Beberapa waktu kemudian, Allah berkenan menganugerahkan kepada Rasulullah sebuah nikmat yang tidak pernah diberikan-Nya kepada para nabi sebelum beliau. Suatu malam, Rasulullah melakukan isra' dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Peristiwa ini direkam dalam ayat-ayat berikut,

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. al-Isrâ' [17]: 1).

Perjalanan isra' itu kemudian dilanjutkan dengan mi'raj ke Sidratul Muntahâ⁵³. Allah berfirman,

"Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat; sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (kaum musyrikin Mekkah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu? Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntahâ; di dekatnya ada surga tempat tinggal; (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntahâ diliputi oleh sesuatu yang meliputinya; penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar." (QS. an-Najm [53]: 8-18).

Peristiwa isra' dan mi'raj adalah nikmat Allah yang tiada terkira kepada Rasul-Nya. Peristiwa tersebut juga memperlihatkan kekuasaan Allah yang sama sekali tidak terbatas. Saat itulah Rasulullah menerima perintah shalat lima waktu. Dan umat Islam terus melaksanakan kewajiban ini sepanjang masa pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Allah berfirman,

"...Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. an-Nisâ' [4]: 103).

53 Yaitu tempat yang paling atas pada langit ketujuh —pen.

Seorang muslim melaksanakan shalat dalam keadaan suci. Menurut Ibnu Nafis, “Karena dilakukan berulang kali sepanjang hari, maka shalat adalah ibadah yang di dalamnya seorang muslim paling sering mengingat Allah dan Rasul-Nya.”⁵⁴ Itulah sebabnya mengapa shalat dapat mengingatkan seseorang untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman,

“...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar....” (QS. al-’Ankabût [29]: 45).

Keesokan harinya, Rasulullah menceritakan peristiwa itu kepada masyarakat Makkah. Kaum kafir Quraisy merasa heran dan tak percaya. Bagaimana mungkin Muhammad melakukan perjalanan dari Makkah ke Yerusalem pulang pergi dalam semalam? Bagaimana mungkin, sedangkan mereka membutuhkan waktu dua bulan –sebulan untuk pergi dan sebulan untuk pulang– untuk menempuh perjalanan yang sama? Tentu saja mereka tidak bisa memahami bahwa bagi Allah yang Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak ada yang tidak mungkin terjadi.

Muth’im ibnu ‘Adi sendiri berkata, “Apa yang engkau katakan sebelum ini adalah persoalan yang sepele. Tetapi tidak kali ini. Aku bersaksi bahwa engkau berdusta. Kami membutuhkan waktu sebulan untuk pergi ke Yerusalem, dan sebulan lagi untuk pulang. Lalu engkau berkata bahwa kau tempuh jarak tersebut hanya dalam semalam? Demi Lata dan ‘Uzza, aku tidak percaya padamu.”

Beberapa orang segera mendatangi Abu Bakar dan menceritakan apa yang mereka dengar dari Rasulullah. Abu Bakar pun segera mendatangi Rasulullah dan bertanya, “Wahai Nabi Allah! Apakah benar engkau datang dari Masjidil Aqsha tadi malam?”

“Ya,” jawab Rasulullah.

“Kalau begitu, gambarkanlah kepadaku ciri-cirinya. Aku pernah datang ke sana.”

Rasulullah kemudian menggambarkan apa yang dilihatnya di Masjidil Aqsha. Pada setiap bagian, Abu Bakar selalu berseru, “Engkau benar. Aku bersaksi bahwa engkau utusan Allah.”

54 *Ar-Risâlah al-Kâmilīyyah fī as-Sīrah an-Nabawīyyah*, hlm. 141.

Demikian seterusnya, hingga Rasulullah menyelesaikan ceritanya. Di akhir cerita, Abu Bakar tetap saja berseru, "Engkau benar. Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Maka Rasulullah berkata, "Dan engkau, Abu Bakar, adalah *ash-shiddîq* (yang benar dan dapat dipercaya)."

Sejak saat itulah Abu Bakar terkenal dengan julukan *ash-shiddîq* yang disematkan oleh Rasulullah kepadanya.

Sementara itu, menanggapi peristiwa *isra'* dan *mi'raj*, orang-orang terbagi menjadi dua kelompok: mereka yang percaya dan mereka yang tidak percaya. Kaum kafir Quraisy termasuk kelompok yang kedua. Peristiwa ini justru mereka jadikan sebagai senjata untuk memperolok-olokkan Nabi dan menghinanya habis-habisan. Sedangkan kaum mukminin merasa bahwa *isra'* dan *mi'raj* adalah sebetulnya penghormatan Allah kepada Rasul-Nya. Mereka bertambah yakin akan kekuasaan Allah dan semakin mencintai Rasulullah.

Ada sekelompok orang yang telah memeluk Islam tapi belum memiliki iman yang kokoh. Bagi mereka ini, peristiwa *isra'* dan *mi'raj* benar-benar mengguncang keyakinan. Mereka pun murtad dan kembali ke dalam kakafiran. Adalah sebuah hikmah dari Allah bahwa peristiwa *isra'* dan *mi'raj* ternyata membersihkan umat Islam dari orang-orang yang bersikap setengah-setengah dan ragu-ragu. Islam hanya layak dipeluk oleh orang-orang yang kuat dan teguh memegang iman di dada. Merekalah teladan paling tinggi dalam keimanan. Dan pada gilirannya nanti, mereka inilah yang turut berhijrah ke Madinah bersama Rasulullah dan mengambil peran penting dalam perjuangan menegakkan Islam di muka bumi.



Rasulullah kembali giat berdakwah sambil terus mencari kemungkinan untuk berhijrah ke sebuah tempat yang lebih kondusif bagi perkembangan Islam. Beliau semakin intensif melakukan pendekatan kepada kabilah-kabilah Arab yang datang ke Makkah. Banyak kabilah

yang didatangi Rasulullah, seperti Bani Kindah, Bani Hanifah, Bani 'Amir, Ibnu Sha'sha'ah, Fazarah, Ghassan, Murrah, Salim, Nadhr, Kalb, dan lain-lain, tetapi mereka enggan menerima ajakan beliau.

Menghadapi semua penolakan tersebut, Rasulullah tidak pernah berputus asa. Setiap kali mendengar ada seseorang yang terpandang datang ke Makkah, beliau selalu mendatangnya dan mengajaknya memeluk Islam. Akhirnya, usaha beliau ini membuahkan hasil. Pada suatu hari di musim haji, beberapa orang dari kabilah Aus dan Khazraj berkenan menerima ajakan Rasulullah dan memeluk Islam.

Masuk Islamnya beberapa orang dari Yatsrib itu merupakan awal dari sebuah perubahan penting yang sangat menentukan dalam sejarah Islam, yaitu hijrah Rasulullah dan kaum muslimin ke Madinah. Tetapi kita akan berhenti di sini. Fokus perhatian kita adalah sejarah hidup Khadijah *Ummul Mu'minin* serta peran yang dimainkannya dalam kehidupan Rasulullah Saw.. Pembahasan yang lebih rinci mengenai sejarah Islam pada masa-masanya yang sangat awal ini akan diuraikan pada kesempatan yang lain. Semoga Allah merestui.





KEISTIMEWAAN- KEISTIMEWAAN KHADIJAH

"...Demi Allah, aku tidak pernah memperoleh pengganti yang lebih baik daripada Khadijah. Ia yang beriman kepadaku ketika semua orang ingkar. Ia yang memercayaku tatkala semua orang mendustakanku. Ia yang memberiku harta di saat semua orang enggan memberi. Dan darinya aku memperoleh keturunan — sesuatu yang tidak kuperoleh dari istri-istriku yang lain." (HR. Ahmad).

Sebelum mengakhiri pembahasan mengenai riwayat hidup Khadijah, ada baiknya jika kita mengkaji keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya. Namun perlu disadari bahwa peran penting Khadijah meliputi banyak hal yang tidak mungkin terangkum semuanya dalam uraian ini. Karena itu, harus dimaklumi jika pembahasan pada bagian ini bersifat sangat ringkas dan reduktif. Semoga Allah memberi kita kesempatan untuk menguraikan tema penting ini secara lebih komprehensif di lain waktu.

Hal pertama yang perlu kita tegaskan pada bagian ini adalah bahwa Khadijah memperoleh pemeliharaan dan bimbingan langsung dari Allah di sepanjang hidupnya. Allah-lah yang mengarahkan Khadijah untuk menjadi teman hidup Rasulullah. Allah pula yang memunculkan tekad di hatinya untuk senantiasa membela, membangkitkan tekad dan mengobarkan semangat suaminya itu. Allah yang menganugerahkan kepadanya akal yang cerdas dan akhlak yang mulia. Allah pula yang menjaganya dari segala cela sehingga penduduk Mekkah menjulukinya dengan "wanita suci."

Mengapa Khadijah ditakdirkan untuk mengelola sendiri urusan-urusan perdagangannya? Karena dengan itu ia belajar bersabar dan bersikap tegas dalam mengambil keputusan. Pengalaman tersebut membuat Khadijah tidak pernah kehilangan semangat serta tidak pernah ragu mengorbankan harta dan jiwa raganya dalam membela agama Islam. Ia tetap tegar menghadapi setiap permusuhan dan intimidasi kaum aristokrat Quraisy. Imanya tidak pernah goyah. Dalam membantu Rasulullah melawan tipu daya mereka, ada kalanya Khadijah menggunakan pikirannya yang cerdas. Tetapi, ada kalanya juga ia mencurahkan kasih sayang seorang ibu atau cinta seorang istri. Dihadapinya semua tantangan dengan keberanian dan keteguhan hati. Tak pernah ia gentar maupun gusar. Ia selalu tenang dan sabar.

Bimbingan Allah pula yang membuatnya menolak setiap lamaran dari para bangsawan Quraisy sebelum akhirnya ia menikah dengan Rasulullah. Allah yang memberinya petunjuk untuk memilih Muhammad sebagai pengelola urusan dagangnya ke Syam. Kekagumannya kepada

integritas moral dan kemuliaan akhlak Muhammad juga bagian dari takdir Allah yang terencana. Dan itu membuatnya mampu melampaui segenap adat kebiasaan masyarakat jahiliah sehingga ia sendiri yang memutuskan untuk memilih Muhammad sebagai pendamping hidupnya. Pilihan itu, sebagaimana kita tahu, tidaklah didasarkan atas kekayaan materi dan otoritas sosial, melainkan atas dasar budi pekerti Muhammad yang luhur —karakter yang membuat masyarakat Mekkah menjulukinya *al-amin* (yang tepercaya).

Bagi Khadijah, harta dan kekayaan materi adalah sesuatu yang tidak permanen. Sementara adat dan tradisi jahiliah, menurutnya, adalah seperangkat konvensi yang ditetapkan oleh para leluhur dalam menangani persoalan-persoalan spesifik di zaman mereka sendiri. Ketika zaman telah berubah, sebagian dari adat dan tradisi itu tidak lagi memadai untuk dijadikan pedoman. Pertimbangan itulah yang membuat Khadijah menjadi pelopor bagi upaya memberikan hak pada kaum wanita untuk memilih rekan hidup mereka sendiri. Tidak seorang pun berhak memaksanya untuk duduk manis di rumahnya, menunggu datangnya seorang lelaki yang melamarnya. Khadijah berpendapat bahwa wanita juga berhak melakukan pendekatan kepada lelaki yang ia inginkan untuk menjadi suaminya.

Siapa pula yang membimbing Khadijah untuk tidak menghalangi suaminya melakukan *uzlah* di Gua Hira¹, menyendiri dan menjauhi praktik penyembahan berhala serta kehidupan hedonis Mekkah selama sebulan penuh setiap tahun? Tentu saja Allah. Dalam kenyataannya, Khadijah tidak saja membiarkan Muhammad, suaminya, melakukan *uzlah*. Ia bahkan berusaha mendorong dan menyiapkan perbekalan untuk keperluan *uzlah* suaminya tercinta itu.

Setelah menikah dengan Muhammad, Khadijah menyerahkan semua urusan perdagangan serta pengelolaan finansial kepada suaminya yang terkenal cerdas dan jujur. Ia juga mendukung keputusan suaminya itu untuk bersedekah kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang tertimpa kemalangan. Khadijah memang sejak awal memiliki karakter yang mulia. Keputusannya itu ternyata tidak salah; harta di tangan

Muhammad selalu bertambah sebanyak apa yang ia sedekahkan. Tentu saja karakter dan keputusan Khadijah itu adalah bagian dari rencana Allah yang Mahaagung.

Berkat segala kebaikan yang dilakukannya, Allah pun menghormati Khadijah. Suatu hari, malaikat Jibril mendatangi Rasulullah Saw.. dan berkata, "Wahai Muhammad! Sebentar lagi, Khadijah akan membawakan makanan dan minuman untukmu. Kalau dia datang, sampaikan kepadanya salam dari Allah dan dariku."

Cara Khadijah menjawab salam tersebut menunjukkan keluasan pandangan dan kedalaman perasaannya. Jawabannya itu mengandung pengagungan terhadap Allah, doa agar Allah menganugerahkan kepadanya kedamaian dan keselamatan, serta salam untuk Jibril yang telah menyampaikan kepadanya salam dari Allah. Khadijah berkata, "Allah-lah Pemelihara kedamaian dan Sumber segala damai. Salamku buat Jibril."

Allah membimbing Khadijah untuk menyebarkan ketenangan dan cinta kasih di tengah-tengah rumah tangganya. Berbahagialah seluruh anggota keluarganya. Khadijah selalu berusaha agar Rasulullah tidak pernah terganggu perasaannya di rumahnya sendiri. Tidak pernah kondisi rumah tangga menjadi penghalang Rasulullah dalam berdakwah. Khadijah adalah istri dan sahabat ideal yang selalu setia mendampingi serta menghibur Rasulullah dalam setiap kesulitan. Karena itulah Allah berkenan memberinya kabar gembira tentang sebuah rumah terbuat dari permata yang dibangun untuknya di surga. Rasulullah bersabda, "Aku diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada Khadijah bahwa akan dibangun untuknya di surga sebuah rumah dari permata; tak ada hiruk pikuk dan rasa lelah di sana."

Allah juga berkenan untuk memberikan sebuah keistimewaan kepada Khadijah. Hanya darinyalah anak keturunan Rasulullah berasal. Keturunan ini terus berkembang dari generasi ke generasi, menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam hingga di masa kita ini. Merekalah anak cucu Muhammad ibnu Abdillah dan Khadijah binti Khuwailid.

Perlu juga kita ingatkan bahwa Rasulullah terlahir sebagai anak yatim. Kemudian beliau ditinggal wafat ibunya, Aminah binti Wahb, dalam usia enam tahun. Maka sejak kecil beliau telah kehilangan kasih sayang ayah dan ibu. Kakeknya, 'Abdul Muththalib, dan pamannya, Abu Thalib, menggantikan peran seorang ayah bagi Muhammad muda. Tetapi sepanjang hidupnya, Muhammad selalu merindukan sosok sang ibu. Barangkali Fatimah binti Asad, istri Abu Thalib, pernah mengisi peran yang hilang ini. Rasulullah mengakui hal tersebut sebagaimana tecermin dalam pernyataannya, "Orang yang paling baik kepadaku setelah Abu Thalib adalah Fatimah binti Asad." Tetapi Fatimah harus membagi perhatiannya untuk melayani Abu Thalib, suaminya, serta sejumlah besar keluarganya.

Maka ketika Muhammad beranjak dewasa, ia harus menghidupi dirinya dengan cara menggembala kambing milik beberapa kerabatnya yang kaya. Untuk mengganjal perutnya, seringkali Muhammad memakan buah-buahan yang ditemukannya di tempat penggembalaan. Pada saat yang sama, banyak pemuda sebayanya yang menikahi gadis-gadis terhormat dari kaum Quraisy setelah menyerahkan mahar dalam jumlah tertentu. Sementara Muhammad, hingga usianya mencapai 25 tahun, tidak memiliki harta untuk diadakannya mahar.

Akan tetapi Khadijah, dengan kecerdasan pikiran dan kejernihan perasaannya, yakin bahwa Muhammad adalah orang yang diramalkan para rahib dan pendeta akan menjadi nabi akhir zaman. Khadijah percaya pada saudara sepupunya, Waraqah ibnu Naufal, yang menyatakan bahwa Muhammad adalah nabi yang ditunggu-tunggu dari bangsa Arab. Atas dasar keyakinan itu, Khadijah memberanikan diri mendobrak tradisi jahiliah dengan meminang langsung Muhammad untuk dirinya sendiri. Keduanya pun menikah. Khadijah berperan sebagai seorang istri yang setia, sahabat yang penuh pengertian, sekaligus ibu yang penuh kasih sayang. Kehidupan rumah tangga Khadijah diliputi kebahagiaan serta dilandasi oleh sikap ikhlas dan prinsip saling menghormati. Muhammad pun hidup berkecukupan. Allah melukiskan hal tersebut dalam Al-Qur'an,

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (QS. adh-Dhuhâ [93]: 6).

Dari pernikahan tersebut, pasangan ini dikaruniai keturunan yang menjadi salah satu sumber kebahagiaan mereka sepanjang hidup.

Muhammad adalah pemuda yang teguh menjaga kehormatan dirinya. Ia tidak pernah mengenal wanita lain sebelum Khadijah. Saat menikah, Muhammad berusia 25 tahun sementara Khadijah berusia 40 tahun. Ketika Muhammad kemudian diangkat menjadi rasul, Khadijahlah yang berperan penting dalam menghilangkan keraguan dan ketakutan dari dirinya. Khadijah pula yang pertama kali mengimani dan memercayainya. Di tengah kerasnya intimidasi dan tekanan kaum Quraisy kepada Rasulullah, Khadijah jugalah yang dengan setia mendampingi dan membelanya. Benarlah pernyataan bahwa "Muhammad tidak pernah menerima pengingkaran dan pendustaan yang menyakiti hatinya kecuali Allah meringankannya melalui Khadijah."⁵⁵

Peran itu terus dijalankan Khadijah selama sepuluh tahun, sejak ia berusia 55 tahun hingga ia meninggal dunia pada usia 65 tahun. Kekuatan fisik dan kecantikan Khadijah semakin lama semakin memudar dimakan usia. Tetapi ada sesuatu yang tidak pernah berubah di dalam dirinya: kekuatan spiritual dan kejernihan cinta. Ia selalu dan selamanya beriman kepada Allah serta meyakini kebenaran risalah suaminya. Itu sebabnya mengapa Rasulullah di masa hidup Khadijah tidak pernah berpikir untuk menikah dengan perempuan lain atau menjadikan hamba sahaya wanita sebagai selir. Beliau menghormati istrinya ini dan tidak pernah mendua dalam cintanya. Begitu berarti Khadijah bagi beliau hingga tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan posisinya.

Ketika Khadijah meninggal dunia, Rasulullah berusia 50 tahun. Selama 13 tahun berikutnya, beliau menikah dengan lima wanita Quraisy, empat wanita dari kabilah Arab lain, serta seorang wanita dari Bani Israel. Hanya satu di antara mereka yang masih gadis. Lainnya adalah janda-janda yang telah pernah menikah sebelumnya. Kemudian

55 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah* dan Ibnu 'Abd al-Barr, *al-Istî'âb*.

beliau juga menerima Mariah al-Qibthiyah, seorang budak wanita yang dihadiahkan kepadanya oleh Muqauqis, penguasa Mesir. Dari Mariah inilah lahir seorang anak yang diberi nama "Ibrahim."

Di antara 10 istri-istrinya itu, ada beberapa orang yang dikaruniai kecantikan, kecerdasan, kematangan pikiran, serta sikap beragama yang sempurna. Salah seorang yang paling Rasulullah cintai adalah Aisyah, putri Abu Bakar. Yang bisa menyainginya barangkali hanyalah Zainab binti Jahsy, putri dari bibi Rasulullah sendiri, Umaimah. Aisyah pernah berkata, "Di antara istri-istri Nabi, hanya Zainab-lah yang bisa menyaingiku dalam kedekatan kami kepada Rasulullah. Aku tidak pernah melihat wanita yang melebihi Zainab dalam kesempurnaan agamanya, takwanya kepada Allah, kejujurannya berbicara, hasratnya untuk menyambung silaturahmi, serta kegemarannya bersedekah."

Akan tetapi, Rasulullah tetap saja tidak bisa melupakan Khadijah. Beliau kerap memuji dan mendoakannya di depan istri-istri beliau yang lain. Aisyah, satu-satunya wanita yang dinikahi Rasulullah dalam keadaan masih gadis, pernah merasa sangat cemburu. Ia bercerita, "Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita sebesar rasa cemburuku pada Khadijah. Aku tidak pernah melihatnya. Tetapi Rasulullah sering menyebut dan mengingatnya. Ketika menyembelih seekor kambing, beliau selalu memotong sebagian dagingnya dan menghadiahkannya kepada sahabat-sahabat Khadijah. Aku pernah berkata pada Rasulullah, 'Seperti tidak ada wanita lain di dunia ini selain Khadijah!' Rasulullah menjawab, 'Khadijah itu begini dan begitu, dan dari dialah aku memperoleh anak'."

Di saat yang lain, ketika Aisyah sedang cemburu kepada Khadijah, Rasulullah pernah berkata, "Aku dikaruniai oleh Allah rasa cinta yang mendalam kepadanya."

Dalam sebuah riwayat lain, Aisyah juga mengisahkan, "Rasulullah hampir tidak pernah keluar rumah tanpa menyebut dan memuji Khadijah. Itu membuatku cemburu. Kukatakan, 'Bukankah ia hanya seorang wanita tua renta dan engkau telah diberi pengganti yang lebih baik darinya?'. Mendengar itu, beliau murka hingga bergetar bagian depan rambutnya. Beliau katakan, 'Tidak! Demi Allah, aku tidak pernah memperoleh

pengganti yang lebih baik daripada Khadijah. Ia yang beriman kepadaku ketika semua orang ingkar. Ia yang memercayaiku tatkala semua orang mendustakanku. Ia yang memberiku harta di saat semua orang enggan memberi. Dan darinya aku memperoleh keturunan —sesuatu yang tidak kuperoleh dari istri-istriku yang lain.’ Maka aku berjanji dalam hati untuk tidak mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya lagi’.”

Rasulullah sangat menghormati Khadijah. Jasanya bagi penyebaran Islam sungguh tidak terkira. Di depan para sahabatnya, Rasulullah seringkali menyebut Khadijah sebagai wanita yang paling utama di muka bumi. Ali ibnu Abi Thalib pernah mendengar Rasulullah bersabda, “Sebaik-baik wanita dunia adalah Maryam binti ‘Imran. Sebaik-baik wanita dunia adalah Khadijah.”

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah juga berkata, “Pemuka wanita dunia adalah Maryam, lalu Fatimah, lalu Khadijah, lalu Asiyah.”

Pernyataan yang sama juga diriwayatkan oleh Anas. Rasulullah bersabda, “Wanita-wanita terbaik sepanjang sejarah adalah Maryam binti ‘Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah, istri Fir’aun.”

Ahmad dan Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti ‘Imran dan Asiyah binti Muzahim, istri Fir’aun.”

Peristiwa berikut ini memperlihatkan betapa Rasulullah sangat menghormati Khadijah. Suatu hari, datang kepada Rasulullah pelayan wanita Khadijah, yakni Ummu Zafr. Beliau saat itu berada di Madinah. Rasulullah memberikan penghormatan yang layak kepadanya. Beliau berkata, “Wanita ini adalah sahabat Khadijah. Dan persahabatan yang baik adalah bagian dari iman.”

Salah satu contoh gamblang yang menunjukkan betapa berarti Khadijah di hati Rasulullah adalah sebuah peristiwa yang terjadi di tahun 8 Hijriah, 11 tahun setelah wafatnya Khadijah. Di hari pembebasan Makkah (*Fath Makkah*), Rasulullah menunjuk Zubair ibnu

'Awwam untuk memimpin sekelompok pasukan Muhajirin dan Anshar. Beliau menyerahkan panji pasukan dan memerintahkan Zubair untuk menancapkannya di *Hujun*, sebuah dataran tinggi di Makkah. Beliau berpesan, "Jangan tinggalkan tempat di mana engkau tancapkan panji ini sampai aku mendatangimu!"

Sesampainya di *Hujun*, 'Abbas ibnu Abdil Muththalib berkata kepada Zubair, "Wahai Zubair! Di sinilah Rasulullah memerintahkanmu untuk memancangkan panji pasukan."

Di *Hujun* itulah terletak makam Khadijah. Dan tempat itu yang dipilih Rasulullah sebagai pusat komando dan pengawasan pasukan Islam dalam perang pembebasan Makkah. Dari sana pula beliau memasuki Kota Makkah, pada hari ketika kaum muslimin berhasil mengalahkan kaum kafir Quraisy, ketika orang-orang masuk Islam secara berbondong-bondong, ketika agama tauhid menghancurkan kemusyrikan. Di hari yang bersejarah itu, Ka'bah dan Masjidil Haram dibersihkan dari berhala-berhala. Saat itu pula Rasulullah membacakan ayat,

"Dan katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." (QS. al-Isrâ' [17]: 81).





KETURUNAN YANG SEMERBAK

"Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki; atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa." (QS. asy-Syûrâ [42]: 49-50).

A. Anak-anak Khadijah dari pernikahannya Sebelum Rasulullah Saw.

Perlu dinyatakan terlebih dahulu bahwa ada banyak versi di kalangan para sejarawan tentang siapa lelaki pertama yang menikahi Khadijah. Salah satu sebabnya barangkali merujuk pada kenyataan bahwa riwayat hidup Khadijah baru mendapat perhatian dari para sejarawan setelah Rasulullah meninggal dunia. Baru pada saat itu para sahabat dan tabi'in memulai upaya mereka untuk mengumpulkan dan menginventarisasikan data-data mengenai orang-orang yang pernah berhubungan dengan Rasulullah.

Selain itu, sebagian besar data-data menyangkut Khadijah bersumber dari Zubair ibnu 'Awwam. Padahal ia baru lahir kira-kira 16 tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi rasul. Artinya, Zubair lahir kira-kira setahun sebelum Khadijah menikah dengan Rasulullah. Karena itu, wajar saja bila beberapa hal yang diriwayatkannya bersumber dari penuturan Khadijah, bukan sesuatu yang langsung disaksikannya sendiri.

Riwayat-riwayat yang berasal dari Zubair juga saling bertolak belakang satu sama lain. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa lelaki pertama yang menikahi Khadijah adalah Abu Halah ibnu Nabbasy at-Tamimi. Dari pernikahan ini, lahir dua anak. Setelah Abu Halah meninggal, Khadijah menikah dengan 'Atiq ibnu 'Abid al-Makhzumi dan memperoleh seorang anak perempuan. Sementara dalam riwayat-riwayatnya yang lain, Zubair justru menyatakan bahwa lelaki yang pertama kali menikahi Khadijah adalah 'Atiq ibnu 'Abid, salah seorang sepupunya sendiri, dan pasangan itu dikarunia seorang anak perempuan. Barulah kemudian ia menikah dengan Abu Halah at-Tamimi.⁵⁶

Karena kontradiksi-kontradiksi tersebut, kami memutuskan untuk menggunakan pendapat Ibnu Sa'ad dan Ibnu 'Abdil Barr. Keduanya

56 Riwayat-riwayat yang saling bertolak belakang itu sama-sama dikutip oleh Ibnu Atsir dalam uraiannya tentang biografi Khadijah. Di sana ia sebutkan bahwa semua riwayat tersebut bersumber dari orang yang sama, yaitu Zubair ibnu 'Awwam.

menyatakan bahwa suami pertama Khadijah adalah Abu Halah at-Tamimi. Dari pernikahan tersebut, lahir dua orang anak laki-laki yang masing-masing diberi nama Hindun dan Halah. Setelah Abu Halah wafat, Khadijah menikah lagi dengan 'Atiq ibnu 'Abid al-Makhzumi. Pasangan ini dikaruniai anak perempuan yang kemudian juga diberi nama Hindun.



Sejarah Khadijah masih menyisakan banyak pertanyaan yang belum terjawab. Misalnya, pada usia berapa Khadijah menikah pertama kali? Kapan suaminya itu meninggal dunia? Berapa tahun Khadijah menjanda sebelum ia menikah lagi? Kapan ia menikah untuk kali kedua? Berapa lama umur pernikahan tersebut?

Satu-satunya informasi yang bisa kita terima dengan pasti adalah bahwa selepas kematian suaminya yang kedua, Khadijah menjanda dalam waktu yang relatif lama. Ia melalui masa tersebut dengan mendidik anak-anaknya dan mengelola perdagangannya. Ia juga menolak lamaran banyak bangsawan Quraisy. Dan itu terus berlangsung hingga ia akhirnya menikah dengan Muhammad ibnu Abdillah.

Ada sedikit perbedaan pendapat menyangkut usia Khadijah ketika menikah dengan Muhammad. Yang kami anggap paling tepat adalah riwayat Hakim ibnu Hizam ibnu Khuwailid al-Asadi, keponakan Khadijah, yang menyatakan bahwa usia bibinya saat pernikahan itu adalah 40 tahun.⁵⁷ Alasannya, Hakim lahir 13 tahun sebelum tahun Gajah, 2 tahun setelah Khadijah lahir. Ia juga menyaksikan pernikahan Muhammad dan Khadijah. Karena itu, riwayatnya dapat dianggap sebagai kesaksian dari tangan pertama. Dan itu merupakan koreksi terhadap sebuah riwayat lain yang dinisbatkan secara salah kepada Ibnu 'Abbas. Dalam riwayat tersebut, dinyatakan bahwa usia Khadijah ketika menikah dengan Muhammad adalah 28 tahun.

57 Mayoritas umat Islam meyakini kebenaran riwayat Hakim ibnu Hizam ini.

Hindun, putra pertama Khadijah dari perkawinannya dengan Abu Halah, adalah seorang sahabat yang taat menjalankan ajaran Islam dan meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah Saw., ayah tirinya sendiri. Ia sangat bangga dengan kedekatan hubungannya dengan keluarga Rasulullah. Ia pernah berkata, "Aku adalah orang yang memiliki ayah, ibu, saudara, serta saudari yang paling mulia. Ayahku Rasulullah Saw.. Ibuku Khadijah. Saudaraku adalah Qasim. Dan saudariku adalah Fatimah."

Hindun juga sangat fasih dan memiliki pengamatan yang teliti. Hasan ibnu Ali ibnu Abi Thalib pernah memintanya untuk menerangkan gambaran fisik Rasulullah. Hindun pun menjelaskannya dengan sangat baik. Penjelasan Hindun itulah yang kemudian dirujuk oleh banyak literatur-literatur sejarah dan *sîrah* untuk menggambarkan karakter fisik Rasulullah, baik secara lengkap maupun sepotong-potong. Beberapa ahli bahasa dan sastra Arab, seperti Abu 'Ubaidah dan Ibnu Qutaibah, juga menjelaskan kefasihan dan keindahan gaya bahasa yang digunakan Hindun dalam penjelasannya terhadap karakter fisik Rasulullah itu.

Tidak semua sejarawan memberi jawaban yang sama atas pertanyaan apakah Hindun turut serta dalam Perang Badar. Tetapi mereka sepakat bahwa Hindun menjadi bagian dari pasukan muslim pada Perang Uhud. Bahkan, selepas perang tersebut, ia ikut dalam proses penguburan Hamzah ibnu 'Abdil Muththalib.

Hindun pernah bertanya kepada Rasulullah, "Mengapa engkau biarkan putrimu diceraikan oleh 'Utbah, anak Abu Lahab?"

Rasulullah menjawab, "Allah tidak rela aku menikah atau menikahkan anakku dengan seseorang yang bukan termasuk ahli surga."

Usia Hindun yang panjang membuatnya menyaksikan seluruh peristiwa dalam sejarah Islam di masa-masanya yang paling awal. Ia menyaksikan kematian Utsman dan berperang di pihak Ali dalam konflik internal kaum muslimin. Ia gugur pada saat Perang Jamal.

Hindun memiliki seorang anak laki-laki yang juga dinamakannya Hindun. Hindun ibnu Hindun ini hidup di Basrah. Ia yang meriwayatkan cerita berikut dari ayahnya, "Suatu hari, Rasulullah berjalan melewati

Hakam Abu Marwan. Melihat Rasulullah, Hakam segera mengumpat, memaki, dan mencerca beliau sambil menudingkan jarinya. Rasulullah menoleh lalu menatap langit dan berdoa, 'Ya Allah, hentikanlah ia!'. Doa beliau dikabulkan. Hakam terdiam gemetar di tempat ia berdiri. Tangan dan sebagian wajahnya bergetar keras tanpa bisa ia kendalikan."

Hindun ibnu Hindun meninggal di Basrah dalam sebuah wabah penyakit sampar yang melanda kota tersebut. Ketika ia meninggal, hanya ada empat orang yang menggotong jenazahnya. Semua orang sibuk dengan mayat keluarga masing-masing. Tiba-tiba, seorang wanita berteriak, "Itu Hindun ibnu Hindun, cucu tiri Rasulullah."

Mendengar seruan itu, orang-orang pun segera mengerumuni jenazah Hindun ibnu Hindun dan meninggalkan keluarga mereka yang menjadi korban wabah penyakit. Semua itu mereka lakukan demi penghormatan dan rasa cinta kepada Rasulullah beserta istrinya, Khadijah. Dan tidak ada data sejarah yang menerangkan bahwa Hindun ibnu Abi Halah memiliki anak selain Hindun ibnu Hindun ini.

Dari pernikahannya dengan Abu Halah, Khadijah dikaruniai seorang anak laki-laki lain yang bernama Halah. Tidak banyak yang diketahui tentangnya. Ia masuk Islam dan menjadi salah seorang sahabat Rasulullah. Diceritakan pula bahwa Rasulullah menghormati kedatangannya di Madinah setelah hijrah. Ia juga memiliki seorang anak yang bernama Zaid ibnu Halah at-Tamimi yang tinggal di Mesir. Zaid meriwayatkan hadits dari ayahnya. Tetapi tidak ada informasi lebih lanjut tentang keturunannya.

Sementara dari pernikahan keduanya dengan 'Atiq ibnu 'Abid, Khadijah memperoleh seorang anak perempuan yang, lagi-lagi, bernama Hindun. Hindun kemudian menikah dengan sepupunya sendiri, Shafiy ibnu Umayyah ibnu 'Âidz al-Makhzûmî. Pasangan ini dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad. Dari Muhammad inilah keturunan Khadijah sempat menyebar di Madinah. Mereka dicintai dan dihormati oleh umat Islam saat itu. Merekalah yang disebut dengan *Banî Thâhirah* (Keturunan Wanita Suci) — sebuah pengakuan dan penghargaan kepada Khadijah. Tetapi, mereka tidak bertahan lama. Garis keturunan itu terputus dan tidak berlanjut.

Orang yang memerhatikan literatur sejarah dan biografi akan menyadari bahwa tidak ada anak keturunan Khadijah dari perkawinannya sebelum Rasulullah yang bisa bertahan sampai zaman kita ini. Agaknya, ada hikmah tertentu dari takdir Allah yang menetapkan bahwa keturunan Khadijah yang terus bertahan hingga sekarang hanyalah yang berasal dari Fatimah az-Zahra' dan suaminya, Ali ibnu Abi Thalib. Allah memberkahi keturunan yang mulia ini. Merekalah lentera yang mengingatkan umat manusia kepada *ummul mu'minin*, Khadijah.

B. Putra-putra Rasulullah Saw. dan Khadijah

Kita juga perlu memaklumkan bahwa para sejarawan berbeda pendapat tentang urutan kelahiran anak-anak Rasulullah dari perkawinannya dengan Khadijah. Sebabnya barangkali berpulang kepada kenyataan bahwa perhatian mereka kepada fase kehidupan Muhammad sebelum diangkat menjadi rasul tidaklah sebesar perhatian mereka kepada fase kehidupan beliau setelah menjadi rasul.

Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok perselisihan, antara lain, adalah: Anak sulung Rasulullah laki-laki ataukah perempuan? Siapa yang lebih tua; Ruqayyah atau Ummu Kultsum? Berapa lama jarak kelahiran antara masing-masing anak beliau? Berapa lama sejak pernikahan keduanya hingga Khadijah melahirkan anaknya yang pertama?

Dalam bagian terdahulu, telah kita uraikan secara berurutan kelahiran masing-masing anak tersebut. Urutan itu didasarkan atas penelitian dan perbandingan terhadap literatur-literatur sejarah karya beberapa penulis yang terkenal dengan ketelitian mereka. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara terperinci alasan-alasan mengapa kita memilih salah satu versi dan menolak versi yang lain.

1. Qasim ibnu Muhammad

Qasim adalah putra pertama Rasulullah dari pernikahannya dengan Khadijah. Julukan Abul Qasim yang disematkan kepada Rasulullah muncul karena kelahiran putranya ini. Ibnu Sa'ad, salah satu sejarawan yang paling awal dan paling otoritatif, menyebutkan bahwa Qasim adalah "putra pertama Rasulullah yang lahir di Mekkah sebelum beliau diangkat menjadi rasul, dan dari namanya julukan beliau berasal. Kemudian lahirlah Zainab, lalu Ruqayyah..."

Ibnu Atsir meriwayatkan dari Zubair ibnu 'Awwam bahwa Khadijah "melahirkan Qasim sebagai anak pertamanya, lalu Zainab." Pernyataan yang senada juga diriwayatkannya dari al-Jurjani. Kebenaran data ini juga diperkuat oleh pernyataan yang sama dari Ibnu Hajar al-Asqalani.

Perbedaan pendapat di kalangan para sejarawan juga terjadi menyangkut kapan Qasim meninggal dunia. Dalam bagian terdahulu, telah kita sebutkan bahwa Qasim meninggal saat ia berusia dua tahun. Dalam hal ini, kita merujuk pada tulisan Ibnu Sa'ad dan Ibnu 'Abdil Barr. Ibnu Atsir juga meriwayatkan hal yang sama dari Zuhri. Zuhri sendiri adalah guru dari Musa ibnu 'Uqbah (w. 131 H.) dan Muhammad ibnu Ishaq (w. 150 H.) — dua orang yang banyak dirujuk oleh para sejarawan serta para penulis *sīrah* dan biografi sahabat.

2. Abdullah ibnu Muhammad

Abdullah lahir setelah Muhammad diangkat menjadi rasul. Hampir seluruh literatur sejarah sepakat tentang hal ini. Karena itu Abdullah dijuluki *ath-thayyib* (yang baik) dan *ath-thâhir* (yang suci). Ia meninggal sebelum mencapai usia dua tahun. Kematian Abdullah membuat salah seorang musyrik Mekkah mengejek Rasulullah serta menyebut beliau sebagai lelaki yang terputus. Ejekan itu menyebar luas di kalangan kaum Quraisy hingga Allah menurunkan surah al-Kautsar sebagai bantahan bagi mereka.

Berdasarkan urutan turunnya, al-Kautsar adalah surah ke-15. Rujukan terhadap kisah turunnya Surah al-Kautsar ini dapat

ditemukan dengan mudah dalam literatur-literatur klasik. Ibnu Sa'ad, misalnya, dengan tegas menyebut bahwa surah ini turun setelah kematian Abdullah. Abul Hasan Ali an-Nisaburi juga menceritakan tentang seorang lelaki Quraisy yang berkata, "Jangan pedulikan Muhammad! Ia seorang lelaki yang terputus dan tidak memiliki penerus. Setelah meninggal, ia akan dilupakan orang dan kalian akan bisa beristirahat dengan tenang." Dan setiap kali bertemu Rasulullah, lelaki ini selalu bilang, "Aku sungguh membencimu. Engkaulah lelaki yang terputus."

Maka turunlah Surah al-Kautsar,

"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." (QS. al-Kautsar [108]: 1-3).

Dalam literatur-literatur yang ditulisnya, Ibnu Ishaq dan an-Nisaburi sebetulnya menyebutkan nama orang yang mengejek Rasulullah tersebut. Tetapi kami memilih untuk tidak mencantumkan nama orang tersebut di dalam buku ini.

Yang jelas, Rasulullah dan Khadijah sempat merasa gembira ketika dikaruniai masing-masing dari kedua anak laki-laki ini. Di masa tersebut, orang tua pada umumnya menganggap anak laki-laki sebagai tempat meletakkan harapan dan cita-cita. Karena itu, kematian kedua anak tersebut adalah pukulan yang teramat berat bagi Rasulullah dan Khadijah. Tetapi keduanya bersabar dan berserah diri kepada Allah. Mereka sadar bahwa ada hikmah tersembunyi di balik takdir Allah ini.

C. Putri-putri Rasulullah Saw. dan Khadijah

1. Zainab

Dalam sebagian besar literatur, disebutkan bahwa Zainab adalah anak perempuan tertua Rasulullah. Ia lahir ketika ayahnya berusia 30 tahun dan ibunya 45 tahun. Ibnu Ishaq menyusun urutan kelahiran putri-putri Rasul tersebut sebagai berikut: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, lalu Fatimah. Berdasarkan pengamatan kami, dari sekian banyak penulis literatur sejarah, hanya Ibnu Hisyam yang mengajukan urutan berbeda dalam buku yang ditulisnya.

Zainab merupakan putri Rasulullah yang pertama kali menikah. Pernikahan itu sendiri berlangsung sebelum Muhammad diangkat menjadi rasul. Ia dipersunting oleh sepupunya sendiri, Abul 'Ash ibnu Rabi', seorang pemuda Mekkah yang terkenal dengan kekayaan, integritas moral, dan kecakapannya dalam berdagang. Khadijah sangat menyukai menantunya ini. Demikian pula Rasulullah; beliau tercatat pernah memuji Abul 'Ash sebagai menantu yang baik.

Sepasang mempelai ini menjalani kehidupan rumah tangga yang rukun, tentram dan membahagiakan. Keduanya saling mencintai dan menghormati.

Putri-putri Rasulullah, termasuk Zainab, adalah bagian dari orang-orang pertama yang memeluk Islam. Saat itu, Abul 'Ash memilih untuk bertahan dengan keyakinannya yang lama. Ia khawatir orang-orang akan mengatakan bahwa ia masuk Islam karena patuh pada istri yang dicintainya.

Ketika Rasulullah diperintahkan untuk berdakwah secara terbuka, Abul 'Ash juga ikut menjadi sasaran kebencian kaum kafir Quraisy. Ia diminta untuk menceraikan istrinya, Zainab, dengan kompensasi bahwa ia bisa menikahi wanita Quraisy mana pun yang ia sukai. Permintaan itu ditolaknya mentah-mentah. Ia katakan, "Demi Tuhan, aku tidak akan menceraikan istriku. Tidak ada wanita lain dari kaum Quraisy yang kucintai melebihihnya."

Rasulullah menghargai sikap tegas Abul 'Ash. Sementara itu, Zainab tetap tinggal bersama suaminya karena Surah at-Taubah belum turun. Saat itu, belum ada ketetapan dalam Islam yang mengharuskan seorang istri yang muslim dipisahkan dari suaminya yang musyrik.

Di sepanjang hidupnya, Zainab menyaksikan banyak peristiwa-peristiwa besar. Masa kecil ia lewati bersama saudari-saudarinya di bawah asuhan ayah ibunya yang mulia dan penuh kasih sayang. Ia hidup bahagia dan berkecukupan. Mendekati usia 10 tahun, ia menikah dengan Abul 'Ash.

Beberapa saat sebelum Rasulullah diperintahkan untuk berdakwah secara terbuka, Zainab melahirkan seorang anak perempuan yang diberinya nama Umamah. Anak ini mendatangkan kebahagiaan yang luar biasa, tidak saja bagi kedua orang tuanya, melainkan juga bagi Rasulullah dan Khadijah, kakek dan neneknya. Seringkali Rasulullah keluar dari rumahnya sambil menggendong Umamah dan memanjakannya. Bahkan menurut beberapa riwayat dari para sahabat, dalam keadaan berdiri di tengah shalat pun beliau sering terlihat menggendong Umamah. Barulah ketika ruku' dan sujud, anak kecil itu beliau tinggalkan. Ekspresi kasih sayang yang besar itu tidak mengherankan mengingat Umamah adalah cucu pertama beliau dan Khadijah.

Anak kedua Zainab lahir beberapa saat sebelum Khadijah meninggal dunia. Kali ini, anak itu laki-laki dan diberi nama Ali. Ali kemudian disusui oleh seorang wanita dari Bani Ghadhirah dan dididik di sana untuk mempelajari dasar-dasar berbahasa Arab yang murni dan fasih. Ketika Ali telah menyelesaikan pendidikannya tersebut, ayahnya belum memeluk Islam. Maka Rasulullah pun menariknya untuk tinggal bersama beliau. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah berkata, "Aku lebih berhak atas anak cucuku daripada siapa pun. Dan seorang muslim lebih berhak atas muslim yang lain daripada orang kafir mana pun."

Ali terus beranjak dewasa. Pada usianya yang ke-11, terjadi peristiwa *Fath Makkah*. Saat itu, Rasulullah masuk ke Kota Makkah dengan memboncengkan cucunya tersebut di atas unta. Ali dan ibunya, Zainab, meninggal dunia pada tahun yang sama.

Zainab hidup bahagia bersama suami yang dengan tulus mencintainya. Tetapi ia pun turut menderita tatkala ayahnya, Rasulullah, bersama kaum mukminin mengalami tekanan dan intimidasi dari kaum Quraisy. Ia juga sedih melihat suaminya enggan memeluk Islam. Sewaktu Rasulullah berhijrah ke Madinah, Zainab tetap tinggal di Makkah bersama suaminya. Ia tentu khawatir mendengar kabar bahwa kaum Quraisy memburu ayahnya itu dan menjanjikan hadiah 100 ekor unta bagi siapa pun yang berhasil menangkapnya hidup maupun mati. Kegembiraan yang dirasakannya ketika mengetahui bahwa ayahnya berhasil lolos dari kejaran dan sampai di Madinah dengan selamat tidak berlangsung lama. Ia mulai merasa kesepian tinggal di Makkah sendirian. Hanya tersisa sedikit umat Islam di sana saat itu, yaitu mereka yang menyembunyikan keislaman mereka dan belum bisa turut serta berhijrah ke Madinah.

Zainab masih di Makkah ketika kaum kafir Quraisy menyiapkan pasukan untuk memerangi Rasulullah pada tahun kedua Hijriah. Segala kekuatan dan perbekalan dikerahkan. Betapa kecewa Zainab menyaksikan suaminya menjadi bagian dari pasukan yang akan berperang melawan ayahnya.

Kecemasan melanda hati Zainab. Perang ini akan memakan banyak korban. Dan ia tak tahu pasukan manakah yang akan menang. Di satu sisi, ia khawatir pasukan muslim mengalami kekalahan. Tetapi di sisi lain, ia juga takut kehilangan suaminya tercinta. Zainab menyaksikan lebih dari seribu laskar berkumpul dan meneriakkan yel-yel perang. Bersama mereka terdapat wanita-wanita yang menabuh genderang dan mengumandangkan lagu-lagu penyemangat. Akankah Allah menolong agama-Nya kali ini? Zainab akhirnya hanya bisa pasrah dan berdoa kepada Allah agar Dia memenangkan kaum muslimin, menjaga suaminya dari bahaya, serta membimbingnya untuk memeluk Islam.

Perang Badar itu akhirnya dimenangkan oleh pasukan muslim yang berjumlah lebih sedikit dibandingkan lawan mereka. Puluhan pasukan kafir Quraisy terbunuh dan tertawan. Sisa pasukan kembali ke Makkah dengan menanggung malu dan kekalahan. Mereka pun masih harus memikirkan nasib kawan-kawan mereka yang tertawan di Madinah.

Abul 'Ash ibnu Rabi', suami Zainab, juga ikut tertawan. Telah kita ceritakan pada bagian terdahulu bahwa Zainab mengirimkan kalung yang diterimanya dari Khadijah sebagai tebusan. Rasulullah pun mengenali kalung tersebut. Dan itu membuat beliau terharu. Akhirnya, para sahabat membebaskan Abul 'Ash dan mengembalikan kalung itu kepada Zainab.

Sebelum dibebaskan, Abul 'Ash dipertemukan dengan Rasulullah. Ia berjanji kepada mertuanya itu untuk membiarkan Zainab berangkat menuju ke Madinah. Kesepakatan ini mereka rahasiakan. Rasulullah memerintahkan Zaid ibnu Haritsah — saudara Zainab melalui *tabannî* (adopsi)— dan seorang sahabat dari kalangan Anshar untuk menjemput Zainab di sebuah tempat yang telah disepakati dan mengantarkannya ke Madinah.

Abul 'Ash menepati janjinya kepada Rasulullah. Sesampainya di Makkah, ia membiarkan istrinya pergi ke Madinah, menyusul ayahnya tercinta. Karena itu Rasulullah memuji Abul 'Ash dengan berkata, "Ia berbicara jujur dan menepati janjinya kepadaku."

Zainab keluar dari Makkah di siang hari, mengendarai unta dengan sedekup di atasnya. Yang menemaninya adalah Kinanah ibnu Rabi', saudara kandung suaminya. Mengetahui hal itu, kaum musyrikin Makkah merasa terhina. Apalagi mereka baru saja menelan kekalahan di Badar. Haruskah mereka membiarkan putri Muhammad keluar dari Makkah secara terang-terangan di siang hari tanpa berbuat apa-apa?

Dengan pikiran semacam itu, beberapa orang dari kaum Quraisy segera menyusul Zainab dan berniat membawanya kembali ke Makkah. Salah seorang dari mereka berhasil mendekati unta

yang dikendarai Zainab dan menusuknya dengan tombak. Unta itu pun terlonjak kaget dan kesakitan. Zainab, yang saat itu sedang hamil, terlempar dan jatuh ke tanah yang keras. Ia pun mengalami keguguran kandungan.

Melihat kejadian itu, Kinanah segera menghadang para pengejar. Ia memasang anak panah dan merentangkan busurnya. Ia mengancam, siapa pun yang berani mendekat akan ia panah. Para pengejar itu pun berhenti. Majulah Abu Sufyan sambil berkata kepada Kinanah, "Turunkan panahmu agar kita bisa berbicara baik-baik!."

Kinanah mematuhi perintah tersebut. Lalu Abu Sufyan mendatanginya dan berkata, "Engkau melakukan hal yang salah. Engkau keluar bersama wanita ini secara terang-terangan di depan orang-orang. Padahal engkau tahu bahwa kami baru saja menderita kekalahan dari Muhammad. Orang-orang akan mengatakan kami terlalu lemah untuk mencegah putri Muhammad meninggalkan Mekkah. Kami melakukannya bukan karena kami membutuhkan sesuatu dari ayahnya atau karena ingin membalas dendam. Tidak. Kami hanya minta engkau kembali bersama wanita itu. Lalu setelah situasi kembali tenang, dan orang-orang mengatakan bahwa kami telah berhasil mengembalikannya ke Mekkah, maka engkau boleh mengantarnya kepada ayahnya secara sembunyi-sembunyi."

Kinanah bukannya takut terhadap ancaman kaum Quraisy. Ia justru lebih mengkhawatirkan kondisi Zainab yang terus merintih dengan darah mengucur dari tubuhnya. Maka ia pun memutuskan untuk membawa Zainab kembali ke Mekkah. Tentang hal ini, ia mengubah syair berikut,⁵⁸

Aku tidak peduli pada jumlah mereka yang banyak
di tanganku pun ada pedang yang tajam

Kaum kafir Quraisy juga kembali ke Mekkah. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan. Ia

58 Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, Jilid 1, hlm. 654-655.

mengejek mereka —sejumlah orang yang dikerahkan hanya untuk mengejar seorang wanita lemah yang dijaga oleh satu orang saja. Ia menggubah syair berikut, mengingatkan orang-orang Quraisy akan kekalahan mereka di Perang Badar,⁵⁹

Begitu gagah berani kalian ketika tidak berperang

Tetapi kalian bersikap seperti wanita di kala perang

Kinana menunggu beberapa hari hingga Zainab siap menempuh perjalanan jauh. Lalu, pada suatu malam yang sepi, mereka berdua keluar meninggalkan Makkah. Di tempat yang telah disepakati, Kinana menyerahkan Zainab kepada Zaid ibnu Haritsah dan seorang kawannya untuk diantarkan menuju Madinah. Kecelakaan yang dialami Zainab ketika dikejar oleh orang-orang Quraisy itu ternyata berpengaruh bagi kesehatannya. Ia terus-menerus didera sakit hingga Allah mencabut nyawanya di awal tahun 8 Hijriah, beberapa saat sebelum peristiwa *Fath Makkah*.

Abul 'Ash tetap tinggal di Makkah, sementara Zainab berada di sisi Rasulullah di Madinah. Lalu turunlah Surah at-Taubah yang memisahkan antara keduanya. Dalam surah tersebut termuat ketentuan bahwa jika seorang istri masuk Islam tanpa diikuti oleh suaminya, maka secara otomatis keduanya dianggap bercerai.

Sementara itu, beberapa bulan telah berlalu semenjak kemenangan kaum muslimin pada Perang Badar. Islam semakin luas tersebar. Banyak kabilah-kabilah Arab yang menyatakan memeluk Islam. Tetapi kaum Quraisy tetap menunjukkan permusuhan mereka. Harta benda dan rumah-rumah umat Islam di Makkah mereka ambil alih.

Pada tahun 6 Hijriah, sebuah kafilah dagang Quraisy melakukan perjalanan ke Syam. Abul 'Ash ikut di dalamnya. Kabar tentang kafilah ini terdengar oleh Rasulullah. Beliau memerintahkan sepasukan umat Islam yang terdiri dari 170 penunggang kuda untuk mencegat kafilah itu dalam perjalanan pulang menuju Makkah. Pasukan yang dipimpin oleh Zaid ibnu Haritsah ini berhasil merampas barang-

59 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, Jilid 1, hlm. 656.

barang yang dibawa oleh kafilah tersebut dan menawan sejumlah orang-orangnya.

Abul 'Ash sendiri berhasil lolos dan bersembunyi. Di malam yang sepi, ia berhasil menyusup ke Madinah dan menemui Zainab. Ia meminta Zainab melindunginya. Zainab memenuhi permintaan tersebut. Dalam kesempatan itu, Abul 'Ash bercerita tentang peristiwa penyerbuan pasukan muslim terhadap kafilah dagang kaum Quraisy. Hartanya berikut barang-barang yang dititipkan orang-orang kepadanya pun ikut terampas.

Azan Subuh berkumandang. Rasulullah keluar untuk mengimami shalat. Beliau bertakbir diikuti kaum muslimin. Saat itulah Zainab berseru dari barisan wanita, "Wahai orang-orang! Aku memberikan perlindunganku atas Abul 'Ash ibnu Rabi'."

Begitu selesai dengan shalatnya, Rasulullah segera berbalik dan berkata, "Kalian mendengar apa yang kudengar?"

"Ya," jawab kaum muslimin.

"Aku bersumpah demi Dia yang diriku berada di tangan-Nya, aku sama sekali tidak mengetahui hal ini hingga kudengar apa yang kalian dengar tadi. Setiap muslim berhak memberikan perlindungannya. Dan kita akan melindungi siapa pun yang dilindunginya."

Dengan ucapannya itu, Rasulullah sedang menanamkan sebuah prinsip penting bagi prinsip kesetaraan dan solidaritas di antara umat Islam. Setiap muslim, tak peduli betapa hina dan rendah ia, memiliki derajat yang setara dengan muslim yang lain. Karena itu, siapa pun yang dilindungi oleh seorang muslim berarti berada dalam perlindungan umat Islam secara keseluruhan.

Rasulullah keluar dari masjid. Beliau mendatangi Zainab dan memerintahkannya untuk menghormati tamunya. Dengan penuh kasih sayang, Rasulullah mengingatkan putrinya itu bahwa hubungannya dengan Abul 'Ash bukan lagi sebagai suami dan istri. Beliau berkata, "Ia tidak boleh mendekatimu karena engkau tidak lagi halal baginya."

Zainab mengangguk malu-malu. "Ia datang untuk meminta kembali hartanya, Ayah."

Rasulullah lalu mengumpulkan anggota pasukan yang telah menyerang kafilah Quraisy tadi. Kepada mereka beliau katakan, "Kalian kenal orang ini. Ia datang untuk meminta kembali hartanya yang telah kalian rampas. Jika kalian memutuskan untuk berbuat baik dan mengembalikan harta tersebut, maka aku sungguh gembira. Tetapi jika kalian enggan mengembalikannya, maka harta itu adalah harta rampasan yang diberikan Allah kepada kalian, dan kalian berhak memilikinya."

"Wahai Rasulullah! Kami memilih untuk mengembalikannya."

Mereka pun segera mengembalikan semua harta Abul 'Ash tanpa kurang sedikit pun. Abul 'Ash berdiri menyaksikan umat Islam melakukan itu semua dengan senang hati. Tak tampak keberatan di wajah mereka. Menyenangkan perasaan Rasulullah lebih mereka utamakan daripada memperoleh harta benda. Abul 'Ash kagum melihat hal itu. Cahaya iman mulai menerangi hatinya. Gejala itu terlihat oleh beberapa orang di sekitarnya. Seseorang bertanya, "Apakah engkau hendak masuk Islam dan mengambil semua harta milik kaum musyrikin ini?"

Abul 'Ash menjawab, "Betapa jahatnya jika aku mengkhianati kepercayaan orang di hari pertama aku masuk Islam!"

Setelah semua hartanya terkumpul, Abul 'Ash memacu binatang tunggangannya secepat mungkin menuju Mekkah. Sesampainya di sana, ia segera memberikan harta dan barang yang dititipkan kepadanya itu kepada pemiliknya yang berhak. Kemudian ia katakan, "Wahai orang-orang Quraisy! Masih adakah harta milik kalian yang belum kalian ambil dariku?"

"Tidak," jawab mereka. "Semoga Tuhan membalas kebaikanmu. Engkau benar-benar telah menunaikan tanggung jawabmu."

"Jika demikian, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Demi Allah! Satu-satunya hal yang menghalangiku memeluk Islam adalah

kekhawatiran bahwa kalian akan menyangkaku melakukannya demi memperoleh harta-harta yang kalian titipkan kepadaku. Setelah semuanya kuserahkan dan diriku telah terbebas dari tanggung jawab, aku pun menyatakan masuk Islam.”

Betapa kaget kaum Quraisy mendengar pengakuan yang tegas ini. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa ketika Abul ‘Ash pergi menuju Madinah. Sesampainya di sana, ia segera mendatangi Rasulullah dan membaca kalimat syahadat di depan sejumlah sahabat. Peristiwa ini terjadi di tahun 7 Hijriah. Rasulullah pun mengembalikan Zainab kepada Abul ‘Ash tanpa menuntutnya memperbarui akad atau memberikan mahar lagi. Dengan demikian,

Allah menyatukan kembali dua insan
yang sama sekali tidak mengira
akan kembali bersatu

Sepasang suami dan istri ini kemudian hidup bersama, memulai hidup baru dari awal, di bawah naungan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Umamah dan Ali pun kembali memperoleh kasih sayang kedua orang tua mereka secara sempurna. Setahun lamanya keluarga ini menikmati kebahagiaan. Namun, di awal tahun 8 Hijriah, gangguan kesehatan yang timbul akibat terjatuh dari punggung unta kembali menyerang Zainab. Tak lama kemudian, beberapa saat sebelum peristiwa *Fath Makkah*, Zainab meninggal dunia akibat penyakit yang dideritanya tersebut.

Sementara itu, Ali ibnu Abil ‘Ash menginjak masa remaja. Di bagian terdahulu telah kita kemukakan betapa Rasulullah sangat mencintai cucunya ini. Saat *Fath Makkah* terjadi, Ali berusia 11 tahun. Itu memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa Ali lahir beberapa saat setelah Rasulullah dan Khadijah bebas dari boikot yang dilakukan kaum Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Tetapi Ali tidak berusia panjang. Ia meninggal dunia tak lama setelah *Fath Makkah* terjadi.

Rasulullah juga mencintai Umamah binti Abil 'Ash. Beliau seringkali menggendong dan memanjakannya saat ia masih belia. Rasulullah lebih suka memberikan hadiah kepada Umamah daripada kepada istri yang paling beliau cintai. Suatu hari, Rasulullah membawa sebuah kalung yang terbuat dari manik-manik indah. Beliau berkata, "Akan kuberikan kalung ini kepada orang yang paling kucintai."

Istri-istri Nabi mengira kalung tersebut akan diberikan kepada Aisyah. Tetapi Rasulullah ternyata memanggil Umamah dan memasangkan kalung itu di lehernya.

Aisyah juga meriwayatkan bahwa Najasyi pernah menghadihkan seperangkat perhiasan yang di dalamnya terdapat sebuah cincin dari emas. Rasulullah mengambil cincin tersebut dan memberikannya kepada Umamah sambil berkata, "Berhiaslah dengan cincin ini!"

Ketika Fatimah az-Zahra' merasa kematiannya semakin dekat, ia berwasiat kepada suaminya, Ali ibnu Abi Thalib, agar menikahi Umamah setelah dirinya meninggal dunia. Ali memenuhi wasiat tersebut. Ia menikahi Umamah. Saat itu, usia Umamah telah melebihi 20 tahun.

Suatu hari, Ali ibnu Abi Thalib ditikam oleh Abdullah ibnu Muljam. Menjelang kematiannya, Ali berwasiat bahwa semua urusan Umamah hendaknya diserahkan kepada Mughirah ibnu Naufal, salah seorang cucu Abdul Muththalib. Ali tampaknya tahu bahwa Mu'awiyah ibnu Abi Sufyan berhasrat menikahi Umamah dan bersedia membayar berapa pun untuk menjadi suami dari salah seorang keluarga Rasulullah ini. Dengan wasiatnya itu, Ali berusaha untuk mencegah agar pernikahan itu tidak terjadi.

Firasat Ali ternyata tepat. Sepeninggalnya, Mu'awiyah berusaha meminang Umamah dengan mahar 100 ribu dinar. Umamah menyerahkan urusannya kepada Mughirah yang segera menolak lamaran tersebut. Mughirah berkata kepada Umamah, "Engkau

hendak menikah dengan seorang lelaki yang beribukan wanita pemakan jantung⁶⁰?”

Umamah kemudian dinikahi sendiri oleh Mughirah. Dari dua kali pernikahannya, Umamah tidak memperoleh keturunan. Agaknya, Allah menakdirkan bahwa keturunan Rasulullah Saw. tidak berkembang melalui putrinya, Zainab.

2. Ruqayyah dan Ummu Kultsum

Setelah Zainab, Khadijah dikaruniai dua orang putri, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Khadijah menyambut kelahiran masing-masing dari keduanya dengan rasa bahagia yang tidak terkira. Ia tidak seperti kebanyakan masyarakat Arab yang menerima kelahiran anak perempuan dengan rasa jengkel dan sesal. Orang-orang Arab seringkali bingung ketika mengetahui anak mereka yang baru lahir adalah perempuan; akankah mereka membiarkannya hidup dengan menanggung kehinaan, ataukah mereka langsung menguburnya hidup-hidup? Allah melukiskan perasaan mereka ini dalam ayat,

“Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.” (QS. an-Nahl [16]: 58-59).

Allah memberi petunjuk kepada Rasul-Nya untuk selalu bergembira menyambut kelahiran setiap anak yang dianugerahkan-Nya, tak peduli ia laki-laki maupun perempuan. Itu terlihat dalam sikap beliau ketika masing-masing dari ketiga putrinya lahir. Dalam

60 Ibu Mu'awiyah adalah Hindun binti 'Utbah. Ia yang menugaskan Wahsyi untuk membunuh Hamzah ibnu Abdil Muththalib pada Perang Uhud. Hindun kemudian membelah tubuh Hamzah lalu mengambil dan memakan jantungnya. —pen.

pelbagai kesempatan, beliau juga mendorong kaum muslimin untuk lebih memerhatikan putri-putri mereka sebagai calon-calon ibu masa depan. Itu juga membuktikan betapa Islam sangat menghargai wanita.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah pernah bersabda, "Barang siapa memiliki seorang anak perempuan lalu ia mendidik dan mengajarnya dengan baik serta memberikan kepada anaknya itu nikmat Allah yang telah diterimanya, maka anak perempuan itu akan melindungi dan menghindarkannya dari api neraka."

Dengan sikap semacam itu, Rasulullah telah merintis sebuah tradisi mulia yang tentang penghormatan terhadap wanita. Dan penghormatan itu beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Ruqayyah dan Ummu Kultsum memperoleh pendidikan dan asuhan yang baik serta menjalani hidup bahagia dalam keluarga yang mulia.

Sebagaimana telah kita ceritakan, suatu hari, Abu Lahab datang meminang Ruqayyah dan Ummu Kultsum untuk kedua anaknya, 'Utbah dan 'Utaibah. Ruqayyah saat itu baru berusia tujuh tahun, dan Ummu Kultsum tujuh tahun. Adalah adat bangsa Arab saat itu untuk menikahkan anak-anak perempuan mereka di usia yang masih sangat muda.

Tentu saja kedua putri Nabi tersebut belum mengerti apa-apa tentang kehidupan berkeluarga. Tetapi, sebagaimana layaknya gadis-gadis Quraisy yang lain, Ruqayyah dan Ummu Kultsum tidak berpikir bahwa pernikahan itu menyusahkan. Keduanya tetap hidup sebagaimana biasa, tinggal di rumah kedua orang tua mereka selama empat tahun setelahnya, menunggu hari ketika suami-suami mereka akan datang menjemput dan membawa mereka.

Akan tetapi, Allah tidak ingin keluarga yang suci ini memiliki hubungan darah dengan keluarga Abu Lahab. Pernikahan keduanya itu dibatalkan secara sepihak oleh Abu Lahab sendiri. Tentu saja Khadijah dan kedua putrinya merasa gundah akibat pembatalan tersebut. Hingga kemudian Utsman datang meminang Ruqayyah.

Utsman ibnu 'Affan ibnu Abil 'Ash ibnu Umayyah ibnu 'Abdi Syams adalah seorang pemuda Quraisy dari keluarga yang mulia dan berstatus sosial tinggi. Neneknya dari pihak ibu adalah Ummu Hakim Baidha' binti Abdil Muththalib, bibi Rasulullah. Utsman sendiri termasuk lima orang pertama yang diajak Abu Bakar untuk memeluk Islam. Tentang mereka, Allah berfirman,

"...Sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku; (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS. az-Zumar [39]: 17-18).

Utsman juga terkenal dengan keluhuran perilaku dan kelembutan hatinya. Kekayaannya yang melimpah justru membuatnya semakin rendah hati dan dermawan. Lamaran Utsman atas Ruqayyah diterima oleh Rasulullah. Keduanya pun menikah.

Ketika tekanan dan intimidasi kaum kafir Quraisy semakin keras dan umat Islam merasa semakin sulit melaksanakan ajaran-ajaran agama mereka, muncullah dorongan untuk hijrah ke Habasyah. Orang pertama yang keluar untuk berhijrah adalah Utsman beserta istrinya, Ruqayyah, yang memilih untuk terus mendampingi suaminya dengan risiko apa pun. Rasulullah sendiri berkata, "Utsman dan Ruqayyah adalah dua orang pertama yang berhijrah kepada Allah setelah Nabi Luth."

Dalam larut malam yang pekat, keduanya berjalan sembunyi-sembunyi hingga ke tempat yang telah disepakati sebagai pos pemberangkatan. Keduanya menunggu sejenak. Tak berapa lama kemudian, datanglah saudara-saudara mereka sesama muslim lainnya yang hendak berhijrah. Mereka terdiri dari 11 laki-laki dan empat perempuan. Lalu mereka berangkat menuju pelabuhan, menempuh perjalanan dengan rasa cemas dan khawatir, sambil memohon kepada Allah agar dikaruniai keselamatan. Mereka sampai di Syu'aibah, Laut Merah. Allah menolong mereka. Saat mereka tiba di pelabuhan tersebut, ada dua buah perahu yang hendak berangkat

ke Habasyah. Tanpa menunggu terlalu lama, mereka pun bertolak. Peristiwa itu terjadi di bulan Rajab tahun kelima kenabian.

Ruqayyah dan kaum muslimin hidup tenang di Habasyah. Suatu hari, tersiar kabar bahwa kaum kafir Quraisy di Makkah mulai bersikap baik kepada Rasulullah dan banyak di antara mereka yang telah memeluk Islam. Kaum muslimin di Habasyah merasa gembira. Sebagian dari mereka, termasuk Utsman dan Ruqayyah, bahkan memutuskan untuk kembali ke Makkah, kampung halaman yang telah empat bulan lamanya mereka tinggalkan.

Mereka pun tiba di Makkah, disambut dengan cacian dan siksaan yang menyakitkan dari keluarga dan sanak kerabat mereka sendiri. Ketika siksaan semakin tidak tertahankan, mereka memutuskan untuk kembali ke Habasyah.

Di Habasyah, Ruqayyah melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah. Karena kelahiran anaknya ini, Utsman dijuluki Abu Abdillah. Abdullah hidup sampai tahun 4 Hijriah, ketika sebuah musibah terjadi padanya. Seekor ayam jantan mematuk matanya dan membuat wajahnya membengkak. Ia kemudian jatuh sakit dan meninggal dunia tak lama kemudian.

Ruqayyah juga turut serta berhijrah ke Madinah, menyusul suaminya yang terpaksa berhijrah lebih dahulu. Rumahnya di Madinah terletak di sebelah rumah Rasulullah dengan sebuah pintu kecil yang menghubungkan keduanya.

Saat kaum muslimin bersiap-siap untuk mencegat kafilah dagang Quraisy di Badar, Ruqayyah terserang penyakit campak. Rasulullah memerintahkan Utsman untuk tinggal di Madinah, menjaga dan merawat istrinya. Dari hari ke hari, penyakit Ruqayyah semakin parah. Ia pun meninggal dunia ketika Perang Badar sedang berkecamuk. Di saat orang-orang sedang menguburkannya, tiba-tiba terdengar takbir. Utsman heran mendengar takbir yang tidak jelas dari mana asalnya ini. Ternyata takbir itu diucapkan oleh Zaid ibnu Haritsah yang menunggang unta Rasulullah dan memberitahukan kabar gembira tentang kemenangan umat Islam pada Perang Badar.

Kesedihan yang dirasakan Utsman akibat meninggalnya Ruqayyah sangatlah mendalam. Berbulan-bulan ia selalu terlihat murung. Itu tidak lepas dari pengamatan Rasulullah. Beliau pun bertanya kepada Utsman, "Mengapa engkau selalu terlihat sedih?"

Utsman pun mencurahkan isi hatinya. Ia ceritakan bagaimana ia tidak bisa melupakan istri yang selalu mendampingiya dalam kondisi seburuk apa pun. Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Adakah seseorang yang merasakan kepedihan seperti yang kurasakan? Putrimu yang kunikahi meninggal dunia sehingga engkau dan aku tak lagi terikat hubungan keluarga."

Rasulullah terharu. Tiba-tiba Jibril turun dan mewahyukan kepada beliau untuk menikahkan Utsman dengan Ummu Kultsum. Utsman menerima kabar ini dengan kegembiraan dan rasa syukur yang luar biasa besar. Ia pun menikahi putri Nabi, Ummu Kultsum, di bulan Rabi'ul Awal tahun 3 Hijriah. Sepasang mempelai ini tidak memperoleh keturunan hingga Ummu Kultsum meninggal dunia di tahun 9 Hijriah.



13



AHLUL BAIT 'KELUARGA RASULULLAH'

"...Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. al-Ahzâb [33]: 33).

Rasulullah tengah berbaring di atas sebuah kain di kediaman istrinya, Ummu Salamah, yang sedang berdiri melaksanakan shalat. Saat itu, Fatimah masuk membawa sebuah wadah berisi makanan.⁶¹ Rasulullah menyuruhnya untuk memanggil suaminya, Ali, serta dua orang anaknya, Hasan dan Husain. Mereka pun datang dan memakan makanan itu bersama Rasulullah. Saat itu Jibril turun dan menyampaikan wahyu,

"...Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. al-Aḥzâb [33]: 33).

Setelah itu, Rasulullah mengangkat kain yang didudukinya dan menggunakannya untuk menutupi tubuh Fatimah, Ali, Hasan dan Husain. Beliau kemudian mengangkat tangannya dan berdoa, "Ya Allah! Mereka inilah ahlul bait dan keluarga terdekatku. Hilangkan dari mereka dosa dan bersihkan mereka sebersih-bersihnya."

Kisah-kisah tentang ahlul bait sangat melimpah dan bervariasi. Para sejarawan menulis banyak hal menyangkut persoalan ini. Dan pembahasan mengenai ini memang tidak pernah membosankan. Tetapi tidaklah layak mengharapkan sebuah bab yang singkat ini bisa mencakup semua informasi yang telah ditulis oleh banyak orang tersebut. Sebagai perbandingan, beberapa literatur tentang ahlul bait terdiri dari berjilid-jilid buku. Maka cukuplah bila pada pembahasan ini, kita merangkum beberapa hal paling penting yang harus diceritakan. Besar harapan kami semoga Allah memberi kami kesempatan untuk menulis sebuah buku tersendiri mengenai ahlul bait suatu saat nanti.

Siapa pun yang menulis tentang riwayat hidup Fatimah harus memperbandingkan sekian banyak riwayat dan menelitinya secara kritis. Penilaian itu tidak saja dilakukan berdasarkan reputasi orang yang meriwayatkannya, melainkan juga berdasarkan urutan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa-masa perkembangan Islam yang paling awal.

61 Makanan yang dibawa Fatimah adalah *khazîrah*, sejenis makanan terbuat dari daging yang dipotong kecil-kecil, lalu dimasak dengan air dan garam. Setelah matang, daging itu dilumuri dengan tepung, dimasak kembali, lalu dihidangkan.

Urutan peristiwa-peristiwa penting itu biasanya telah disepakati oleh mayoritas sejarawan. Karenanya, ia bisa menjadi standar penilaian yang sangat bermanfaat. Sebagai contoh, Ibnu Atsir, salah seorang penulis literatur sejarah yang terkenal kritis dan teliti, pernah meriwayatkan bahwa Fatimah menikah dengan Ali ketika ia berusia 15 tahun. Padahal kita tahu bahwa pernikahan tersebut berlangsung di Madinah. Artinya, jika pendapat itu kita ambil, maka Fatimah berada di Madinah dan menikah di sana setahun setelah Bari Hasyim bebas dari boikot kaum Quraisy. Ini juga berarti bahwa pernikahan tersebut berlangsung sebelum kelompok pertama dari suku Aus dan Khazraj memeluk Islam. Dengan jelas dapat kita lihat bahwa riwayat tersebut bertentangan dengan urutan yang telah disepakati dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Bukan itu saja, riwayat-riwayat yang saling bertolak belakang itu juga terlihat dalam persoalan-persoalan: Kapan Fatimah menikah? Bagaimana Ali meminangnya? Berapa maharnya? Dan lain-lain. Kita akan mencoba menilai riwayat-riwayat tersebut berdasarkan standar penilaian yang telah kita tetapkan di atas.

Para sejarawan sepakat bahwa Fatimah lahir ketika Ka'bah sedang dibangun ulang, lima tahun sebelum ayahnya diangkat menjadi rasul. Sejak kecil, Fatimah telah terlihat cantik dan menawan. Ketika beranjak dewasa, Fatimah adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah dalam karakter, wajah, kefasihan bahasa, serta cara berjalan dan berbicara. Ia berhijrah ke Madinah bersama saudaranya, Ummu Kultsum, dan *Ummul Mu'minin* Saudah binti Zam'ah. Yang mengantar mereka adalah Zaid ibnu Haritsah dan Abu Rafi'. Saat itu, usia Fatimah 18 tahun.

Sementara Ali ibnu Abi Thalib, kita tahu, tinggal bersama keluarga Rasul sejak ia berusia tujuh tahun, dua tahun setelah Fatimah lahir. Ali terkenal jujur dan bersih sedari muda. Ia adalah orang kedua yang masuk Islam setelah Khadijah. Muhammad ibnu Ka'b al-Qurazhi pernah ditanya, siapakah yang terlebih dahulu masuk Islam: Ali ataukah Abu Bakar? Ia menjawab, "Mahasuci Allah! Ali yang lebih dahulu memeluk Islam. Tetapi ia menyembunyikan keislamannya dari ayahnya, Abu Thalib. Sementara Abu Bakar menampakkan keislamannya secara terang-terangan."

Ali dididik dan diajar langsung oleh Rasulullah. Maka ia pun menjadi orang yang paling mendalam pengetahuannya tentang Al-Qur'an. Setiap ayat dalam Al-Qur'an ia ketahui sebab, di mana, dan kapan diturunkan. Umar ibnu Khatthab menyebut Ali sebagai orang yang paling tahu tentang hukum-hukum Allah. Ali adalah guru dari banyak sahabat, termasuk Abdullah ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Abu Musa al-Asy'ari, Shuhaib dan Abu Hurairah.

Dalam peristiwa hijrah ke Madinah, Ali-lah yang tidur menggantikan Rasulullah di atas pembaringan beliau tanpa memedulikan bahaya dan risiko yang ia hadapi. Saat itu, para pemuda Quraisy yang berniat membunuh Rasulullah telah mengepung kediaman beliau. Tetapi, berkat rahmat dan perlindungan Allah, Ali berhasil lolos dan selamat.

Ali tetap tinggal di Makkah selama tiga hari berikutnya guna menyerahkan barang-barang titipan yang ada di tangan Rasulullah kepada pemiliknya yang berhak. Setelah tugas itu dirampungkannya, ia pun diam-diam meninggalkan Makkah menuju Madinah. Perjalanan itu dilakukannya secara rahasia. Ia berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Begitu seterusnya, hingga ia sampai di Quba'.

Berita tentang kedatangan Ali terdengar oleh Rasulullah yang telah terlebih dahulu tiba di Madinah. Beliau menyuruh seseorang memanggil Ali. Namun kondisi kaki Ali ternyata sedemikian parahnya hingga ia tidak bisa berjalan kaki. Maka Rasulullah pun mendatanginya. Pertemuan antara Rasulullah dan Ali berlangsung mengharukan. Beliau memeluknya sambil menangis. Kemudian beliau mengusap kedua kaki Ali yang berdarah-darah sambil berdoa agar Allah menyembuhkannya. Doa ini terkabulkan. Ali tidak pernah mengeluh sakit lagi di kakinya hingga ia meninggal dunia.

Di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya dari golongan Muhajirin dan Anshar. Beliau berkata, "Ikatlah persaudaraan karena Allah! Masing-masing hendaknya mengangkat seseorang menjadi saudaranya."

Rasulullah kemudian memegang tangan Ali dan berkata, "Inilah saudaraku."

Dengan demikian, Muhammad Rasulullah dan Ali Ibnu Abi Thalib menjadi sepasang saudara.

Rasulullah berniat menjodohkan Ali dengan putrinya, Fatimah. Tidak seorang pun mengetahui hal ini. Suatu hari, Abu Bakar menemui Rasulullah dan meminang Fatimah. Dengan halus Rasulullah berkata, "Tunggulah ketetapan dari Allah!"

Abu Bakar menceritakan jawaban Rasulullah ini kepada Umar. Mendengar itu, Umar berkata, "Ia menolak lamaranmu, Abu Bakar."

Menyadari penolakan tersebut, Abu Bakar mendesak Umar untuk mencoba meminang Fatimah. Umar pun melakukannya. Dan ia memperoleh jawaban yang sama dari Rasulullah. Abu Bakar lalu berkata, "Ia pun menolak lamaranmu, Umar."

Kabar penolakan itu tersebar di Madinah. Ali mendengar kabar tersebut dari salah seorang pelayan wanitanya. "Tahukah engkau bahwa Fatimah telah dilamar?"

"Tidak," jawab Ali.

"Sudah ada orang yang melamarnya. Mengapa tidak engkau saja yang datang melamar Fatimah sehingga Rasulullah menikahkanmu dengannya?"

Pertanyaan itu membuat Ali berpikir. Ia sebetulnya segan melamar Fatimah karena ia tidak memiliki apa-apa untuk dijadikan mahar. Tetapi banyak orang, seperti keluarganya dari Bani Hasyim serta beberapa orang dari kaum Anshar, yang mendorongnya melakukan hal itu. Bahkan Umar sendiri berkata, "Engkau pantas mendapatkan Fatimah, wahai Ali!"

Berkat dorongan-dorongan tersebut, Ali pun memberanikan diri menghadap Rasulullah. Ia menceritakan hal itu dalam pernyataannya berikut ini. "Rasulullah Saw. memiliki wibawa dan keagungan tersendiri. Ketika aku menemuinya, mendadak lidahku menjadi kelu. Demi Allah, aku tidak sanggup berbicara. Rasulullah bertanya, 'Apa maumu, Ali?'

Aku diam, tak bisa berkata apa-apa. 'Apakah engkau datang hendak melamar Fatimah?'

'Ya,' jawabku.

'Apa yang akan kau jadikan mahar?'

'Demi Allah, tidak ada, wahai Rasulullah!'

'Bagaimana dengan baju perang yang pernah kuberikan padamu? Masih adakah ia?'

'Ya. Tetapi, demi Allah, baju itu telah menjadi usang. Harganya pun tidak akan melebihi 400 dirham.'"

Rasulullah mengatur urusan putri-putrinya dengan bijaksana. Beliau terlebih dahulu meminta pendapat Fatimah. Beliau katakan, "Ali datang melamarmu."

Fatimah hanya terdiam. Maka Rasulullah pun menerima lamaran tersebut. Keduanya pun segera dinikahkan. Dengan demikian, bersatulah dua orang yang paling dicintai oleh Rasulullah: Fatimah az-Zahra' dan Ali ibnu Abi Thalib. Itu terjadi, berdasarkan riwayat yang paling valid, pada bulan Rajab, lima bulan setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah. Saat itu, Fatimah berusia 18 tahun dan Ali 23 tahun.

Pada saat yang sama, konflik antara umat Islam dan kaum kafir Quraisy memuncak pada Perang Badar. Allah berkenan menganugerahkan kemenangan kepada pasukan muslim —sebuah kemenangan yang menandai kejayaan Islam dan kehancuran kekafiran. Harta rampasan yang melimpah dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang turut serta dalam perang tersebut.

Pulang dari medan perang, Ali mulai menyiapkan diri untuk menghadapi hari yang paling membahagiakan dalam hidupnya, hari ketika ia merayakan pernikahannya dengan putri yang paling dicintai Rasulullah. Demi keperluan pesta pernikahan tersebut, Ali menjual seekor unta miliknya dengan harga 480 dirham. Rasulullah memerintahkan agar dua pertiga dari harga penjualan tersebut digunakan untuk membeli wewangian dan sepertiganya untuk pakaian. Ummu Ayman ditunjuk untuk menyiapkan segala keperluan rumah tangga, seperti tempat tidur, selimut dari beludru, bantal dan tempat air dari kulit, bejana, serta perabotan-perabotan lainnya.

Awal Dzulhijjah, 22 bulan setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah, dilangsungkan pesta pernikahan sepasang mempelai ini. Biaya penyelenggaraannya diambil terutama dari harta rampasan yang diperoleh Ali dalam Perang Badar dan Perang Bani Qainuqa'. Tidak ada pesta pernikahan yang lebih meriah daripada pesta kali ini. Sepasang mempelai memperoleh banyak hadiah dari sanak kerabat dan undangan.

Setelah pesta usai, Fatimah segera diantarkan menuju rumah yang telah disiapkan Ali sebagai tempat tinggal mereka berdua. Fatimah mengenakan dua lapis pakaian yang indah dan sepasang perhiasan terbuat dari perak di pergelangan tangannya. Turut serta dalam rombongan ini Zainab, Ummu Kultsum, Ummu Ayman, dan beberapa wanita lain dari Bani Najjar.

Rasulullah berpesan agar Ali menunggu beliau sebelum menemui Fatimah. Rasulullah tiba di rumah tersebut tak lama setelah Fatimah. Beliau berdiri di depan pintu dan meminta izin untuk masuk. Lalu beliau bertanya, "Adakah saudaraku di sana?"

Ummu Ayman kaget mendengar pertanyaan tersebut. "Siapa saudaramu itu, wahai Rasulullah"

"Ali ibnu Abi Thalib."

"Bagaimana mungkin Ali menjadi sudaramu sementara ia menjadi suami bagi putrimu sendiri?"

"Begitulah yang terjadi, Ummu Ayman."

Rasulullah menyuruh seseorang mengambil air dalam sebuah bejana. Beliau lalu membacakan beberapa ayat Al-Qur'an sambil mengaduk-aduk air tersebut dengan tangan. Kemudian Rasulullah memanggil Ali dan memercikkan air ke pundak, dada, dan kedua tangannya. Selanjutnya, beliau memanggil Fatimah yang datang malu-malu tanpa mengenakan kerudung. Beliau pun memercikkan air kepadanya. Rasulullah kemudian berkata, "Demi Allah, aku bahagia melihat engkau menikah dengan sebaik-baik keluarga yang kumiliki."

Dalam kesempatan tersebut, Rasulullah juga berdoa, "Ya Allah! Anugerahkanlah berkah kepada keduanya dalam segala keadaan. Dan berkahi pula keturunan mereka berdua."

Sebelum melanjutkan kisah Ali dan Fatimah, perlu diperhatikan bahwa literatur-literatur klasik mengumpulkan sebanyak mungkin riwayat tentang keduanya tanpa melakukan seleksi yang ketat. Akibatnya, muncul sejumlah kontradiksi yang tidak mungkin didamaikan dalam riwayat-riwayat tersebut. Beberapa contoh berikut barangkali bisa menggambarkan sebagian kontradiksi-kontradiksi tersebut.

1. Beberapa orang bingung dan tidak bisa membedakan antara dua hal: pernikahan Ali dan Fatimah di bulan Rajab sebelum perang Badar dengan pesta pernikahan keduanya yang diselenggarakan setelah perang tersebut. Bahkan ada orang yang meriwayatkan bahwa Ali tidak memiliki apa-apa untuk menyelenggarakan pesta pernikahan tersebut sehingga ia harus menggadaikan baju perangnya demi memperoleh sejumlah gandum.
2. Ada pula riwayat yang menyatakan bahwa karena Ali tidak memiliki apa-apa untuk menyelenggarakan pesta pernikahannya, maka Sa'ad ibnu Mu'adz memberinya seekor domba dan beberapa orang Anshar lain memberinya bahan makanan. Riwayat ini tidak berdasar. Orang yang memahami tradisi dan kebiasaan bangsa Arab pasti tahu bahwa pemberian tersebut merupakan hadiah dan penghormatan terhadap Ali, Fatimah dan Rasulullah Saw.. Adalah sebuah tradisi yang terus dilakukan oleh orang-orang Arab hingga dewasa ini bahwa jika salah seorang di antara mereka menyelenggarakan pesta, maka famili dan sanak kerabatlah yang paling berhak membantu dan menyumbang harta. Selain itu, perlu juga diingat bahwa untuk pesta pernikahannya ini, Ali menyembelih dua ekor unta miliknya.
3. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Asma' binti 'Umais, istri Ja'far ibnu Abi Thalib, turut membantu persiapan Fatimah dalam pesta pernikahannya itu. Rasulullah bahkan disebutkan mengucapkan terima kasih kepadanya. Yang tidak diperhatikan oleh penutur riwayat ini adalah bahwa Asma' dan Ja'far masih berada di Habasyah saat pernikahan Ali dan Fatimah berlangsung. Keduanya baru tiba di Madinah pada bulan Muharram, tahun 7 Hijriah, bertepatan dengan Perang Khaibar.

Dari beberapa contoh di atas, dapat dipahami jika para penulis kontemporer menghadapi kesulitan yang sangat besar dalam menentukan mana di antara sekian banyak riwayat tersebut yang dapat diterima dengan meyakinkan. Bagi kami, peristiwa-peristiwa sejarah harus menjadi pedoman untuk menilai riwayat-riwayat itu. Maka pernikahan Ali dan Fatimah harus dilihat dalam kesesuaian yang utuh dengan peristiwa-peristiwa lain yang telah disepakati waktu kejadiannya. Dan ketika kami menyebutkan bahwa Zainab dan Ummu Kultsum ikut merayakan pesta pernikahan saudara mereka termuda, itu adalah kesimpulan yang kami ambil sendiri tanpa merujuk pada riwayat tertentu.

Kita kembali ke cerita utama. Rumah yang dihuni Fatimah ternyata terletak lumayan jauh dari kediaman Rasulullah. Anas ibnu Malik meriwayatkan bahwa setiap hari di waktu Subuh, enam bulan lamanya, Rasulullah selalu berjalan melewati rumah Fatimah dan berteriak, "Marilah shalat, wahai keluarga Muhammad! Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

Suatu hari, Rasulullah mengunjungi Fatimah dan Ali. Beliau menginginkan keduanya tinggal dekat kediaman beliau. Perkataan ini didengar oleh Haritsah ibnu Nu'man, kerabat Rasulullah dari Bani Najjar. Ia pun segera menghadiahkan kepada Fatimah dan Ali salah satu rumahnya yang berdekatan dengan kediaman Rasulullah. Kemudian Rasulullah memerintahkan agar di rumah tersebut dibuat pintu yang menghadap ke masjid.

Dengan rumah yang berdekatan, Rasulullah semakin sering mengunjungi dua orang yang paling beliau cintai ini. Setiap kembali dari peperangan atau perjalanan, Rasulullah selalu memulai dengan shalat dua rakaat di masjid, lalu mendatangi Fatimah, baru kemudian mendatangi istri-istri beliau. Dalam riwayat lain, Ibnu 'Abbas berkata bahwa Rasulullah selalu mencium Fatimah setiap kali beliau datang dari perjalanan.

Ali sendiri memahami betapa penting posisinya di sisi Rasulullah, guru yang telah membimbingnya sejak usia tujuh tahun. Suatu hari, ia bertanya, "Siapakah yang lebih engkau cintai; aku atau Fatimah?"

“Fatimah lebih kucintai, tetapi engkau lebih berharga.”

Demikianlah Rasulullah sangat mencintai Ali. Pernah suatu ketika, Rasulullah datang mengunjungi Fatimah. Tak ada Ali saat itu. Beliau bertanya, di mana Ali berada. Fatimah menjawab bahwa Ali berada di masjid. Rasulullah pun segera mencari menantunya itu. Ali ternyata sedang tidur berbaring. Pakaianya tersingkap di bagian atas. Debu mengotori punggungnya. Melihat itu, Rasulullah duduk dan membersihkan punggung Ali. Beliau berkata, “Duduklah, wahai *Abu Turâb*⁶²! Duduklah!”

Nama *Abu Turâb* yang disematkan Rasulullah seraya bercanda itu kemudian menjadi julukan yang paling disukai oleh Ali.

Salah satu pemberian Rasulullah kepada Ali dan Fatimah di hari pernikahan keduanya adalah sepotong selimut. Selimut ini sangat pendek. Jika ia dipakai untuk menutup kepala, maka kaki akan tersingkap. Jika kaki yang ditutup, maka kepala akan terbuka. Dalam kehidupan berkeluarga mereka selanjutnya, selimut tersebut mendatangkan kegembiraan tersendiri.

Selain itu, Ali dan Fatimah juga seringkali dikunjungi sanak famili dan kerabat dekat. Ini juga mendatangkan kebahagiaan di hati mereka. Pernah suatu hari, ‘Abbas ibnu ‘Abdil Muththalib mendatangi rumah ini ketika Ali dan Fatimah sedang bersenda gurau. Fatimah berkata kepada Ali, “Aku lebih tua darimu.”

‘Abbas pun terlibat dalam percakapan santai itu. Ia berkata, “Engkau, Fatimah, lahir ketika kaum Quraisy sedang membangun Ka’bah dan Rasulullah berusia 35 tahun. Sementara engkau, Ali, lahir beberapa tahun sebelumnya.”

Di rumah itu, Fatimah dan Ali tidak hanya berdua. Ikut tinggal di sana Fatimah binti Asad, ibunda Ali. Ia sangat mencintai Rasulullah semenjak beliau masih kecil. Rasulullah pun menghormati dan mencintainya. Pernah beliau berkata, “Orang yang paling baik kepadaku setelah Abu Thalib adalah Fatimah binti Asad.”

62 *Turâb* berarti debu atau tanah—pen.

Ali sendiri yang meminta ibunya untuk tinggal bersamanya, membantu Fatimah menangani urusan rumah tangga. Permintaan itu diterima oleh Fatimah binti Asad demi keinginan untuk membahagiakan anak dan menantunya. Maka tiga orang ini kemudian hidup serumah dalam suasana cinta, kasih, keikhlasan, dan saling tolong menolong.

Ketika Fatimah binti Asad meninggal dunia, Rasulullah berkata, "Aku pasangkan kepadanya pakaianku agar kelak ia merasakan indahnya pakaian surga. Aku berbaring bersamanya di dalam kuburan agar terasa ringan olehnya himpitan kubur ini. Ia sungguh manusia yang paling baik sikapnya kepadaku setelah Abu Thalib."

Kebahagiaan yang dirasakan oleh Fatimah dan Ali juga diselingi oleh pertengkaran-pertengkaran kecil. Rasulullah seringkali terlibat dalam upaya mendamaikan mereka berdua dengan nasihat-nasihat beliau yang bijaksana. Suatu hari, barangkali ini terjadi di awal pernikahan keduanya, Fatimah merasa Ali bersikap terlalu keras padanya. Maka ia berkata, "Demi Allah, akan kulaporkan engkau kepada Rasulullah."

Fatimah segera pergi menuju ayahnya. Ali mengikutinya dari belakang. Ketika Fatimah masuk ke kamar Rasulullah, Ali menunggu di luar, mencoba mendengarkan percakapan antara ayah dan putri yang mulia itu. Rasulullah ternyata tidak menyalahkan Ali. Beliau justru menerangkan dengan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang bahwa Fatimah tidak akan bisa menjalankan tugas-tugas rumah tangganya kecuali jika ia bisa membuat Ali bahagia. Rasulullah berkata, "Wahai putriku! Dengarkan, simak, dan pikirkanlah! Sungguh, tidak ada kekuasaan bagi istri yang tidak bisa memenuhi hasrat suaminya."

Ali mendengar nasihat Rasulullah itu. Ia sadar bahwa dirinya telah bersikap melampaui batas. Maka ia berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Ia katakan kepada Fatimah, "Demi Allah, aku tidak akan melakukan sesuatu yang tidak kau sukai lagi, selamanya."

Di lain hari, Ali dan Fatimah bertengkar. Rasulullah mendengar pertengkaran tersebut. Beliau pun segera mendatangi rumah keduanya. Jelas terlihat bahwa wajah Rasulullah sedikit keruh. Beliau masuk dan langsung berbaring. Fatimah datang dan berbaring di sisi beliau. Ali pun

datang dan berbaring di sisi yang lain. Rasulullah kemudian menasihati mereka hingga akhirnya keduanya berbaikan kembali. Setelah itu, Rasulullah pun keluar rumah dengan wajah yang semringah. Seseorang bertanya, "Engkau masuk dengan wajah muram. Kini engkau keluar dengan wajah riang."

Rasulullah menjawab, "Ya. Aku telah mendamaikan dua orang yang paling kukintai."

Tidak sampai sepuluh bulan setelah Ali dan Fatimah menikah, lahirlah anak pertama mereka. Pertengahan Ramadhan, tahun 3 Hijriah, Fatimah melahirkan seorang anak laki-laki yang wajahnya menyerupai Rasulullah Saw.. Ketika anak ini lahir, Rasulullah datang dan berkata, "Perlihatkan kepadaku cucuku! Apa nama yang kalian pilih untuknya?"

"Aku memberinya nama Harb," jawab Ali.

"Jangan! Beri saja ia nama Hasan!"

Tidak pernah ada seorang Arab yang memberi nama anaknya "Hasan." Yang paling mendekati nama itu adalah nama yang diberikan oleh beberapa orang Yaman kepada anak mereka, yaitu "Hasn." Di hari ketujuh dari kelahiran Hasan, Rasulullah memerintahkan agar rambut anak ini dipangkas. Kemudian Ali menyedekahkan perak seberat rambut yang dipotong itu. Pada hari itu juga, dua ekor kambing disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin.

Hari raya Idul Fitri pun tiba. Umat Islam bergembira, merayakan hari kemenangan setelah sebulan lamanya mereka menunaikan ibadah puasa. Bagi keluarga Rasulullah, kegembiraan itu terasa berlipat ganda dengan lahirnya Hasan ibnu Ali ibnu Abi Thalib. Tetapi, sebulan kemudian, kegembiraan itu berubah menjadi kekhawatiran. Tersiar kabar bahwa kaum kafir Quraisy tengah menyiapkan pasukan untuk menyerang Madinah sebagai pembalasan atas kekalahan mereka pada Perang Badar.

Pasukan muslim pun keluar menyambut serangan tersebut di Uhud. Terjadilah perang yang dahsyat. Perang ini hampir saja membuat agama Islam tercerabut hingga akar-akarnya. Rasulullah pulang membawa luka. Fatimah yang masih lemah setelah kelahiran Hasan mendatangi ayahnya dan membalut luka-luka di tubuhnya. Lalu Rasulullah menyerahkan

pedangnya dan memerintahkan Fatimah untuk membersihkan noda darah yang masih menempel di sana.

Pedang itu diterima oleh Ali yang segera menyerahkannya ke Fatimah. Ali berkata, "Cucilah pedang ini! Demi Allah, ia telah memperlihatkan kemampuannya hari ini."

Rasulullah menjawab, "Engkau berperang dengan gigih. Begitu juga Sahl ibnu Hunayf dan Abu Dujanah Simak ibnu Kharasyah."

Hari terus berganti. Rasulullah seringkali meluangkan waktunya mengunjungi Fatimah dan Ali serta bermain-main dengan Hasan. Rasulullah sangat mencintai cucunya ini. Suatu hari, beliau menggendong Hasan di atas pundaknya. Seorang sahabat yang melihat hal itu berkata, "Wahai anak kecil! Betapa mulia orang yang engkau naiki."

Mendengar itu, Rasulullah menjawab, "Betapa mulia orang yang menaikiku."

Bara' pernah melihat Rasulullah menggendong Hasan sambil berdoa, "Ya Allah! Aku sungguh mencintainya. Maka cintailah ia!"

Dalam kesempatan lain, Rasulullah juga pernah bersabda, "Ia adalah pancaranku di dunia ini."

Beliau juga pernah berdoa, "Ya Allah! Aku sungguh mencintainya. Maka cintailah siapa pun yang mencintainya!"

Tiga orang inilah (Fatimah, Ali dan Hasan) ahlul bait Rasulullah saat itu. Beliau meminta umat Islam mencintai mereka. Beliau berkata, "Cintailah Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada kalian! Cintailah aku karena cinta kalian kepada Allah! Dan cintailah keluargaku demi cinta kalian kepadaku!"

Hari kelima, bulan Sya'ban, tahun 4 Hijriah. Sekitar 11 bulan setelah lahirnya Hasan. Fatimah kembali melahirkan seorang anak laki-laki. Ketika anak ini lahir, Rasulullah datang dan berkata, "Perlihatkan kepadaku cucuku! Apa nama yang kalian pilih untuknya?"

"Aku memberinya nama Harb," jawab Ali.

"Jangan! Beri saja ia nama Husain!"

Pada kesempatan lain, Rasulullah pernah berkata, "Husain berasal dariku, dan aku dari Husain. Semoga Allah mencintai orang yang mencintai Husain. Ia adalah cucuku."

Diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Umar bahwa Rasulullah berkata tentang kedua cucunya, "Hasan dan Husain adalah pelipur laraku di dunia ini."

Dalam riwayat Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah berkata, "Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda ahli surga setelah Yahya dan Isa."

Rasulullah terlihat bahagia bermain-main dan menggendong kedua cucunya itu. Usamah ibnu Zaid bercerita, "Suatu malam aku mendatangi Rasulullah di kediamannya. Beliau menemuiku dengan mendekap sesuatu yang tidak kuketahui apa itu. Setelah selesai dengan keperluanku, aku bertanya, 'Apa yang engkau dekup itu, Rasulullah?' Beliau memperlihatkannya kepadaku. Ternyata itu adalah Hasan dan Husain yang sedang bergelayut di tubuh Rasulullah. Lalu beliau berkata, 'Dua anak ini adalah cucuku, anak dari putraku. Ya Allah! Aku sungguh mencintai dua cucuku ini. Maka cintailah keduanya dan cintai orang yang mencintai keduanya.'"

Ali sungguh beruntung memperoleh pendidikan langsung dari Rasulullah dan Khadijah sejak usia yang masih sangat belia. Pendidikan tersebut berpengaruh besar bagi karakter moral dan wawasan keilmuannya. Ali terkenal sebagai orang yang menguasai ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam. Karena itu, khalifah kedua, Umar ibnu al-Khattab, selalu berkonsultasi kepada Ali jika terdapat persoalan yang tidak bisa ditanganinya. Umar pula yang pernah berdoa agar tidak diberi kesulitan ketika Ali sedang tidak ada. Menurut Umar, Ali adalah "orang yang paling bisa menghakimi persoalan di antara kami." Sedangkan Ibnu 'Abbas pernah meriwayatkan sabda Rasulullah berikut, "Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya."

Ali sendiri menyatakan tentang dirinya, "Demi Allah, tidak ada sebuah ayat pun turun tanpa aku mengetahui tentang apa, di mana, dan kepada siapa ia turun. Tuhanku menganugerahkan kepadaku otak yang cerdas dan lidah yang lancar."

Rasulullah pernah mengangkat Ali sebagai saudara sebanyak dua kali; sekali ketika beliau mempersaudarakan antara sesama Muhajirin dan sekali lagi ketika beliau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Dalam dua kali kesempatan itu, Rasulullah selalu berkata kepada Ali, "Engkau saudaraku di dunia dan di akhirat."

Dalam kesempatan yang lain, Rasulullah juga berkata, "Hanya orang mukmin yang akan mencintaimu. Dan hanya orang munafik yang akan membencimu."

Tercatat pula ucapan Rasulullah berikut ini. "Engkau bagiku seperti Harun bagi Musa. Tetapi tidak ada lagi seorang nabi setelahku."

Patut juga diperhatikan pernyataan Aisyah, "Ali adalah lelaki yang paling dicintai Rasulullah Saw.."

Ummu 'Athiyyah juga menceritakan, "Suatu hari, Rasulullah mengutus sebuah pasukan perang dengan Ali sebagai salah satu anggotanya. Kudengar beliau berdoa, 'Ya Allah! Jangan Engkau cabut nyawaku sebelum aku melihat Ali kembali.'"

Dalam perang-perang melawan kaum kafir, Rasulullah seringkali menyerahkan panji pasukan kepada Ali. Ia selalu melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Syair berikut ini menggambarkan bagaimana perjuangan Rasulullah bersama Ali pada Perang Uhud.⁶³

Tidak ada pedang selain Dzul Fiqâr⁶⁴

dan tidak ada pemuda selain Ali

Dengan segala kegagahan, keberanian, serta kedekatannya dengan Rasulullah, Ali tetaplah seorang pemuda yang rendah hati. Ia rutin melaksanakan puasa dan beribadah di hening malam sebagaimana dituturkan oleh Aisyah. Abdullah ibnu Umar pernah berkata, "Ali ibnu Abi Thalib dikaruniai tiga hal yang lebih kuinginkan untuk kuperoleh daripada segenap harta benda: Rasulullah menikahkannya dengan putri beliau. Rasulullah juga menugaskannya untuk membawa panji pasukan muslim pada Perang Khaibar. Dan Rasulullah menutup semua pintu menuju masjid kecuali pintu ke arah rumahnya."

63 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, Jilid 2, hlm. 100.

64 Dzul Fiqâr adalah nama pedang milik Rasulullah Saw..

Setiap kali hendak berangkat berperang, Rasulullah selalu menyiapkan pasukan sebaik-baiknya dan maju dengan tekad yang tak pernah surut. Setelah peperangan selesai, beliau kembali berjuang menanamkan ajaran-ajaran Islam kepada para pemeluknya. Di sela-sela itu semua, Rasulullah selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi keluarganya.

Orang yang paling Rasulullah cintai adalah Fatimah az-Zahra', putrinya sendiri. Beliau pernah berkata, "Fatimah adalah bagian dari diriku. Aku akan marah kepada siapa pun yang membuatnya marah."

Beliau juga menyatakan bahwa Fatimah akan menjadi pemimpin para wanita ahli surga setelah Maryam binti 'Imran. "Pemimpin para wanita ahli surga adalah Maryam, lalu Fatimah, lalu Khadijah, lalu Asiyah."

Setiap kali Fatimah datang, Rasulullah selalu berdiri untuk menyambut dan menghormatinya. Fatimah adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah dalam cara berbicara. Tidak ada seorang pun yang melebihihnya dalam hal kejujuran selain Rasulullah sendiri. Cara Fatimah berjalan mengingatkan orang-orang pada Rasulullah. Karena itu, ia dijuluki "ibu dari ayahnya sendiri." Rasulullah pernah berkata kepada putrinya itu, "Allah pun murka jika engkau murka, dan ridha jika engkau ridha."

Tahun 5 Hijriah. Perang Bani Quraizhah telah berakhir. Hasan kini telah berusia dua tahun. Ia mulai berjalan dan berceloteh gembira mengelilingi rumah. Ia selalu gembira jika kakeknya, Rasulullah, datang. Ketika beliau berdiri melaksanakan shalat, Hasan selalu menghampirinya dan bermain-main. Rasulullah pun merentangkan kedua kakinya agar Hasan bisa melewati celah di antara keduanya. Dalam sujud pun Hasan seringkali naik ke atas punggung Rasulullah. Beliau membiarkannya dan terus bersujud hingga Hasan turun sendiri.

Sementara itu Husain telah berusia lebih dari enam bulan. Sese kali ia merangkak, sese kali terjatuh. Jabir pernah mendatangi Rasulullah suatu hari. Ia melihat Rasulullah merangkak dengan Hasan dan Husain berada di atas punggung beliau. Melihat itu, Jabir berkata, "Sebaik-baik tunggangan adalah tunggangan kalian. Dan sebaik-baik penunggang adalah kalian berdua."

Abu Buraidah juga menceritakan kisah berikut. "Suatu hari, Rasulullah sedang berkhutbah. Tiba-tiba datang Hasan dan Husain. Keduanya mengenakan baju berwarna merah. Rasulullah turun dari mimbar, menggendong lalu mendudukkan mereka berdua di hadapannya. Lalu beliau berkata, "Mahabena Allah dengan firman-Nya, *'Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.'* (QS. at-Taghâbun [64]: 15). Aku melihat dua anak ini berjalan dan berceles. Maka aku tidak sabar. Kuhentikan khutbahku dan kugendong mereka berdua."

Hasan semakin besar dari waktu ke waktu. Suatu hari, ia mengambil sebutir kurma yang diperuntukkan untuk sedekah dan menggerakkan tangan hendak memakannya. Melihat itu, Rasulullah segera merampasnya. Ketika Hasan bertanya, Rasulullah menjawab, "Kita, keluarga Muhammad, tidak menerima sedekah."

Pernah pula Rasulullah mendudukkan Hasan di sampingnya di atas mimbar dan berkata, "Cucuku ini adalah seorang pemimpin. Suatu hari nanti, Allah akan mendamaikan dua pasukan besar melalui dirinya."

Ketika Hasan dan Husain semakin kuat, Rasulullah pun mengajarkan kepada mereka berbagai macam olahraga dan bela diri. Kadang-kadang keduanya bertarung dan bergulat di hadapan beliau.

Suatu hari, Rasulullah berkunjung ke rumah Ali. Ternyata Ali dan Fatimah sedang tidur sementara salah seorang anak mereka tengah merengek kehausan. Rasulullah tidak tega membangunkan putri dan menantunya itu. Beliau akhirnya keluar dan menemukan seekor kambing yang sangat kurus. Dengan izin Allah, Rasulullah berhasil pemerah susu dari kambing tersebut. Ketika beliau kembali, Fatimah telah terjaga. Melihat susu di tangan Rasulullah, salah seorang cucunya segera mendekat dan meminta minum terlebih dahulu. Tetapi dengan lembut Rasulullah menariknya dan memberikan susu itu kepada cucu beliau yang lain. Fatimah bertanya, "Wahai Rasulullah! Tampaknya engkau lebih mencintai salah seorang dari keduanya."

"Tidak," jawab Rasulullah. "Ia yang tadi kudengar merengek kehausan."

Demikianlah Rasulullah mengajarkan bagaimana setiap orang harus menghormati hak orang lain dan menunggu gilirannya dengan sabar. Kemudian beliau berkata, "Aku, engkau, kedua cucuku, serta lelaki yang sedang tidur ini akan berada di tempat yang sama kelak di hari Kiamat."

Rasulullah berkali-kali menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan ahlul-bait dalam Al-Qur'an adalah Ali, Fatimah, serta Hasan dan Husain. Watsilah ibnu Asqa' bercerita, "Pernah kudatangi Rasulullah di rumah Ummu Salamah. Saat itu, datanglah Hasan. Beliau mendudukkannya di atas paha kanan lalu menciumnya. Kemudian Husain datang. Rasulullah mendudukkannya di atas paha kiri lalu menciumnya. Kemudian Fatimah datang dan duduk di hadapan ayahnya. Lalu Rasulullah memanggil Ali. Setelah semuanya berkumpul, Rasulullah membacakan ayat, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul-bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*

Dalam banyak kesempatan, Rasulullah berulang kali menegaskan posisi ahlul-bait ini. Salah satunya adalah ketika datang kepada beliau beberapa utusan dari kaum Kristen Najran. Rasulullah menyeru mereka untuk memeluk Islam dan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an tentang Isa ibnu Maryam. Ketika mereka menolak seruan tersebut, Allah menurunkan ayat,

"Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubâhalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'." (QS. Âli 'Imrân [3]: 61).

Orang-orang Kristen ini pun setuju untuk melakukan *mubâhalah*.⁶⁵ Keesokan harinya, Rasulullah mengajak Ali, Fatimah, serta Hasan dan Husain untuk ikut serta dalam proses *mubâhalah* tersebut. Tetapi, pihak orang-orang Kristen membatalkan niat mereka dan memilih membayar *jizyah* daripada melakukan *mubâhalah*.

65 Mubâhalah ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta —pen.

Pada tahun 9 Hijriah, Rasulullah menugaskan Abu Bakar untuk menjadi pimpinan rombongan haji ke Makkah. Orang-orang musyrik diizinkan untuk ikut serta. Sebagian dari mereka kemudian melakukan thawaf tanpa memakai pakaian sebagaimana biasa dilakukan oleh para leluhur mereka. Saat itulah turun Surah at-Taubah yang mengharamkan perbuatan thawaf dengan telanjang. Beberapa sahabat meminta Rasulullah mengiriskan utusan kepada Abu Bakar di Makkah untuk memberitahunya tentang larangan tersebut. Rasulullah menjawab, "Hanya seseorang dari ahlul-baitku yang berhak menyampaikan pesanku."

Kemudian Rasulullah memanggil Ali dan berkata, "Pergi dan sampaikanlah kisah yang terkandung dalam Surah at-Taubah ini! Beritahukan kepada orang-orang di Mina bahwa orang kafir tidak akan masuk surga; bahwa mulai tahun depan, orang-orang musyrik tidak diperkenankan berhaji; bahwa tidak boleh melakukan thawaf dengan telanjang; bahwa semua orang yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah akan menerima hak dan kewajibannya sesuai dengan apa yang telah disepakati."

Ali pun berangkat menuju Makkah dengan mengendarai unta Rasulullah. Di sana ia berhasil menunaikan tugasnya dengan baik.

Rasulullah kerap menegaskan keutamaan ahlul-bait. Beliau pernah berkata, "Aku tinggalkan bagi kalian dua hal. Jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian pasti tidak akan pernah tersesat. Salah satu dari dua hal tersebut lebih agung daripada yang lain: Kitabullah, sebuah tali yang terentang dari langit ke bumi, dan keturunanku, ahlul-baitku. Keduanya tidak akan terpisah satu sama lain hingga hari Kiamat nanti. Maka, pikirkanlah baik-baik bagaimana kalian akan berpegang teguh kepada keduanya setelah aku pergi."

Allah juga berfirman,

"...Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'...." (QS. asy-Syûrâ [42]: 23).

Masyarakat Arab menganut sistem patrilineal dalam penentuan

garis keturunan. Seorang cucu akan dinisbatkan kepada kakek dari ayahnya, bukan dari ibunya. Tetapi itu tidak berlaku bagi Rasulullah. Beliau berkata, "Seorang anak tidak bernasab kepada ibunya kecuali dua putra Fatimah. Aku wali keduanya dan kepadaku keduanya bernasab."

Keistimewaan itu hanya berlaku bagi dua anak laki-laki Fatimah, Hasan dan Husain, dan tidak berlaku untuk Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum beserta anak-anak mereka.

Apa konsekuensi dari pengecualian ini? Apakah Rasulullah hanya mencintai Fatimah saja dan tidak mencintai anak-anaknya yang lain? Sebetulnya cinta Rasulullah kepada Fatimah serta Hasan dan Husain sama sekali tidak mengurangi cinta beliau kepada putri-putrinya yang lain. Hati yang luas akan menampung cinta yang besar. Cinta Rasulullah tidak hanya tercurahkan kepada anak, istri dan keluarga beliau saja, melainkan juga terentang luas meliputi segenap kaum mukminin. Allah berfirman,

"...penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. at-Taubah [9]: 128).

Allah menakdirkan Zainab dan putranya, Ali ibnu Abil 'Ash, meninggal dunia sebelum Rasulullah. Begitu juga Ruqayyah dan putranya, Abdullah ibnu Utsman ibnu 'Affan, serta Ummu Kultsum. Dengan demikian, keturunan Rasulullah hanya berlanjut melalui Hasan dan Husain, dua orang putra Fatimah az-Zahra'. Pada akhirnya, melalui keduanya —selain melalui Al-Qur'an— umat Islam mengenang Muhammad Rasulullah Saw. beserta Khadijah *Ummul Mu'minin*.